INTRODUCT OF CAST

1. Kelvino Andriyan

- Possessive Boy.
- Alien.
- Kadang dingin.
- Penganut paham pacar adalah segalanya.
- Kadang Absurd.
- Ekspresi wajah favorit Vino 'BLANK FACE'
- Imut.
- Beautiful Boy.
- Ketua Tim Basket (tapi bentar lagi lengser)

2. Lalisa Sabrina

- Rempong.
- Cerewet.
- Penganut paham oppa is mine
- NCTzent as always.
- Kadang gesrek kayak Vino.
- Gak Famous
- Biasa aja sih.

3. Sehanno Fauzi

- Gak sombong.
- Supel.
- Jago Dance.
- Gagal Move on dari Lisa.
- Benci Vino.
- Temen deket Bastian.

4. Nur Chandra Firdaus

- Pinter banget.
- Jutek.
- Gamers sejati.
- Bisa buat Game.
- Orangnya tinggi kek bambu.
- First Love Lisa dulu.
- agagal move on sama Lisa.

5. Adelia Jennieza

- Tembem banget ini orang.
- Cerewet.
- Song Jong Ki is mine.
- Secret admirer Al.
- Hyperactive.
- Pinter

6. Mallana Roseanne.

- Jutek.
- Cewek tapi keluannya kayak Cowok.
- Gak butuh cowok kerdus butuhnya Chenle oppa.
- NCTzen garis keras.
- Temen ributnya Raffa.
- Anak OSIS.
- Famous.
- Jutek kalo sama cowok.
- Yuta Is Mine.

7. Jisanna Maulida.

- Fauzan selalu.
- Famous.
- Cewek banget.
- S.Coups Is Mine.
- Carat.
- Alay kalo sama Fauzan.

- Kakak Hitz.
- All about Fauzan.

8. Irenne Clarissa

- Pelakor.
- Love Vino very much.
- Kakak hitz.
- Queen Of Bullying.

9. Jiman Fauzan Gustian

- Jissa Is My Sun.
- Bantet.
- Ketua Tim Futsal. (bentar lagi lengser)

- Absnya warbyazahh.
-

Biang rusuh.
- Anak Tumblr.

10. Rafana Jekano Mulya

- Manja.
- Keren as always.
- Famous cause handsome face.
- Musuh Malla.
- Penggila Ironman.
- Anggota OSIS. (bentar lagi lengser)

12. Sugara Alvian

- Dingin.
- Jarang berekspresi.
- Kaku.
- Irit ngomong.

- Jarang senyum.
- Ketua OSIS (bentar lagi lengser)

13. Bastian William

- Cute Boy.
- Kurang Tinggi.
- Mencoba menjadi kakak yang baik.
- Presedir ganteng.

14. Daenil Raskara

- Bodoamatan.
- Engga pedulian.
- Bawaannya males kalo liat Vino.
- Pendiem.

15. Bagas Angkasa

- Care banget sama Bastian.
- Gamers.
- Adek kelas unyu.
- Suka Dance.

16. Irfan Fahrezi

- Adek lucknut.
- Sayang banget sama Lisa.
- Suka Donat banget.
- Imut.
- Manja sama Mamanya.

17. Sena Kurniawan

- Mommyable.
- Jago masak.
- Bijak banget.

- Emaknya anak Perfect.
- Peduli sama semua anak Perfect.
- Punya Restoran.
- Kuliah jurusan hukum.
- Kursus Tataboga.

18. Muhammad Rangga

- Daddyable unch.
- Ceroboh.
- Asdos ganteng.
- pinter bukan main.
- Kuliah Jurusan tekhnik.
- Jago bahasa Inggris.

19. Julian Haikal

- Dancer handal.
- Kadang Absurd.
- Jago ngeracik obat herbal.
- Calon Dokter.
-

Kadang Bijak.
- Kuda binatang Favoritnya.

****

PERFECT

Apasih Perfect itu?
Disini Perfect itu nama sebuah geng gitu, kenapa namanya Perfect?
Bukan karena mereka sempurna di namain Perfect melainkan mereka saling melengkapi satu sama lain jadilah Sempurna.

Mereka juga punya Basecamp besar yang menjadi rumah buat mereka.

Perfect lebih kaya keluarga gitu, isinya anak-anak yang kesepian di rumah.

Anggotanya : Rangga, Sena, Haikal, Al, Fauzan, Vino dan Raffa.

****

P R O L O G U E

Lalisa Sabrina, seorang gadis yang sekarang kelas 3 SMA dan sebentar lagi akan lulus sekolah. Lalisa anak yang tidak bisa disebut pendiam karena Lalisa cukup pecicilan, tetapi kadang Lalisa bisa berubah pendiam saat Lalisa sedang bersama pacarnya Kelvino.

Lalisa mempunyai pacar yang amat possesive. Kelvino selalu melarang Lalisa untuk berorganisasi, melarang Lalisa mengobrol dengan cowok lain, melarang Lalisa suka K-pop. Itu membuat Lisa tidak nyaman berpacaran dengan Kelvino.

Kelvino Andriyan, itu nama lengkap pacar Lalisa. Kelvino lebih suka dipanggil Vi dari pada Vin atau Kel, tapi sahabat Kelvino lebih suka manggil dia *emphi.*

Lalisa berpacaran dengan Kelvino sudah hampir dua tahun, hari jadi Lalisa dengan Kelvino itu 8 November 2015.

Setiap hubungan pasti akan ada sebuah konflik, begitu juga dengan hubungan Lalisa dan Kelvino.

Konflik itu kadang membuat mereka akan menyerah dengan hubungannya, tetapi disaat seperti itu mereka akan meyakinkan satu sama lain supaya tidak mengakhiri hubungan ini.

Belum lagi konflik dari masing-masing keluarga yang membuat mereka sibuk.

Jadi, apakah mereka akan bertahan sampai akhir yang bahagia?

*****

Haii karena Lucky fansgirl udah beres gue ketik, jadi

gue bikin cerita baru lagi. Ini bukan Fanfic ini Teenfic yak!

1

Gadis cantik itu sedang duduk di pendopo sekolahnya, dia adalah Lalisa. Lalisa sedang menunggu Kelvino yang sekarang entah berada dimana. Kelvino itu emang suka terlambat kalau urusan janji, tadi Kelvino menyuruh Lalisa menunggunya sebentar, tapi sampai sekarang Kelvino belum menunjukan batang hidungnya.

Rencananya Lalisa akan pulang bersama dan sekalian mau mampir ke toko buku, Lalisa ingin membeli novel Boy Candra yang berjudul Jatuh dan Cinta. Novel itu dalah novel best seller, maka dari itu Lalisa akan membelinya.

Lalisa ini suka sekali membaca novel, dan karena itu Lalisa sering ke toko buku untuk membeli novel terbaru. Tapi, bukan berarti Lalisa adalah kutu buku.

"Tembem!"

Suara *bass* itu Lalisa hafal sekali, tidak ada yang memanggil Lalisa tembem selain Kelvino. Sejujurnya Lalisa kurang suka dipanggil tembem, karena pipi Lalisa engga terlalu kelihatan tembem seperti bakpao.

"Lama banget sih kamu." Kata Lalisa berpura-pura kesal, dengan memanyunkan bibir pink miliknya. Lucu sekali, membuat Kelvino ingin sekali mencubitnya.

"*Sorry* sayang, tadi anak basket disuruh ngumpul." Kata Kelvino sambil tersenyum manis sekali, membuat Lalisa diabetes dini.

Sedikit informasi, Kelvino itu adalah seorang kapten basket yang sebentar lagi jabatannya bakal lengser. Lengser karena Kelvino sudah kelas dua belas.

"Yaudah ayo berangkat, nanti keburu kesorean." Kata Lalisa sambil menarik tangan Kelvino.

Lalisa dan Kelvino berjalan ke area parkiran sekolah yang lumayan kosong, cuma ada beberapa motor di parkiran ini. Mungkin siswa yang lain sudah pulang, tinggal beberapa siswa saja yang ada disini yang sedang mengikuti kegiatan eskul.

"Emphi, woy!" Panggil Fauzan yang tengah berlari cepat menuju ke arah Kelvino.

Kelvino menoleh lalu menatap Fauzan datar, Fauzan itu mengganggu sekali. Padahal Kelvino baru saja akan menaiki motornya.

Lalisa mundur beberapa langkah untuk menjauh dari Fauzan, karena Lalisa tau Kelvino engga suka posisi Lalisa deket sama cowok lain selain Kelvino walaupun itu temennya sendiri. Padahal jarak Fauzan dan Lalisa lumayan jauh, tetapi kalau Kelvino sudah marah akan repot urusannya.

"Ada apaan sih, Chimol?" Tanya Kelvino ketus. Sekarang Kelvino terlihat seperti gadis yang sedang datang bulan.

Kelvino dan teman-temannya memang suka memanggil Fauzan dengan sebutan Chimol engga tau kenapa, mungkin karena si Fauzan itu bantet tapi punya roti sobek yang luar biasa sempurna.

"Malem ini jadikan main PS, tadi gue juga udah ngajakin Rafa sama Al." Tanya Fauzan.

Sebenarnya Lalisa sangat tidak suka jika Kelvino sudah bermain PS, karena jika Kelvino sudah bermain PS, dia akan lupa waktu dan lupa untuk belajar.

Ingin sekali Lalisa menyahut, tetapi pasti Kelvino akan marah karena Lalisa menanggapi perkataan cowok lain.

"Kalo Gue sempet ya, gue cabut dulu." Kata Kelvino yang masih datar wajahnya.

"*Ok, see you Lis.*" Kata Fauzan sambil ngasih gue *wink.*

"Gausah gangguin pacar gue, urusin aja pacar lu si Jissa." Kata Kelvino galak.

Dia tidak suka jika miliknya diganggu oleh orang lain, hanya Kelvino yang boleh mengganggu Lalisanya. Maka dari itu Kelvino kesal.

"Yaelah emphiku galak amat." Kata Fauzan dengan senyuman menyebalkan miliknya.

"Bacot lo, udah sana cabut dasar bantet!" Umpat Kelvino dengan wajahnya yang keliatan sebel luar biasa.

"Yaudah ayo, Vi jangan diem aja." Kata Lalisa dan Kelvino hanya mengangguk mengiyakan.

Setelah Fauzan pergi dari hadapan keduanya, Kelvino dan Lalisa langsung berangkat menuju toko buku langganan Lalisa yang ada di tengah-tengah hiruk pikuk kota Jakarta.

Kini Lalisa bersama Kelvino berada di atas motor, Lalisa memeluk Kelvino erat karena Kelvino membawa motornya lumayan kencang. Lalisa yakin ini adalah trik Kelvino untuk modus padanya untung Kelvino pacarnya. Kalau tidak, mungkin sudah Lalisa tendang masa depannya.

Tidak butuh waktu yang lama, mereka berdua sudah sampai di toko buku yang lumayan besar, Lalisa dan Kelvino masuk dan berjalan kearah rak-rak cerita fiksi.

Senyum manis Lalisa mengembang saat mencium wangi khas buku baru yang sangat memabukan, wangi favorit Lalisa.

Lalisa fokus melihat-lihat novel, sedangkan Kelvino sedang mengutak-atik ponselnya. Entah sedang apa, yang pasti wajah tampannya terlihat sangat serius.

Tidak lama kemudian, ditangan Lalisa sudah ada empat novel. Lalisa tadinya hanya berniat membeli satu, tetapi apa boleh buat, Lalisa ingin memiliki semua novel yang baru saja dicetak itu.

"Vi!" Panggil seseorang yang membuat Lalisa dan Kelvino sepontan melihat kearah suara yang memanggil Kelvino tadi.

Wajah Lalisa mulai bete, Lisa juga berdecak kesal setelah tau siapa yang memanggil Kelvino tadi. Orang itu Irene, cewek yang terang-terangan bilang suka pada Kelvino padahal Kevino sudah mempunyai Lalisa.

"Eh, Iren." Ucap Vi dengan wajah biasa aja, terlihat acuh tak acuh sebenarnya.

"Vi, nama aku itu Airin bukan Iren." Ucap Irenne dengan nada sok kesal manja yang membuat Lalisa ingin muntah.

"Tapi tulisannya Irenne." Sahut Kelvino cuek.

Lalisa tak habis pikir, kenapa Kelvino masih saja merespon si cewek pelakor itu.

"Vi ayo pulang, aku udah dapet novelnya." Ucap Lalisa yang membuat Kelvino mengangguk lalu menggenggam tangan Lalisa erat.

Lalisa tersenyum senang saat liat perubahan muka Irenne yang tengah menahan kesal karena melihat Kelvino menggandeng tangan Lalisa, Lalisa merasa menang sekarang.

"Eh ternyata ada pacarnya toh." Kata Irenne yang membuat Lalisa senyum terpaksa.

"Gue duluan ya, Rene." Ucap Vi yang diangguki Irenne.

Lalisa menarik tangan Kelvino kasar, mata Lalisa sudah sepat banget melihat sikap genitnya Irenne. Rasanya Lalisa ingin sekali menyakar wajah cantiknya Irenne itu.

"Kamu tunggu diluar aja, biar aku yang bayar ini." Kata Vi sambil mengusap rambut Lalisa pelan.

Lalisa tersenyum lalu mengiyakan, lagian Lalisa juga engga akan bisa nolak permintaan Kelvino yang akan membayarkan novel-novelnya itu nanti malah menimbulkan keributan.

Lalisa menunggu di depan toko buku itu sendirian, Lalisa berasa jomblo sekali. Karena yang berada di sekitaran toko buku ini berpasangan.

Mata bulat Lalisa menangkap sosok tinggi berkuping lebar, dia adalah mantan Lalisa namanya Chandra. Lalisa melihat kearah Chandra dan Chandra juga melihat ke arah Lalisa, lalu Chandra tersenyum. Senyuman itu masih sama seperti senyumannya yang dulu untuk Lalisa sewaktu mereka masih berpacaran.

Tetapi tenang aja Lalisa sudah move on dari dia, karena cinta Lalisa hanya untuk Kelvino seorang.

"Lis ayo balik, ngapain bengong disitu."

Suara Kelvino membuat lamunan Lalisa buyar, Kelvino menghampiri Lalisa lalu mereka berdua berjalan kearah parkiran motor.

Kelvino memakaikan Lalisa helm dan Lalisa pun naik ke motor ninja milik Kelvino. Kelvino itu kadang bisa romantis tapi dia lebih cenderung cuek, Kelvino itu orangnya tidak terduga.

***

Lalisa sudah sampai dengan selamat di depan rumahnya. Setelah Lalisa mengucapkan terimakasih kepada Kelvino, Lalisa langsung masuk kedalam rumahnya yang terlihat sepi.

Lalisa mempunyai satu orang adik dan orang tua yang masih lengkap, tetapi keluarganya bukan keluarga yang bisa disebut harmonis.

Lalisa sering sekali mendengar Mama dan Papanya bertengkar entah karena masalah apa. Kadang juga, Lalisa suka merasa sedih dan bertanya-tanya kenapa mereka sering bertengkar.

Terlihat adik Lalisa yang sedang main PS bersama kedua temannya di dalam ruangan games.

Mereka terlihat asik, tanpa menyadari kehadiran Lalisa disini. Lalisa masuk ke dalam ruang games yang membuat adiknya dan kedua temennya menengok kearah Lalisa.

"Lo baru pulang?" Tanya Irfan dengan nada songongnya.

Nama adik Lalisa itu Irfan Fahrezi, umurnya dia cuma beda dua tahun sama Lalisa.

"Keliatannya? Jangan kebanyakan main game nanti lo bego!" Kata Lalisa lalu keluar dari ruangan games itu.

Lalisa langsung berjalan ke kamar lalu merebahkan tubuhnya yang rasanya sakit semua, Lalisa merasa cukup lelah hari ini.

Lainn..

Bunyi notifikasi dari ponselnya membuat Lalisa yang sedang berusaha untuk tidur terganggu, Lalisa langsung membuka ponselnya dan memencet tombol aplikasi itu.

kVIno: *Jangan tidur mlm-mlm, Aku gak bisa chatan malem ini sama Kamu. Aku ada janji sama temen Aku, love you tembem.*

Lalisa menghela nafas, dia tau pasti Kelvino akan main game semalaman bersama Fauzan, Rafa dan Al. Lalisa tidak bisa melarang Kelvino, walaupun Lalisa melarang Kelvino cowok itu engga akan mendengarkannya.

Lisalalisa:
Oke.

******

Hm gmn?

2

Lalisa, dan Jennie lagi duduk dikursi mereka di kelas. Lalisa itu mempunya tiga sahabat yang sangat dekat dengannya yaitu Jennie, Jissa dan Rose. Tetapi Lalisa hanya sekelas dengan Jennie, Rose dan Jissa beda kelas.

"Kemarin lo jalan sama Vi?" Tanya Jennie yang pandangannya masih fokus ke layar ponselnya.

"Iya kenapa?" Tanya Lalisa seraya melirik Jennie.

"Ihh kapan gue jalan sama Al?" Kata Jennie dengan nada lebaynya.

Asal kalian tau saja, Jennie ini sangat mencintai dan menyukai Al si cowok kasar dan cuek salah satu temen Kelvino. Entah kenapa Jennie suka dengan lelaki dingin seperti Al ini.

"Yaelah *move on* Jen, Joshua nungguin tuh." Kata Lisa yang membuat Jennie mencibir.

Dari arah pintu kelas ada Kelvino, Al dan Rafa yang baru sampai, mereka bertiga kebetulan berada di kelas yang sama dengan Lalisa.

"Yaampun Al ganteng banget." Pekik Jennie dengan senyuman lebarnya.

Kalau dipikir-pikir daripada ganteng darimana coba? Wajah Al iti terlalu datar seperti penggaris, namanya juga bucin sih Lalisa sangat paham.

"Gantengan emphi tau." Kata Lalisa seraya memperhatikan Kelvino yang sedang bermain game di ponselnya.

"Ganteng apaan, pacar lo itu cantik sama kayak adek nya." Kata Jennie yang membuat Laisa refleks menoyor kepala gadis itu.

Menyebalkan sekali gadis itu, wajah Kelvino itu memng terkesan manis dan imut. Tetapi kesan ganteng dari wajahnya itu tidak bisa hilang begitu saja.

Jennie mengaduh lalu bales menoyor Lalisa tidak mau kalah, dan mereka berakhir dengan toyor menoyor seperti anak kecil.

Kelvino itu anak ketiga dari empat bersaudara, ketiga saudaranya itu lelaki semua, kebetulan adiknya yang bernama Bagas itu seumuran dengan adik Lalisa.

Kedua kakak Kelvino itu sudah ada yang kuliah dan juga bekerja. Kakak pertama Kelvino adalah Kak Bastian yang bekerja di perusahaan keluarga mereka, dan Kakak kedua Kedua itu Kak Daenil yang sudah kuliah di semester akhir.

****
Lalisa, Jennie, Rose, dan Jissa saat ini sedang bberjalan menuju ke kantin. Banyak sekali yang menyapa Rose sama Jissa, karena Rose sama Jissa itu anak OSIS dan anak Paskibra.

Sedangkan Lalisa dan Jennie tidak famous dan bahkan tidak terkenal di sekolah ini, karena Lalisa itu memang tidak suka menjadi sorotan banyak orang. Bukan karena gadis itu anti sosial, memang ia lebih nyaman seperti ini.

"Kak Lisa!"

Refleks Lalisa dan ketiga temannya berhenti berjalan saat ada yang manggil nama gadis itu, kalau tidak salah ingat namanya itu Mark. Dan kebetulan Mark ini adalah teman

dekat Bagas, adiknya Kelvino. Belum lagi Mark ini cukup terkenal dikalangan anak kelas sepuluh.

Sebenarnya Lalisa ragu untuk mendekati cowok yang memanggilnya tadi, takut jika Kelvino melihat interaksi mereka. Dan malah membuat masalah dengan Mark, pacar Lalisa itu kan sangat posesif dan menyebalkan.

"Udah samperin aja, nanti gue yang awasin kalau ada si Vi muncul. " Kata Rose dan akhirnya Lalissa pun mengangguk.

"Ada apa?" Tanya gadis itu *to the point* karena ia memang tidak suka basa-basi.

"Boleh minta nomor whatsaapnya engga kak?" Tanya Mark yang keliatan malu-malu.

"Lis, gawat! Ada Vi! " Kata Jissa was-was, membuat Lalisa kaget seketika.

Benar saja di ujung lorong penghubung kelas sepuluh dengan kelas dua belas ada Kelvino yang sedang berjalan sendirian seraya menatap tajam Lalisa, gadis itu mengigit bibir bawahnya gugup. Tamat riwayatnya sudah, gadis itu sudah tertangkap basah dan susah untuk mengelak.

"Lagi ngapain disini?" Tanya Kelvino datar yang sekarang sudah ada di depan Lalisa.

"Itu-"

"-Ini kak Kelvino, saya lagi minta nomer whatsAppnya kak Lisa." Sahut Mark yang membuat Lalisa meringis.

Rasanya Lalisa ingin mengutuk kejujuran Mark yang nantinya berujung petaka untuk dirinya sendiri, lihat saja wajahnya Kelvino yang sudah terlihat siap menyerang.

Bughh!

Satu tinjuan dari Kelvino melayang pada wajah ganteng milik Mark, tinjuan itu membuat sudut bibir Mark mengeluarkan darah.

Lalisa hanya bisa mematung liat pacarnya memukul adik kelas itu, Lalisa pingin menolong Mark tetapi takut hal itu membuat Kelvino bertambah marah. Sedangkan tiga temen Lalisa hanya bisa terdiam saja tanpa bisa berbuat apapun, nanti mereka malah kena batunya kalau iku campur masalah ini.

"Vi, cukup ya! Kamu apa-apaan sih." Kata Lalisa dengan nada tidak suka.

"Gue peringatin sama lo ya! Lisa itu udah punya cowok jadi engga usah sok ngedeketin!" Bentak Kelvino dengan tatapan tajamnya.

Lalisa sudah tidak nyaman saat ini, karena banyak pasang mata yang menatap aksi mereka. Apalagi Kelvini itu populer membuatnya banyak disorot.

"Vi udah, kita balik ke kelas mendingan." Kata Lalisa dengan nada yang mulai meninggi, tetapi sialnya kata-kata Lalisa itu tidak digubris sama sekali oleh cowok itu.

Tak lama Bagas muncul dan langsung menarik Mark menjauh dari kakaknya itu, Bagas menatap Kelvino sangat tidak suka. Lagi-lagi Kelvino membuat masalah hanya karena hal sepele.

"Bang Vi, lo apa-apaan sih! Malu-maluin aja tau engga?" Tanya Bagas sengit.

"Lo engga tau apa-apa jadi engga usah bacot deh." Kata Kelvino lalu pergi begitu saja meninggalkan Lalisa.

"Mark, Bagas, maafin Vi ya dia emosian orngnya." Kata Lalisa dengan nada tidak enak.

"Engga apa-apa kok, kak." Kata Mark sedangkan Bagas cuma senyum manis aja.

"Lis, ayo cabut ke kantin." Kata Jennie yang Lalisa iyakan.

Lisa dan juga teman-temannya langsung berjalan ke arah kantin sekarang, sesampainya Lisa di kantin gadis itu langsung memesan batagor dan es teh.

Lalisa membawa makanannya kepojok kantin, begitu pun ketiga temannya. Dipojok kantin itu tempat ternyaman untuk mereka, juga tidak terlalu berisik.

"Hi hiho harah hanget hadi." Kata Rose yang berbucara sambil mengunyah.

"Telen dulu, keselek baru nyaho." Sahut Jissa memperingati.

"Lo tau sendiri pacar gue gimana." Kata Lalisa dengan menghela nafasnya.

"*Possessive* banget pacar lo, si Al *possesive* engga ya?" Tanya Jennie yang tidak ditanggapi oleh Lalisa.

Lalisa menghela nafasnya lagi, kata-kata Jennie memang benar seratus persen. Kelvino itu memang sangat posesif dan selalu mengekang Lalisa selama ini.

"Perasaan pas lo pacaran sama Sehan, terus Chandra engga segitunya. Lagian kenapa lo putus dari Sehan dulu? Udah

ganteng pake banget, dan jago *dance* pula." Cerocos Rose yang lagi-lagi tidak Lalisa tanggapi.

Sehan emang ganteng bahkan lebih ganteng dari Kelvino, tetapi Lalisa memang sebucin itu dengan Kelvino. Entah apa yang membuatnya sangat mencintai lelaki posesif dan meyebalkan itu.

Lalisa kembali memakan batagornya dan menghiraukan celotehan engga penting dari sahabat-sahabat menyebalkannya itu.

Tak lama kemudian gadis itu sudah selesai makan, gadis itu menatap ketiga temannya yang masih sibuk dengan makanannya. Mereka makan tidak ada jaim-jaimnya sama sekali sama seperti dirinya.

"Eh ada PACAR nya Vino nih." Kata Irenne yang udah berdiri disamping Lalisa.

Dua kelabang pengganggu itu datang menghampiri meja Lalisa, siapa lagi kalau bukan Irene dan juga Joy. Mereka memang sangat julid dan tidak bisa membuat Lalisa tenang.

"Ngapain sih lo pada kesini?" Tanya Jissa jutek.

"Ya suka-suka lah, lo pikir kantin ini punya bapak lo!" Sembur Joy dengan nada sok.

"Udahlah gausah ngeladenin cabe-cabean." Kata Rose santai yang justru membuat Irenne dan Joy mendelik tajam.

Rose bangkit dari duduknya, membuat kedua kelabang itu mundur. Joy dan Irenne takut kalau sudah berurusan sama Rose, karena Rose itu anak OSIS yang bisa kapan saja melapotkan mereka berdua dan juga Rose jago beladiri yang bisa kapan aja ngejadiin mereka berdua samsak tinju.

"Kalian berdua pergi sebelum gue patahin tulang kalian." Kata Rose tajam membuat Joy dan Irene menciut.

Dua kelabang itu langsung meninggalkan area kantin, Rose memang penyelamat untuk Lalisa. Makasih ya Rose!

*****

3

Pagi di hari minggu, Lalisa sangat malas untuk sekedar sarapan ataupun mandi, Lalisa hanya bergerak kekanan dan kekiri diatas tempat tidur.

Linee..

Suara notifikasi mengganggu ketenangan Lalisa, dengan malas Lalisa mengambil ponsel miliknya. Senyuman Lalisa tercetak jelas saat tau kalau Kelvino yang mengirim pesan singkat yang awalnya mengganggu itu.

kVIno:
pagi tembem, masih tidur ya?

Lisalalisa:
Enak aja, aku udah bangun tau :p

kVIno:
Jalan yuk, bosen nih

Lisalalisa:
Mager aku tapi :D

kVIno:
*Ayolah tembemmmmm:**

Lisalalisa:
Yaudah iya

kVino:
Cepetan, aku udah ada di depan rumah kamu :)

Lisalalisa:
What!!!

Lisalalisa:
Tunggu 10 menit lagi!

Lalisa langsung berdiri dari tidurnya lalu menuju kamar mandi, tidak butuh waktu yang lama Lalisa sudah selesai dengan aktivitas mandinya.

"KAK LISA ADA KAK VI DIBAWAH!" Teriak Irfan dari bawah.

Padahal adiknya itu laki-laki tapi suaranya cempreng sekali seperti cabe-cabean, Irfan juga sekarang mengetuk pintu kamar Lalisa dengan kencang membuat gadis itu ingin menenggelamkan adiknya ke rawa-rawa.

"Sabar Ifan bego." Umpat Lalisa sambil membuka pintu kamarnya.

"Lama amat sih lo, engga perlu dandan karena mau gimana juga lo tuh tetep jelek." Cibir Irfan sebelum pergi meninggalkan Lalisa.

Rasanya Lalisa ingin melempar Irfan ke segitiga bermuda, cibirannya Irfan itu sangat menyebalkan. Untungnya Lalisa sangat menyayangi adik tidak tahu dirinya itu.

"Adek sialan!"

Lalisa langsung turun dari lantai dua, kamar Lalisa itu letaknya berada dilantai dua. Dari tangga Lalisa bisa melihat ada Kelvino yang sedang duduk sambil memainkan ponselnya.

Kelvino yang menyadari keberadaan Lalisa langsung mengalihkan pandangannya ke arah Lalisa, tetapi sepertinya ada yang salah dengan Kelvino.

Garis wajah Kelvino kelihatan datar sekali, Kelvino mandang Lalisa tajam. Setau Lalisa, dirinya tidak merasa berbuat salah sama sekali.

"Kamu kenapa?" Tanya Lalisa yang merasa ada yang aneh.

"Kenapa *followers* instagram kamu cowok semua? Aku kan udah bilang, aku engga suka kalau kamu berhubungan sama cowok, Lis!" Kata Kelvino dengan tatapan tajamnya.

Lalisa menghela nafas lelah, pacar menyebalkannya ini sifat possessivenya datang pada saat yang tidak tepat. Demi apapun Lalisa bersumpah itu hanya sekedar followers instagram, lagian bukan Lalisa yang meminta kalau banyak laki-laki yang memfollow instagramnya.

"Vi, tap--"

"-- Hapus Instagram kamu sekarang!" Kata Kelvino tegas tidak ingin dibantah.

Lalisa menatap Kelvino kesal yang benar saja Lalisa harus menghapus instagramnya, Lisa mengumpulkan followersnya itu dari saat masih sekolah menengah pertama.

Lalisa sangat ingin menolak tapi wajah Kelvino sudah pucat pasi, penyakitnya kumat lagi. Lalisa lagi-lagi menghela nafas kesal, Lalisa harus mengalah lagi untuk kesekian kalinya.

"Yaudah aku hapus akun instagram aku." Kata Lalisa akhirnya.

Lalisa bisa melihat jika Kelvino tersenyum puas, dan wajahnya yang pucat sedikit demi sedikit kembali merona.

"Yaudah ayo berangkat." Ajak Lalisa dan Kelvino mengangguk lalu berdiri dari duduknya.

"KAKAK! IFAN NITIP DUNKIN'S DONUT YA!" Teriak Irfan dari lantai dua.

"IYA TAPI ENTAR BAYAR YA!" Teriak Lalisa tetapi tidak ada sahutan lagi.

Irfan emang menyebalkan, Lalisa tau jika Irfan tidak mau membayar maunya serba gratisan. Untung sayang, untung adik sendiri.

****
Lalisa dan Kelvino sudah sampai di pusat perbelanjaan terbesar di jakarta, disini ramai sekali apalagi pas di XXI.

Banyak orang yang bersama pasangannya, ada juga yang sama teman-teman, dan bersama keluarganya.

Tujuan Lalisa sekarang adalah ke Starbuck, dia dan Kelvino sudah lama tidak meminum kopi disitu. Kopi disitu itu enak sekali tapi harganya yang tidak enak.

Kelvino dan Lalisa sudah memasuki *starbuck caffee* dan tidak disangka kalau disitu juga ada Sehan dan kak Bastian, kak Dio mantan ketua OSIS dulu, dan kak Sony teman dekatnya kak Bastian sekaligus alumni sekolahnya Lalisa.

Setahu Lalisa, Sehan dan kak Bastian itu satu geng, pasti sudah tau kalau kak Bastian itu kakaknya Kelvino. Raut wajah Kelvino berubah datar lagi saat matanya beradu pandang dengan kak Bastian.

Kak Bastian tersenyum kearah mereka berdua, tetapi Kelvino malah membuang mukanya enggan menatap

kakaknya itu. Sepertinya Kelvino tidak nyaman berada disituasi seperti ini.

"Kita ke J.CO aja ya Lis, disini cowok semua dan apalagi disini ada mantan kamu." Kata Kelvino dengan wajah memohon kepada Lalisa.

"Yaudah ayo, tapi abis itu kita ke timezone ya Viku." Kata Lalisa dengan nada manja sambil merangkul tangan Vi.

"Iya ayo sayang." Kata Vi sambil mengacak rambut Lalisa gemas.

Lalisa dan Kelvino keluar dari starbuck caffee, bukan karena uang mereka kurang tapi melainkan disana banyak cowok. Demi Mimi peri Lalisa bersumpah, Kelvino sangat amat possessive kepada Lalisa.

J.CO engga terlalu jauh dari starbuck, jadi cuma beberapa langkah Lalisa sudah sampai di starbuck.

"Kamu mau apa?" Tanya Kelvino sambil membaca menu minuman itu.

"Caramel mocchaciatto aja, udah lama engga minum itu." Kata Lalisa dan diangguki oleh Lalisa.

"Yaudah kamu tunggu di meja pojok sana, aku pesen dulu." Kata Kelvino yang Lalisa angguki.

Line!!

Bunyi notifikasi dari aplikasi line, Lalisa langsung membukanya ternyata itu dari teman-temannya. Lalisa sangat yakin kalo itu engga penting sama sekali.

Maulida.Jissa: *Jalan Kuy!*

Mllrsnn: *Si Bantet kemana emang?*

Lisalalisa:
Sorry aja ya, Gue lagi jalan sama Vi sekarang. Emang pacar lo kemana?

Adljennie:
Lo kaya engga tau Jissa aja, palingan dia lagi berantem ama si Chimol. Kalo lagi baik-baik aja sama si Chimol mana mau dia ngajak kita jalan.

Mllrsn:
Jalan mulu lo sama si alien, btw bener juga sih kata Jejen. Kalo Jissa lagi seneng mah dia ngilang ama si bantet, giliran lagi susah aja ke kita.

Maulida.Jissa:
Terus aja pojokin gue, awas aja ya lo pada.
[Read by 3]

Maulida.Jissa:
Anjir cuma di read doang!
Maulida.Jissa:
Awas ya lo pada! Gue sumpahin jodohnya Miper!
[Read by 3]

"Ponselnya lebih menarik?" Kata Kelvino ketus.

Lalisa langsung mematikan ponselnya dan menyimpannya dikantong celana miliknya, Lalisa menatap Kelvino yang sudah ada di depan Lalisa entah sudah berapa lama.

"Abis kamunya lama, aku jadi bosen. Maaf ya sayangku." Ucap Lalisa dan Vi cuma ngangguk engga ikhlas.

"Nih minum dulu, lain kali kalo jalan sama aku jangan mainin ponsel." Kata Kelvino dengan nada yang masih ketus

dengan wajahnya yang bete.

"Sayang foto yuk, nanti masukin Instagram aku." Kata Lalisa yang membuat Vi mendelik engga suka.

"Instagram kamu hapus, jangan di mainin lagi!" Kata Kelvino dengan nada sedikit tinggi.

"Sayang aku engga akan macem-macem di Instagram, aku mohon ya jangan dihapus. Kita foto bareng aja, biar semua tau kalo aku punya kamu." Bujuk Lalisa dengan puppy eyes andalannya yang bikin Kelvino hanya mengangguk pasrah.

Lalisa pun mengambil ponselnya dan membuka aplikasi kamera. Lalisa memulai selfie sama Kelvino, engga banyak hanya satu jepretan yang hasilnya bagus.

Instagram

3.114

Lisalalisa_ *Quality time with my alien* **@Vinoand**

Views all 30 comments..

JekkaRafa97 *jalan mulu lo berdua, hargai yang jomblo kek :(*

Jmnfzn *cari pacar mangkanya Raff, mangkanya jangan kegantengan jadi cewek-cewek pada kabur karena minder wkwkwkwk.*

Alsugara93 *pacaran mah ngabisin duit doang.*

Jennieadl__ *kapan gue kaya gitu?*

Jissamaulida45 *kode keras!*

Roseannemll *(2)*

Vinoand_ *sampah lo pada.*

5.674
Jmnfzn *jangan ngambek lagi ya, love you.*

Views all comments..

JekkaRafa97 *anak alay 2k17*

Roseannemll *udah baikan toh.*

Jissamaulida *yaiyalah, relationship goals mah gitu.*

Lisalalisa_ *elo mah bukan relationship tapi relationshit wkwkwkwk.*

2.888
Jennieadl_ *makasih fotbarnya.*

Roseannemll *keselek kontener gue*.

Jissamaulida *yang diatas gue mulutnya segede apa sampe kontener muat.*

JekkaRaffa97 *degem barunya Al pasti.*

Alsugara *urwell Jen* ***@jennieadl***

8.986
Roseannemll *gausah sok kegantengan lo itu bukan Justin Bieber.*

Komentar dinonaktifkan

10.008
Alsugara *First smile.*

Komentar dinonaktifkan.

9.239
JekkaRaffa *Jalanin aja dulu, ye gak?*

Views all comments..

Vinoand *sok ganteng lo kutil miper.*

Jmnfzn *gantengan ge gua.*

Alsugara *bantet gitu apanya yang ganteng.*

JekkaRaffa *diatas gue suka engga ngaca wkwkwkwk.*

11.678
Maulidajissa *Gue kangen ngumpul bareng kek gini, unchh* **@Lisalalisa_ @Roseannemll @adljennie**

Views all comments..

Irenneclar *bitchy ewh*

Jmnfzn *fuck u nenek lampir yang diatas gue.*

Alsugara *jaga omongan lo bitch* **@irenneclar**

Lisalalisa_ *miss u too*

Roseannemll *kapan-kapan mau lagi ya.*

Adljennie *unchhh..*

Setelah buka Instagram dan menghabiskan kopinya Lalisa dan Kelvino menuju Timezone, Lalisa bermain beberapa

permainan hingga Lalisa lelah.

"Udah ya, kamu keliatan capek banget." Kata Kelvino yang Lalisa angguki.

"Ke dunkin's donut dulu, Irfan nitip donat tadi." Kata Lalisa

"Oke." Ucap Vi.
***
Dah gitu ae

4

Senin, hari yang paling Lalisa dan anak-anak jaman sekarang benci. Hari senin pastu harus ikutan upacara bendera, dan dihari senin itu dikelas 12 IPA-1 kelasnya Lalisa ini ada pelajaran fisika yang sama sekali engga dimengerti oleh Lalisa.

Lalisa mengikat rambut panjangnya lalu memoleskan bedak bayi secukupnya di wajah cantiknya, Lalisa melihat kearah jam dinding yang menunjukan pukul enam lewat lima belas menit.

Lalisa mengambil tas dan turun kebawah, di ruang makan sudah ada Irfan yang sedang sarapan teapi kelihatannya tidak niat sarapan sama sekali.

"Elah itu muka lecek amat." Kata Lalisa yang membuat Irfan menatap Lalisa dengan sinis.

"Gue lagi gak *mood* buat ribut sama lo ya kak!" Ucap Irfan dengan nada ketusnya.

Bisa ditebak kalo adik menyebalkan Lalisa ini pasti sedang bertengkar dengan pacarnya, jangan salah walaupun sedikit geser otaknya Irfan ini punya pacar yang cantik sekali tetapi menurut Lalisa lebi cantik dirinya.

Irfan ini memang sering sekali ribut dengan pacarnya, tetapi sampai sekarang hubungan mereka masih berjalan dengan baik. Lalisa yakin seratus persen mereka meributkan hal yang tidak berguna, wajah saja mereka berdua sedang dimasa yang benar-benar labil.

"Lagi berantem lo sama pacar?" Tanya Lalisa yang membuat muka Irfan makin masam.

Tuh kan benar dugaan Lalisa, Irfan ini mudah galau dan sensitif jika sedang bertengkar dengan pacarnya. Kalau sudah begini mendingan jauh-jauh saja dengan Irfan karena bisa kena semprot dengan kata-kata makiannya yang super pedas.

"Gue berangkat duluan, jangan nakal disekolah." Kata Lalisa sambil ngelus puncak kepala Irfan. Lalisa dan Irfan itu berbeda sekolah yang membuat Lalisa susah memantau dia.

"Rambut gue jadi berantakan lagi 'kan, lo engga sarapan dulu?" Tanya Irfan yang membuat Lalisa menggeleng pelan.

"Engga, gue sarapan di kantin aja. Gue berangkat, assalammualaikum." Ucap Lalisa lalu pergi meninggalkan ruang makan.

Samar-samar Lalisadenger Irfan jawab salamnya, Lalisa dirumah hanya berdua aja sama Irfan karena mama sama papa nya sibuk dengan pekerjaannya.

Lalisa berjalan menuju halte yang ada di depan komplek perumahan ini, lumayan jauh. Tapi mau gimana lagi, Lalisa bukan tipe orang yang gampang ngeluh.

Lagian Laliasa suka saat berjalan dengan kondisi masih pagi-pagi seperti ini, karena udara dan cuacanya yang belum terkontaminasi sama polusi dan saat menghirup oksigen terasa benar-benar segar.

Hembusan angin di pagi-pagi begini membuat tubuh Lalisa cukup merasa kedinginan, dan sialnya lagi Lalisa lupa membawa jaket Gue.

"Lisa!" Suara berat itu membuat Lalisa menolah kebelakang.

Disana ada sesosok manusia menjulang tinggi dan berkuping lebar yang tengah berlari kecil menghampiri Lalisa, Lalisa hanya memasang wajah datar saat Chandra tersenyum manis.

"Ada apa Chan?" Tanya Lalisa yang membuat Chandra tersenyum tipis.

"Lo mau sekolahkan? Bareng yuk sama Gue." Kata Chandra dengan suara berat khas nya.

Tawaran Chandra membuat Lalisa teringay dengan Kelvino, dia pasti marah besar kalau Lalisa berangkat ke sekolah bersama Chandra.

"*Sorry* Chan, Gue engga bisa." Kata Lalisa menolak secara halus.

Lalisa menolak ajakan Chandra karena sedang menjaga perasaan Kelvino, Lalisa engga mau membuat dia cemburu dan ujung-ujungnya ribut.

"Kenapa? Pasti karena Vino?" Tanya Chandra dengan wajah datar.

Lalisa hanya tersenyum tipis, dirinya benar-benar muak dengan cowok tinggi ini. Dua tahun lalu cowok ini dengan tidak punya perasaan dia menyakiti hati Lalisa, dan sekarang dengan muka tanpa dosanya dia mencoba memasuki lagi kehidupan Lalisa. Hell, sepertinyanya orang ini engga punya kemaluan.

"Maaf Chan, Gue duluan." Ucap Gue lalu meninggalkan Chandra yang masih berdiri mematung ditempatnya.

Gue udah nyampe di halte, dan siapa sangka kalau di halte ada Vi dengan senyuman kotaknya yang bikin dia tambah

ganteng.

"Kamu ngapain disini?" Tanya Gue.

"Jemput cewek nyebelin yang berstatus pacar aku." Kata dia dengan cengiran idiot nya itu.

Pipi Gue memanas karena denger perkataan Vi tadi, Gue mencubit pipi Vi gemas lalu mengelusnya pelan.

"Jangan dicubit pipi aku jadi merah 'kan." Kata dia sambil memanyukan bibirnya.

"Walaupun aku nyebelin kamu tetep suka 'kan." Goda Gue yang membuat dia terkekeh lalu mengangguk.

"Yaudah ayo naik tembem, pake dulu helm nya." Kata Vi sambil menyodorkan helm ke Gue.

Gue memakai helm yang diberikan Vi, lalu naik keatas motor ninja hitamnya. Gue memeluk pinggang Vi saat dia menambah kecepatan motornya, Gue yakin ini adalah muslihat modusnya supaya Gue meluk-meluk dia.

Hanya dua puluh menit, sekarang kita udah sampai di parkiran sekolah.

Gue dan Vi berjalan beriringan menuju kelas kita untuk menyimpan tas, karena sebentar lagi upacara bendera akan dimulai.

Dikelas ada Jennie yang kayanya baru datang juga lagi nyimpen tasnya juga, Gue menghampiri dia setelah menyimpannya.

Vi udah pamit duluan katanya mau gabung sama geng Perfectnya, Vi itu punya Geng gitu yang anggotanya ada

tujuh orang.

Gue dan Jennie sekarang berjalan menuju lapangan utama yang biasa dipake buat upacara bendera, yaiyalah masa buat main basket.

*****
Gue, Malla, Jissa dan Jennie sekarang lagi dirumah Malla. Satu jam yang lalu Gue baru balik dari sekolah, kita sengaja mampir ke rumah Malla untuk menjalankan kebiasaab kita yaitu *fangirling*.

Gue gak bilang ke Vi kalo kerumah Malla, karena sudah pasti Bi pasti akan melarang keras Gue.

Lo tau *fangirling*? Kalo kalian suka *boyband* kalian pasti tau apa itu *fangirlingan*. Gue lupa bilang kalo Gue ini seorang **Kpopers** garis keras.

Bukan cuma Gue, tapi ketiga temen Gue juga. *Boyband* kesayangan Gue itu NCT, *bias* Gue adalah Park Jisung dan Lee Taeyong.

Malla sama kaya Gue, dia suka sama NCT *bias* dia itu Zhong Chenle sama Nakamoto Yuta. Kalau Jissa dia lebih suka Seveenten, bukan Seventeen *band* asal indonesia! Tapi Seveteen *boyband* Korea. Bias Jissa itu S.Coups, kaya Jissa sih S.coups itu jiwanya kebapakan banget.

Kalau Jennie lebih suka Song Joongki, ituloh suaminya Song Hyeko. Gue ngenes banget liat Jennie pas Joongki nikah dia nangis sesegukan di pojokan kamar, sambil bilang *'oppa jangan tinggalin dedek.'* Mungkin karena Jennie udah bener-bener suka Joongki.

"*Pali pali pir laig ceri bum, pali yong.*" Senandung Gue dengan asal nyebut, Gue ini lagi nonton musik vidio nya

NCT yang judulnya *Cheery Bomb* barengan sama Malla.

"Anjirrr, Yuta *hot* banget.. ahhh hamil *online* dah." Kata Malla ngelantur.

Malla itu dingin aslinya kalo sama cowok, tapi dia bisa berubah gila kalo udah menyangkut tentang Zhong Chenle sama Nakamoto Yuta.

"Badas anjirr *rapp* nya Taeyong, *saranghaee*." Kata Gue yang udah girang banget pas liat Taeyong nge*rapp* dengan suara berat nya itu.

"Masih badasan Scoups!" Saut Jissa yang lagi melihat musik vidionya seventeen yang judulnya *Check-in*.

"Halah gantengan Joongki." Ucap Jennie yang lagi nonton *Destcendants Of The Sun* nya Song Joongki.

"Inget dia udah punya bini Jen." Saut Malla yang membuat Jennie mempoutkan bibirnya.

"Apalah dayaku yang cuma dakinya Hyeko." Ucap Jennie dengan nada alaynya.

Gue cuma bisa menggeleng melihat kelakuan temen-temen mereka yang absurd abis, ya walaupun mereka gitu kesetiannya sangat amat tinggi.

****

Muehehe

5

Hanya memiliki kamu saja, itu saja sudah lebih dari cukup. Hanya kamu orang yang bisa membuat aku tersenyum saat ini, aku harap kamu engga pernah berpikir untuk meninggalkan aku barang sedetik saja.

Kelvino Andriyan

*****

Tengah malam Kelvino baru pulang dari acara makan-makan dengan Geng Perfectnya, Kelvino mengambil kunci cadangan lalu dengan santai memasuki rumahnya yang dalam keadaan gelap gulita.

Mungkin ketiga saudaranya itu sekarang sudah terlelap, Kelvino tidak peduli. Karena setelah papanya meninggal dan mamanya pergi meninggalkan rumah dan entah sekarang mamanya ada dimana. Sudah tiga tahun lebih Kelvino merasa tidak dapat perhatian kecuali dari Lalisa dan anak Perfect, Kelvino tidak mau kehilangan orang yang dia sayangi lagi karena itu dia posesif pada Lalisa.

Ceklek

Lampu tiba-tiba menyala, disamping saklar lampu berdiri Bastian yang menatap Kelvino tajam. Tentu saja tidak Kelvino hiraukan, dia malah terus berjalan mengacuhkan Kelvino.

"Kemana aja lo jam segini baru pulang?" Tanya Bastian datar dan sorot matanya dingin.

Langkah Kelvino terhenti, Kelvino berdecih lalu memutar bola matanya kesal, sungguh Kelvino muak sekali dengan sikap Bastian yang sok peduli padanya. Kelvino tahu jika Bastian ini hanya sedang akting belaka.

"Bukan urusan lo." Kata Kelvino dengan nada dinginnya.

Kelvino baru saja akan melangkah tapi bahunya ditahan oleh Bastian. Wajah Kelvino mengeras, Kelvino tidak suka jika Bastian bersikap seolah Kelvino penting dalam hidupnya.

"Kelvino! Papa engga ngajarin lo berlaku engga sopan, gue belum selesai bicara jadi tolong dengerin dulu!" Bentak Bastian yang kesal dengan kelakuan adiknya.

"Jangan bawa-bawa Papa disini karena beliau engga ada hubungannya, dan apa peduli lo sama gue hah?" Tanya Kelvino dengan nada tinggi.

"Gue peduli karna gue kakak Lo Vi! Dan tempo hari kata Bagas, lo nonjok Mark temennya Bagas? Lo disekolahin bukan buat jadi preman!" Bastian marah, dia benar-benar marah kepada adiknya ini.

"Lo engga usah ikut campur masalah hidup Gue." Ucap Kelvino dengan senyuman miringnya lalu pergi meninggalkan Bastian yang sedang marah.

"Vi, Gue cuma pengen deket sama Lo." Gumam Bastian dengan suara rendah. Lagi-lagi Bastian harus menelan pil pahit jika berbicara dengan Kelvino.

Bastian merasa buruk menjadi seorang kakak, karena adiknya itu semakin mengasingkan diri dalam keluarganya ini, Bastian sangat ingin Kelvino bersikap seperti dua saudaranya yang lain.

"Bang, lo ngapain berdiri disitu?" Tanya Daenil yang bermuka bantal.

Bastian hanya menggeleng, raut sendu Bastian bisa terlihat oleh Daenil. Daenil menghela nafas, dia itu ini semua pasti karena adiknya Kelvino, Daenil menepuk pelan bahu kakak pertamanya itu.

"Vi lagi? Udah lah Bang, biarin aja anak engga tau diri itu." Kata Daenil dengan tidak suka.

Satu fakta lagi yang harus diketahui, Daenil sangat membenci Kelvino. Daenil rasanya ingin sekali mengenyahkan Kelvino dari muka bumi ini.

"Jangan bilang gitu, mau gimana pun juga Kelvino itu adik lo juga." Kata Bastian dengan nada lemah lalu tersenyum penuh luka.

****

Kringgggg....

Suara jam weker berbunyi nyaring, membuat Kelvino terpaksa terbangun karena suara nyaring yang sangat menganggu tidur nyenyaknya.

Kelvino mematikan weker itu lalu melangkah kekamar mandi untuk mandi, setelah mandi Kelvino menunaikan salat subuh lalu bersiap untuk pergi ke sekolah.

Sebelum keluar kamarnya Kelvino menyempatkan membereskan tempat tidurnya yang sangat berantakan. Kelvino membuka gordeng kamarnya yang membuat cahaya matahari menyinari kamar Kelvino yang tadinya ramang-remang.

Setelah itu, Kelvino keluar dari kamarnya, Kelvino turun ke lantai satu dan melewati ruang makan. Di ruang makan ada Bastian, Daenil dan Bagas yang sedang sarapan dengan canda tawa dan gurauan yang menemani.

Terakhir kali Kelvino sarapan bersama keluarganya itu saat papa dan mamanya masih ada, Kelvino jadi merindukan orang tuanya.

Kelvino memang tidak pernah dekat dengan ketiga saudaranya, saat masih ada orangtuanya pun Kelvino lebih memilih bersama papa atau mamanya seharian. Berbeda dengan Bastian, Daenil dan Bagas yang sangat akrab sejak dulu. Kelvino memang lebih suka mengasingkan diri dari keluarganya, karena Kelvino merasa ketiga saudaranya tak menyukainya.

Lalu sekarang orang yang Kelvino anggap peduli padanya hanya Lalisa dan Geng Perfectnya, tidak dengan ketiga saudaranya. Kelvino merasa bersyukur memiliki keenam sahabat yang peduli padanya.

"Vi, sarapan dulu." Kata Bastian. Kelvino tidak mengacuhkan perkataannya dan langsung keluar dari rumahnya.

Kelvino langsung menancap gas menuju sekolahnya, dia tidak menjemput Lalisa karena gadis itu berangkat bersama adiknya.

Sebenarnya Kelvino cemburu melihat Lisa terlalu dekat adiknya, tetapi Kelvino sadar tidak mungkin Lalisa dan Irfan saling mencintai. Hanya saja kadang Kelvino takut jika Irfan terkena sister complex kepada Lalisa.

Kelvino sekarang sudah sampai disekolah, dan dia langsung menuju lapangan basket yang sudah ada Chanda, Farhan dan Rio.

"Baru dateng lo?" Tanya Rio yang sedang memainkan bola basket menggunakan jari telunjuknya.

"Keliatannya?" Tanya Kelvino kembali dengan cuek.

"Muka lo lecek amat." Kata Chandra yang membuat Kelvino meliriknya sebentar.

Jujur saja Kelvino sangat tidak menyukai Chandra, karena Chandra adalah mantan pacar Lalisa dan juga *first love* Lisa. Walaupun Kelvino sadar jika sekarang Lalisa miliknya.

"Tau udah kayak baju yang engga dicuci setaun aja." Sahut Farhan.

"Gue lagi gak *mood* aja, udahlah kita latihan dulu." Ucap Kelvino lalu menaruh tasnya diatas omblok begitu saja.

Kelvino, Rio, Farhan dan Chandra mulai berlatih membuat keempatnya menjadi pusat perhatian. Kapan lagi melihat para pangeran sekolah bermain basket seperti ini.

Lalisa yang kebetulan berjalan bersama Jissa berhenti untuk melihat Kelvino yang bermain bola basket, saat Kelvino memasukan bola kedalam ring semua orang yang menonton berteriak heboh termasuk Lisa.

"Yeayyyy!! Vi, semangat!!" Teriak Lisa yang membuat Kelvino menolah padanya lalu tersenyum.

"Alay banget sih." Ucap Joy berdiri tak jauh dari Lisa dan Jissa.

"Lo yang alay." Sahut Al yang baru datang bersama Fauzan.

"Engga usah di dengerin perkataan cabe-cabean mah." Kata Fauzan lemes. Fauzan kalau bicara memang tak kalah pedas

dengan nitizen sosial media.

"Gue ke kelas duluan." Kata Lalisa pamit.

Lalisa sudah tidak *mood* menonton pertandingan jika sudah ada Irene dan Joy, Lalisa juga ingin menghindari pertengkaran. Jika Lalisa masih disana bisa di pastikan jika Irenne akan menyulut emosi Lalisa hingga keduanya menjadi adu mulut.

"Yaudah hati-hati Lis." Kata Jissa yang diiyakan Lalisa.

"Temen lo kenapa pergi? Takut sama kita?" Tanya Irenne dengan suara sinis nya.

"Takut? Emang lo hantu ditakutin?" Kata Jissa asal.

"Dia mah bukan hantu, tapi mak lampir." Celetuk Fauzan yang membuat Irenne kesal.

"Udahlah Ren, gak usah ditanggepin manusia purba mah." Kata Joy menenangkan temannya.

"Lisa kemana?" Tanya Kelvino yang sudah selesai bermain.

Baju olahraga yang dikenakan oleh Kelvino sudah dibasahi keringat, untung saja pelajaran pertama itu olahraga jadi tidak masalah. Kelvino yang berkeringat membuat kadar ketampanannya menjadi naik.

"Balik kelas, nih lap dulu keringet lo." Kata Al datar seraya memberikan handuk kecil kepada Kelvino.

Walaupun Al orang yang kaku seperti kerah baju baru, tetapi kalau pada temannya dia sangat peduli. Karena Al sangat menyayangi teman-temannya.

"*Thanks* Al." Kata Kelvino dengan menyunggingkan senyum tipisnya.

"Vi, Gue beliin minuman buat lo." Kata Irenne dengan nada centil nya.

"Eh Ren, engga perlu repot-repot gue bawa minum sendiri kok." Kata Vi menolak secara halus.

Kelvino memang berlaku baik pada Irenne, karena dia engga tau apa yang dilakukan Irenne pada Lalisa dan juga menghargai Irenne sebagai temannya. Bukan berarti Kelvino menyukai Lalisa.

"Minumannya buat gue aja." Kata Farhan yang langsung merebut botol minuman dari tangan Irenne yang membuat Irenne tersenyum dipaksakan.

"Vi!" Panggil Lalisa yang datang ke lapangan basket lagi.

Tadi Lalisa pergi ke kelasnya untuk bermain ponsel, tetapi dirinya ingat jika Kelvino pasti haus dan membutuhkan minuman.

"Eh Lisa, sini tembem!" Kata Kelvino yang membuat Lalisa tersenyum lebar.

Tetapi Lalisa langsung kesal karena melihat Irenne yang sedang bersama Kelvino, Irenne juga kesal karena melihat interaksi Kelvino dan Lalisa.

"Nih, aku bawaan minuman isotonik, supaya seger lagi." Kata Lisa yang langsung diterima oleh Kelvino dengab senang hati.

"Vi, kok minuman aku engga diterima sih. Sedangkan minuman Lisa aja langsung diminum!" Kata Irenne sebal.

Jissa, Fauzan, dan Al menatap Irenne sinis. Ketiga orang itu ingin sekali menenggelamkan Irenne ke samudra hindia. Sepertinya Irenne tidak menyadari statusnya.

"Sadar diri aje sih, emang situ siapa?" Sinis Fauzan yang membuat Irenne makin sebal.

Kelvino hanya diam dia bingung harus melakukan apa, Kelvino tau jika Lalisa juga mulai kesal terlihat dari raut wajah gadis itu. Kelvino itu kurang tegas dalam bersikap kepada Irenne yang jelas-jelas mempunyai persaan padanya.

"Udahlah Ren, ayo pergi." Kata Joy yang menarik Irenne pergi dari sini.

"Hush Huss pergi yang jauh." Kata Jissa.

"Lis, kamu ngambek?" Tanya Vi sambil memegang tangan Lisa.

Lalisa hanya diam dengan bibir yang cemberut, Kelvino yakin jika pacar kesayangannya ini cemburu.

****

Taehyung's Queen.

6

Hanya aku yang boleh kamu idolakan, engga boleh yang lain.

Kelvino Andriyan

*

****

Selama jam olahraga tadi Lalisa mendiamkan Kelvino sampai sekarang, Lalisa tidak menganggap Kelvino ada. Lalisa masih kesal, karena Irenne memberi Kelvino minuman. Walaupun minumnya engga Kelvino terima, tapi tetap saja Lalisa masih kesel.

Lalisa sekarang lagi berada di taman belakang kelasnya, disini engga panas karena banyak pohon-pohon rindang yang mengasilkan oksigen membuat udara dibawah pohon menjadi sejuk.

Angin yang berhembus membuat Lalisa merasa tenang, suasana disini engga ramai dan Lalisa suka itu, Lalisa tidak menyukai keramaian. Taman belakang kelasnya ini adalah basecamp Lalisa dan ketiga temennya.

"Lisa." Panggil Jennie lalu duduk disamping Lalisa.

"Apaan Jen?" Tanya Lalisa langsung.

"Vi tadi nyariin lo, lo berantem sama dia?" Tanya Jennie yang Lalisa angguki. Lalisa sedang malas berbicara untuk saat ini, tentu sajavJennie mengerti itu.

Lalisa menghela nafas memikirkan kejadian tadi, setelah difikir-fikir Lalisa engga seharusnya marah seperti ini.

Kelvino nya saja tidak menerima minumannya Irenne, tetapi Lalisa cuma ingin memberi pelajaran saja untuk Kelvino. Kalau semisal Lalisa yang diberi minum oleh cowok lain, pasti Kelvino bakal marah besar dan kemungkinan besar akan menonjok si cowoknya.

Kepala Lalisa mengadah keatas menatap langit biru yang dihiasi awan-awan putih yang cerah, burung-burung yamg berterbangan kesana kemari membuat Lalisa melupakan kalau ada Jennie disini karena saking asik nya dirinya memperhatikan burung-burung itu.

"Lalisa!" Suara khas seorang Kelvino Andrian terdengar, Lalisa sudah hafal betul dengan suara Kelvuno yang ngebass.

Panggilannya tak dihiraukan oleh Lalisa, gadis itu malah memejamkan mata menikmati sensasi hembusan angin yang berhembus ke wajahnya. Bisa Lalisa rasakan jika ada tangan kekar itu memeluknya dari belakang yang membuat Lalisa sedikit terkejut.

"Lepasin ini disekolah." Ucap Lalisa yang Lalisa buat nadanya sedatar mungkin.

"Lis, Gue balik kekelas duluan ya. Gue gamau jadi nyamuk disini." Ucap Jennie yang bangkit dari duduknya.

"Iya Jen." Kata Lalisa

"Maafin aku, Lis." Rengek Kelvino membuat Lalisa tersenyum dalam hati.

Lalisa masih berpura-pura marah, Lalisa ingin lihat sejauh mana Kelvino berusaha membuatnya tidak marah lagi. Biasanya Kelvino yanh sering marah engga jelas, sekarang giliran Lalisa.

Kelvino melepaskan pelukannya, lalu duduk dihadapan Lalisa dengan wajah memelasnya. Wajahnya dibuat selucu mungkin membuat Lalisa menjadi gemas ingin sekali mencubit pipinya.

"Lalisa maafin Kelvino ya?" Kata Kelvino dengan rengekan seperti anak kecil.

"Maafin engga ya?" Kata Lalisa yang sebenarnya ingin sekali menertawakan tingkah sok imutnya Kelvino.

"Maafin dong, yayaya?" Kata Kelvino dengan menunjukan senyum kotaknya.

Lalisa perlahan tersenyum lalu mengangguk dan mengacak gemas rambut cowok menyebalkan dan posesif ini, Kelvino tersenyum lebar lalu mencubit pipi Lalisa.

"Aww sakit, jangan dicubit!" Kata Lalisa protes yang membuat Kelvino terkekeh karena Kelvino sangat menyukai ekspresinya yang seperti ini.

"Pipi kamu tembem banget, aku jadi pengen gigit sayang." Kata Kelvino dengan seringaian jailnya.

Lalisa menggelengkan kepalanya lalu mempoutkan bibirnya, cowok kesayangannya yang ada dihadapannya ini benar-benar menyebalkan tetapi entah kenapa Lalisa sangat menyayangi alien ini.

"Kalau cemberut kamu tambah ngegemesin." Kata Kelvino yang membuat semu merah muda dipipi Lalisa.

"Udah ah aku mau kekelas, kamu nyebelin." Kata Lalisa langsung pergi meninggalkan Kelvino.

Lalisa mendengar langkah kaki Kelvino yang mengikuti Lalisa dan juga suara tawanya yang nyaring. Untung Kelvino itu pacar kesayangannya Lalisa, kalau bukan sudah Lalisa tendang ke kutub utara supaya mati membeku.

****

Kompetisi membuat cerita pendek.

Lalisa menatap tulisan dimading sekolah itu dengan senyuman mengembang, sepertinya Lalisa akan mengikuti lomba ini. Lalisa sangat menyukai dunia kepenulisan.

Asal kalian tahu, Lalisa ini sangat berbakat menjadi seorang penulis. Bahkan cita-cita Lalisa itu menjadi penulis terkenal seperti Boy Chandra dan Asma Nadia. Semoga saja impian Lalisa ini terwujud, karena Lalisa ini engga punya kemampuan selain menulis.

"Mal, kayak nya Gue mau ikutan ini deh." Kata Lalisa ke Malla yang ada disamping Lalisa yang sedang memainkan ponselnya.

"Lu emang bisa bikin cerpen?" Tanya Malla dengan nada meledeknya.

"Apasih yang pacarnya Taeyong engga bisa?" Kata Lalisa sambil bertolak pinggang dengan senyuman angkuh miliknya.

"Emang Taeyong mau ama lu?" Tanya Malla mencibir.

"Pastilah, Gue kan cantik mirip Taeyon SNSD si Taeyong pasti suka sama Gue." Kata Lalisa dengan bangganya, kadang kadar kepedean Lalisa itu berlebihan.

"Taeyong siapa?" Tanya seseorang yang membuat Lalisa seketika langsung pucat.

Itu suara Kelvino, Lalisa membalikan badan menghadap Kelvino lalu tersenyum canggung. Mampus saja Lalisa, sudah tau jika Kelvino tak menyukai jika Lalisa suka dengan dunia Kpop.

"Taeyong itu-"

"Taeyong member NCT *boyband* Korea?" Kata Irenne yang tiba-tiba dateng dan memotong omongan Lalisa.

Malla langsung mencengkram tangan Irenne untuk menjauh dari Lalisa dan Kelvino, Malla tau jika Irenne terus disini dia akan memprovokasi Kelvino.

Kelvino menatap Lalisa setajam-tajamnya membuat Lalisa menciut, harusnya Lisa engga ngomong sembarangan tadi. Kalau sudah begini, siap-siap saja menghadapi kekesalan Kelvino.

"Jadi kamu masih suka boyband Korea?" Tanya Kelvino datar.

"I-iya." Jawab Lalisa gugup.

"Aku udah beberapa kali bilang sama kamu kalo aku engga suka kamu berhubungan dengan laki-laki kan, apa lagi sampai suka gitu!" Kata Vi dingin.

"Vi ini cuma idola, lagian aku engga mungkin berhubungan dengan idola aku!" Kata Lalisa yang masih mencoba sabar.

"Idola kamu cowok jadi tetep aja!" Desis Kelvino engga mau kalah.

Wajah Kelvino berubah jadi lebih pucat, membuat Lalisa kesal seketika. Lagi-lagi penyakit itu kambuh disaat yang engga tepat dan Lagi-lagi mau tak mau Lalisa harus mengalah.

"Maaf, Vi." Kata Lalisa

"Maaf kamu itu basi." Kata Kelvino meninggalkan Lalisa begitu saja.

Lalisa mengejar Kelvino, tetapi Kelvino berjalan dengan sangat cepat. Setelah jarak Lalisa dan Kelvino mulai dekat, Lalisa meraih tangannya tetapi ditepis oleh Kelvino begitu saja.

"Vi, tunggu dulu! Vi, maaf!" Kata Lalisq dengan nada sendu.

Kelvino tidak menghiraukan perkataan Lalisa, cowok itu malah berjalan semakin cepat membuat Lalisa berhenti mengejar Kelvino. Percuma juga Lalisa mengejar Kelvino kalau Kelvino engga mau mendengarkan Lalisa, mungkin Kelvino butuh waktu sendiri dulu.

Lalisa memilih duduk dibangku taman utama sekolahnya, air mata Lalisa tiba-tiba turun dari mata bulatnya. Lalisa sadar engga seharusnya gadis itu membuat Kelvino sedih, Lalisa sudah membuat penyakit Kelvino kambuh. Lalisa sangat merasa dirinya bodoh, Lalisa takut Kelvino kenapa-napa. Penyakit Kelvino itu membuat cowok itu tersiksa dan kambuh karena Lalisa.

"Woi, kutil miper!"

Lalisa menatap kearah depan saat ada yang manggilnya seperti itu, Lalisa menemukan sosok adiknya yang sedang berjalan bersama adiknya Kelvino yaitu Bagas.

Sejak kapan Irfan temenan dengan Bagas, kok Lalisa tidak tau. Mungkin karena mereka seumuran dan juga karena hobbi mereka sama yaitu main games.

"Ngapain lo disini?" Tanya Lalisa serak karena habis menangis.

"Gue mau ketemu Bagas, lo kenapa nangis kaya gini? Duit lo ilang bukan Lis?" Tanya Irfan dengan engga sopannya.

Lalisa merengut lalu menjambak rambut kecoklatan Irfan, Irfan mengaduh karena sakit dan itu membuat Lalisa senang. Rasanya melampiaskan rasa kesal dan rasa bersalahnya kepada Irfan membuat dia sedikit lebih baik.

"Aduhh bego, sakit!" Kata Irfan sambil berusaha melepas cengkraman tangan Lalisa.

Lalisa melepaskan cengkraman tangannya dirambut Irfan, Lalisa menatap tajam Irfan. Sedangkan yang ditatap tajam hanya menatap Lalisa kesal.

"Kak Lisa nangis karena Kak Vi?" Tanya Bagas.

Lalisa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, Lalisa bingung harus menjawab apa. Rasanya Lalisa engga mungkin jika mengiyakan pertanyaan Bagas.

"Hehe bukan kok, kalian mau kemana habis ini?" Kata Lalisa mengalihkan topik pembicaraan.

"Pulang, gue cuma nganterin flashdisk Bagas." Kata Irfan.

"Yaudah kalo gitu Bagas pamit dulu, assalammualaikum." Pamit Bagas.

"Hati-hati, waalaikumsalam." Jawab Lalisa dan Irfan bersama.

"Ifan, Gue nebeng ya." Kata Lalisa dengan wajahnya yang memelas.

"Gak ada tebeng-tebengan, Lo pulang sendiri aja." Kata Irfan membuat Lalisa mencebikan bibir kesal.

"Hiks.. hiks.. Lo Jahat banget hikss.. hikss.." Lalisa berakting menangis, semoga aja ini titisan miper mau mengajak Laliasa pulang bareng.

Tangisan Lalisa menjadi pusat perhatian membuat Irfan gelagapan, Lalisa tersenyum dalam hati. Orang-orang pasti berfikir jika Irfan yang membuat Lalisa menangis.

"Yaudah ayo pulang bego, jangan nangis ih malu-maluin." Kata Irfan yang kesal.

"Yaudah ayo." Kata Lalisa sambil gandeng tangan Irfan dan menghapus air mata bohongannya itu.

Irfan cuma bisa mendengus jengkel, Lalisa bersama Irfan akhirnya pulang bareng dengan selamat kerumah tentunya.

*****

Taehyung's Queen

Btw visual irfan itu kim yugyeom ya! Kalo engga tau bisa tanya mbah gugel.

7

Lo harusnya tau, Gue sayang dan peduli sama lo karena Lo adik Gue.

Bastian William
*

***

Suara televisi mengisi kesunyian ruangan keluarga Lalisa. Lalisa dan Irfan saling diam, tak ada yang bersuara daritadi. Mereka fokus menonton televisi menghiraukan satu sama lain.

Irfan memang sedang malas berbicara, sedangkan Lalisa dia sedang galau dan mogok berbicara. Mereka seolah-olah menyukai keheningan hingga Irfan membuka suara.

"Lis, mama sama papa kapan pulang?" Gumam Irfan dengan suara kecil, cowok itu takut jika Lalisa malah marah padanya karena mengganggu ketenangannya.

"Mana Gue tau, emangnya Gue cenayang!" Ucap Lalisa ketus, cewek itu sedang fokus menatap televisi yang berada di depannya.

Irfan mendengus kesal, dia padahal bertanya baik-baik tetapi malah dijawab dengan ketus. Cewek emamg begitu, orang tidak punya salah apa-apa malah dijutekin.

"Selo kak." Ucap Irfan kesal, cowok itu menatap Kakak prempuannya dengan tatapan kesal.

Lalisa dan Irfan tidak tau orangtua mereka kapan akan pulang, orangtua mereka hanya pulang sesekali dan setiap

pulang orangtua mereka hanya akan bertengkar. Yang Lalisa dan Irfan tahu orangtuanya sedang ada di Selandia Baru karena ada urusan pekerjaan, jadi mereka hanya tinggal berdua. Orangtuanya juga tidak menghubungi keduanya, mereka hanya akan mengirim uang setiap bulannya untuk kehidupan Lalisa.

Keadaan membisu lagi, Irfan sudah tidak berani bertanya ini-itu pada Lalisa. Lalisa sedari tadi hanya memasang wajah datar tanpa ekspresi, Kelvino memang berpengaruh besar pada mood seorang Lalisa.

Lalisa melirik jam yang berada di dinding ruangan keluarga itu, waktu menunjukan pukul 21:00 WIB. Lalisa memencet tombol mati pada televisinya membuat layar televisi itu mati, gadis itu melangkahkan kakinya menuju kamarnya yang berada dilantai dua tanpa mengucapkan apapun.

"Lagi pms apa ya?" Gumam Irfan yang terlihat bertanya pada dirinya sendiri.

"Bodoah, engga peduli." Lanjut Irfan lalu kembali menyalakan televisi yang semula dimatikan oleh Lisa barusan.

*****

PERFECT AREA

Tulisan besar yang menempel pada sebuah pagar bangunan rumah yang cukup besar menandakan jika rumah itu adalah sebuah basecamp.

Dua orang cowok sedang memakirkan kendaraan bermotor mereka di garasi basecamp itu. Mereka adalah Kelvino dan Raffa, yang baru saja tiba ditempat ini.

Raffa menekan password untuk membuka pintu basecamp ini, yang mengetahui password ini adalah anggota geng Perfect sendiri.

Pintu terbuka, aroma maskulin khas pria menyeruak di indra penciuman keduanya. Basecamp ini memiliki tujuh kamar pribadi, dapur, ruang santai, ruang tamu dan ruangan bermain. Basecamp ini terdiri dari dua lantai, dan juga memiliki rooftoof yang ada fasilitas kolam berenangnya. Basecamp ini dulunya rumah paman dari Rangga yang sudah lama tidak ditinggali, Geng Perfect membeli rumah ini dengan uang hasil iuran bersama. Anggota Perfectkan orang kaya semua.

Kedua cowok itu merebahkan tubuhnya diatas sofa panjang yang ada diruang tamu ini, walaupun ini hanya sekedar basecamp tetapi keadaannya sangat bersih dan rapih sehingga nyaman untuk disinggahi.

"Muka lo kenapa sih, asem banget engga enak diliat." Kata Raffa yang membuat Kelvino menatapnya datar.

"Lagi suntuk aja Raff." Kata Kelvino cuek.

"Eh ada emphi sama dedek Raffa." Kata Haikal dengan senyuman tiga jarinya.

"Jangan panggil gue kaya gitu!" Ucap Raffa tidak suka.

Jika sedang dengan gengnya, Raffa memang sering dipanggil '*dedek Raffa*' karena dia memiliki wajah imut dan juga paling muda diantara anggota geng lainnya.

"Halah lu kalau di panggil kayak gitu sama Bang Sena engga perotes." Sahun Fauzan yang datang dari arah kamarnya.

Disini memang setiap anggota punya kamar masing-masing. Dan mereka bertujuh sudah bersahabat sejak sepuluh tahun yang lalu, dan sudah menempati *basecamp* ini selama tiga tahun.

"Kalo protes nanti Dedek Raffa nya engga dapat jatah makanan hasil karya chef Sena dong." Kata Haikal dengan nada meledeknya.

Raffa mengerucutkan bibirnya kesal, dia pergi berlalu menuju kamarnya dengan menghentak-hentakan kakinya kesal.

"Katanya engga mau di panggil dedek, tapi kelakuan kaya bocah. Hahahahaha." Ucap Fauzan disertai tawanya yang terdengar sangat puas.

"Lah ini emphi kenapa cemberut, ngiri sama Raffa karena engga di panggil dedek?" Goda Haikal menbuat Kelvino mengernyit jijik.

"Idih geli, disini cuma ada kalian aja? Bang Rangga sama yang lainnya mana?" Tanya Kelvino dengan mengedarkan pandangannya.

"Mereka belom pada dateng, mungkin sebentar lagi. Lo tau sendiri mereka sibuknya kaya apa." Kata Haikal.

"Eh liat deh gue punya lampu tumblr baru loh." Kata Fauzan sambil mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

Kelvino dan Haikal menatap Fauzan geli, Fauzan terlihat seperti anak alay jaman sekarang. Padahal kalau kata Fauzan, ini adalah sesuatu yang sangat keren. Supaya seperti selebgram yang mengoleksi barang-barang tumblr

"Najis kaya anak alay." Celetuk Kelvino dengan nada mengejek.

"Bilang kalo iri mah." Kata Fauzan dengan senyum miringnya.

"Ngapain ngiri sama kaya gituan, dasar kids jaman now. Hahahaha." Ucap Haikal dengan kekehan meledek.

"Awas ya Bang, gue bakar boneka unicorn pink punya lo baru tau!" Kata Fauzan ketus dengan seringaian setannya.

"Heh awas ya lu benari nyentuh my pinki gue potong masa depan lo!" Ancam Haikal dengan menatap tajam Fauzan.

Tidak ada yang boleh menyentuh boneka kesayangan Haikal itu, karena Haikal bisa marah berhari-hari. Seperti dulu saat Rangga menyembunyikan boneka Haikal membuat Haikal kalap dan bermusuhan dengan Rangga selama satu bulan penuh.

"Jadi lo masih simpen boneka kuda yang udah buluk itu sampe sekarang? Anjir hahahaha." Sahut Kelvino dengan tawa renyahnya.

"Enak aja lo ngatain my pinki buluk! Kolor dora lu aja lebih buluk anjir!" Kata Haikal tidak terima membuat Vi bungkam seketika.

"Anjir kolor dora, hahahaha!!" Ucap Fauzan dengan terbahak.

"Kalau Lisa tau dia *ilfeel* engga ya?" Lanjut Fauzan.

Wajah Kelvino sudah memerah sampai ketelinganya juga, dia benar-benar malu sekarang. Memangnya salah jika Vi menyukai kartun dora, toh semua orang berbeda seleranya.

"Awas aja gue putusin koleksi lampu alay lo, kalau lo berani bilang yang engga-engga sama Lisa!" Ancam Vi sontak membuat Fauzan memegang erat lampu kesayangannya itu.

"Cuma bercanda emphi ih." Ucap Fauzan dengan memanyunkan bibir tebalnya.

Ceklek

Suara pintu terbuka membut Vi, Haikal dan Fauzan mengalihkan pandangannya menuju sumber suara. Ternyatanyang datang adalah Sena, Al dan Rangga.

"Gue bawa makanan, ayo kita makan." Ucap Sena lalu berjalan menuju dapur.

"Asik!" Ucap Fauzan dan Haikal.

Tau aja kalo laper. Ucap Kelvino dalam hatinya.

****
Bastian, pria itu sedari tadi duduk di sofa ruang tamu dengan perasaan gelisah yang terus menggelayutinya. Lagi-lagi pria berwajah seimut boneka itu melihat kearah jam tangan yang melingkar indah ditangan kirinya.

Jam sudah menunjukan pukul satu dini hari tetapi Kelvino belum juga pulang kerumah, itu yang membuat Bastian sangat gelisah dari tadi.

"Kemana sih lo Kelvino." Gumam Bastian entah kepada siapa.

Kantuk terus menyerangnya tetapi Bastian terus memaksa matanya untuk tetap terjaga, dia ingin mencoba dekat dengan Vi.

Tetapi akhirnya Bastian terkalahkan oleh serangan kantuk, lelaki seimut boneka itu kini terbaring di sofa empuk ruang keluarga. Jelas sekali terlihat jika garis kelelahan itu terlihat di wajah imutnya itu.

Sementara itu lelaki berbibir tebal itu menatap sendu Bastian, sebegitu besarnyakah rasa sayangnya pada Kelvino membuat Bastian sampai rela menunggu kepulangan Kelvino hingga ralut malam seperti ini.

****

Annyeong kawankawan

Follow IG : @ktae2491

8

Maaf, lagi-lagi aku menyakiti kamu.

Lalisa Sabrina

*

*****

Makanan yang berada dihadapan Lalisa tidak sama sekali tersentuh, siempunya makanan hanya diam menatap kosong kebawah.

Lalisa merindukan kekasih posesifnya itu, sejak kejadian di depan mading itu Kelvino bersikap seolah Lisa adalah orang yang tidak dikenalinya. Kalau dipikir-pikir Kelvino itu terlalu berlebihan.

Bukan hanya itu, gadis berambut sebahu kecoklatan itu mengkhawatirkan kondisi Kelvino yang mengidap ***Broken Heart Syndrom***.

Kekasihnya itu akan sesak nafas dan lemas jika orang yang disayanginya membuat dirinya sakit hati, penyebab Kelvino memiliki penyakit seperti ini karena kehilangan papa dan mamanya dulu. Umumnya penyakit ini mudah untuk disembuhkan, tetapi entah kenapa lama untuk Kelvino untuk sembuh.

"Makan itu batagornya, nanti keburu dingin." Tegur Malla yang tidak dihiraukankan oleh Lalisa.

"Udahlah engga usah di pikiran si Vi mah! Cowok masih banyak." Kata Jennie yang sedang membuka bungkus ciki yang akan dimakannya.

"Tauah! Gue duluan ke kelas." Ucap Lalisa acuh.

Lalisa berdiri dari duduknya lalu menuju ke kelasnya dan meninggalkan batagor yang belum disentuh sama sekali, dia harus bertemu dengan Kelvino sekarang juga.

"Woi bayar dulu batagornya!" Teriak Jissa yang lagi-lagi tidak di acuhkan oleh Lalisa.

Tak berapa lama Lalisa sampai dikelas gadis itu, dia menemukan Kelvino yang sedang asik bermain ponsel. Bisa Lalisa tebak, jika Kelvino sedang bermain *mobile legend* dari ponselnya. Kelvino tidak sendiri dia dengan Raffa dan juga Fauzan.

"Vi!" Panggil Lisa mendekati kursi yang di duduki Kelvino.

Kelvino tidak bergeming dia masih diam, sepertinya cowok berambut coklat itu masih marah kepada Lalisa. Lalisa menghembuskan nafasnya kasar, lalu memegang tangan Kelvino dengan lembut.

"Apa?" Tanya Kelvino dengan nada datar dan sorot matanya yang tajam.

"Maaf." Ucap Lisa dengan penuh rasa bersalah. Cowok itu hanya berdehem saja lalu kembali bermain dengan ponselnya.

"Kelvino, maaf." Ulang Lalisa dengan nada seraknya karena menahan tangisnya.

Lalisa sangat tidak bisa jika Kelvino mendiamkannya seperti ini, Kelvino hanya menghela nafas kesalnya.
Dari kemarin wajah Kelvino terlihat sama pucatnya, Lalisa semakin merasa bersalah melihat Kelvino sakit seperti ini.

"Yaudah aku maafin tapi janji jangan diulangi lagi, dan kamu engga boleh suka sama korea-koreaan lagi." Kata Kelvino dengan senyumannya yang menawan.

"Iya, Kelvino sayang." Kata Lalisa dengan tersenyum lebar.

Kelvino mengacak rambut Lalisa gemas, gadisnya ini sangat imut jika sedang tersenyum itu. Apalagi pipi bakpao Lalisa, membuat gemas ingin menggigitnya.

****
Dua puluh menit yang lalu bel pulang berdering, tetapi Kelvino dan Lalisa belum pulang. Lalisa menunggu Kelvino yang sedang latihan basket untuk pulang bersama, ini bukan keinginan Lalisa tetapi karna Kelvino yang mau. Kelvino takut jika Lalisa menaiki kendaraan umum akan terjadi sesuatu, dan Lalisa hanya pasrah terserah Kelvino mau berbuat apapun karena Lalisa tidak ingin membuat Kelvino marah lagi padanya.

Lalisa berada di pinggir lapangan menyaksikan Kelvino yang mendrible bola sambil berlari dengan keringat yang membasahi pelipisnya membuat Lalisa ingin sekali menghapus keringat Kelvino itu.

Diujung lapangan juga ada Cheerleaders yang sedang berlatih, yang membuat Lalisa kesal adalah ada Irenne yang sedang berlatih juga karena gadis itu adalah ketua Cheerleaders.

Lalisa memanyunkan bibirnya kesal, terlihat sekali jika Irenne mencoba menarik peehatian Kelvino. Tetapi tidak di gubris oleh Kelvino, membuat Lalisa tersenyum mengejek.

Semilir angin menerpa lembut surai Pirang Lalisa, Kelvino melihat kearah kekasihnya itu dengan mengedipkan

sebelah matanya. Pipi chubby Lalisa bersemu merah membuat dirinya menjadi tambah menggemaskan.

"VINOOO *GO GO GO* VINOOO!"

Itu suara tim Cheerleaders yang lagi menyemangati Kelvino membuat hati Lalisa panas. Lisa berdiri lalu menyemangati Vino dengan semangat luar biasa.

"VINOOO SEMANGAT!! FIGHTING VINO!!! VINOO SEMANGAT.. SEMANGAT."

Teriakan Lisa itu membuat Kelvino terkekeh, tumben sekali kekasihnya itu menyemangatinya seperti itu. Semangat dari Lalisa justru membuat Kelvino semakin bersemangat untuk berlatih.

Hingga tak lama Kelvino selesai latihan dan menghampiri Lalisa dengan tubuh yang dibanjiri keringatnya. Lalisa merogoh saku roknya untuk mengambil sapu tangannya.

"Sini kamu." Ucap Lisa seraya menarik tangan Kelvino untuk duduk disampingnya.

Sapu tangan itu Lalisa gunakan untuk mengelap keringat Kelvino yang berada di pelipisnya, Lalisa dengan telaten mengelap keringat Kelvino. Sedangkan Kelvino sibuk menatap wajah Lalisa yang sekarang sangat dekat dengannya.

Chup!

Tanpa di duga Kelvino mencium kilat pipi Lalisa membuat yang dicium pipinya bersemu semerah tomat, Lalisa sontak menjauh lalu menatap Kelvino malu.

"Engga usah salting Lisa, pipi kamunya merah banget." Kata Kelvino dengan terkekeh.

Pipi Lalisa semakin merona, Lalisa menyentuh pipinya lalu memandang Kelvino kesal. Pacarnya itu benar-benar bisa membuat dirinya benar-benar malu.

"Ayo pulang." Ajak Kelvino lalu berdiri daei duduknya lalu meraih tangan Lisa secara lembut.

Gadis itu hanya menurut saja, gadis itu dibuat malu sekaligus kesal oleh pacar possessivenya itu. Kadang Lalisa heran kenapa bisa dia sangat mencintai Kelvino yang amat menyebalkan ini.

****
Dua jam yang lalu Lalisa pulang kerumahnya, sekarang gadis berambut pirang itu termenung di balkon kamarnya. Lalisa menatap langit malam yang dipenuhi awan hitam, yang artinya sebentar lagi hujan akan turun.

Kelvino Andriyan.

Nama itu yang ada di pikirannya selama dua tahun lebih ini, Kelvino juga orang yang mewarnai hari-harinya. Kelvino yang membuatnya sangat berarti, Kelvino juga yang selalu ada disaat Lalisa butuh bantuan.

Kelvino bukan cinta pertama Lalisa, karena cinta pertama Lisa itu Chandra. Lisa mempunyai dua mantan yaitu Chandra dan Sehan. Tetapi entah kenapa Kelvino itu terasa berbeda dari kedua mantannya itu.

Banyak pertanyaan yang sekarang Lalisa pikirkan, pertanyaan itu seputar Kelvino. Hanya Kelvino yang terus Lalisa pikirkan.

KelVino sekarang dimana?

Dirumah atau di *basecamp* Perfect?

Bagaimana hubungan Kelvino dengan ketiga saudaranya sekarang?

Apa Kelvino dan ketiga saudaranya sudah baikan?

Lisa tau betul apa yang terjadi antara Kelvino dan ketiga saudaranya. Cowok itu sebenarnya sangat rapuh, sejak kehilangan papa dan mamanya pergi entah kemana sejak saat itu juga Kelvino berubah menjadi sosok yang gampang melamun dan kadang dingin.

Setiap hari Lalisa sangat tahu jika Kelvino berusaha terlihat bahagia dan baik-baik saja. Tetapi sorot mata rapuhnya tidak bisa membohongi Lalisa, Lalisa berfikir apa ketiga saudara Kelvino itu tidak pernah memperdulikan Kelvino. Kenapa ketiga saudara Kelvino jahat sekali.

Karena itu semua Lalisa ingin menjadi seseorang yang selalu ada untuk Kelvino, tetapi sikap possessive cowok itu selalu membuat Lalisa kesal.

Tetapi karena penyakit Kelvino, Lalisa menerima sifat Posessive Kelvino. Malahan penyakit yang ada ditubuh Kelvino sekarang membuat Lalisa mengkhawatirkan keadaan Kelvono.

Drttttt..

Getaran ponsel yang berada digenggaman Lalisa membuat Lalisa tersadar dari pikirannya tentang Kelvino. Ada sebuah pesan LINE, setelah dibuka Lalisa mengerutkan dahinya karena bukan Kelvino yang mengiminya pesan LINE.

Sehannofauzi:
Add back Lalice.
Sehannofauzi:
Gue denger-denger lo ikutan lomba cerpen ya?

Kerutan di dahi Lalisa menandakan jika gadis iti bingung, kenapa Sehan tiba-tiba mengiriminya pesan seperti itu. Lagi pula jika Lisa mengikuti lomab cerpen tidak ada hubungannya dengan Sehan.

Mungkin mantannya itu sedang mulai mencoba mendekatinya lagi membuat Lisa hanya membaca pesannya saja dan tidak berniat untuk membalasnya. Kelvino bisa marah besar jika tau Sehan mengiriminya pesan seperti ini, karena Kelvino sangat tidak suka kepada Sehan.

****
Dah gitu aja

Taehyung's Queen

Btw disini yang gue jadiin tomboi itu Rose bukan Jennie, gue ngambil cerita ini dari hidup gue sendiri.

Jennie, Lisa, Jissa, Malla, Irenne, Raffa, Vi, Al, Fauzan, Irfan, Bagas itu ada orangnya yang asli.

9

Gue kangen mereka, tapi peduli aja mereka engga.

Lalisa Sabrina

****

Gadis bersurai pirang itu kini sedang berdiri di depan ruangan OSIS untuk memberikan formulir untuk yang akan mengikuti lomba menulis cerita pendek. Kebetulan tadi pagi Rose memberikan Lalisa formulir untuk lomba itu membuat Lalisa tak usah capek-capek memintanya kepada anggota OSIS.

Barusaja Lisa akan membuka pintu ruangan itu sudah terbuka dan menampilkan sosok Sehan dengan senyuman tipisnya. Kenapa Sehan harus muncul sekarang.

"Ada apa Lis?" Tanya Sehan dengan senyuman tipis yang tidak pernah pudar.

"E-eh, ini Gue mau ngasih formulir lomba cerpen." Ucap Lisa dengan perasaan yang canggung.

Sejak kejadian itu, Lalisa dan Sehan baru pertama kalinya berbicara bertatap muka seperti ini. Lisa melihat kekanan dan kekiri takut jika Kelvino tiba-tiba muncul disini, karena Kelvino bisa marah besar.

"Oh, sini biar gue yang kumpulin aja." Ucap Sehan yang hanya dibalas senyuman tipis Lalisa.

"*Thanks*, kalo gitu ini." Kata Lisa lalu menyerahkan kertas formulirnya itu, baguslah Lalisa jadi tak perlu langsung memberikan formulir ini kepada sekretaris OSIS yang centil itu.

"Kenapa *chat* gue engga lo bales?" Tanya Sehan dengan nada yang lembut.

"Gue duluan." Ucap Lalisa mengabaikan pertanyaan yang diajukan Sehan.

Lalisa langsung berjalan cepat meninggalkan ruangan OSIS itu, bisa sangat berbahaya jika Kelvino melihat Lalisa berduaan dengan Sehan. Lalisa berjalan sambil menunduk, takut jika ada lelaki yang menggodanya.

"Kak Lisa!" Lalisa berhenti dan melihat jika Bagas berjalan menghampirinya. Lalisa ingin pergi, tetapi merasa tidak enak karena Bagas ini adalah adik dari pacarnya.

"Kak Lisa, gue nitip *flashdisk* nya Irfan ya!" Kata Bagas seraya menyerahkan *flashdisk* pada Lalisa.

Tiba-tiba ada tangan yang melingkar di pinggang Lisa dengan posesif, Lisa sudah bisa menebak jika itu adalah kelakuan Kelvino. Siapa lagi yang berani berlaku seperti itu selain Kelvino.

"Iya nanti dikasihin sama Irfannya." Kata Lalisa dengan ramah.

"Ada apa lo datengin pacar gue?" Tanya Kelvino tajam.

"Cuma ngembaliin *flashdisk* doang, Kak Lisa gue duluan dan makasih." Ucap Bagas yang diangguki Lalisa, Bagas langsung meninggalkan pasangan posesif itu.

"Ayo kekelas." Kata Kelvino datar dan tidak mau dibantah sama sekali.

Lalisa dan Kelvino berjalan bersampingan tetapi saling diam, diam-diam Lalisa bersyukur karena Kelvino tidak

marah pada Bagas tadi. Sepertinya Kelvino tahu jika Bagas hanya mengembalikan *flashdisk* Irfan dan tidak mau memperpanjang masalah.

Disepanjang jalan banyak sekali yang menyapa Kelvino mulai dari adik kelas dan teman seangkatan, dan kebanyakan itu cewek. Lalisa tidak ambil pusing, toh itu tidak mengganggu Lalisa kecuali jika yang menyapa Kelvino itu Irenne.

Tetapi tak ada satupun sapaan yang Kelvino respon, cowok itu hanya memasang wajah datarnya sedari tadi. Tetapi jika sesekali ada cowok yang menyapa Lalisa, Kelvino akan menatap tajam cowok tersebut membuat cowok itu langsung tersenyum canggung. Lalisa sudah terbiasa dengan sikap Kelvino yang seperti sekarang ini.

****
Lalisa, Jennie, Malla dan Jissa sedang berada dikelasnya dengan menikmati bekal yang dibawa mereka dari rumah masing-masing. Mereka berempat sedang malas untuk pergi ke kantin dan berdesakan untuk memesan makanan.

"Hey para ciway-ciway yang menggemaskan." Suara Fauzan terdengar membuat keempat gadis yang tengah makan itu menatapnya sinis termasuk Jissa pacar Fauzan.

"Babang Fauzan lagi ngomong ini woy." Ucap Fauzan lagi lalu duduk disamping Jissa pacarnya.

"Berisik Paupau." Ucap Jissa sebelum memasukan sesendok makanan itu kedalam mulutnya.

"Minum ya, jus apel bagus buat kesehatan." Ucap Kelvino seraya menaruh satu cup jus apel dimeja Lalisa. Lalisa hanya mengangguk lalu tersenyum tipis, dia tidak menjawab karena sedang menguyah.

"Buat lo." Ucap Al seraya menyodorkan jus jeruk kepada Jennie.

Jennie mendadak memberhentikan kegiatan makanannya, Jennie sangat senang dalam hatinya karena Al perhatian padanya. Tumben sekali Al perhatian seperti ini pada Jennie, mungkin jika tidak ada Al sekarang Jennie sudah berteriak kegirangan, sayangnya Jennie jaim kalo didepan Al.

Demi ketek miper!! Demi apa Al perhatian sama gue!!! Aaaaaa. Dalam hati Jennie.

"Gass teros bos." Sahut Kelvino dengan nada nyebelinnya.

"*Thanks* Al." Kata Jennie dengan senyuman kakunya.

"Jedor aja udah!" Sahut Raffa.

"Raffa, lo engga beliin minuman juga buat Malla?" Tanya Fauzan dengan senyuman menggodanya.

"Buat apa ngasih minum cewek jadi-jadian." Sahut Raffa sarkas.

Malla membelakan matanya mendengar ucapan Raffa, cowok itu selalu mencari masalah kepadanya dan selalu membuat Malla kesal. Raffa hanya menatap Malla remeh, menurut Raffa gadis itu sangat menyebalkan dan membuatnya ingin sekali membuat Malla kesal.

"Maksud lo apa Raffana Jekkano Gustian? Sok ganteng banget sih jadi cowok! Lagian gue engga butuh minuman dari lo, gue masih punya duit banyak." Ucap Malla dengan nada sarkas.

"Raff, jangan cari masalah sama Malla mulu kenapa sih?" Tanya Jissa engga suka.

"Udah Malla jangan di dengerin ya." Ucap Lalisa menenangkan Malla.

Drttt.. Drttt..

Ponsel Lalisa bergetar, ada sebuah panggilan dari nomor yang tidak Lalisa kenali. Lalisa mengangkat telepon itu takut jika telpon itu penting.

"Hallo, siapa ini?"

"....."

"Ya saya Lalisa, kakak dari Irfan. Maaf sebelumnya ada masalah apa?"

"....."

"Tapi Irfan tidak mungkin seperti itu, baik saya akan segera kesana."

Tut.

Teman-teman Lalisa dan juga Kelvino menatap Lalisa penasaran, Lalisa hanya menghela nafas lelahnya. Tadi yang meneleponnya adalah Kepala Sekolah dari sekolah Irfan yaitu SMA Nusantara, Irfan dan Lalisa memang berbeda Sekolah. Kepala Sekolah itu bilang jika Irfan membuat masalah di sekolahnya, Lalisa tidak percaya karena Irfan sebelumnya tidak pernah membuat masalah.

"Gue harus ke Sekolah Irfan sekarang, adik gue kena masalah." Ucap Lalisa dengan nada lesunya.

"Bonyok lo kemana emang?" Tanya Raffa yang mendapat pelototan gratis dari Kelvino. Lalisa hanya menunduk dan tidak menjawab pertanyaan Raffa, Lalisa membereskan

buku-buku yang berada dilaci mejanya dan memasukannya kedalam tas. Lalisa akan izin pulang untuk menjemput Irfan di Sekolahnya.

"Lo mau kita izinin Lis?" Tanya Jennie yang diangguki Lalisa.

"Aku anterin." Kata Vino dan Lalisa langsung menggeleng cepat.

Lalisa tidak mau merepotkan kekasihnya itu untuk yang kesekian kalinya. "Aku sendiri aja, aku butuh waktu berdua sama Irfan." Ucap Lalisa lalu memakai tasnya dan cepat-cepat keluar dari kelasnya.

Kelvino ingin mengejarkan gadis itu tetapi pergerakannya ditahan oleh Al, Kelvino berhenti dan menoleh tak suka kepada Al.

"Biarin cewek lo sendiri dulu." Kata Al yang membuat Kelvino diam.

Sepertinya apa yang dikatakan Al ada benarnya, biarkan Lalisa memiliki waktu berdua dengan Irfan adiknya. Kelvino rasa ini bukan saat yang tepat untuk mencampuri urusan pacarnya itu. Tetapi Kelvino khawatir dibuatnya karena Lalisa harus menaiki kendaraan umum seperti saat ini.

****

Lalisa sedang menunggu angkot untuk kendaraannya menuju sekolah Irfan, Lalisa jarang sekali pergi dengan angkot karena selalu ada Kelvino yang selalu mengantar dan menjemputnya kemanapun gadis itu ingin pergi.

Udara terasa sangat panas, suara deru mesin motor yang meramaikan jalanan Ibu Kota yang membuat suara kebisingan dijalan raya. Bukan hanya itu, asap kendaraan

motor dan bajaj membuat Lalisa terganggu karena menimbulkan polusi.

Sebuah angkot berhenti dihadapannya, Lalisa langsung menaikinya dan duduk dibangku pojok kendaraan itu. Lalisa melihat ke kaca belakang yang memperlihatkan hiruk-pikuk kerasnya kehidupan jalanan.

Banyak sekali pengemis dengan pakaian compang-camping, orang buta yang berjalan memakai tongkat dengan dituntun oleh anak kecil, dan juga pedagang asongan yang berjalan kesana-kemari menawarkan makanan yang dijualnya. Satu hal yang membuat mata Lisa sakit itu orang gila berbadan gendut yang tidak memakai busana, sungguh Lalisa sangat jijik melihat penampilannya.

Tiba-tiba saja Lalisa memikirkan kedua orangtuanya yang entah sekarang sedang melakukan apa, harusnya yang menghadiri panggilan kepala sekolah Irfan adalah mama dan papanya bukan Lalisa. Lalisa seharusnya masih ada dikelas untuk mendengarkan guru menjelaskan materi, bukannya Lalisa tidak mau menghadari panggilan itu tetapi Lisa hanya miris melihat kedua orangtuanya tidak peduli sama sekali padanya.

****

Haee Haeee.
Follow IG : @ktae2491
Kalau engga follow gue engga mau update lagi!

10

Lo engga sendiri, lo punya kita

Sena Kurniawan

****

Setelah melewati perjalanan selama lima belas menit kini Lalisa sudah berada di SMA Nusantara. SMA Nusantara sama luasnya seperti SMA Garuda Jaya, banyak siswa dan siswi memandang Lalisa ingin tahu. Untuk apa Lalisa datang ke sekolah lain pada saat jam pelajaran masih berlangsung.

Beberapa mungkin ada yang mengenali Lalisa sebagai Kakak dari Irfan, atau mungkin mengenal Lisa lewat instagram miliknya. Bisa juga karena tauh jika Lalisa adalah pacarnya Kelvino, karena Kelvino sangat terkenal sampai ke sekolah lain.

Gadis berambut pirang sebahu itu menuju ruangan konseling, Lalisa sangat yakin jika adiknya itu berada disana. Karena buangan konseling adalah ruangan anak-anak yang bermasalah.

Saat sudah menemukannya Lalisa langsung masuk dan tak lupa mengetuk pintu terlebih dahulu. Disana Lalisa melihat adik menyebalkannya itu duduk disofa dengan keadaan babak belur, Irfan terus menunduk dan tidak mau menatap Lalisa.

Diruangan ini juga ada seorang anak lainnya yang sama babak belurnya seperti Irfan, dan juga orang tua dari anak itu.

"Lalisa kakak dari Irfan?" Tanya seorang Guru yang Lisa yakini guru BK.

"Iya, saya Kakak dari Irfan. Sebelumnya kenapa adik saya babak belur? Ada masalah apa?" Tanya Lisa dengan sopan.

"Adik anda ini dia berkelahi dengan Verell, adik anda mencoba membela pacarnya yang akan dilecehkan oleh Verrel." Ucap Guru BK yang ternyata bernama Lastri itu.

"Tapi bukan Irfan yang salahkan, Bu?" Tanya Lalisa memastikan. Lalisa sungguh takut jika Irfan yang membuat masalah duluan, karena sekarang Lisa hanya punya Irfan sebagai saudara kandungnya. Jika terjadi sesuatu dengan Irfan bagaimana nantinya dengan Lalisa.

"Bukan, Irfan hanya membela pacarnya tetapi cara yang dilakukannya salah." Ujar Bu Lastri dengan senyumannya.

"Kalau begitu bisa saya bawa Irfan pulang sekarang?" Tanya Lisa.

"Silahkan, nak Lisa." Jawab Guru itu.

***

Kelvino memegang dadanya yang terasa sesak bukan main, tubuh Kelvino mulai pucat pasi. Kelvino sekarang sedang berada diruang santai basecamp Perfect. Rasa sakit itu datang secara tiba-tiba menyerang dadanya.

Sena yang tak sengaja memperhatikan Kelvino melihat ada yang tidak beres dari gelagat cowok itu. Sena berdiri dari duduk membuat Rangga menatap Sena seolah bertanya *'mau kemana?'* . Sena mendekati Kelvino yang duduk sambil memegang dadanya.

"Lo kenapa, Vi? Jangan buat gue khawatir." Tanya Sena lembut.

Sena memang sangat perhatian pada semua teman-temannya, apalagi dengan anggota Perfect yang sudah dia anggap seperti saudaranya sendiri.

"Sesak, bang, Seperti biasa. Engga usah khawatir gue engga bakalan mati juga." Ucap Kelvino dengan memegang dadanya, bahkan Kelvino mencoba menahan rintihannya.

Ucapan Kelvino justru membuat Rangga dan yang lainnya mulai panik melihat Kelvino yang menahan rintihannya, Fauzan mendekat kearah Kelvino diikuti Al dan Raffa. Kenapa Kelvino bisa sesantai ini saat menghadapi penyakitnya ini.

"Haikal, Rangga tolong ambil obat Kelvino dikamarnya." Perintah Sena.

Kedua orang itu menurut dan langsung menuju kamar Kelvino yang berada dilantai dua basecamp ini. Mereka berdua bahkan berlari tergesa-gesa tak mau membuat Kelvino menunggu lama.

Mereka berenam tahu jika Vino mempunyai *Broken Heart Syindrom* tetapi tidak pernah melihat Kelvino sangat ke sakitan seperti ini. Bisa dilihat dari ekspresi Kelvino yang mulai tak bisa menahan ekspresi ke sakitannya itu bahkan sudah tak mampu menahan rintihannya.

"Hhhhh, sa-kit banghhhhh.." Rintih Kelvino

"RANGGA!! HAIKALL!! BURUAN! LELET BANGET SIH LO BERDUA." Teriak Sena kencang yang menggema diruangan ini.

Terlihat Rangga dan Haikal yang berlari dari lantai dua dengan cepat dengan Rangga membawa satu keresek obat Kelvino dan Haikal yang membawa setu gelas air putih.

Mereka langsung memberikan obat dan air putih itu kepada Kelvino, dan Sena membantu Kelvino meminum obatnya.

"Emphi masih sesek?" Tanya Raffa yang diangguki Kelvino dengan lemah.

"Vi, jangan pulang lo disini aja." Ucap Al dengan raut datarnya, walaupun wajah Al tampak biasa saja tapi hatinya sangat mengkhawatirkan Kelvino.

"Iya nginep disini aja, nanti gue jagain dah." Sahut Fauzan.

"Bener kata Fauzan sama Al, lo kalau pulang pun gak bakalan kuat dan dirumah lo engga akan ada yang perhatiin." Ucap Rangga yang diangguki Sena.

"Ayo ke kamar, Pau lo tidar sama Kelvino ya!" Kata Sena.

"Rangga, tolong bantuin gue bawa Kelvino ke kamarnya sekarang." Titah Sena yang diangguki Rangga.

Kelvino merasa dirinya sangat lemah sekarang, berjalanpun harus di papah oleh Sena dan Rangga supaya tidak jatuh karena tubuhnya sangat lemas. Padahal Kelvino sudah berusaha menahan rasa sakit ini, Kelvino merasa terlalu banyak merepotkan teman-temannya.

Dengan perlahan Kelvino melangkahkan kakinya menaiki anak tangga untuk sampai ke kamarnya yang berada dilantai dua ini. Nafasnya pun tidak seperti biasanya, Kelvino tidak tau mengapa tubuhnya tiba-tiba lemah seperti ini padahal dia ini rutin sekali minum obat.

Tangan kanan Kelvino dipegang oleh Sena dan tangan Kiri Kelvino di genggam oleh Rangga, sungguh dia sangat beruntung mempunyai sahabat yang sangat peduli padanya melibihi kepedulian saudara kandungnya sendiri.

Anak-anak tangga itu sudah dilewati dengan sekuat tenaga Kelvino dengan bantuan kedua sahabatnya itu, Sena membuka pintu kamar Kelvino lalu membantu Kelvino berbaring.

"Emphi, kalau butuh apa-apa chat gue aja, kan engga mungkin kalo lo teriak. Nanti si chimol yang jagain lo disini." Ujar Sena dengan menatap Kelvino hangat.

Harusnya yang memperlakukan Kelvino seperti ini adalah ketiga saudaranya, harusnya yang ada saat dia sakit adalah ketiga saudaranya bukannya Sahabatnya ini.

"Makasih, bang." Gumam Vino kecil dengan suara paraunya.

Gue tau apa yang ada dipikiran lo Vi, tenang aja mau gimanapun juga lo udah gue anggep sebagai adik gue sendiri. Ucap Sena dalam hatinya.

"Selo aja." Ucap Sena sambil tersenyum lalu keluar dari kamar Kelvino.

Sena berjalan menuju kamarnya yang berada di sudut ruangan di lantai dua ini, Sena membuka pintu lalu menguncinya. Sena mengambil ponselnya lalu menempelkan ponselnya pada telinga kanannya. Sena menelepon seseorang.

"Adek lo sakit bangsat!" Ucap Sena dengan penuh emosi.

"Gue engga peduli."

****
Lalisa menatap uang yang berada di ATM nya yang semakin berkurang, mamanya belum menstransfer uang untuk bulan ini. Lalisa menghembuskan nafasnya kasar, bagaimana dia membayar uang sekolahnya dan sekolah Irfan bulan depan?

Ting.. Tongg..

Bel rumah berbunyi Lalisa bangkit dari duduknya, dia melangkahkan kakinya untuk membuka pintu itu. Dan saat pintu itu dibuka terlihat tiga orang berpakaian sama-sama hitam dengan wajah garangnya.

"Kami dari bank mandiri diutus untuk mensita rumah ini karena Bapak Tara dan Ibu Sinta karena belum membayar hutang yang sebesar dua milyar sampai sekarang." Ujar salah satu pria berpakaian itu.

"Tapi Pak, saya mau tinggal dimana kalau rumah ini disita?" Tanya Lisa dengan matanya yang sudah berkaca-kaca.

"Cepat kosongkan rumah ini sebelum kami mengosongkannya secara paksa!" Bentak pria itu.

"Santai dong pak! Kami akan pergi dari sini sekarang juga, jadi engga usah bentak-bentak!" Kata Irfan yang sudah berada di samping Lalisa dan sudah mendengar semuanya.

"Bagus, cepat kalian kemasi barang kalian. Saya akan tunggu disini." Ucap pria itu galak.

"Yaudah kak, ayo kita beresin." Ucap Irfan dengan senyum menangkan.

Lalisa hanya mengangguk mengiyakan, mengapa besar sekali cobaan yang diberikan tuhan kepada keluarga Lalisa. Kenapa harus ada masalah besar yang tidak terduga seperti sekarang.

Lalisa berjalan kearah kamarnya dan mengambil sebuah koper besar yang berada di lemarinya lalu memasukan semua barang-barangnya yang berharga kedalam koper itu.

Lalia pasrah sekarang dia akan mengikuti alur yang sudah ditetapkan oleh yang maha kuasa. Lalisa yakin setiap kejadian pasti akan selalu ada hikmahnya dan juga setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.

****

Taehyung's Queen.

Btw di mulmed itu ada foto Lisa sama Irfan ya. Btw anggap aja difoto iti rambut lisa pendek.

Lisa boleh engga Vi nya buat gue?

11

Maaf telah menjadi beban untuk kamu, tapi tenang saja aku akan pergi dari hidup kamu.

Lalisa sabrina

****

Lalisa dan Irfan kini memasuki apartemen kecil yang baru saja Lalisa sewa tadi. Apartemen ini sangat minimalis yan hanya memiliki dua kamar tidur, satu kamar mandi, dapur dan ruang tamu tetapi disini perabotannya sudah lengkap.

Irfan membantu membawakan koper Lalisa ke kamarnya lalu Irfan pergi ke dalam kamarnya untuk beristirahat. Lalisa duduk diatas tempat tidurnya, dia menatap ponselnya menunggu balasan dari papa nya. Harusnya Lalisa tau papa nya itu tidak akan pernah membalas pesan dari anaknya.

Uang Lalisa semakin menipis, dia sepertinya harus bekerja supaya bisa memenuhi kebutuhannya dan Irfan. Sebelum itu Lisa harus ke kantor mama dan papa nya untuk mencari tahu kapan mereka akan kembali.

Air mata Lalisa lagi-lagi menetes, dia berpikir kenapa orangtuanya tidak peduli saat Lalisa dan Irfan diusir dari rumahnya sendiri. Dan kenapa orangtuanya tidak cerita jika mempunyai hutang kepada bank sebanyak dua milyar.

Bahkan Lalisa tidak tau sekarang jika orangtuanya masih hidup di dunia atau sudah pergi, mereka menghilang tanpa kabar. Ponsel keduanya juga tidak aktif.

Apa dirinya dan juga adiknya tidak ada artinya untuk kedua orang tuanya? Mungkin.

Grep

Tiba-tiba Irfan memeluk Lalisa dari belakang, terdengar isakan kecil yang lolos dari mulut Irfan. Isakan keduanya menggema di kamar kecil ini, keduanya sangat rapuh sekarang. Ini adalah masa-masa sulit yang harus dihadapinya dan Irfan.

Lalisa melepaskan pelukannya lalu menatap Irfan yang mata dan hidungnya memerah karena menangis, hati Lalisa sakit melihat itu semua. Walaupun adiknya ini menyebalkan tetapi Lalisa sangat menyayanginya.

"Gue bakal kerja paruh waktu, lo engga perlu khawatir untuk biaya sekolah lo, Fan. Lo masih punya kakak, dan lo cowok jadi jangan cengeng." Ucap Lalisa dengan nada seraknya.

"Lo gak boleh kerja, sekalipun lo Kakak gue. Gue engga akan biarin elo kerja, gue yang harusnya kerja karena gue laki-laki." Ucap Irfan tegas seraya menghapus air mata kakak satu-satunya itu.

"Kalo gitu kita kerja barengan aja, kalo kerja barengan mungkin hasilnya bisa lebih banyak, Fan." Ucap Lisa membuat Irfan langsung menggeleng.

"Lo engga bisa egois Fan, ini buat masa depan kita juga lo harus inget itu!" Ucap Lisa yang membuat Irfan terdiam.

*****

Keadaan Kelvino sekarang jauh lebih baik dari pada semalam, walaupun bibirnya terlihat masih pucat tetapi Kelvino rasa dia kuat hanya untuk pergi kesekolah saja. Lagi pula Kelvino sangat merindukan Lalisanya, dari semalam Lalisa tidak ada kabar membuat Kelvino khawatir takut terjadi hal-hal negatif pada pacarnya.

Kelvino menatap obat-obatnya yang ada di genggaman tangannya dan juga sebuah botol air mineral.

Dengan cepat Kelvino menelan obat-obat pahit itu dan cepat-cepat meminum air mineral itu untuk menghilangkan rasa pahit dari obat itu, hanya kepada obat itu Kelvino bergantung supaya dia terlihat sehat disetiap harinya. Cukup Lalisa dan keenam temannya yang mengetahui titik kelemahan Kelvino, jangan sampai yang lain tahu apalagi ketiga saudaranya. Padahal Kelvino tidak tahu jika Bastian, Daenil dan Bagas tahu namun mereka hanya pura-pura tidak tau soal ini.

"Lo mau sekolah?" Tegur Haikal yang berdiri diambang pintu kamar Kelvino.

Kelvino hanya mengangguk lalu tersenyum kepada Haikal, Haikal hanya menatap datar Vino atas kekerasan kepalanya. Kelvino ini sangat kepala dan susah untuk diatur, itu yang membuat Haikal kesal.

"Kalau ada apa-apa telepon gue atau bang Rangga sama bang Sena. Yaudah sekarang kita sarapan dulu." Ucap Haikal lalu pergi dari ambang pintu Kelvino.

Senyuman Kelvino terukir jelas, lalu melangkahkan kakinya menuju ruang makan. Diruangan makan ada Sena, Rangga, Fauzan dan Haikal mungkin yang lainnya pulang kerumahnya. Kelvino mengambil tempat duduk di samping Fauzan dan Rangga, Vino menatap teman-temannya itu dengan senyum tipisnya.

"Emphi, udah baikan?" Tanya Sena yang menuangkan nasi goreng kepiring Kelvino.

"Udah dong bang." Ucap Kelvino dengan nada cerianya. Kelvino lagi-lagi berusaha sok kuat di depan para

sahabatnya.

Sena mengangguk dan memandangi Kelvino menyiratkan untuk memakan makanannya, Kelvino mulai memakan sarapannya dengan khidmat. Hanya dengan sarapan bersama mereka Kelvino merasa bahagia. Sayangnya jika dirumahnya terakhir sarapan bersama adalah saat masih ada papa dan mamanya.

****
Lalisa berjalan memasuki area sekolahnya, tak sengaja matanya menatap mading dan melihat nama-nama peserta yang akak ikut lomba menulis cerita pendek. Di deratan angka dua puluhan tertera namanya dan juga nama Sehan, Irenne dan Joy. Lisa memanyunkan bibirnya, kenapa juga harus Irenne ikutan.

20. Sehanno Fauzi.
21. Mochammad Dave.
22. Rosseliana.
23. Lalisa sabrina.
24. Seanna Adara.
25. Devanno.
26. Irenne Clarissa.
27. Mirella.
28. Angelia.
29. Intana.
30. Joy Maharani.

Setelah membaca nama-nama itu, Lalisa berjalan meninggalkan mading lalu menuju kelasnya. Di sepanjang jalan banyak yang melihat Lalisa dengan berbagai jenis tatapan, tetapi tak apa Lisa sudah biasa. Sejak awal pertama berpacaran dengan Kelvino dia mendapatkan tatapan seperti itu hingga sekarang. Karena berpacaran dengan

Ketua Basket Lalisa menjadi sedikit populer, dan itu membuatnya merasa tidak nyaman.

"Woi, ketek miper!" Ucap Jennie dari belakang membuat Lalisa lamgsung mendelik tak suka.

"Apaan sih lo Song Hye Ko abal-abal!" Kata Lisa ketus. Jennie hanya terkekeh lalu berjalan di samping Lalisa.

"Hehehe, kelas bareng kuy." Ucap Jennie yang di angguki Lalisa.

Sesampainya dikelas Lalisa dan Jennie duduk di bangkunya, Lalisa meletakan kepalanya di meja yang sebagai alasnya adalah kedua tangannya. Jennie menatap Lisa yang tidak seperti biasanya, sepertinya ada yang tidak beres dengan temannya ini.

"Lo kenapa, Lis?" Tanya Jennie yang engga di respon oleh Lalisa.

"LISA!" Paggil Kelvino dengan nada kesalnya.

Lalisa langsung mendongakan kepalanya menatap Kelvino dengan alis berkerutnya, kenapa Kelvino seperti terlihat marah. Padahal Lalisa tidak merasa berbuat kesalahan.

Kelvino menarik tangan Lalisa, membuat Lalisa berdiri lalu Kelvino berjalan keluar kelas dengan menarik tangan Lalisa. Kelvino membawa Lalisa ke taman belakang sekolah yang sepi.

Ada apa dengan Kelvino sebenarnya, sampai membentak Lalisa seperti tadi. Lalisa jadi terlihat seperti orang bodoh sekarang tidak tau apa penyebab Kelvino marah.

"Kenapa kamu engga bilang dulu kalo kamu ikut lomba cerita pendek? Kamu taukan disitu ada laki-laki juga yang ikutan!" Bentak Kelvino.

Jadi ini penyebabnya, hanya karena Lalisa akan mengikuti lomba menulis cerita pendek. Ya, Kelvino Andriyan adalah seorang pengekang.

"Aku tau, aku cuma pingin menyalurkan bakat aku. Kamu engga bisa ngelarang aku." Ucap Lalisa dengan gemetaran.

"Tapi aku engga suka. Pasti banyak cowok yang ikut kompetisi itu, kenapa sih kamu selalu bikin beban dihidup aku? Selalu buat penyakit aku kambuh!" Bentak Kelvino tanpa memikirkan efrk perkataanya barusan.

Lalisa terdiam mencerna perkataan Kelvino, jadi selama ini Lisa selalu membuat Vino terbebani. Lisa tidak menyangka Vino berkata sekasar itu kepada Lisa. Dan Lisa sadar jika dia hanya membuat penyakit Vino kambuh.

"Kalo aku emang selalu buat kamu merasa terbebani aku bakal pergi, maaf aku selalu bikin penyakit kamu kambuh." Ucap Lisa seraya menatap Vino dengan mata berkaca-kaca.

Vino tidak menjawab Vino bungkam, Lisa perlahan mundur lalu berlari meninggalkan Vino sendiri ditaman belakang.

Dada Vino sesak, dia kembali merasakan itu. Vino bodoh membuat Lisa menangis, Vino sadar kata-katanya tadi terlalu jahat untuk Lisa. Tetapi Vino enggan meminta maaf itu karena harga dirinya terlalu tinggi.

*****

Taehyung's Queen.

Vin lo kok jahat sih, gue ngerti kok. Sini lo sama gue aja yuk.

Nulis bagian ini buat gue Dejavu.

12

Tidak ada yang bisa bersikap biasa saja dengan adanya perpisahan.

****

Dua hari berlalu Lalisa dan Kelvino bersikap seperti tidak saling kenal, sekedar bertegur sapa juga tidak sama sekali. Keadaan Kelvino tampak kacau, kejadian ini membuat seorang Kelvino yang ceria menjadi sangat dingin kepada semua orang. Tubuh Kelvino juga kian melemas saat mengingat Lalisa.

Hari ini hari libur dan Kelvino tidak akan pergi kemanapun, biasanya dia akan ke basecamp tapi sekarang dia sedang tidak ingin. Dia masih malas-malasan diatas kasur, dia sedang tidak mau melakukan apapun sekarang.

Drrttt... Drtttt...

Ponsel Kelvino bergetar, sudah bisa Kelvino tebak jika itu adalah pesan-pesan yang tidak berfaedah dari keenam temannya. Biarkan saja Kelvino sedang malas untuk meladeni teman-temannya yang mabok micin.

"Kelvino, makan siang dulu." Ucap seseorang dari arah luar kamar Kelvino. Kelvino hanya menutup pintu kamarnya saja, tidak Kelvino kunci.

Suara itu bukan suara ketiga saudaranya, melainkan suara Sena. Kelvino merasa miris, bahkan Sena yang bukan kekuarganya sangat perhatian kepada Kelvino.

"Masuk aja bang, gak gue kunci." Ucap Kelvino sedikit keras supaya di dengar oleh Sena.

Terdengar suara pintu dibuka serta langkah kaki yang mendekat kearahnya, Kelvino menatap kosong Sena yang membawa sebuah nampan yang diatasnya diisi piring dan segelas air putih.

Sena tersenyum singkat, Sena menatap Kelvino yang berwajah pucat. Sena sangat menyayangi Kelvino dan menganggapnya sebagai adik kandungnya sendiri, bukan hanya Kelvino yang Sena perlakukan seperti ini tapi semua anggota Perfect juga.

"Lo belum makan, ayo makan dulu." Ucap Sena yang menatap tegas Kelvino, Sena tampak tidak ingin dibantah.

Kelvino menggeleng singkat, Kelvino mengalihkan pandangannya kearah lain. Kelvino hanya ingin Lalisa yang menyuruhnya makan, bukan Sena atau siapapun itu. Tetapi itu mustahil, karena mereka sudah putus.

"Jangan nyiksa diri lo sendiri Vi, kalau Lisa tau lo kaya gini dia pasti sedih." Seru Sena sambil mengelus lengan Kelvino.

Kelvino tersenyum miring, Kelvino yakin Lalisa sudah tidak perduli pada keadaanya saat ini. "Gue putus sama Lisa bang, dia udah engga peduli lagi sama gue." Ucap Kelvino dengan nada sendu.

Sena tersenyum, cowok itu senang jika Kelvino terbuka kepadanya itu tandanya Sena bisa di percaya oleh Kelvino. Sena memeluk Kelvino dengan erat, Sena tahu saat ini Kelvino butuh sandaran.

"Jadi ini alasannya elo pucat dan engga main ke *basecamp* selama dua hari ini." Gumam Sena di sela-sela pelukan mereka.

Kelvino itu sebenarnya sangat rapuh, Kelvino sangat pintar menutupi perasaan yang sebenarnya supaya tidak dilihat oleh orang lain.

Tanpa kedua orang itu sadari, Bastian berdiri diambang pintu dengan pandangan sedih. Harusnya dirinya yang ada diposisi Sena sekarang, karena dirinya adalah kakak kandung Kelvino. Bastian iri pada Sena yang bisa sedekat itu pada Kelvino, padahal Bastian yang seharusnya menjadi sandaran Kelvino bukan Sena yang hanya sebatas teman Kelvino.

*****

Lalisa hari ini akan mencari pekerjaan paruh waktu bersama Irfan, kalau tidak bekerja bagaimana Lalisa dan Irfan membayar uang sekolah.

Setelah semuanya siap Lalisa dan Irfan berangkat menuju mall untuk melamar pekerjaan. Kemarin Lalisa melihat disebuah Caffe ada tulisan sedang mencari pegawai, mungkin Lalisa dan Irfan bisa bekerja disana.

Irfan dan Lisa naik mobil Lisa, walaupun rumah mereka disita tetapi mobil dan motor mereka tidak ikutan disita dan Lisa bersyukur akan itu.

"Kalau masih engga dapet kerjaan kita jual aja mobil ini." Ujar Lalisa kepada Irfan yang masih fokus menyetir.

"Iya kak, gue ikutin apa keputusan lo aja." Ucap Irfan yang wajahnya terlihat pasrah.

Suasana hening tidak ada yang berbicara, keduanya tenggelam dengan dunianya masing-masing. Irfan memilih fokus pada jalan yang ada di depannya, sedangkan Lisa menatap kearah ponselnya dengan tatapan sendu.

Lalisa menatap foto lamanya bersama Kelvino, Lalisa tidak pernah membayangkan jika dia berpisah dengan Kelvino seperti ini. Air mata Lalisa sudah terbuang banyak untuk menangisi Kelvino disetiap malamnya. Perhatikan baik-baik mata Lalisa yang sembab, jika ditanya Lalisa akan menjawab dia menangis karena menonton film yang menyedihkan.

Di dalam foto itu keduanya terlihat bahagia seperti tidak ada beban, sungguh Lalisa merindukan momen bersama Kelvino. Lalisa akui jika dirinya sangat merindukan Kelvino sekarang, tetapi dia tidak bisa melakukan apapun untuk menghapus rasa rindunya.

Akhirnya mereka berdua sampai di sebuah pusat perbelanjaan besar di Jakarta, Lalisa dan Irfan turun dari mobil lalu masuk ke dalam Mall itu. Lisa dan Irfan menaiki eskalator untuk sampai ke lantai dua, di sebelah toko roti ada sebuah Caffe yang bernama Fauzi's Caffe.

Lalisa dan Kelvino masuk, mata Lalisa menangkap sosok Sehan yang sedang mengantarkan minuman kearah pelanggan. Lalisa baru tau jika Sehan bekerja, padahal Sehan itu anak orang kaya yang kebutuhannya tercukupi.

Sehan tersenyum saat melihat Lalisa lalu dia menghampiri Lalisa dengan Irfa. "Mau pesan apa, Lis?" Kata Sehan.

"Gue bukan mau pesen, gue sama adik gue mau ngelamar kerja disini." Ucap Lalisa dengan senyuman kikuk.

"Kalian mau kerja di Caffe gue?" Tanya Sehan dengan kening berkerut.

"Iya kak Sehan, ini Caffe kakak?" Sahut Irfan yang diangguki Sehan.

"Duduk." Suruh Sehan dengan santai.

"Kenapa kalian mau kerja?" Tanya Sehan selembut mungkin supaya Irfan dan Lalisa tidak tersinggung oleh perkataannya.

"Kami butuh uang, disini bisa kerja paruh waktukan?" Tanya Lalisa.

"Bisa kok, bentar gue bilang nyokap gue dulu." Ucap Sehan seraya merogoh saku celananya.

Sehan mencari nomor mamanya di ponselnya lalu menelepon mamanya, tak lama telepon Sehan diangkat oleh mamanya.

"Assalammualaikum, ma."

"...."

"Temen Sehan mau ngelamar kerja di Caffe Papa tapi paruh waktu, bisakan Ma? Tolong ma mereka lagi butuh uang."

"...."

"Ya walaupun Caffenya udah dikasih ke Sehan tetep aja Sehan harus bilang sama mama."

"...."

"Beneran ma? Makasih ma, Sehan matiin ya teleponnya. Assalammualaikum."

Sehan mematikan ponselnya lalu menatap kearah Lisa dan Irfan dengan senyuman mengembang. Kemudian Sehan sekarang fokus memandang prempuan cantik yang pernah berada di depannya ini, prempuan yang sampai sekarang masih berada dihatinya.

"Kalian diterima kerja disini mulai besok." Ucap Sehan dengan ramah.

"Beneran kak? Makasih ya kak." Ucap Irfan yang senang luar biasa.

"Makasih ya Sehan udah mau bantuin kita." Ucap Lisa tak kalah senang.

"Sama-sama." Ucap Sehan.

"Kalo gitu kita pulang dulu." Kata Lisa sambil menatap Irfan lalu berditi dari duduknya.

"Oke, hati-hati di jalan." Kata Sehan yang ikut berdiri.

"Pasti, Assalammualaikum."

"Waalaikumsalam."

Lalisa dan Irfan berjalan meninggalkan Caffe itu dengan perasaan yang lega, Sehan adalah penyelamat kondisi keuangannya untuk sementara waktu. Walaupun Lisa tau nantinya kerja paruh waktu saja tidak cukup untuk memenuhi semua kebutuhannya.

"Woi, Irfan!" Panggil seseorang yang membuat Irfan dan Lisa berhenti.

Orang yang memanggil Irfan itu adalah Bagas. Bagas tidak sendiri dia bersama Bastian dan Daenil. Lalisa menatap wajah Bastian yang mirip sekali dengan Kelvino, dan membuat Lisa mengingat Kelvino lagi.

"Eh ada Bagas, abis darimana Gas? Kak Vi engga diajak?" Tanya Irfan berbasa-basi.

Lalisa menggernyitkan dahinya, sejak kapan juga ketiga saudara Bagas ini mau mengajak Kelvino hangout bareng seperti ini. Mustahil sekali, Lalisa tau mereka jahat kepada Kelvino.

"Kak Kelvino lagi sakit, lagi dijagain sama Kak Sena dirumah." Ucap Bagas.

Deg!

Laisa mendadak khawatir kepada Kelvino. Lisa yakin jika penyakit Vino kembaki kambuh dan tentu itu karena Lalisa. Ralat bukan karena Lalisa, tetapi karena perpisahan mereka dua hari yang lalu.

*****

Hallo guys, makin kesini makin gaje.

Btw gue double update mueheehhee.

Mobilnya Bastian

Mobilnya Vi

Mobilnya Haikal

Mobilnya Rangga

Mobilnya Sena

Mobilnya Raffa

Mobilnya Fauzan

Mobilnya Al

Bonust pict

13

Kalian engga pernah ngerasain gimana rasanya diabaikan.

Kelvino Andriyan

****

Baju-baju Kelvino dimasukan kedalam koper oleh Kelvino sendiri, bukan hanya itu dia juga memasukan barang-barang penting kedalam sebuah tas besar. Kelvino akan menetap di basecampnya, karena disini tidak ada yang peduli padanya. Soal uang Kelvino tidak perlu khawatir, walaupun pisah dari keluarganya Kelvino tidak akan mungkin kekurangan uang.

Karena almarhum papanya memberikan dua buah perusahan besar masing-masing kepada anaknya, sementara ini ada seorang yang Vino percayai untuk mengelola perusahaannya untuk sementara sampai Kelvino lulus dari kuliahnya juga bisa mengelola perusahaan itu.

Jika di basecamp dia tidak akan pernah merasa sepi karena Sena dan Rangga tinggal menetap di *basecamp* itu. Sena dan Rangga ingin hidup mandiri tanpa adanya orangtua. Jadi Kelvino tentu saja tidak akan merasa kesepian nantinya.

Setelah semuanya beres Vino keluar dari kamarnya dengan menggendong tas besar dan menggeret koper, saat akan menuruni tangga dia mengangkat koper itu. Bawaannya yang banyak membuat dia tidak bisa cepat-cepat menuruni banyaknya anak tangga disini.

Didekat tangga ada Daenil yang sedang berjalan menuju tangga, Daenil melihat Kelvino heran tetapi dia tidak mau

tau apa yang terjadi karena Daenil membenci Kelvino. Kelvino tidak menghiraukan Daenil dia kembali berjalan, hingga satu suara membuatnya berhenti.

"Bang, lo mau kemana?" Ucap Bagas yang sedang duduk di sofa ruang tamu. Pandangan cowok berbibir tebal itu mengarah kepada koper yang dibawa oleh Kelvino.

"Bukan. Urusan. Lo." Ucap Vino dengan nada tajam dan tegas

"Gue engga masalah lo minggat dari rumah, tapi bang Bas yang bakal sedih." Ujar Bagas dengan nada datar.

"Gue engga peduli, Gas. Mau dia sedih sekalipun itu bukan urusan gue." Ucap Kelvino dengan nada sinis.

Kelvino akan membuka pintu, tetapi terbuka duluan dan muncul Bastian dengan wajah lelah. Bastian menatap koper yang dibawa Vino, tiba-tiba Bastian takut jika Kelvino meninggalkan rumah ini.

"Lo mau kemana, Kelvino?" Tanya Bastian dengan suara beratnya.

"Pergi, gue mau tinggal di basecamp aja." Kata Vino cuek.

Bastian mengacak rambutnya frustasi, ada apa lagi ini. Kenapa Vino tiba-tiba ingin pergi dari rumah ini. Jarak yang Kelvino buat akan semakin jauh jika Kelvino akan semakin jauh. Apa yang Bastian takutkan juga terjadi, Kelvino pergi meninggalkan rumahnya.

"Lo gak boleh pergi dari sini!" Tegas Bastian.

"Buat apa gue tinggal ditempat yang gue sendiri gak di anggap ditempat itu, gue disini cuma nonton keharmonisan

kalian mendingan gue pergi aja. Lo tau? Gue iri bang, ngeliat kalian akrab bertiga tanpa gue! Gue mending tinggal di basecamp yang ada temen-temen gue yang peduli sama gue. Disana gue engga ngerasa sendiri, disana gue ngerasa adanya kehangatan keluarga meskipun mereka cuma sahabat gue." Ucap Vino panjang lebar lalu keluar dari rumah itu.

"Vino, Lo salah! Gue peduli sama lo." Ucap Bastian dengan nada sendu.

Sebelum masuk kedalam mobil Kelvino memerhatikan sebentar rumah yang memiliki banyak kenangan manis bersama papa dan mamanya dan sekaligus kenangan pahit bersama ketiga saudara. Vino tersenyum singkat lalu masuk kedalam mobilnya.

Sebelum menjalankan mobilnya Vino mengirim pesan singkat kepada Raffa untuk mengambil motornya dan membawanya ke *basecamp*nya, setelah mengetikan pesan untuk Raffa Vino langsung menancap gas menuju *basecamp* sekaligus rumahnya itu.

Tidak ada keluarga Vino yang mengetahui letak *basecamp* itu, hanya Lisa yang tahu. Letak *basecamp* itu lumayan jauh dari sini, butuh waktu dua jam untuk sampai disana.

Hingga dua jam kemudian Vino sampai di basecamp itu, terlihat di depannya ada Fauzan dan Al yang sedang bermain basket.

Vino memarkirkan mobilnya pada garasi lalu dia turun dengan membawa koper dan tas besar itu, Vino berjalan melewati Fauzan dan Al yang menatapnya penasaran karena, Fauzan menjegal kaki Vino membuat Vino hampir jatuh jika Al tidak menahan bahunya.

"Fauzan goblok, kalau gue jatoh gimana!" Ucap Vino dengan nada kesalnya.

Fauzan hanya menyengir lebar, Fauzan memang memiliki kadar kejahilan yang sangat tinggi membuat para teman-temannya ingin sekali menenggelamkan Fauzan ke Samudra Pasifik.

"*Sorry* emphiku, *btw* kenapa bawa koper sama tas gede gitu? Lo minggat dari rumah?" Tanya Fauzan yang kadar kepoannya sangat tinggi.

"Iya gue minggat, kenapa? Masalah buat lo?" Ucap Vino dengan pura-pura sinis pada Fauzan.

"Ada masalah?" Tanya Al datar seperti biasanya. Tak perlu ditanya, Al sudah tahu apa yang terjadi dengan keluarga Vino.

"Lo tau sendiri." Ucap Vino sebelum berjalan masuk kedalam *basecamp* yang sekarang adalah rumahnya.

*****
Hari senin ini sekolah Garuda Jaya diliburkan karena para gurunya mengadakan rapat. Jika Vino memanfaatkan waktu ini untuk pergi dari rumahnya, sedangkan Lisa ini adalah hari pertamanya bekerja di Caffe Sehan.

Jam menunjukan pukul satu siang, Lisa dengan cepat mengambil tas selempangnya dan langsung menuju keluar apartementnya, Lisa sendiri karena Irfan sedang ada urusan sebentar dan dia akan menyusul ke Caffe Sehan nanti.

Drtttt... Drtttt...

Ponsel Lisa bergetar menandakan jika ada sebuah pesan dari aplikasi Line. Lisa merogoh ponsel yang ada di kantung

celananya, Lisa membuka pesan tersebut. Lisa merengut, Lisa pikir itu dari Vino padahal itu dari mantannya Sehan Fauzi.

Sehannofauzi:
Lo sekarang kerjakan Lice?
Sehannofauzi:
Semoga lo betah kerja di caffe gue.

Lisalalisa:
Iya Han.

Singkat, Lisa memang tidak berminat membalas pesan dari Sehan. Lisa berjalan menuju halte untuk menunggu angkot, mobil Lisa sudah dijual untuk keperluan sekolah Lisa dan juga Irfan. Kerja di Caffe hanya menghasilkan uang untuk kehidupannya sehari-hari, sedangkan uang dari hasil jual mobil Lisa gunakan untuk membayar uang sekolah dan sisanya Lisa tabung.

Sebuah mobil audi berwarna biru berhenti tepat di depan Lisa, orang yang berada di dalam mobil itu keluar.

Orang-orang itu adalah Bagas, Bastian dan Daenil. Bastian tersenyum kearah Lisa membuat Lisa mau tak mau harus membalas senyuman Bastian, wajah Bastian sangat mirip dengan Vino itu membuat Lisa semakin merindukan lelaki itu.

"Kamu Lisa 'kan pacar Vino?" Tanya Bastian setelah berdiri dihadapan Lisa.

"Bukan, kami sudah putus." Ucap Lisa seramah mungkin.

"Uhm maaf, tapi apa kamu tau *basecamp* Vino dimana?" Tanya Bastian lagi.

Lisa mengerutkan keningnya, masa sebagai Kakak Vino dia tak tahu *basecamp* adiknya sendiri. Tapi Lisa tahu bagaimana hubungan Vino dengan saudara-saudaranya.

"Tau kok, emang kenapa?" Tanya Lisa pura-pura tidak tahu apa tujuan Vino, Lisa tahu betul jika Bastian akan bertanya tentang dimana *basecamp* Vino dan teman-temannya itu.

"Kita mau kesana, Vino pergi dari rumah." Ucap Bastian dengan nada sendu.

Lisa tahu jelas jika Bastian lelah terlihat sekaki dari garis-garis wajahnya, Lelaki itu banyak menyimpan beban yang berat.

Tetapi Lisa takut jika Vino marah kepada Lisa karena memberikan alamat *basecamp* nya pada saudaranya, karena Lisa tahu jika hubungan kakak-beradik itu sangat tidak baik.

"Saya mohon Lis, Vino masih sakit saya takut dia kenapa-kenapa." Ucap Bastian lagi membuat Lisa tersentak.

Mantan kekasihnya itu masih sakit, apa yang harus Lisa lakukan? Lisa melihat taut wajah Bastian yang terlihat benar-benar khawatir kepada Vino membuat Lisa simpati.

Lisa menghela nafasnya, lalu menatap raut wajah Bastian lagi untuk memastikan jika dia benar-benar khawatir dan tidak berbohong.

"*Basecamp* Perfect ada dibelakang kota." Ucap Lisa akhirnya.

****

Taehyung's Queen.

Kemarin wp gue error, jd foto mobilnya engga ada wkwkwk.

Mobilnya Bas

Mobilnya Vino

Mobilnya Raffa

Mobilnya Al

Mobilnya Fauzan

Mobilnya Haikal

Mobilnya Rangga

Mobilnya Sena

Eh besok Vino gue ultah, gaada yang mau ngucapin nih?

14

Apa secepat itu kamu melupakan tentang aku?

Lalisa Sabrina

*

*****

Lisa menghela nafasnya, lalu menatap raut wajah Bastian lagi untuk memastikan jika dia benar-benar khawatir dan tidak berbohong.

"*Basecamp* Perfect ada dibelakang kota." Ucap Lisa akhirnya.

"Bisa anterin kita kesana?" Tanya Bastian.

"Maaf Kak Bas, saya harus kerja sekarang." Ucap Lisa dengan nada tak enaknya.

"Kakak kerja?" Tanya Bagas tiba-tiba.

Lisa mengangguk singkat, Bagas terlihat sangat terkejut. Setahu Bagas Lisa itu orang berada jadi mengapa harus bekerja.

"Kamu pulang kerja jam berapa?" Tanya Bastian tanpa basa-basi.

"Jam tujuh malam Kak Bas." Ucap Lisa dengan senyum canggung nya.

"Yaudah, jam setengah tujuh malam kami jemput kamu di tempat kerja kamu. *Seacrh location* letak tempat kamu di

Line saya, *ID* nya minta sama Irfan dia punya." Ujar Bastian dengan lembut tetapi terkesan tegas.

"Kalau begitu kami permisi dulu, saya ada *meeting* dikantor. Kami permisi." Ucap Bastian lagi dengan sopan.

"Hati-hati Kak Bas, Kak Daenil dan Bagas." Ucap Lisa dengan seulas senyuman yang diiyakan oleh ketiganya.

Setelah mobil audi berwarna biru itu pergi tak lama sebuah angkot muncul dengan segera Lisa masuk dan duduk di samping pintu mobil angkot itu. Mobil angkot itu berhenti karena adanya lampu merah, mata Lisa menangkap mobil Lamborghini berwarna hitam yang Lisa kenali itu adalah mobil Kelvino.

Mata Lisa memanas saat tahu jika di dalam mobil Vino ada Irenne, hatinya sakit sekali.

Lampu berganti menjadi hijau mobil Vino melaju dengan cepat meninggalkan mobil angkot yang dinaiki Lisa dibelakang. Tak lama Lisa sampai di pusat perbelanjaan, setelah membayar ongkos angkot Lisa langsung memasuki pusat perbelanjaan itu.

Lisa sampai di Caffe Sehan tepat waktu, Lisa diarahkan oleh seorang pegawai Caffe itu untuk menuju ruang ganti pakaian khusus pegawai.

Lisa berganti pakaian dengan pakaian seragam Caffe ini, Lisa keluar dari ruangan ganti pakaian.

"Lalice!" Panggil Sehan dengan senyuman manis nya.

"Sehan." Gumam Lisa pelan.

Dengan senyuman manis Sehan menghampiri Lisa yang membuat iri para pegawai prempuan Caffe Sehan ini.

"Ada apa Han?" Tanya Lisa dengan senyuman palsunya.

"Semangat kerjanya, cuma mau bilang itu aja." Kata Sehan lalu pergi dari hadapan Lisa.

Hanya senyuman manis dari Lisa untuk perkataan Sehan tadi, suara dentingan Caffe berbunyi membuat Lisa langsung berdiri untuk menyambut pelanggang pertama Lisa.

Lisa berjalan dengan semangat menuju pelanggan itu, tetapi senyuman itu seketika luntur saat tahu pelanggan itu adalah Vino dan Irenne.

Vino tampak biasa saja menatap Lisa sedangkan Irenne memandang Lisa dengan tatapan meledek, Lisa hanya tersenyum tipis menanggapi itu.

"Mau pesan apa?" Tanya Lisa dengan raut cerianya.

Lisa sangat pandai menutupi perasaannya, Lisa sangat pandai bersandiwara. Pura-pura baik-baik saja dalam keadaan seperti ini itu sangat menyiksa.

Lisa menyodorkan buku menu makanan dan minuman yang ada di Fauzi's Caffe ini.

"Gue *spagetti* sama *Milkshake* rasa *strawberry*." Ucap Irenne.

"Kamu mau apa Vin?" Tanya Irenne dengan nada sok lembutnya.

"Samain aja." Ucap Vino dengan nada datar.

Sakit itu yang Lisa rasakan, apa semudah itu Vino melupakannya. Melupakan kenangan indah selama dua tahun bersama Lisa.

Lisa sebenarnya ingin bertanya perihal Vino yang pergi dari rumah yang membuat Bastian sangat khawatir, tetapi gadis itu mengurungkan niatnya. Lagi pula Lisa merasa sudah tak ada hak untuk mencari urusan Vino. Lisa mencob untuk tidak peduli, mau Vino jatuh ke jamban ataupun ke selokan Lisa mecoba masa bodo.

Mungkin Lisa akan menolong Bastian karena gadis itu merasa kasihan dengan Bastian yang terlihat seperti orang yang sangat frustasi.

Lisa akan berjalan meninggalkan meja Vino dan Irenne tetapi Sehan memanggilnya lalu menghampiri gadis itu. Sehan menatap sekilas kearah Vino dan Irenne, dalam hati Sehan merasa kasihan kepada Lisa karena melihat pemandangan yang membuat hati Lisa remuk.

"Lice, lo tolong bantuin Irfan bawa pesanan delivery ke kantor Jaya Group, tadi kantor itu pesan banyak makanan. Biar pelayan yang lain yang urus ini." Ucap Sehan dengan senyuman manisnya.

"Oke, gue kebelakang dulu." Ucap Lisa lalu menyerahkan sebuah buku catatan kecil yang ada tulisan pesanan Irfan dan Irenne disitu.

*****

Vino menatap kesal kerah Iremne yang ada di sebelahnya, beberapa jam Vino dengan Irenne membuat cowok itu tidak nyaman dengan sikap manjanya.

Vino mengutuk dirinya sendiri yang menyetujui ajakan Irenne untuk berdiskusi dengannya tentang timbasket yang

akan bekerja sama dengan tim Cheerleaders.

Bulan depan tim basket akan melaksanakan turnamen persahabatan dengan SMA Nusantara. Ketua Tim basket dan Ketua Tim Cheerleaders harus mendiskusikan kerja sama ini secepatnya, Tim basket membutuhkan Tim Cheerleaders untuk memberikan semangat saat Tim basket bertanding. Jadi, mau tidak mau Vino harus menemui Irenne untuk meminta bantuan.

"Vino kita nonton yuk!" Ucap Irenne dengan memeluk lengan Vino manja.

Vino mengutuk tingkah manja Irenne, Vino sangat risih sekarang. Padahal saat jalan dengan Lisa, Vino merasa senang dan malah Vino yang menggandeng duluan tangan Lisa. Dan satu lagi Vino sangat merindukan tingkah manja Lisa yang dimata Vino terlihat lucu, tidak seperti tingkah laku Irenne yang sok imut membuat Vino ingin muntah seketika.

"Kita kesini buat diskusi, dan diskusinya udah selesai. Jadi, gue mau pulang." Ucap Vino dengan nada dingin dan sorot mata datar.

Tadi saat di Caffe Sehan, Vino dan Irenne berdiskusi hingga selesai. Vino sengaja cepat-cepat menyelesaikan diskusi ini supaya terbebas dari Irenne dan supaya dirinya bisa cepat pulang ke *basecamp*.

"Tapi Vino, kita kan jarang jalan kaya gini." Ucap Irenne dengan rengekan yang terdengar menyebalkan.

"Gue engga ada waktu, kalau engga mau pulang gue tinggal." Ucap Vino sarkas.

"Yaudah iya ayo kita pulang." Ucap Irenne pada akhirnya.

Vino menghembuskan nafas lelahnya, Vino pikir Irenne itu tidak menyebalkan sepertinya dugaannya salah. Irenne sangat agresiif dan sangat manja, sifat Irenne sangat berbeda dengan sifat Lisa yang mampu membuatnya tersenyum disetiap harinya.

Vino memasuki mobil lamborghini hitamnya dengan cepat diikuti oleh Irenne yang duduk di sebelah kiri Vino.

Baru saja Vino akan menyalakan mesin mobilnya dia melihat Lisa dan Irfan yang menaiki motor dengan menggunakan pakaian Caffe Sehan menuju kearah parkiran motor.

Rindu, Vino rondu dengan gadis berpipi *chubby* dengan rambut sebahu itu. Setelah memerhatikan Lisa untuk beberapa saat, lalu melajukan mobilnya dengan kecepatan rata-rata.

Vino sekarang akan mengantarkan Irenne pulang kerumahnya, dia bukan cowok brengsek yang akan tega membiarkan Irenne pulang sendiri. Jika Irenne pergi bersamanya maka Irenne harus pulang bersamanya, karena Vino adalah laki-laki yang bertanggung jawab.

*****

Hai guys gimana chapter ini? Pasti ancur banget ya? Entah kenapa mood nulis gue menurun untuk saat ini.

Gimana nih, kalian milih couple mana?

- Lisa & Vino
-Irenne & Vino
-Lisa & Sehan
-Irenne & Sehan
-Lisa & Chandra

Pilih kuy haha.

Btw gue suka banget sama foto V yang ada di mulmed, rasanya gue pengen gigit pipinya si emphi.

Dah ah gue pamit bhay.

Taehyung's Queen.

15

Gue engga bisa berhenti buat engga peduli sama lo engga tau kenapa, mungkin karena cinta gue yang terlalu besar buat lo.

Kelvino Andriyan

****

Sesuai dengan perjanjian Bastian, Daenil dan Bagas menjemput Lisa di depan mall besar di daerah Jakarta.

Lisa dan Irfan sudah menunggu kehadiran ketiga saudara Vino itu, setelah mobil audi biru itu datang Lisa langsung menaiki mobil itu dan sebelumnya berpamitan dengan adiknya itu.

Lisa duduk dibelakang bersama Bagas, sedangkan Bastian di depan dan Daenil yang menyetir mobil. Mobil ini hening hanya ada suara musik dari game yang di mainkan oleh Bagas.

"Kemana lagi?" Tanya Daenil yang sedari tadi diam. Jujur saja, Daenil itu tidak tahu jalan menuju *basecamp* Vino itu.

"Lurus dulu aja Kak Dae, nanti pas ada pertigaan belok kanan. Abis belok kanan lurus lagi dan belok kalau ada plang bacaan *Flower garden* dan lurus lagi dan berhenti di depan rumah yang pagernya ada bacaan *Perfect Area*" Ucap Lisa yang menjadi petunjuk jalan.

Daenil tidak menjawab ucapan Lisa tadi dia kembali fokus kepada jalanan yang ada di depannya. Terbaca jelas oleh Lisa jika Daenil itu tidak menyukai Vino, berbeda dengan Bastian yang sangat khawatir dan Bagas yang tampak santai tetapi matanya memancarkan kekhawatiran.

"Belakangan ini kamu ketemu Kelvino engga?" Tanya Bastian tiba-tiba.

"Tadi saya ketemu Vino di Caffe," Lisa terdiam sejenek sebelum melanjutkan ucapannya.

"Dia bersama Irenne." Ucap Lisa dengan nada sedikit terdengar sendu.

"Irenne siapa?" Tanya Bastian, sebenarnya Bastian tidak mau tahu. Ini hanya sekedar formalitas, tetapi Bastian sedikit penasaran, karena raut wajah Lisa berubah sesaat setelah mengucapkan nama Irenne.

"Temen Vino Kak, tapi kayaknya lebih." Ucap Lisa dengan senyuman masamnya.

"Kak Lisa cemburu ya?" Tanya Bagas yang ada disamping Lisa dengan senyuman menggodanya.

"Apaan sih Gas, ngapain juga cemburu sama mantan." Ucap Lisa yang pura-pura berekspresi jijik.

Satu kata untuk Lisa, **Munafik**. Gadis itu sangat-sangat cemburu pada Irenne tadi, tetapi Lisa gengsi jika harus mengakui jika dirinya cemburu.

"Masa sih?" Ucap Bagas yang terus-terusan menggoda Lisa membuat Lisa sedikit kesal.

"Bagas udah, jangan digodain terus Lisanya." Ucap Bastian dengan mengerlingkan matanya.

Lisa hanya tersenyum canggung, Lisa pikir keluarga Vino ini tidak semenyeramkan yang dia bayangkan. Keluarga Vino sangat baik apalagi Bastian yang sangat ramah dan Bagas

yang mudah bergaul, tetapi hanya Daenil yang selalu menunjukan wajah datar dan tatapan tajamnya.

"Uhm, Kak Bastian kenal sama Sehan?" Ucap Lisa yang terdengar ragu-ragu.

"Sehanno Fauzi?" Tanya balik Bastian yang diangguki Lisa.

"Kita satu Geng. Saya, Sony, Dio dan Sehan satu geng dari SMA. Sampai sekarang 'pun kita masih ngumpul bareng. Sehan itu paling kecil di geng kita." Jelas Bastian dengan senyumannya.

"Owh, maaf terlalu kepo." Ucap Lusa dengan canggung.

"Engga apa-apa, santai aja." Ucap Bastian dengan senyuman manisnya.

"Lis mulai sekarang jangan terlalu formal sama kita ya. Pake lo-gue aja deh, engga enak kalo pake Saya-kamu." Ucap Bastian yang diangguki Lisa antusias.

Bastian menurutnya Lisa sangat supel dan mudah menyusaikan diri dengan orang baru, itu membut orang betah berdekatan dengannya dan tidak ada kecanggungan.

Sungguh keluarga Vino ini semuanya berwajah *baby face* semua, terlihat sangat imut. Dan wajah Bastian benar-benar mirio dengan Vino, mereka sangat cocok menjadi kembaran.

Tak lama mereka berhenti disebuah rumah mewah yang di pagarnya ada sebuah tulisan ***PERFECT AREA***. Mereka berempat turun dari mobil, lalu berjalan mendekati pagar itu.

"Permisi." Ucap Bastian dengan suara merdunya.

"Permisi." Kini giliran Bagas dengan suara buritonnya.

Tak ada orang yang keluar dari rumah sama sekali, seperti tak ada kehidupan di rumah besar dan mewah ini.

"Gue yakin disini ada orang, dan pintu pagernya engga kekunci." Ucap Bastian dengan yakin.

Bastian menatap Daenil yang menatap kearah Bastian tanpa minat, Bastian tahu jika adik pertamanya ini tak suka berada disini.

"Daenil kenapa sih dari tadi diem aja? Kalau engga suka disini bilang aja." Ucap Bastian tiba-tiba.

"Gak juga." Ucap Daenil dengan wajah datar.

"Udah-udah engga usah pada ribut deh, Bang Bas ayo buka pagernya." Ucap Bagas yang tak mau terjadi keributan disini.

Lisa cuma diam saja menatap ketiga orang itu, Lisa tak mau ikut campur dalam masalah keluarga Vino yang cukup rumit.

Bastian membuka pintu pagar itu, setelah terbuka Bastian langsung masuk diikuti ketiga orang itu.

Sampai di depan pintu utama *basecamp* ini, Bastian langsung memencet bel yang disediakan disana.

Tak berapa lama pintu terbuka, muncul Haikal yang terlihat seperti orang yang baru bangun tidur. Haikal menggeryit saat melihat jika ada ketiga saudaradan mantan pacar Vino yang datang kemari.

"Cari Vino?" Tanya Haikal yang langsung pada intinya, anak ini sepertinya kehilangan sopan santun.

"Iya, ada Vino di dalam?" Tanya Bastian mencoba seramah mungkin.

Haikal menatap Bastian sinis, sejak kapan Bastian memperdulikan Vino. Haikal tak suka pada keluarga Vino maka dari itu dia bersikap kurang sopan.

"Siapa Kal?" Tanya Rangga dari dalam yang sekarang sudah berdiri disamping Haikal.

"Eh ada Bang Bas, cari Vino ya? Ayo masuk dulu gak enak kalau nunggu diluar." Ucap Rangga dengan senyuman ramahnya.

"Kenapa engga disuruh masuk tamunya, walaupun lo engga suka setidaknya jaga kesopanan lo." Bisik Rangga tepat di telinga Haikal. Haikal hanya mengedikan bahunya sebagai responnya lalu dia berlalu pergi kedalam rumah.

"Ayo masuk, maaf kalau tadi sikap Haikal kurang sopan." Ucap Rangga dengan nada riangnya.

"Kalian masuk aja, aku nunggu dimobil aja ya. Engga enak ini 'kan masalah keluarga." Ucap Lisa dengan senyuman.

"Yaudah, nih kuncinya. Kita masuk dulu." Ucap Bastian sambil menyerahkan kunci. Lisa langsung pergi menuju mobil terparkir.

Bastian, Daenil dan Bagas masuk kedalam basecamp itu lalu duduk di ruang tamu untuk menunggu kehadiran Vino.

Tak lama Sena dan Al datang berdampingan, dibelakang kedua orang itu ada Vino dengan pandangan datarnya.

Sena dan Al duduk di sofa panjang yang juga di duduki oleh Haikal, sedangkan Vino duduk di sofa singel. Rangga datang dari belakang dengan membawa tiga gelas jus jeruk untuk ketiga saudara Vino.

Vino menatap datar ketiga saudaranya itu, dia muak melihat wajah ketiga orang yang *sial* memiliki hubungan darah dengannya. Apalagi wajah Daenil yang seperti orang yang habis dicopet, wajahnya sangat masam dan terlihat kesal.

"Kayaknya kita pergi aja, ini masalah keluarga biarin Vino dan keluarganya selesaikan masalahnya." Ucap Rangga dengan bijaksana.

"Engga perlu Bang, kalian disini aja. Karena gue udah nganggep kalian sebagai keluarga gue sendiri." Ucap Vino.

Ucapan Vino membuat Rangga bungkam, dan para sahabat Vimno hanya diam saja tak mau ikut campur.

"Apa mau kalian dari gue?" Tanya Vino dengan nada datar.

"Jadi kedatangan kita kesini, buat ngajak lo pulang kerumah. Rumah lo bukan disini Kelvino, rumah lo dirumah yang Papa bangun buat kita. *Please*, lo pulang kerumah." Ucap Bastian dengan tatapan memohon.

"*Sorry*, gue engga bisa!" Ucap Vino dengan tegas. Ini adalah keputusan final yang tidak bisa diganggu gugat oleh siapapun.

Duarr...

Suara gemuruh kilat disertai rintik-rintik hujan yang semakin deras terdengar, suasana tegang ini semakin tegang karena suara kilat yang terus bergemuruh.

Tiba- tiba Bagas berucap membuat Vino membolakan matanya. "Kak Lisa kehujanan engga? Dia 'kan nunggu diluar."

"Ngapain Lisa diluar?" Tanya Vino dengan wajah bingungnya.

"Kak Bas nyuruh Kak Lisa nunjukin jalan kesini, dan Kak Lisa milih nunggu diluar karena engga enak kalau ikut ngedenger masalah keluarga. Tapi kayaknya engga kehujanan deh, Kak Lisa 'kan nunggu di dalem mobil." Jelas Bagas.

****

Lalisa duduk di jok belakang mobil Bastian, Lisa bosan sekali karena mereka belum juga kembali.

Lisa capek ingin segera pulang dan istirahat, tiba-tiba ponsel Lisa berdering mendapati nama Jissa disana.

Tidak ingin membuat Jissa menunggu lama, Lisa langsung mengangkat telepon itu.

"Hallo Jis?"

"Lo dimana sekarang Lis? Gue udah ada di depan rumah lo yang ada bacaan disitanya. Sebenernya ada apa? Kenapa lo engga cerita sama gue?"

"Lo ngapain kesitu? Ceritanya panjang. Nanti di sekolah gue ceritain. "

"Tadinya gue mau minjem flashdisk kumpulan drama korea lu. Oke deh, gue tutup ya. Bye"

"Bye."

Tut.

Duarrrr...

Setelah menutup telepon terdengar suara kilat yang membuat Lisa kaget, dan tak lama hujan turun membuat suhu udara naik. Lisa hanya memakai kemeja tipis itu membuat rasa dingin terasa dikulitnya.

Tok... Tokk.. Tokk..

Seseorang dari luar mengetuk kaca mobil Lisa membuat Lisa kaget, Lisa melihat orang yang mengetuk pintu itu dengan rasa takut mungkin saja yang mengetuk kaca mobil itu oramg jahat. Tetapi pikiran melantur Lisa utu musnah saat tahu itu adalah Vino, yang ada Lisa malah gugup sekarang.

"Keluar, disini dingin." Ucap Vino dengan singkat.

Vino mundur beberapa langkah supaya Lisa membuka pintu mobilnya, Lisa keluar dari dalam mobil lalu menutup pintu mobil dan menguncinya kembali.

Tangan Lisa ditarik dengan cukup kuat membuat tubuh Lisa menepel dengan tubuh Vino, payung yang digunakan Vino saat ini tak cukup lebar yang mengharuskan Vino dan Lisa berdempetan.

Setelah sampai diteras Vino membuka jaket nya lalu di pakaikan ke tubuh mungil Lisa.

"Kenapa gue engga bisa berhenti peduli sama lo?" Lirih Vino dengan memandang Lisa dalam.

*****

Sorry kaya nya chapter ini kepanjangan ya?

Btw gimana ceritanya? Makin ngawurkan.

QnA

Karena besok si emphi ulang tahun, gue mau ngadain sesi tanya jawab. Gue tau kok pembaca cerita abal2 ini sedikit, jadi gue mau tungguin biar banyak dulu pertanyaan nya baru gue jawab.

1. Vi
2. Lisa
3. Sehan
4. Chandra
5. Malla
6. Jennie
7. Jissa
8. Raffa
9. Al
10. Fauzan
11. Haikal
12. Rangga
13. Sena
14. Bastian
15. Daenil
16. Bagas.
17. Irfan.

Ayo komen di nama pemeran yang kalian mau tanyain.

So, see ya!

16

Kenapa aku masih cemburu saat aku melihat kamu dengannya bergurau, padahal hubungan kita telah berakhir.

****

Bibir Lisa mengerucut saat tahu pagar sekolahnya sudah tertutup rapat, padahal lisa hanya terlambat lima menit saja.

"Lisa." Panggil seseorang dari balik pagar sekolah itu.

"Masuk, cepet." Ucap Al dengan tanpa ekspresi.

Al membuka pintu pagar sekolah supaya Lisa tidak masuk, Lisa menatap Al yang berkulit albino itu dengan senyum tipis.

"Sana." Ucap Al yang sangat singkat, lalu menunjuk beberapa siswa yang sedang membersihkan taman sekolah. Lisa tahu jika itu adalah para siswa yang bernasib sama dengannya, telat datang ke sekolah.

Diantara siswa-siswa yang sedang membersihkan taman itu ada Vino yang sedang menatap kearah Lisa juga, Lisa mengalihkan pandangan saat mata mereka bertemu.

"Perhatian semua." Ucap Al mengintrusi.

"Bu Nurul engga masuk, jadi gue gantiin dia. Bersihin taman sampe bersih, gue akan merhatiin kalian dari sini." Ucap Al dengan tegas tetapi tanpa masih tanpa ekspresi.

"Tau kok gue juga." Sahut Vino yang membuat Al menatap tajam Vino.

"Gue gak bilang boleh ngejawab perkataan gue, cepet kerjain sampai istirahat pertama!" Ucap dengan nada yang mulai meninggi.

Semua siswa yang telat mulai mengerjakan tugas yang diberikan oleh Al. Banyak yang merutuki Al karena sikapnya yang dingin juga dan engga terkesan ramah sekali, siapa 'sih yang milih Al jadi ketua OSIS.

"Al, gue telat!" Ucap Sehan dengan nafas terengah-engah, sepertinya Sehan habis berlari.

Al menunjuk kearah taman, Sehan mengangguk paham lalu ikut membersihkan taman. Senyum Sehan melebar saat dia melihat Lisa membuat matanya membentuk bulan sabit, tetapi wajahnua datar seketika saat Vino menatap kerahnya dengan tatapan tajam.

Seringaian Sehan muncul lalu ia mendekat kearah Lisa, ia mengambil sapu tangan lalu mengusap keringat di dahi Lisa membuat Lisa tertegun seketika.

"Lo ngapain?" Tanya Lisa yang terlihat risih.

"Lagi manas-manasin orang." Ucap Sehan dengan cengirannya.

"Manas-manasin gim---"

"INI SEKOLAH BUKAN TEMPAT MODUS!" Sindir Vino dengan lantang, bukan lantang tetapi teriak.

"Tuh 'kan gue bilang juga apa." Ucap Sehan dengan senyuman kecil.

Rasanya Lisa sangat senang melihat Vino yang panas karena ia bermesraan dengan Sehan, itu tandanya Vino

masih mencintainya.

"Lo mau gue elapin juga? Apa lo cemburu?" Tanya Sehan dengan wajah songong. Ingin sekali Vino timpuk wajah songong pake sepatu mahalnya, tetapi kalau sepatunya dipakai menimpuk Sehan nanti lecet. Abaikan.

"Najis, mending gue dielapin sama Al daripada sama lo. Iya engga Al?" Tanya Vino dengan wajah menggodanya.

Al berdecih kesal, lalu berseru. "Gue masih normal, nyet."

*****

"Woy kembaran miper!" Teriak Jennie kepada Rose dengan wajah tanpa dosa.

Lisa yang berjalan disamping Jennie hanya menggelengkan kepalanya, kenapa semua sahabatnya itu absurd semua?

"Enak aja lo ngatain gue kembaran miper! Gak liat lo kalau gue mirip Rose Blackpink!" Sungut Malla tak terima.

"Rose Blackpink pantat lo, Rose blackpink tuh bohai gak kaya lo, dapan-belakang sama-sama rata!" Ejek Jissa dengan kekehan.

"Udah-udah lo pada jangan ribut, inget umur malu." Ucap Lisa menengahi pertengkaran yang baru saja dimulai.

Keempat gadis itu berjalan menuju kantin dengan masih adu mulut yang membut mereka menjadi pusat perhatian, hingga para gadis cantik itu sampai dikantin.

Jennie, Lisa dan Malla membawa bekal dari rumah dan kini mulai menyantapnya. Berbeda dengan Jissa yang tidak membawa bekal dan memilih membeli dikantin, dan

sekarang Jissa sedang mengantri di *stand* yang memjual bakso.

"Jejen 'kan baik, gue mau saosnya dong, gue lupa bawa saos nih." Ucap Lisa dengan memasang muka semelas mungkin.

"Gak ada, beli sendiri sana." Ucap Jennie garang.

Lisa melirik kearah Malla yang sudah menatapnya sengit, itu tandanya Malla tak mau berbagi saos.

"Nih, engga usah kek orang susah." Ucap Jissa yang membawa semangkok bakso dan satu gelas es jeruk.

"Sialan lo." Ucap Lisa kesal, lalu mengambil satu bungkus saos yang diberikan oleh Jissa.

"Btw, Jissa bilang ke gue kalo rumag lo disita?" Tanya Rose yang daritadi sangat ingin bertanya masalah ini kepada Lisa.

"Ya, itu semua karena hutang bonyok gue gak bisa bayar hutang." Ucap Lisa dengan santai, gadis itu berusaha menutupi lukanya saat ini.

"Terus lo tinggal dimana? Kemana bonyok lo?" Tanya Jennie dengan sangat penasaran.

"Gaktau dan gue engga berusaha ngehubungin dan nyari tau keberadaan mereka. Dan gue sama Irfan tinggal di apartemen, gue ngontrak disana." Ucap Lisa dengan senyuman miris.

"Jadi itu yang ngebuat lo engga pake mobil lo dan lo ngilang beberapa hari ini Lis?" Tanya Jissa dengan nada prihatin.

Lisa mengangguk. "Gue engga apa-apa, kalian tenang aja."

Jissa, Jennie dan Malla memeluk Lisa erat sekarang. Mereka bertiga dapat merasakan apa yang Lisa rasakan sekarang, karena mereka adalah sahabat yang memiliki hubungan batin yang kuat. Tenang saja mereka akan selalu menemani Lisa saat terjatuh dan memberikan dukungan supaya bisa kembali bangun, karena itulah gunanya sahabat.

"Kaya teletubis aja pake pelukan segala." Ucap Fauzan yang menjadi perusak suasana.

Fauzan, Vino, Al dan Raffa kini duduk dikursi panjang yang ada dihadapan dengan keempat gadis itu.

"Itu penyebab kamu kerja di Caffe Sehan?" Tanya Vino dengan nada datarnya.

Ucapan Vino membuat semua orang yang duduk dimeja itu mengundang tanya, mereka bingung apa yang dimaksud oleh Vino.

"Lo kerja?" Tanya Malla yang diangguki oleh Lisa.

"Mau gimana lagi, gue harus bayar uang sekolah dan kalian tau itu engga sedikit." Ujar Lisa lesu.

"Kenapa engga bilang sama kita? Kita bisa bantu kalo soal biaya." Ucap Jennie yang tidak rela jika sahabat baiknya itu harus bekerja.

"Kenapa kamu engga bilang sama aku kalo kamu kerja?" Tanya Vino dengan pandangannya yang melembut.

"Karna kita udah engga ada apa-apa lagi." Ucap Lisa pelan.

Semua dimeja itu kaget, karena tidak ada yang tahu jika pasangan itu sudah berakhir. Hanya Sena yang mengetahui,

dan Sena tidak memberitahukan hal itu pada yang lain karen biar Vino saja yang mengungkapnya.

"KALIAN PUTUS???" Ucap semua orang yang ada dimeja itu. Suara dari meja itu mengundang banyak tanya dari para siswa yang ingin tahu ada apa sebenarnya.

"Kok engga cerita ke kita?" Tanya Malla kesal.

"Tau ih." Ucap Raffa.

"Ikut-ikutan aja sih loh Juki!" Ucap Malla sinis.

"Nama tengah gue itu Jekkano bukan Juki!" Kata Raffa yang tidak terima namanya dinistakan.

"Ya suka-suka gue 'lah!" Ucap Malla dengan nada tinggi.

"STOP!" Ucap Al dan Fauzan bersamaan.

"Berisik." Sinis Al. Ucapan Al membuat Malla maupun Raffa terdiam seketika, akan berbahaya jika diteruskan perseteruan mereka berdua.

****

Taehyung's Queen.

Hhhhhh dah selese part ini muehehe

See youuuuu all

Dimulmed ada si ketos albino wkwkwk.

17

Liat mantan yang masih disayang deket sama orang lain itu nyesss, ngena banget dihati.

*

****

Satu jam yang lalu Lisa baru saja pulang dari Caffe Sehan, dan sekarang dia sedang berkutat dengan laptop Jennie yang ia pinjam pada saat disekolah.

Laptop Lisa rusak, karenanya ia harus meminjam laptop Jennie untuk membuat cerpen yang akan dilombakan besok. Lisa sangat antusias mengikuti lomba itu, menulis adalah hobi Lisa sejak dulu.

Lisa menatap kearah kalender yang ada menggantung di dinding, menatap tanggal yang sudah Lisa lingkari dengan spidol merah.

30 Desember.

Sekarang adalah tanggal 28, itu berarti lusa adalah hari ulang tahun Vino. Ya, Lisa melingkari tanggal 30 Desember karena itu adalah ulang tahun mantan kekasihnya.

Sebelum mereka berdua putus Lisa sudah menyiapkan hadiah untuk ulang tahun Vino, akan sangat rugi jika tidak diberikan kepada Vino karena dia sudah membuat itu dengan penuh perasaan. Lisa membuat kado Vino sendiri, tidak membeli. Bukannya gadis itu tidak punya uang atau tidak modal, tapi karena Vino memiliki segalanya. Vino bisa membeli apa saja yang dia inginkan dengan uang yang berlimpah, jadi Lisa berpikir untuk membuat sendiri. Karena

rasa cinta Lisa saat membuat kado itu tidak bisa dibeli oleh uang.

Lisa tersenyum saat mengingat momen-momennya bersama Vino, gadis itu merindukan lelaki bersenyuman kotak itu.

Vi gue kangen sama lo.

Lisa menepis semua bayangan tentang Vino, lalu gadis itu melanjutkan kembali pekerjaannya yang sempat tertunda karena memikirkan Vino.

*****
Hari ini Lisa tampil dengan lebih rapih dari biasanya, itu semua karena Lisa akan mengikuti lomba menulis cerita dan mendongengkan cerita yang telah ditulis.

Lisa menyimpan tasnya dibangku yang dia duduki dikelas ini, Jennie menatap kearah Lisa yang terlihat sangat ceria. Jennie tau Lisa sekarang akan mengikuti lomba, mungkin karena itu Lisa begitu.

"Yang ikut lomba, kumpul diaula." Ucap Al yang muncul di depan pintu kelas dengan wajah sangat amat datar.

"Santai dong Al, mukanya dikondisikan." Kata Fauzi dengan nada menyebalkan. Fauzi ini sedang berkunjung ke kelas IPA-1 untuk menemui teman-temannya, Fauzi ini bukan siswa kelas IPA-1 tapi siswa kelas IPA-3.

"Kekurangan orgasme ya lo?" Tanya Vino dengan wajah *blank* andalannya.

Sontak ucapan Vino membuat semua cowok yang ada dikelas itu tertawa nyaring, kecuali para cewek yang mengerti maksud itu langsung mendelik tak suka.

"Anjirrr hahahaha." Ucap Fauzan dengan memukul-mukul meja.

"Hahaha, emphi lo mah bisa aja." Ucap Raffa yang sudut matanya berair karena terlalu kencang tertawa.

"Muehehehe, maaf Al." Ucap Vi yang cengengesan saat ditatap galak oleh Al.

"Lisa ikut lomba 'kan, ayo bareng." Ucap Al yang membuat Vino mendadak berwajah datar.

'Sialan pembalasannya bikin hati gue panas.' Ucap Vino dalam hati.

Lisa menatap Jennie meminta persetujuan, karena Lisa tau kalau Jennie suka pada Al. Jennie mengangguk, Jennie tau kalau hanya membuat Vino panas.

"Yok Al." Ucap Lisa yang diangguki Al.

"Eh Raff, gue kok ngedenger suara kretek ya? Kayak suara benda patah gitu." Ucap Fauzi dengan wajah pura-pura penasaran.

Raffa menyunggingkan senyum miring. "Iya, gue juga denger. Mana hawanya jadi panas gini, kayaknya ada yang lagi patah hati nih."

"Dan rasanya gue pengen patahin tangan orang kayaknya." Ucap Vino dengan muka galak.

Raffa dan Fauzi meringis, Vino tak pernah main-main dengan ucapannya. Dengan gerakan tiba-tiba Raffa dan Fauzi berlari keluar kelas dan Vino mengejar kedua orang menyebalkan itu.

****

Vino mengintip dikaca aula yang dipakai untuk lomba membaca dan menulis cerpen itu, lebih tepatnya Vino mengintip Lisa dan terus memerhatikan gerak-gerik gadis itu.

Rahang Vino mengeras saat tahu yang duduk disamping Lisa adalah Sehan. Kenapa lagi-lagi Sehan yang membuat Vino kesal?

Sepertinya cowok ketua *club dance* itu mengibarkan berdera perang kepada Vino, tenang saja Vino tidak takut dan justru akan melawan cowok tinggi itu.

"Halah cuma bisanya niruin tarian plastik bergoyang aja bangga." Dumel Vino kesal.

"Siapa yang niruin tarian plastik bergoyang? Kalo bang Haikal denger, mampus lu alien." Ucap Fauzan yang tiba-tiba berdiri disampingnya.

"Heh ogeb, gue juga suka *cover dance* anjing! Lo nyindir gue?" Tanya Raffa yang sudah berapi-api.

"Apaansih lo berdua disini, ganggu aja! Dan lo Raffa, gue bukan nyindir elo ya!" Ucap Vino dengan wajah kesal.

"Kayaknya gue tau deh elo nyindir ke siapa." Seru Fauzan dengan seringaiannya.

"Udah kalian berdua sana pergi ah!" Ucap Vino dengan nada galak.

"Yaelah kayak cewek pms lu, ayo Chimol cabut!" Ucap Raffa lalu menarik tangan Fauzan untuk menjauh dari Vino.

Sedangkan di dalam aula Lisa sangat gugup, gadis itu takut jika nanti tidak menampilkan yang terbaik karena nerveus.

Lisa menarik nafas lalu membuangnya, dia melakukan itu beberapa kali supaya rasa gugupnya hilang dan dia menjadi rileks. Padahal ini hanya lomba biasa apalagi lomba yang dilaksanakan se Indonesia.

Lisa mendapat nomor urut 15, dan sekarang yang tampil nomor urut 12. Selang dua orang lagi Lisa akan tampil, dan itu membuatnya semakin gugup.

"Semangat Lice." Bisik Sehan dengan senyumannya.

"*Thanks*, lo juga semangat." Ucap Lisa dengan suara kecil.

Beberapa menit kemudian nomor urut Lisa dipanggil. "Nomor 15, maju kedepan."

Juri memanggil nama Lisa, dengan rasa percaya tinggi yang hadir di dalam diri Lisa berjalan ke depan.

Lisa memperkenalkan diri sebentar, lalu gadis itu mengambil selembar kertas yang isinya cerpen yang dia tulis. Lisa membaca cerpen itu dengan penuh ekspresi dan penghayatan pada setiap dialog yang diucapkan Lisa, Lisa juga menatap kearah penonton dengan percaya diri.

Hanya butuh waktu tujuh menit untuk membaca cerpen itu, setelah selesai cerpen dibacakan oleh Lisa sorak sorai para penonton yang berada diluar aula terdengar nyaring membuat bibir Lisa tersenyum tipis. Lisa berhasil menunjukan bakatnya sebagai seorang penulis.

****

Lisa berjalan menuju gerbang sekolah dengan langkah

santainya, tetapi langkah Lisa terhenti saat seseorang memanggilnya.

"Lalisa?" Ucap seseorang yang menepuk bahunya pelan.

Lisa memandang Raffa dan satu orang lelaki yang Lisa lupa namanya, Raffa tersenyum singkat lalu memberikan sebuah kartu undangan kepada Lisa.

"Datang ya ke pesta nya Vino besok." Ucap Raffa dengan senyumannya.

"Eh, O-ke." Ucap Lisa dengan terbata-bata.

"Kalo giti kita duluan." Ucap Raffa lalu pergi diikuti oleh temannya.

Lisa membaca kartu itu dengam seksama. Dikartu itu terdapat bacaan undangan untuk hadir di pesta ulang tahun Vino yang diadakan di *basecamp* mereka pada jam tujuh malam.

Apa dia harus datang ke pesta ulang tahun Vino? Tapi dia sangat tidak minat untuk datang ke acara pesta seperti itu.

Tapi rasanya dia akan datang karena yang ulang tahun adalah orang yang dia cintai, dan juga dia akan memberikan kado yang dia buat untuk Vino besok.

*****

Taehyung's Queen.

Tanggal 5 februari gue mau TO, doain ya supaya sukses.
Maaf kalo ngaret karena nyari inspirasi tuh susah, terus gue juga banyak tugas.

See you guys.

18

Aku senang kita bisa kembali bersama, dan aku harap engga akan ada kata putus lagi.

****

Tidak biasanya Fauzi's Caffe seramai ini, keramaian itu membuat Lisa dan Irfan kewalahan untuk melayani para pembeli.

Kini Lisa sedang membawa sebuah nampan yang diatas nya ada dua cangkir yang berisi kopi milik para pelanggang itu, Lisa meletakan dua cangkir kopi itu pada sebuah meja dengan dua orang yang sedang duduk dikursi meja itu.

Dua pelanggan itu mengucapkan terimakasih kepada Lisa, Lisa hanya tersenyum lalu kembali ke dapur untuk mencuci piring.

Jam menunjukan pukul tujuh kurang lima belas menit, Lisa sekarang sudah selesai bekerja. Lisa juga mengganti baju pelayan kini menjadi sebuah dress selutut berwarna putih polos dengan hiasan cukup besar yang ada dipinggang nya.

Lisa tersenyum memandang penampilannya yang lumayan cantik hari ini, Lisa kadang merasa rendah diri karena menurutnya dia tidak cantik seperti para sahabatnya.

Kalau bukan karena akan menghadiri pesta ulang tahun Vino, Lisa tidak musti repot-repot berdandan supaya tampil cantik seperti ini.

****

Basecamp Perfect sudah di dekor sedemikian rupa, memperlihatkan kesan maskulin untuk sang pemilik pesta ini.

Vino, Raffa, Al dan Fauzan sedang berdiri di depan pintu utama untuk menyambut para tama yang datang. Vino hanya mengundang teman sekelasnya dan orang-orang yang dia kenal saja, sudah banyak orang yang datang tetapi Vino hanya menunggu kedatangan mantan kekasihnya itu.

"Vi, lo beneran mau ngajak Lisa balikan sekarang?" Tanya Raffa dengan santai.

"Iya, gue engga mau dia keburu diambil orang. Apalagi diambil sama setan jangkung itu." Ucap Vino dengan nada kesal saat menyebut 'setan jangkung'.

"Sehan?" Tanya Al dengan sorot mata datar, Al memang tidak punya ekspresi dan terlalu kaku.

"Iya si Sehan, yang cuma bisa nari alay aja bangga." Cibir Vino.

"Daripada elo engga bisa nari." Ucap Fauzan santai.

"Siapa tadi yang bilang nari alay?" Tanya Haikal yang kini bergabung dengan mereka berempat.

Haikal menatap Vino sengit, enak saja Vino mengatai jika *dance* itu tarian alay. Sebagai *dancer* yang sekarang sedang naik daun karena banyak job, Haikal tidak terima jika Vino merendahkan orang yang bisa nge*dance*.

"Gue, kenapa?" Tanya Vino sengit.

"Untung gue lagi baik." Ucap Haikal singkat. Lalu Haikal pergi meninggalkan Vino diikuti Raffa, Al dan Fauzan.

Lalu Vino kembali menyapa para tamu yang hadir dengan senyuman kotak andalannya. Vino menatap Haikal yang

sekarang menatap kesal mearahnya, terserah saja Vino tidak peduli.

"Hai bang, *happy brithday*." Ucap Jeno dengan senyuman manisnya.

Vino dan Jeno berpelukan ala cowok, Jeno adalah juniornya yang ikut diekskul Basket bersamanya.

"*Thanks* Jen, *have fun* di *party* gue ya!" Ucap Vino yang diangguki Jeno dengan senyuman.

Jeno pamit kepada Vino untuk menghampiri temannya yang juga datang ke pesta Vino juga, mata Vino menangkap Lisa dan Irfan yang baru datang.

Lisa dan Irfan berhenti dihadapan Vino, Irfan dan Vino berpelukan ala cowok.

"Selamat ulang tahun, Bang." Ucap Irfan dengan ramah.

"*Thanks*, Fan." Ucap Vino dengan senyuman tipisnya.

"Bang, gue kesana dulu ya. Kak Lis, gue tingga dulu ya!" Ucap Irfan pamit, lalu diiyakan oleh Lisa dan Vino.

"*Happy brithday* Vi." Ucap Lisa dengan senyuman canggung.

"Thanks Lis, bisa kita bicara sebentar?" Tanya Vino dengan nada memohonnya.

"Bo--Leh." Ucap Lisa gugup.

Vino tersenyum kotak ciri khasnya, membuat Vino terlihat dua kali lebih tampan.

"Engga disini, ikut aku." Ucap Vino lalu menarik tangan Lisa lembut.

"Tapi acaranya gimana?" Tanya Lisa bingung.

"Biarin aja, ada bang Sena yang nge*handle* pestanya." Ucap Vino dengan senyumannya.

Lisa bertanya pada dirinya sendiri, kenapa Vino tiba-tiba berubah menjadi baik kepadanya. Padahal kemarin-kemarin Vino bersikap dingin dan ketus kepada Lisa, Lisa rasa Vino memiliki kepribadian ganda.

Vino mengajak Lisa kearah Roftof yang ada kolam berenangnya, Vino mengajak Lisa duduk diayunan kayu milik Rangga.

"Maaf." Ucap Vino tiba-tiba, Lisa hanya menatap Vino dengan bingung.

Vino menatap Lisa dalam, Vino sangat merindukan saat-saat seperti ini. Vino mengelus rambut Lisa lembut membuat gadis bermata bulat itu malu. Jantung Lisa berdetak lebih cepat seperti biasanya saat berhadapan dengan Vino seperti dulu, entah kenapa setiap melihat Vino tersenyum rasa cinta Lisa semakin membesar.

"Maaf aku egois, harusnya aku bangga kamu ikutan lomba menulis itu. Aku engga bisa kalo kamu jauh dari aku, aku engga mau kamu pergi." Ucap Vino lagi dengan sungguh-sungguh.

Hati Lisa berbunga-bunga, ternyata Vino masih mencintainya. Tetapi apa bisa mereka kembali seperti semula. Contohnya jika kita memutuskan sebuah tali lalu menyambungkannya, tali itu tidak akan sempurna seperti sebelumnya.

"Engga apa, aku udah maafin kamu." Ucap Lisa dengam senyuman tipisnya.

"Lalisa, *please be mine again*." Ucap Vino dengan mengambil setangkai bunga mawar putih dibalik jas yang ia pakai.

Lisa menatap Vino terharu, Vino sangat jarang berlaku romantis seperti ini. Lisa berpikir untuk memberikan kesempatan kedua untuk Vino, karena Lisa yakin Vino tidak akan mensia-siakan kesempatan yang Lisa beri karena cowok itu mencinta Lisa.

"Vi, aku akan kasih kamu kesempatan kedua. Aku berharap kamu engga mensia-siakan kesempatan yang aku kasih." Ucap Lisa dengan menatap Vino lembut.

Lisa mengambil mawar putih itu, kemudian Vino memeluk erat Lisa. Vino mencium rambut Lisa yang beraroma apel, aroma yang membuat Vino candu.

"Aku cinta kamu Lis." Ucap Vino tepat ditelinga Lisa.

"Ehm, tolong ya kalau mau pacaran nanti aja. Pestanya mau mulai goblok, dan elo sebagai pemilik acara malah pacaran! Ayo kita kebawah sekarang!" Ucap Raffa yang tiba-tiba datang.

"Bacot lo, perusak suasana banget sih." Cibir Vino setelah melepaskan pelukannya.

"Buruan njing." Ucap Raffa kesal.

Setelah itu Raffa melangkah turun dari Roftof diikuti Vino dan Lisa, Vino dan Lisa berjaln beriringan dengan tangan yang saling bertautan.

Vino naik ke panggung kecil yang disediakan, di depan Vino ada sebuah meja yang diatasnya ada kue ulang tahun yang cukup besar. Sedangkan Lisa menghampiri adiknya yang sedang berbicara dengan Bagas.

"Nah ini dia yang kita tunggu-tunggu sudah datang, kalo gitu ayo kita mulai aja." Ucap Rangga yang menjadi MC.

"Kita nyanyi bareng-bareng ya." Ucap Rangga lagi.

"Happy Brithday to you, *Happy Brithday to you*. *Happy brithday*, *Happy Brithday*, *Happy Brithday to you*."

Semua orang yang berada disini bernyanyi sampai Vino memotong kue ulang tahunnya, Vino tersenyum setelah memotong beberapa bagian kue tar itu.

"Potongan pertama ini buat bang Sena, *thanks* bang udah selalu ada buat gue." Ucap Vino dengan senyumannya.

Tetapi ucapan Vino itu melukai seseorang yang sekarang sedang berdiri kaku disebelah Daenil, dia adalah Bastian. Seharusnya potongan pertama itu untuk Bastian, bukan untuk Sena yang hanya sebatas teman Vino menurut Bastian.

Bagas menatap kearah Bastian berdiri, Bagas tersenyum kearah Bastian untuk menguatkan Bastian. Bastian hanya mengangguk dan mengatakan 'gapapa' tanpa suara, sedangkan Daenil hanya memandang malas kearah Vino.

"*Thanks* Vino, semoga lo menjadi lebih baik lagi." Harapan Sena. Lalu Sena dan Vino berpelukan singkat.

"Dan potongan kedua ini buat Lisa." Ucap Vino dengan menatap kearah Lisa.

Lisa menghampiri Vino, mereka berdua berpelukan cukup lama. Setelah itu Vino menyuapi Lisa potongan kue itu.

"Vi, aku harap kamu selalu jadi Vi yang aku kenal." Ucap Lisa.

*****
Pesta Vino baru saja selesai, semua orang sudah banyak yang pulang. Kecuali Lisa, Irfan, Bastian, Daenil dan Bagas.

"Bang, selamat ulang tahun." Ucap Bagas dengan santai. Vino hanya mengangguk mengiyakan, dia malas untuk berbicara jika bersama saudaranya.

"Selamat ulang tahun, Kelvino. Gue harap lo bakal balik kerumah kita." Ucap Bastian.

"Ya." Jawab Vino datar.

"Hbd." Ucap Daenil dengan suara datar, dan hanya dibalas anggukan.

"Kita balik dulu ya." Pamit Bastian.

"Ya."

Bastian hanya tersenyum miris, lalu Bastian melangkah keluar *basecamp* ini diikuti Daenil dan Bagas.

Vino melangkah mendekati Lisa yang berusaha membopong Irfan yang tengah mabuk berat sekarang, Irfan tadi meminum minuman terlarang yang membuat Lisa marah.

Disini memang menyediakan minuman beralkohol yang mrmbuat banyak orang mabuk, termasuk anak Perfect. Hanya Bastian, Bagas, Daniel, Vino dan Lisa yang tidak

mabuk. Lisa benci dengan minuman alkohol sedangkan Vino dan keluarganya anti dengan minuman seperti itu.

"Irfan mabuk?" Tanya Vino yang diangguki Lisa.

"Nginep aja disini, udah malem juga. Aku engga mau kamu kenapa-napa, kamu bisa tidur dikamar aku." Ujar Vino dengan mengambil alih membopong Irfan.

"Aku pulang aja deh ya, lagiankan kalo aku nginep besok sekolah." Ucap Lisa.

"Nanti aku anter kamu pulang besok, engga ada penolakan Lisa. Irfan mabuk dan gimana caranya kalian pulang, tenang aja kamu tidur dikamar aku sendiri. Aku sama Irfan bisa tidu dikamar anak Perfect yang lain." Ujar Vino yang engga mau dibantah.

"Hm, yaudah iya dasar pemaksa." Ucap Lisa dengan nada pura-pura jengkel.

****

Akhirnya Lisa sama Vino balikan juga wkwk..

Di mulmed iti gaun yang Lisa pake ya..

Btw gue bakal bikin series cerita ini. Gue bikin project yaitu Boy's Series.

1. Possesive Boy (Lisa & Vi)
2. Annoying Boy (Malla & Raffa)
3. Could Boy (Jennie & Al)
4. Romance Boy (Jissa & Fauzan)

Tungguin aja seriesnya

See youu guys..

Taehyung's Queen.

Cieeee Vi sama Lisa balikannn.
Gue unpub part ini tadi, eror soalnya

19

Aku engga akan pernah biarin kamu di deketin sama cowok lain, karena kamu cuma punya aku.

*

****

Mereka berdua kembali seperti biasa, setelah dua hari yang lalu Vino mengajak Lisa untuk kembali padanya. Vino tidak berubah sekali malahan dia semakin posesif kepada Lisa, karena cowok itu tidak mau jika Lisa pergi lagi darinya.

Kabar kembalinya hubungan mereka membuat para *fans* Vino sedih, karena itu tandanya mereka semua tidak akan mendapat celah untuk mendekati seorang Kelvino.

Dengan posesif Vino mengganggam tangan Lisa di sepanjang koridor-koridor kelas, mereka berdua kini menuju kantin.

Sesaat dikantin Jennie dan Malla bingung menatap Vino dan Lisa yang terlihat mesra, maklum saja mereka berdua tidak tahu. Kemarin Jissa, Jennie dan Malla tidak datang ke pesta Vino karena ada urusan penting. Hanya Jissa yang tahu hubungan Vino dan Lisa karena diberi tahu Fauzan, dan Jissa lupa memberi tahu Jennie dan Malla.

"Kalian balikan?" Tanya Malla penasaran.

"Kepo banget jadi orang." Celetuk Raffa yang sedang memainkan ponsel.

"Masalah buat lo?" Sinis Rose dengan memandang tajam Raffa.

Lisa hanya memandang jengah Malla dan Raffa yang selalu ribut jika bertemu, Lisa dan Vino duduk di depan Jissa dan Fauzan yang sedang memakan seblak dengan tenang.

"Suara lo itu gak enak di denger tau gak!" Seru Raffa yang duduk disamping Al yang sedang memakan salad buah.

"Bacot lo berdua." Kini Al yang bersuara dengan nada dingin.

"Iya, kita balikan." Jawab Vino dengan menatap Lisa seraya tersenyum.

"SERIUS?" Ucap Malla dan Jennie dengan heboh, keduanya mengulum senyum bahagia mendengar perkataan Vino tadi.

"Santai woi, iya kita balikan." Ucap Lisa dengan senyumannya.

"Jadi hari ini kalian boleh makan apa aja, gue traktir untuk ngerayain kembalinya hubungan gue sama Lisa." Ucap Vino yang diiringi sorak sorai para sahabat Lisa dan sahbat Vino.

"Mantap jiwa bor, makan banyak kita." Ucap Fauzan dengan semangat, cowok itu sangat *excited* jika menyangkut makanan.

"Lo makin ganteng aja, kalo lagi baik gini." Ucap Raffa dengan mengedipkan sebelah matanya kepada Vino, Vino hanya tersenyum kecil menanggapi ucapan sahabatnya itu.

"Homo lo najis." Celetuk Malla dengan senyuman remeh.

"Banyak bacot lo." Kesal Raffa.

"Lo berdua bisa diem engga?" Seru Jissa dengan nada tinggi.

Ucapan membuat Raffa dan Malla bungkam seketika, Jissa ini kalau sudah marah akan berubah menjadi macam betina. Jadi, jangan memancing emosi Jissa jika tidak ingin terkena masalah.

"Yaudah lo pada pesen gih, nanti gue yang bayar." Ucap Vino yang mencairkan suasana tegang ini.

"Oke."

***

Vino dan Lisa sekarang sedang berada dikelas nya, padahal bel pulang sudah berdering sejak sepuluj menit yang lalu.

Bibir merah Vino mengerucut, dia sedang ngambek dengan Lisa. Bukan tanpa alasan Vino ngambek seperti ini, itu karena Lisa meminta izin Vino untuk bekerja di Caffe Sehan.

"Vi, jangan ngambek dong. Aku juga gamau kerja sebenernya, tapi aku terpaksa ngelakuin ini semua demi kelangsungan hidup aku dan Irfan." Ucap Lisa memohon pada kekasihnya yang super duper posesif itu.

"Tapi 'kan ditempat kamu kerja itu ada si setan jangkung itu, pasti dia tuh sering caper sama kamu. Terus kamu juga nanti ngelayanin pelanggan cowok, temen kerja kamu juga ada yang cowok 'kan? Haish, aku engga mau kamu berurusan dengan cowok lain." Ucap Vino panjang kali lebar, cowok itu sedang mengeluarkan unek-uneknya kepada Lisa.

Lisa terkekeh geli, kekasihnya ini benar-benar posesif. Kadang Lisa risih dengan sikap Vino yang seperti ini, tetapi jika tidak posesif bukan Vino namanya.

"Sayang, jangan egois. Kalau aku engga kerja, aku engga akan bisa bayar uang sekolah." Ucap Lisa mencoba merayu Vino.

"Ini cuma sementara aja kok. Kalo orangtua aku pulang, aku akan berhenti bekerja." Lisa tersenyum mencoba memberi Vino pengertian.

Bahkan gue engga tahu kapan mereka pulang. Batin Lisa.

Sampai saat ini Lisa tidak tahu dimana keberadaan orangtuanya, bahkan Lisa terlalu malas untuk mendatangi perusahaan tempat orangtuanya bekerja.

"Aish, kayaknya aku ketinggalan banyak info tentang kamu. Pacar macam apa aku ini. Yaudah aku izinin kamu kerja, tapi kamu jangan genit kek cowok lain kalo lagi kerja!" Ucap Vino pada akhirnya.

Untuk saat ini Vino mencoba mengalahkan rasa posesifnya, dia harus mengerri posisi Lisa saat ini. Walaupun Vino tidak ikhlas membiarkan Lisa bisa berdekatan dengan cowok lain, terlebih pada setan jangkung menyebalkan itu.

Vino bisa saja membantu Lisa, hanya untuk membayar sekolah itu kecil bagi Vino. Tetapi Vino tahu kekasihnya ini tidak akan mau merepotkan orang lain, walaupun Vino adalah kekasih Lisa.

"Nanti aku ceritain deh, sekarang tolong anterin aku ke Caffe nya Sehan ya sayang." Ucap Lisa dengan senyuman manisnya.

Vino tersenyum lalu mengangguk, Vino berdiri lalu menarik lembut tangan Lisa keluar kelas untuk menuju parkiran sekolah.

Sesampainya di depan mobil lamborghini Vino terparkir, Vino langsung membukakan pintu untuk Lisa.

Tindakan romantis tersebut membuat Lisa tersanjung, entah mengapa sekarang Vino berubah menjadi seorang cowok romantis.

Lisa masuk kedalam mobil Vino, diikuti Vino yang duduk ditempat pengemudi. Setelah keduanya memasang sabuk pengaman, Vino melajukan mobilnya itu membelah jalanan ibu kota dengan kecepatan rata-rata.

Perjalan menuju pusat perbelanjaan itu tidak terasa, karena diiringi dengan godaan dan juga canda dan tawa yang membuat keduanya merasa sangat bahagia.

Mereka berdua kini sudah berada di depan Fauzi's Caffe, dan kini Lisa sedang membujuk Vino untuk pulang. Cowok posesif itu engga pulang karena tidak mau Lisa digoda oleh cowok lain, sifat posesif dan keras kepala Vino memang sangat menyebalkan.

"Vi, kamu pulang aja sih. Aku engga akan fokus kalo ada kamu kerjanya." Bujuk Lisa dengan memandang Vino jengkel.

"Emang kamu lagi ngejain soal ulangan harus fokus, lagian aku engga akan ganggu kamu kok disini. Aku cuma mau temenin kamu doang kok beneran." Ucap Vino dengan nada manjanya.

"Kelvino Andriyan, *please* jangan kaya gini dong." Ucap Lisa dengan menatap jengah Vino.

Vino memasang *puppy eyes* andalannya, Lisa itu selalu luluh jika Vino sudah seperti itu. Lihat saja betapa lucunya Vino memasang wajah imut seperti bayi, wajah *baby face* Vino sangat mendukung Vino memasang *puppy eyes* karena menambah kesan imut di wajah Vino.

"Yaudah kamu boleh disini." Pasrah Lisa yang tidak pernah bisa menolak kemauan Vino jika sudah memasang *puppy eyes*.

Dalam hati Lisa, dia terus merutuki dirinya yang sudah mengijinkan Vino berada disini melihatnya bekerja. Karena Lisa tidak akan fokus jika ada manusia tampan tapi menyebalkan yang akan memperhatikan dirinya saat bekerja, semoga saja hari ini Lisa tidak melakukan kesalahan apapun karena adanya Vino disekitarnya.

****

Gue lagi sibukk banget karena bentar lagi TO, jadi maklumin aja kalo updatenya telat.

Tugas banyak banget lagi, abis TO gue juga mau praktek Dance, terus bikin karya tulis, sama bikin power point.

Mabokkk tugasssss....

See you guys...

Taehyung's Queen.

20

Kamu alasan aku sakit dan sehat

*

**

Dari awal bekerja sampai sekarang selesai Vino masih setia duduk disalah satu kursi Caffe untuk memperhatikan gerak-gerik gadis itu, Vino sangat bangga memiliki kekasih semandiri Lisa.

"Kak, gue fikir kita harus ke kantor Papa kerja." Ucap Irfan yang sedang mengelap meja.

"Emangnya kenapa 'sih, Fan?" Tanya Lisa yang sedang mengepel lantai.

"Kita engga bisa gini terus Kak, dimana tanggung jawab mereka sebagai orangtua." Ucap Irfan dengan keras yang dapt di dengar oleh Vino.

"Ada apa?" Tanya Vino.

"Kak Vino, mau gak nganterin gue sama kak Lisa ke kantor Papa kerja gak?" Tanya Irfan yang sekarang sudah selesai mengelap meja.

Kalau bukan karena Irfan tidak membawa motornya, Irfan tidak akan mau meminta tolong pada Vino. Irfan maaih sangat segan pada Vino yang notabenenya sebagai pacar dari kakak prempuannya itu.
Vino menangguk santai. "Ya pasti maulah, apasi yang engga buat Lisa,"

"Receh banget." Cibir Lisa.

"Yeuh biarin, yang penting kamu sayang." Ucap Vino dengan cengirannya.

"Gak nyambung banget." Ucap Lisa seraya menggelengkan kepalanya.

"Hehehehe, emang kapan?" Tanya Vino.

"Taun depan, ya sekaranglah emphiku." Ucap Lisa sebelum pergi keruang ganti pakaian khusus pegawai prempuan.

Begitu juga dengan Irfan, dia menuju ruang ganti laki-laki. Tak lama kemudian Lisa dan Irfan keluar bersamaan dari ruang ganti.

"Ayo berangkat sekarang, sayang." Ucap Vino dengan senyumannya.

Lilsa mendekat kearah Vino lalu menggengam tangan cowok itu. "Ayo, maaf ya kita ngerepotin,"

Vino hanya tersenyum kotak menanggapi perkataan kekasihnya itu, Vino senang bisa diandalkan oleh Lisa dan adiknya.

Vino, Lisa, dan Irfan kini sudah berada dimobil menuju kantor orangtua Lisa dan Irfan. Vino tentu saja yang mengemudi, lalu Lisa duduk disamping Vino dan Irfan dikursi belakang.

Tangan kiri Vino menggenggam tangan kanan Lisa, sesekali Vino mengecup tangan Lisa itu.

Rindu yang terbalas, itu yang sekarang Vino dan Lisa rasakan. Lisa bersyukur sekali saat orangtuanya entah kemana sekarang, ada Vino yang kembali kepelukannya.

Keadaan hening, tak ada yang bersuara hanya deru mesin mobil yang terdengar mengiri perjalanan ini.

Lisa dan Vino hanya berbicara lewat mata, mereka seringkali tersenyum. Sedangkan Irfan hanya terdiam, malas berbicara karena merasa tak dianggap kehadirannya oleh Lisa dan Vino.

'*Kamfret banget sih, coba aja ada Ines disini*' kata Irfan dalam hati.

"Irfan kenapa diem aja? Lagi sariawan ya?" Tanya Vino dengan tersenyum menggoda.

"Iya nih Bang, gedeeeee banget sariawannya." Ucap Irfan dengan nada sinis.

"Mau gue beliin obat?" Tanya Vino dengan wajah meledek.

Irfan hanya mendengus kesal, Vino memang menyebalkan. Kenapa bisa kakak prempuannya itu bisa menyukai cowok absurd seperti Vino.

Akhirnya mereka sampai di depan gedung dua puluh lantai yaitu kantor orangtua Lisa dan Irfan, ketiganya turun dari mobil.

Vino menggandeng lengan Lisa, mereka berjalan menuju pintu depan kantor itu. Keadaan kantor ini sangat sepi dan lumayan gelap, karena hanya ada lampu diluar gerbang sebagai penerangan jalan.

Seketika wajah Lisa dan Irfan muram saat melihat sederat kalimat menyedihkan, dan dari kalimat itu mereka tau kalau mereka kehilangan petunjuk dimana orangtua mereka.

Beberapa hari yang lalu, Lisa dan Irfan sudah menghubungi nomor orangtua mereka tapi nomornya tidak aktif sama sekali.

KANTOR INI DISITA

Kira-kira seperti itu sederet kalimat yang ada di pintu utama kantor ini.

"Mungkin Mama sama Papa emang engga nganggep kita lagi." Ucap Irfan dengan senyuman pilunya, mata sipit Irfan berkaca-kaca.

Lisa melangkah mendekati Irfan lalu memeluk tubuh adiknya tang lebih tinggi darinya itu, Lisa mengusap bahu adiknya mencoba menenangkan adik satu-satunya itu.

"Engga Fan, elo jangan ngomong kayak gitu. Denger gue, mereka pasti punya alasan engga ngabarin kita!" Ucap Lisa dengan nada yang lemah lembut.

"Pelukannya udah dong, modus banget." Suara *bass* dengan nada cemburu itu terdengat.

Kelvino Andriyan! Tolong deh, Irfan itu adiknya Lalisa dan Vino masih cemburu. Vino memang perusak suasana, sifat posesif Vino sangat tidak tepat waktu. Ucapan Vino langsung membuat Lisa dan Irfan melepaskan pelukannya.

"Yaelah Bang Vi, kita ini sodara jangan lebay." Cibir Irfan dengan nada serak karena menahan tangisannya.

Hari ini Irfan sedang *mellow*, dan sekarang dia ingin menangis tetapi dia tahan. Karena sangat tidak *swag* jika dia mengeluarkan air mata, dan itu membuat suaranya serak.

"Posesif deh kamu, pulang aja yuk sekarang." Ucap Lisa yang disertujui Vino dan Irfan.

****
Setelah mengantarkan Lisa dan Irfan ke apartemennya dengan selamat, Vino kini sudah berada dikamarnya yang ada di*basecamp*.

Tetapi tiba-tiba saja jantungnya berdetak dengan cepat, dan nafasnya menjadi sesak. Tubuh Vino melemas, biasanya Vino akan seperti ini jika dia cemburu berat tapi sekarang dia sedang baik-baik saja.

Vino meraih sebuah botol obat yang berisi pil dan juga segelas air yang berada diatas nakas, lalu meminumnya dengan susah payah.

Tetapi sepuluh menit kemudian tidak berefek apapun, malahan Vino semakin sesak sekarang.

"Ba-nghhh Sen-nahhh.." Gumam Vino terputus-putus.

Tiba-tiba pintu kamar Vino terbuka bersamaan dengan suara cempreng milik Fauzan. "Emphiii, minta batu bat.. YAAMPUN LO KENAPA!!"

Fauzan langsung menghampiri Vino yang tengah berusaha bernafas dengan benar, melupakan niatnya untuk meminta batu batrai untuk menghidupkan lampu *tumbl*mya.

"seksekhhhhhh Chimolhhhh." Ucap Vino dengan wajahnya yamg mulai pucat.

"Lagi sakit aja lu masih nistain gue." Dumal Fauzan kesal.

"Banghhh Senahhhh hhhhhggg." Ucap Vino.

"Eh iya gue harus panggil bang Sena!" Gumam Fauzan.

"BANG SENAAAAAA, BANG RANGGA, BANGG HAIKAL, JUKIIII, ALLLLL!!! VINO SESEK NAPAS WOIII!!!" Teriak Fauzan dengan nada cetar membahana mengalahkan Syahrini.

Suara langkah kaki berlari dan suara pekikan panik terdengar, tak lama dari itu orang yang dipanggil Fauzan semuanya datang dengan muka khawatir.

"Lo kenapa Vi." Ucap Sena yang langsung menghampiri Vino.

Vino hanya diam, dia tidak menjawab hanya diam karena tidak kuat untuk mengeluarkan sepatah kata pun.

"Vino, lo udah minum obat?" Tanya Rangga yang diangguki lemah oleh Vino.

"Tapi kok engga berefek 'sih? Al coba deh lo bikin obat tradisional yang gue ajarin waktu itu. Juki lo bantu Al." Perintah Haikal.

Haikal ini dokter jadi dia tau banyak hal tentang dunia medis, ditambah keluarga Haikal adalah ahli obat-obatan tradisional.

Al dan Raffa langsung pergi menuju dapur untuk membuat ramuan obat tradisional untuk Vino, sedangkan Haikal memeriksa keadaan Vino sekarang.

"Apa penyebab Vino kaya gini?" Tanya Sena yang entah tertuju pada siapa.

"Engga mungkin kalo Lisa, karena hubungan Vino sama Lisa kelihatan baik-baik aja." Ucap Fauzan.

"Kayaknya Vino harus dibawa kerumah sakit. Gue ragu soal dia yang hanya punya sindrom patah hati" Ucap Haikal dengan wajah yang serius.

*****

Finallyyyyy hari ini gue selesai TO 1...
Sumpah ya gur ngerjain IPA bikin kepala mau pecah hhhhh...

Gue update spesial karena udah selesai TO 1.

See next time guys!! Saranghae!!

Taehyung's Queen.

21

Jangan pernah pergi tanpa meninggalkan kabar, karena itu sama saja kamu membunuhku dengan perasaan khawatir.

*

***

Vino tidak sekolah sekarang, Sena melarang keras Vino untuk sekolah. Itu semua karena kondisi Vino yang tidak memungkinkan untuk masuk sekolah.

Wajah Vino tidak merona secerah biasanya, wajah Vino pucat pasi. Bibir merah merona ini sekarang digantikan dengan bibirr putih pucat.

Ramuan obat tradisional buatan Al yang dibantu oleh Raffa cukup berfungsi, walaupun hanya mengurangi sedikit rasa sesak yang dirasakan oleh Vino.

"Ayo sarapan dulu, gue udah bikin nasi gorengnya." Ucap Sena dari dapur.

"Engga ada roti Bang?" Tanya Fauzan yang masih memakai baju tidur doraemonnya.

Fauzan baru saja bangun dari tidurnya, Fauzan tidak sekolah hari ini. Bukan hanya Fauzan, tapi Raffa dan Al juga tidak sekolah. Karena mereka izin dengan alasan ada urusan penting, itu semua karena Vino permintaan Vino supaya Lisa tidak tahu Vino tidak sekolah karena sakit tetapi ada urusan penting.

Jika hanya Vino saja yang tidak sekolah, akan jadi tanda tanya kenapa yang lainnya tidak ikut. Mangkanya mereka

berempat izin untuk tidak sekolah, dan itu membuat Fauzan dan Raffa senang berbeda dengan Al yang hanya biasa saja. Dan Fauzan, Al, Raffa, Haikal tidak pulang kerumahnya karena untuk menjaga Vino.

"Bikin aja sendiri, atau engga lo pulang aja kerumah lo." Ucap Sena jutek.

Sena jika sedang khawatir pada sesuatu sikapnya akan berubah derastis dan lebih sensitif, dia akan jutek dan mood nya senggol bacok.

"Iya gue makan ini aja." Ucap Fauzan yang sudah duduk dikursi meja makan.

"Lagian kalo makan roti itu engga baik, lebih baik nasi biar ada tenaganya." Ucap Haikal yang sudah rapih dengan baju santainya.

"Iya Pak dokter." Ucap Fauzan acuh.

Dibelakang Haikal ada Rangga dan Raffa yang sedang memapah Vino berjalan, dan Al yang hanya diam memasang wajah flat seperti biasa.

Kini semuanya sudah duduk dikursi masing-masing dimeja makan yang berbentuk bundar, mereka sedang memakan nasi goreng kecuali Vino yang makan dengan bubur karena sedang sakit.

"Kal, Sen gaada kelas pagi?" Tanya Rangga sebelum memasukan satu sendok nasi goreng kedalam mulutnya.

"Kebetulan kelas gue mulainya sekitar jam 2 siang." Ucap Sena.

"Gue ada 'sih, *but my family is number one*. Kalian itu udah gue anggap saudara gue, gue gak mungkin bisa belajar dengan tenang kalau Vino sakit kaya gini." Ucap Haikal dengan bijak. Tidak biasanya cowok seaneh Haikal bisa berbicara sebijak ini.

"Lo salah makan?" Tanya Al dengan nada bicara datar.

Kapan sih seorang Sugara Alvian bisa lebih berekpresi saat berbicara, kayanya engga pernah deh.

"Pedess amat itu mulut." Ucap Raffa yang sedang menuangkan air putih ke dalam gelas.

"Udah-udah lanjutin makannya, pagi-pagi udah adu bacot aja. Abis ini kalo yang mau ikut ke rumah sakit buat nemenin Vino siap-siap, kalau yang gamau terserah mau ngapain juga." Ujar Sena yang membuat semuanya diam untuk mendengar apa yang Sena bicarakan.

"Gue pasti ikutlah!" Ucap Fauzan dengan nada pasti.

"Bilangnya Insyaallah jangan pasti, bisa aja 'kan lo kecelakaan pas dijalan. Nah, kalo lo kecelakaan engga mungkin bisa nganterin Vino. Jangan takabur lo jadi orang Chimol bin tahu bulat!" Seru Raffa dengan nada meledek.

"Heh Juki, ngomong tuh jangan sembarangan! Kata-kata adalah do'a." Bentak Fauzan dengan kesal.

Rangga berdecak kesal melihat perdebatan tidak berfaedah Fauzan dan Raffa, lalu berkata. "Bacot lo semua, udah cepetan abisin makanannya! Elo juga Juk jangan ngomong sembarangan,"

"Emang lo tega ngeliat uke lo mati?" Tanya Rangga.

"Gue normal wanjeng!" Ucap Raffa kesal.

"Berisik! Abisin makanannya!" Ucap Al dengan nada dingin menusuk.

"Iya-iya." Ucap Fauza dan Raffa bersamaan.

****
Gadis bermata bulat dan berpipi *chubby* itu memandang ponselnya dengan malas, daritadi malam sampai sekarang dia belum memberi kabar juga.

Jam sudah menunjukan pukul serengah delapan pagi dan itu tandanya proses pembelajaran akan dimulai, tapi sampai sekarang Vino belum datang kesekolah.

Bukan hanya Vino, tapi Al dan Raffa juga belum datang. Sepertinya ada sesuatu yang terjadi, tapi Lisa tidak tahu.

Tiba-tiba saja perasaan khawatir datang, Lisa jadi takut jika Vino dalam bahaya. Lisa takut Vino terluka, dan Lisa takut Vino pergi.

Lisa punya ide, dia akan bertanya pada Jissa. Jika Vino, Raffa dan Al tidak sekolah kemungkinan besar Fauzan juga tidak sekolah. Dan mungkin saja Jissa tau kemana perginya para cowok menyebalkan itu.

07.40
Lisalalisa:
Oy jelmaan miper, pacar lo masuk sekolah kaga?
Jawab please.
Jangan kacang!

Lisa menatap ruang pesannya dengan Jissa pada layar ponselnya, tetapi Jissa tidak juga kunjung menjawab pesannya.

"Al kemana ya?" Tanya Jennie dengan nada khawatirnya.

Gadis itu sama seperti Lisa, menunggu kedatangan Al yang sampai sekarang belum datang ke sekolah juga.

"Gue juga lagi nungguin Vino, mungkin aja Vino sekarang lagi bareng Al, tapi mereka dimana sekarang." Ucap Lisa dengan raut wajah khawatir.

"Semoga aja mereka baik-baik aja,tanya Jissa coba mungkin aja Fauzan juga gak masuk sekolah dan mungkin juga dia tau." Ujar Jennie dengan menatap kearah pintu kelas, dia berharap ada Al diluar kelas itu.

Ponsel Lisa menyala sendiri, dan ada sebuah notifikasi aplikasi LINE dari Jissa.

07.55
Maulida.Jissa
Ngapain lu nanyain Paupau gue?
Lu suka ya sama My Paupau gue!
Ngaku lo jelmaan manki!
Lo mau nikung gue ya!

Lisa dan Jennie menatap balasan pesan dari Jissa dengan pandangan datar, Jissa sangat memiliki sifat *negative thingking* yang besar.

07.58
Lisalalisa
Idih ngapain gue suka sama pacar lo yang bantet itu jijik.
Kalo pacar lo mirip Taeyong NCT baru gue tikung.
Gantengan Vino kemana-mana kali.
Vino, Al sama Raffa gak masuk.
Si Fauzan masuk gak?
Kalo pacar lo masuk, tanyain dimana Vino sekarang.

08.00

Maulida.Jissa
Walaupun My Paupau itu bantet dia punya abs ya!
Gak kaya pacar lo kurus, kering, kerontang. Ewhhhhhhhh :/
Masalahnya My Paupau engga masuk juga.
Dia juga gak ngasih kabar.
Gue jadi khawatir :(

Lisalalisa
Vi juga punya roti sobek ya!!
Abs tuh masih bisa dibuat, lah kalo tinggi pttttt...
Gak guna gue nanya sama kembaran miper kek lo!

Maulida.Jissa
Syaland lo!
Gue juga nyesel bls chat dari lo!

[Read]

Lisa dan Jennie terdiam lesu, pikirannya mereka tertuju pada Vino dan Al. Walaupun Jennie bukan siapa-siapa Al, dia sangat menyayangi cowok berkulit albino itu. Berbagai perasangka buruk berkelana di dalam pikiran mereka, tetapi mereka harus tetap optimis. Mereka berdua percaya jika Vino dan Al baik-baik saja. Tetapi rasa khawatir itu kadang membuat mereka berdua berprasangka negatif.

*****
Haeeee haeeee..

"Haiii ada yang kangen sama gue gak?" "Makasih loh, udah dukung cerita ini."
-Vino

"Tapi sayangnya, masih banyak yamg sider." "Gue jadi males munculnya juga." "Makasih yang udah

mau vote, lisa sayang kalian"
-Lisa

Komen dong, apa yang kalian rasain saat baca cerita ini. Terus sarannya juga.

Yang komen gue follback deh, dan semoga jadi pacarnya Taehyung gue doain noh.

Taehyung's Queen.

Instagram Story

Lisalalisa_ *Alayyy pacar siapa si??? **@Vinoand***

8.9062

JekkaRaffa97 *alay lo dugong*

Ranggagans00 *sok imut lu titisan alien.*

Jmnfzn *gantengan gue*

SugaraAl *jijik*

Sena.k *narsis banget nazhong.*

HaikalJulian *ugly*

Wendyel *sok unyu*

Somira *kakak gantenggg banget*

Vinoand *tapi kamu sukakan? **@Lisalalisa_***

Vinoand *bacot lu **@JekkaRaffa97** **@Ranggagans00** **@Jmnfzn** **@SugaraAl** **@Sena.K** **@HaikalJulian***

Lisalalisa_ *iyain aja biar seneng:v*

Jmnfzn thank*s for all honey **@Maulida.Jissa***
7.6612

JekkaRaffa97 *alay bantettt*

Vinoand *jadi siapa yang alay sekarang -,-*

Maulida.Jissa *anytime hun*

Roseannemll *yang diatas gue bucin.*

jennieAdl *yang diatas gue waria*

jennieAdl *susah suka sama cowok gak peka kayak lo -,-*
5.8965

Lisalalisa_ *kode keras*

Maulida.Jissa *mau gue tag gak orang nya?*

Roseannemll *langsung aja tag, jangan nawarin dulu. Ada yang ngode tuh bang* ***@SugaraAl***

Lisalalisa_ *sadess langsung di tag ^-^*

J**ennieAdl** *Doggy lo* ***@Roseannemll***

SugaraAl *bahasanya tolong.*

Maulida.Jissa *langsung di notice sama sidoi mantappp borrr..*

Lisalalisa_ *noh dengerin apa kata kakanda wkwkwk.*

J**ennieAdl** *ampas lo pada.*

Vinoand *my sun* ***@Lisalalisa_***
99.376
HaikalJulian *cocwit deh kamu emphiii..*

Ranggagans00 *anak qita sudah besar* ***@Sena.k***

Lisalalisa_

Sena.k *gue gak homo, nying.* ***@Ranggagans00***

Ranggagans00 *asdos ketjeh 2k18*

2.3545

SugaraAl *sok ganteng.*

JekkaRaffa97 *insap bang, kurangin pedenya.*

Sena.k *iyain aja kasian.*

Ranggagans00 *bacot lo pada, iri bilang.*

Vinoand *bodo amat.*

Jmnfzn *gue gak baca mata gue ketutup.*

Ranggagans00 *HAHAHAHAHAHHA LUJCHUH LU* ***@Jmnfzn***

BastianWill *when?*
100.5942280

DaeR *:|*

Gasangkasa *kalian mirip, kaya kembaran.*

Vinoand *.*

Alsugara *Swag*

899.111

Jmnfzn *sepet gue liatnya*

SugaraAl *gue ngga mnta lo liat foto gue.*

JekkaRaffa97 *mpossss* **@Jmnfzn**

Vinoand *ganteng bangg..*

SugaraAl *sorry, gue masih normal.*

Ranggagans *pengen ketawa gue.*

SugaraAl *gue engga pernah ngelarang lo ketawa.*

HaikalJulian *udah gak akan menang lu ngelawan Al.*

Sena.k *gue bingung mau ngasih caption apa.*

4881.7901

Vinoand *kids jaman now*

HaikalJulian *ternyata bang Sena juga bisa alay, gue baru tau.*

Ranggagans00 *^2*

Jmnfzn *^3*

JekkaRaffa97 *^69*

HaikalJulian *after swimming :)*
112.61

SugaraAl *pamer lo?*

JekkaRaffa *mantap*

Vinoand *roti sobek selay coklat*

Jmnfzn *iya tau iya punya abs.*

RaffaJekka97 *yang diatas gue merasa tersaingi.*

HaikalJulian *gue engga pamer cuma memberitahu pada publik* **@SugaraAl** *gue lebih hot dari pada si chimol*

@JekkaRaffa97

RoseanneMll
7.6942

Komentar di non aktifkan.

Maulida.Jissa
5.556
Komentar di non aktifkan

Irenneclar *elegant*
10.618
Komentar di non aktifkan.

PENTING

Haiii para pembacaaa yang udah setia nungguin cerita super absurd ini.

Gue mau nanya nih, kalo misalnya gue bikin cerita tentang kisah cinta Al-Jennie ada yang mau baca engga?

Gue juga mau bikin ig buat casting posesif boy, nanti kalian mau follow engga?

Guekan dulu bikin chap QnA tapi yg komen cuma dua orang, emang kalian engga mau tanya2 sama casting disini? Sampe sekarang gue masih nungguin yang komen QnA gue..

Kira-kira soundtrack buat cerita ini apa ya yang cocok? Jawab ya!

Udahlah segitu aja.

Taehyung's Queen.

22

Aku akan berusaha bertahan untuk kamu.

***

Rumah sakit adalah tempat yang sama sekali tidak di sukai oleh Vino, tapi mau bagaimana lagi Vino tetap harus ke rumah sakit untuk berobat.

Mereka sekarang berada di perjalanan menuju rumah sakit menggunakan mobil Van milik Sena, karena jika menaiki mobil lamborghini tidak akan muat menampung tujuh orang.

Sena yang menyetir dan di sampingnya ada Rangga yang sedang mengotak-atik playlist yang ada di mobil sena. Di belakang Sena dan Rangga, ada Vino dan Raffa, lalu Fauzan dan Al dan di paling belakang hanya ada Haikal yang sedang menonton vidio dance practice boyband dari Korea Selatan yaitu BTS.

"Chim, Lu udah ngabarin Jissa?" Tanya Raffa yang sedang memandang kearah Fauzan yang duduk dibelakang Raffa.

"Eh iya gue belum bilang ke dia!" Ucap Fauzan lalu mengambil ponselnya lalu memgetikan pesan kepada Jissa.

"Raff, tolong lu *chat* Lisa juga. Pake hp lu aja, bilang hp gue mati. Tapi lo jangan godain pacar gue!" Ucap Vino dengan suara lemahnya.

Raffa mengambil ponselnya lalu mengetikan pesan untuk Lisa, menjalankan suruhan Vino.

RaffaJ:
Lis, ini gue Raffa. Gue cuma mau bilang kalo Vino, gue, Al,

sama Fauzan lagi ada acara.
Vino bilang lu gak usah khawatir.
Hp Vino mati jadi gue di suruh Vino chat lu.

"Noh gue udah *Chat* pacar lu." Ucap Raffa seraya menunjukan layar ponselnya pada Vino.

Vino mengangguk. "*Thanks*,"

"Oke."

Brutttthhh..

Suara kentut terdengar dengan bau telur busuk membuat orang yang menciumnya terbatuk-batuk, membuat keadaan mobil menjadi berisik.

"Anjir, bau apaan 'nih!" Kata Rangga dengan menutup hidungnya.

Sena langsung membuka kaca mobil supaya angin kentut itu keluar, Sena tidak mengelurkan suara dia hanya mendesis karena kesal.

"Bau banget najis! Jorok banget." Raffa misuh-misuh kesal, Raffa menenggelamkan hidungnya pada bantal leher yang tadi Raffa pakai.

"Najis." Umpat Al dengan suara datar tetapi menusuk.

Vino memijit pelipisnya pelan, bau kentut itu membuatnya pusing dan mual. Vino malas berbicara, dia hanya diam saja dan mengumpat orang yang kentut itu di dalam hati.

"Jorok banget ish, siapa sih yang kentut?" Tanya Haikal seraya melepaskan atensinya dari ponselnya.

"Jorok lu bantet!" Suara sarkastis Al terdengar.

Al tahu jika Fauzan orang yang kentut sembarangan tadi, karena dia yang sedari tadi diam dengan eajah bersemu merah. Al hafal sikap Fauzan, jika dia sedang malu wajahnya akan memerah seperti anak prempuan.

"Ya maaf, gue kelepasan!" Ujar Fauzan dengan mencebikan bibirnya.

"Untung lu temen gue Chim, kalo engga udah gue turunin lo di jalanan." Seru Rangga dari depan dengan raut wajah sebal.

"Udah turunin aja bang, bau banget ih." Ucap Raffa kesal.

"Bisa diem gak lu pada!" Bentak Sena yang sudah pusing mendengarkan pertengkaran para sahabat-sahabat biadab nya itu.

Keadaan menjadi hening akibat teguran dari Sena, mereka tidak mau menjawab ucapan Sena yang sedang mode senggol-bacok itu.

Setelah menempuh perjalanan yang lumayan jauh, sekarang Vino dan yang lainnya sudah sampai di Rumah sakit terbesar yang ada di kota ini.

Sena dan Rangga memapah Vino di kanan dan kiri, Raffa dan Fauzan memberikan kursi roda untuk Vino duduki.

"Harus banget gue pake ginian?" Tanya Vino kesal.

Vino pikir dirinya tidak selemah itu sehingga harus mengenakan kursi roda, Vino masih kuat berjalan.

"Heh alien, gue tuh takut kalo elu kecapean. Mangkanya gue sama Raffa ngambil kursi roda." Ujar Fauzan.

"Bukannya terimakasih." Sinis Raffa.

"Bacot, Vi buruan naik." Ucap Al yang jengah melihat pertengkaran sahabat-sahabatnya.

Vino dengan pasrah duduk di kursi roda itu, dengan Haikal yang mendorong kursi rodanya.

Rumah sakit ini sangat ramai, banyak orang yang berlalu-lalang. Bau obat-obatan khas rumah sakit tercium, membuat Vino risih dengan bau nya.

Vino menatap kepada pasien-pasien yang berkepala plontos sedang berjalan menggunakan kursi roda seperti Vino, Vino memejamkan matanya saat dia mendengar suara teriakan histeris seorang anak prempuan yang memanggil nama ibu nya yang sepertinya sudah meninggal.

Kursi roda Vino berhenti di depan ruang dokter ahli jantung, mereka langsung masuk tanpa harus mendaftar karena rumah sakit ini milik keluarga Haikal.

"Selamat pagi, dokter Kris." Sapa Haikal ramah.

"Eh Haikal, ada apa Kal?" Tanya dokter Kris.

Namanya Xiao Kris, dia adalah sepupu Haikal yang blasteran Indonesia-China.

"Ini temen gue sakit, tolong periksa Bang." Ucap Haikal seraya mendorong kursi roda Vino.

Yang masuk ke dalam ruangan ini hanya Sena, Rangga dan Haikal. Jika Fauzan, Raffa dan Al diajak pastinya akan terjadi keributan.

****

Tangan Lisa memegangi rok yang Lisa kenakan, Lisa sangat ingin buang air kecil tetapi masih ada guru yang menerangkan materi di dalam kelas. Padahal bel istirahat sudah berbunyi sedari tadi, tetapi guru bahasa Indonesia itu masih tetap menjelaskan materi yang membuat Lisa mengantuk.

"Jadi majas itu ada dua, yaitu majas personifikasi dan majas hiperbola." Terang Bu Ema.

"Ibu." Ucap Lisa seraya mengangkat tangannya.

"Iya, Lisa?" Tanya bu Ema seraya membenarkan letak kaca mata yang sedang guru itu gunakan.

"Saya mau izin ke toilet." Ucap Lisa yang diangguki oleh bu Ema.

Dengan langkah cepat akhirnya Lisa masuk ke dalam toilet, untung saja toilet ini tidak begitu ramai dan tidak perlu mengantri. Karena biasanya pada jam istirahat banyak siswa yang datang ke toilet untuk buang air atau semacamnya.

"Akhirnya lega." Gumam Lisa lalu membuka pintu bilik toilet tersebut.

Lisa merapihkan kunciran rambutnya sambil berkaca di kaca wastafel, Lisa menatap bayangannya sendiri di cermin itu.

"Gue cantik juga, kira-kira Taeyong mau gak ya sama gue?" Tanya Lisa pada dirinya sendiri.

Ampas banget emang, mungkin jiwa bodoh Lisa sedang keluar. Kapan sih emang Lisa waras jika menyangkut *oppa-oppa* koriyah.

"Rupanya ada *bitches* disini." Ucap Irenne dengan senyum miringnya.

"Gue heran sama Vino, kenapa dia suka sama cewek modelan kayak lo." Ujar Joy seraya memainkan rambut panjangnya.

Raut wajah Lisa berubah menjadi datar, dia sedang malas untuk bertengkar dengan dua titisan mimi peri ini.

"Yeuuu, itu tandanya gue cantik, emang lo berdua mirip mimi peri." Ucap Lisa meremehkan.

Irenne menggeram marah, dia langsung menarik tangan Lisa secara kasar keluar dari toilet untuk menuju taman belakang sekolah yang sepi.

"Heh, gue mau dibawa kemana! Lepasin gue!" Ucap Lisa dengan berusaha melepaskan cengkraman tangan Irenne.

Karena tenaga Lisa cukup kuat, Joy ikut membantu mencengkram tangan Lisa supaya tidak lepas.

Kini mereka sudah berada ditaman belakang, Joy memegangi tangan Lisa. Sedangkan Irenne mengambil gunting dari saku rok abu-abunya.

"Lepasain gue!" Bentak Lisa.

"Kayaknya rambut lo harus di potong, biar lo engga sok kecantikan lagi *bitch*!" Seru Irenne seraya mengacungkan gunting yang ia pegang.

"Salah gue apa 'sih sama lo Renne?" Tanya Lisa dengan penuh emosi.

"LO MASIH TANYA SALAH LO APA? SALAH LO ADALAH JADI PACAR VINO! HARUSNYA GUE YANG JADI PACAR VINO!" Teriak Irenne dengan penuh kekesalan.

Lisa mulai terisak. "Lo gak bisa maksain cinta lo Renne,"

Irenne tersenyum miring, lalu dia menjambak rambut sepundak Lisa untuk di gunting. Rasa perih mulai menjalar akibat jambakan Irenne, Lisa memenjamkan mata tidak mau lihat rambutnya yang akan di potong oleh Irenne.

"LEPASIN LISA, IRENNE"

*****

Hayoooo siapa yang teriak gitu, ayo tebak..

Yang bener tebakannya gue follback!

Taehyung's Queen

23

Walaupun lo pada kadang gesrek, lo pada selalu ada buat gue.

*****

Bentakan seseorang membuat Irenne gagal untuk menggunting rambut Lisa, Irenne menatap tajam cowok tinggi di hadapannya sekarang.

"Kenapa? Lo mau nolongin mantan lo?" Tanya Irenne sarkastik.

"Kalo iya, kenapa?" Tanya cowok itu dengan suara *bass* nya.

"Lo gak usah, ikut campur Chandra!" Ucap Irenne seraya mendesis kesal.

Chandra mengambil paksa gunting Irenne, lalu Chanda melempar gunting itu. Lisa hanya bisa diam menatap kearah Chandra dengan pandangan yamg sulit di jelaskan.

Chan, kenapa lo nolongin gue?. Batin Lisa.

"Cabut Joy." Ucap Irenne.

Joy melepaskan tangan Lisa, lalu mendorong Lisa hingga jatuh tersungkur. Lisa menghela nafas lelah, dia bangkit dari jatuhnya lalu membersihkan tangan dan lututnya yang terkena tanah tadi.

Chandra tersenyum tipis, dia menatap Lisa dengan pandangan nanarnya. Dua tahun telah berlalu, membuat Chandra sadar kalau dia menyesal telah melepaskan Lisa.

"Lo engga apa-apa?" Tanya Chandra.

Lisa menggeleng singkat, lalu mengucapkan terima kasih kepada Chandra karena sudah menolongnya. "Makasih Chan,"

Rintik-rintik air hujan mulai turun, Chandra langsung menggandeng Lisa menuju gedung sekolah supaya tidak kehujanan. Saat menarik tangan Lisa, tak sengaja Chandra melihat luka kecil di siku Lisa.

"Lo luka." Ucap Chandra pelan.

Lisa hanya tersenyum singkat pada Chandra. "Gue duluan Chan,"

Lisa baru ingat kalo tadi kelasnya ibu Ema belum selesai, maka dari itu Lisa berjalan cepat-cepat untuk sampai di kelasnya.

Langkah Lisa terhenti saat melihat Jennie, Malla dan Jissa yang sedang berjalan menghampiri Lisa.

"Lo kemana aja sih, nyet?" Tanya Jennie dengan tampang khawatir.

"Lo bikin kita khawatir tau ga!" Bentak Malla.

"Tangan lo kenapa?" Tanya Jissa panik seraya meraih tangan Lisa.

Lisa gelagapan, gadis itu tidak mau sampai para sahabatnya mengetahui yang baru di timpa gadis itu.

"Anu, itu gue kepleset. Iya kepleset!" Ucap Lisa dengan cepat.

"Ceroboh lo, btw Vino ngabarin lo gak? Kalo *My* paupau sih udah. Katanya mereka gak masuk karna ada acara

mendadak." Tanya Jissa

Lisa langsung merogoh kantung yang ada di rok nya, lalu mengambil ponselnya dan membuka aplikasi Line.

Tetapi tidak ada pesan dari Vino, melainkan dari Raffa. Tumben sekali Raffa mengirimi Lisa pesan, kalo Vino tahu bisa habis Raffa. Dengan perasaan campur aduk, Lisa membuka pesan dari Raffa.

RaffaJ:
Lis, ini gue Raffa. Gue cuma mau bilang kalo Vino, gue, Al, sama Fauzan lagi ada acara.
Vino bilang lu gak usah khawatir.
Hp Vino mati jadi gue di suruh Vino chat lu.

Lisa menghembuskan nafas lega, karena Vino baik-baik saja. Tapi tumben sekali Vino memperbolehkan temannya mengirimi Lisa pesan. Secarakan seorang Kelvino Andriyan sangat posesif.

****
Haikal, Vino, dan Rangga sudah keluar dari ruangan dokter Kris. Haikal juga sudah memberitahu soal penyakit yang dialami oleh Vino, setelah menjalani beberapa tes Vino di pastikan memiliki sebuah penyakit yang mematikan.

Vino hanya diam sedari tadi dengan pandangan kosongnya, Raffa tidak bisa menahan air matanya dia menangis mendengar perkataan Haikal tadi yang sekarang sedang di tenangkan oleh Sena. Tetapi Sena yang menenangkan Raffa juga mengeluarkan air matanya.

Al tidak bisa mempertahankan ekpresi datarnya, wajah Al penuh dengan kekhawatiran dan ketakukan akan Vino. Sedangkan Fauzan terus menatap keatas, menahan air mata yang akan keluar. Haikal mengacak rambutnya frustasi,

pikirannya sangat kacau sekarang. Sama dengan Rangga yang keadaannya sama dengan Haikal.

"Kalian engga usah terlalu mikirin gue, gue baik-baik aja. Jangan lebay deh lo pada." Ucap Vino dengan nada riangnya.

"Kita takut lo kenapa-napa." Ucap Fauzan yang mulai terisak.

"Gue mau lo *koit*." Ucap Haikal dengan nada melas.

"Gue aja yang kena penyakitnya biasa aja, engga lebay kaya lo pada." Ledek Vino dengan cengiran konyolnya.

Pura-pura biasa aja, itu susah. Sebenarnya Vino sangat terpuruk, tetapi dia tidak ingin membuat teman-teman khawatir pada keadannya kalau dia menunjukan keterpurukannya.

"Sa ae lu bayi dugong." Ucap Raffa dengan suara seraknya.

"Kita pulang aja sekarang, Vi butuh istirahat." Ucap Sena yang di setujui oleh yang lainnya.

****
Hari minggu ini, di jadikan oleh Raffa, Al, Fauzan, dan Haikal untuk pindah dari rumah dan menetap di *basecamp*. Dengan alasan untuk menjaga Vino, mereka tidak mau terjadi sesuatu yang buruk kepada Vino.

Vino menatap Al, Raffa, Fauzan dan Haikal dengan pandangan nanar lewat jendela kamarnya. Para sahabatnya sangat peduli padanya, Vino beruntung mempunyai sahabat seperti mereka.

Tetapi disisi lain Vino merasa dirinya sangat lemah, Vino sekarang tidak se sehat biasanya. Vino sekarang penyakitan, Vino takut tidak bisa melindungi pacarnya Lisa.

Vino menutup gordeng kamarnya, lalu Vino berjalan keluar dari kamar untuk menemui para sahabatnya.

Sayup-sayup terdengar suara ke gaduhan dari ruang tamu. Tawa renyah dari sahabat-sahabat Vino sangat mendominasi ruang tamu *basecamp* yang sekarang menjadi drom geng Perpect.

Wajah tak bergairah Vino kini dia rubah menjadi wajah ceria, dia tak ingin teman-temannya mengetahui kesedihannya.

"Hahahaha anjir Fauzan lo kaya terong-terongan sumpah." Ucap Raffa dengan terbahak-bahak.

Raffa itu sedang memeriksa dua koper besar Fauzan yang pertama berisi baju-baju Fauzan dan kedua berisi koleksi lampu tumblr. Menurut Raffa cowok yang mengoleksi benda-benda jaman *now*.

"Enak aja lo kalo ngomong, dari pada kaya bang Haikal ngoleksi barang-barang yang berhubungan dengan manusia plastik." Nyolot Fauzan dengan menunjuk-nunjuk Haikal.

"Kata siapa J-hope BTS itu manusia plastik hah! Lo punya bukti kalo J-hope BTS itu oplas?" Tanya Haikal ketus.

"Halah udah banyak kali beritanya kalo orang Korea itu oplas!" Ucap Fauzan yang masih ngotot dengan pendapatnya itu.

"Jadi menurut lo gue oplas?" Tanya Al ketus.

Jangan salah jika Sugara Alvian ini adalah keturunan Korea Selatan, Ayah Al adalah asli keturunan Korea. Nama Korea Al adalah Min Yoonseok, tetapi Al hanya menggunakan nama itu saat di rumah neneknya yang ada di Korea. Jadi taukan kenapa Al tubuhnya sangat putih.

"Ngerasa tersindir lo Al?" Tanya Vino dengan senyuman mengejeknya.

Al menatap Vino datar. "Gak, gue gak suka ada yang ngatain bangsa gue oplas."

"Lo 'kan keturunan Korea, iya gak Yoon?" Tanya Raffa dengan menaik turunkan alisnya.

"Jangan panggil gue gitu." Ucap Al dengan menatap tajam Raffa.

"Gak semua orang Korea itu oplas Chim, kemakan hoax lu mah." Ucap Haikal dengan nada kesal.

"Tapi faktanya gitu ya!" Sulut Fauzan.

"GAK USAH PADA RIBUT BISA GAK? AL! RAFFA! FAUZAN! HAIKAL! MASUK KE KAMAR BERESIN BARANG-BARANG KALIAN SE.KA.RA.NG!"

Vino hanya bisa tertawa dalam hati, mampus kena amukan Sena.

*****

HBD Bang Haikalll Q
Makin tua aje lu bang wkwkwk..
Wishh nya yang baik2 aja dah...

Ada yang mau ngucapin hbd gak nih sama Haikalll.. wkwkwkwk..

Mata sapa hayo tebakkk

Taehyung's Queen.

24

Dengan bersama-sama hal yang sulit menjadi lebih mudah.

*****

Hari minggu waktunya Lisa *full day* bekerja di Caffe Sehan. Seharusnya anak seusia Lisa belajar untuk persiapan Ujian Nasional yang beberapa bulan lagi akan di adakan. Tetapi apa boleh buat, Lisa harus tetap bekerja demi melanjutkan hidupnya.

"Jadi spagetti dua sama milkshake satu dan jus melon satu." Ucap Lisa membacakan kembali apa yang dia tulis disebuah *note* kecil untuk menulis pesanan pelanggan.

Setelah mendapatkan anggukan dari pelanggan Lisa langsung memberikan *note* kecil itu pada seorang koki.

"Lisa, tolong layanin temen-temen gue ya." Ucap Sehan seraya menunjuk sekumpulan cowok yamg sedang bersenda gurau.

Lisa tau siapa saja cowok itu, diantaranya ada Bastian. Lisa jadi ingat kata Bastian jika dia ini punya sebuah geng. Kalau tidak salah yang berwajah datar itu Dio, dan yang berwajah kinclong itu Sony.

"Mau pesan apa?" Tanya Lisa seramah mungkin.

"Loh Lisa, lo kerja di Caffe nya Sehan?" Tanya Bastian saat melihat Lisa.

"Iya Kak." Ucap Lisa singkat seraya tersenyum.

"Lo pacarnya Vino ya?" Tanya orang yang bernama Sony.

"Eh i-ya." Ucap Lisa gugup.

"Santai aja, gak usah gugup." Ucap yang bernama Dio.

"Jadi mau pesan apa?" Tanya Lisa lagi.

"Burger *double chesee* 2, 1 Spagetti 1, sama Coffe latte nya 3." Ucap Sony setelah bertanya pada teman-temannya.

"Oke, tunggu sebentar." Ucap Lisa seraya mencatat pesanan teman-teman Sehan. Lalu setelah selesai mencatat pesanan, Lisa pergi menuju dapur untuk memberikan catatan pesanan pada Koki.

Drttttt...

Ponsel Lisa bergetar, sebuah panggilan dari nomor tidak terkenal tertera pada layar ponsel Lisa.

Lisa langsung mengangkat karena penasaran siapa yang meneleponnya.

"Hallo?"

"..."

"Ma-ma?"

Tut!

Tiba-tiba sambungan telepon terputus begitu saja, Lisa menatap tak percaya layar ponselnya.

Tiffani atau Mama Lisa baru saja meneleponnya, tetapi sambungan telepon terputus secara tiba-tiba.

Perasaan Lisa sangat campur aduk sekarang, ada perasaan senang dan kecewa. Senang karena Mamanya baru saja menghubunginya, dan Lisa begitu merindukan sosok Tiffani. Lisa juga kecewa, karena baru sebentar Lisa mendengar suara Tiffani, telepon itu susah terputus.

Lisa merindukan kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tuanya yang entah berada dimana sekarang.

Lisa mencoba untuk menghubungi Tiffani kembali, tetapi sayangnya nomornya sudah tidak aktif.

Sebenarnya apa yang terjadi pada orangtuanya sekarang?

Mereka ada dimana sekarang?

Banyak pertanyaan muncul dari benak Lisa yang tak terjawab, membuat gadis itu pusing memikirkan dimana orangtuanya sekarang.

****
"Bang Sena gue laper," Fauzan berteriak seraya memegangi perutnya yang berabs. "Buatin makanan napa bang."

Fauzan sangat hobi sekali makan, tetapi herannya dia mempunyai tubuh perfect walaupun kurang tinggi. Mungkin karena Sena yang hobi boxing dan juga main futsal.

"Buncit tuh perut, kalo lo kerjaannya makan mulu." Ucap Sena dari arah dapur.

Sena adalah kakak yang sangat pengertian terhadap sahabat-sahabatnya, Sena juga sangat menyayangi mereka membuat dia menuruti semua permintaan mereka.

"Gak mungkinlah bang, gue tuh udah di takdirkan seksi." Ucap Fauzan dengan suara cemprengnya.

"Iyain aja bang, kasian." Ucap Al cuek.

"Pagi-pagi lo udah ngajak ribut aja lo, Yoon." Kata Fauzan kesal.

"Ini bukan di Korea, jangan panggil gua gitu." Ucap Al dengan menatap Fauzan tajam.

Jujur saja Al sangat tidak suka dengan nama Korea nya, menurut Al nama Korea nya sangat aneh dan norak.

"Al, Fauzan suruh yang lain ke rooftoof." Ucap Sena yang di angguki oleh Al dan Fauzan.

Kini semuanya telah berkumpul di sebuah meja panjang yang berada disisi kolam renang. Sena yang di bantu Rangga menyiapkan sandwitch, Burger, dan cup cake diatas meja.

"Sarapan dulu lo pada, belum pada sarapan 'kan lo?" Tanya Sena yang diangguki dengan semangat oleh sahabat-sahabatnya.

"Kalian ada acara gak sekarang?" Tanya Rangga yang sedang memotong sandwitch dengan pisau.

"Gue mau jalan sama Jissa." Ucap Fauzan dengan senyuman sok manisnya.

"Najis lo bantet, pacaran mulu." Cibir Haikal.

"Halah bilang aja lo iri, jomblo sih lo." Ucap Fauzan dengan menyeringai meledek.

Haikal sudah mau membalas perkataan Fauzan dengan cibiran, tetapi tatapan tajam Sena dan Rangga membuat

Haikal bungkam. Haikal itu sedang tidak ingin mencari masalah dengan singa macam Rangga dan Sena.

"Emphi, kok tangan lo keringetan. Pagi-pagi dingin gini, lo masa gerah." Kata Raffa dengan memegang telapak tangan Vino yang berkeringat.

"Itu tanda atau gejala dari penyakit emphi, umumnya yang terkena penyakit itu tangannya akan berkeringat." Jelas Haikal.

"Tapi lo gak apa?" Tanya Al dengan nada datar.

"Lo semua tenang aja, gue baik-baik aja. Tolong perlakukan gue seperti biasa, gue gak suka kalian nganggap gue lemah. Gue risih kalo sikap kalian kaya gini, hari ini gue mau ketemu Lisa di tempat kerjanya." Ucap Vino lalu meninggalkan sahabat-sahabatnya.

"Vi, lo belum sarapan." Ucap Sena pelan.

"Biarin Vino sendiri dulu bang." Ucap Al.

****
Vino memainkan kunci mobilnya sambil berjalan menuju Caffe Sehan, kalau bukan karena Lisa bekerja di tempat Sehan dia sangat tidak mau mendatangi tempat mantan Lisa itu.

Vino membuka pintu Caffe Sehan, tetapi Vino terdiam begitu saja saat melihat Bastian dan teman-temannya.

"Bas ade lo tuh!" Celetuk Sony sambil menatap kearah Vino berada.

Senyuman Bastian mengembang saat melihat Vino, Bastian sudah lama tak bertemu dengan Vino. Dia sangat

merindukan adiknya itu, tetapi respon Vino sangat menyakiti hati Bastian, Vino bahkan tak mau menatap Bastian.

"Belum akur juga lo?" Tanya Dio yang tadi memperhatikan Vino dan Bastian.

"Ya lo tau sendirikan," Bastian menghela nafas pasrah. "Gue gak bisa maksa Vino buat mendekat sama gue."

Vino kembali melangkah menuju bangku kosong, menunggu Lisa melayaninya. Vino mencuri pandanh kearah Bastian yang sedang tertawa renyah bersama teman-temannya, Vino tersenyum miris Bastian sudah tidak memperdulikannya lagi, dia terlihat baik-baik saja sekarang walaupun Vino tidak pulang juga kerumahnya.

Tetapi rasa miris itu menghilang ketika melihat senyum cerah Lisa yang datang kearahnya, Lisa terlihat sangat cantik walaupun hanya mengenakan pakaian pelayan.

"Mau pesan apa mas?" Tanya Lisa dengan formal.

"Mau pesan mbaknya aja, bisa gak nih?" Ucap Vino seraya mengedip kan sebelah matanya.

"Gak bisalah mas, saya kan bukan makanan." Ucap Lisa dengan menahan senyumnya.

"Tapi dengan liatin kamu aja, bisa buat aku kenyang." Goda Vino dengan senyuman kotak yang menunjukan sederet gigi putih dan rapinya.

"Jangan ngegembel deh kamu, cepet mau pesen apa? Aku masih ada kerjaan banyak nih." Ucap Lisa dengan nada pura-pura kesal.

"Iya iya sayang, aku pesen americano aja ya." Ucap Vino yang diangguki Lisa dengan senyuman manisnya.

******

Ada foto lisa sama mantan noh di mulmed wkwkwk.

BTS KW

Gapapa ya gue selipin foto gua pas abis dance wkwkwkwkwk..

Gue cabut bhayyyy.

Taehyung's Queen

25

Jangan pergi, tetap lah di sampingku.

*****

Dada Vino terasa panas, Vino mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Vino harus kuat, dia harus bisa menahan rasa panas di dadanya ini supaya selamat sampai di sekolah.

Rasa panas itu semakin menjadi Vino meminggirkan mobil lamborghini nya di pinggir jalan, tetapi tiga mobil lamborghini juga di belakangnya ikut berhenti.

Mobil lamborghini bercorak abri di kendarai oleh Fauzan, mobil lamborghini berwarna putih di kendarai oleh Raffa, dan mobil lamborghini berwarna coklat terang di kendarai oleh Al.

Fauzan, Raffa dan Al keluar dari mobil masing-masing lalu menghampiri Vi yang masih berada di dalam mobil.

"Vi, *are you ok*?" Tanya Al dengan nada khawatirnya.

Tok.. Tok.. Tok..

Raffa dan Fauzan mengetuk kaca mobil Vino tetapi tak ada jawaban dari dalam. Vino sedang menahan rasa sakit yang bersarang di dadanya, Vino tau jika sahabatnya mengetuk-ngetuk kaca mobilnya.

"Woi, alien keluar." Seru Fauzan dengan suara cemprengnya.

"Lo gak matikan?" Tanya Raffa dengan savage nya.

Vino menetralkan ekspresinya, dia membuat ekapresi *blank* seperti biasa. Dia harus terlihat baik-baik saja di depan sahabat-sahabatnya.

Dengan rasa was-was karena ketahuan berbohong, Vino membuka kaca mobil dengan wajah blank yang sangat lucu.

"Kenapa dah lu pada?" Tanya Vino pura-pura tidak tahu.

Fauzan menghela nafas lega, ternyata Vino baik-baik saja. Sedangkan Raffa memandang Vino dengan pandangan *'lo lagi ngapain?'* dan Al hanya menunjukan wajah sedatar penggaris seperti biasa.

"Ngapain berenti?" Tanya Al langsung pada intinya.

"Tadi gue telepon sama Lisa, emangnya kenapa?" Tanya Vino dengan mengangkat satu alisnya.

"Gak, cabut." Ucap Fauzan yang diangguki Al dan Raffa.

Sepeninggalan ketiga sahabat Vino, Vino kembali menutup kaca mobilnya. Ekspresinya berubah lagi, Vino terus memegangi dadanya.

Rasa panas itu seolah membakar jantung Vino, Vino baru ingat jika dia belum meminum obat pagi ini. Dengan tangan kiri memegangi dadanya, Vino mengambil obat yang berada di dalam tas nya. Tanpa menunggu waktu lama, Vino langsung meminum beberapa butir obat kedalam mulutnya

****

Rasa cemas menghantui Lisa sejak tadi, bukan hanya Lisa. Fauzan dan Al juga sama cemasnya, mereka mengkhawatirkan Vino yang sampai detik ini belum memunculkan batang hidungnya.

Padahal jam sudah menunjukan pukul delapan, bahkan Vino juga tidak mengikuti upacara bendera. Untung saja sekarang adalah jam kosong karena guru yang mengajar sakit.

Biasanya Lisa dan Vino berangkat bersama tetapi tadi Lisa berangkat ke sekolah bersama Irfan, harusnya Lisa menolak ajakan Irfan jika akhirnya jadi seperti ini.

Fauzan dan Al sekarang sedang mencoba menghubungi teman-temannya, gara-gara alien menyebalkan itu membuat keduanya khawatir bukan main.

"Lisa tadi Vino sempet berhentiin mobil, pas gue tanya kenapa katanya dia abis telponan sama elo." Ujar Fauzan dengan raut wajah gelisahnya.

"Tapi gue terakhir *chat*an sama telepon sama Vino itu tadi malem, pagi tadi Vino sama sekali engga ngehubungin gue." Ucap Lisa yang semakin khawatir akibat perkataan Fauzan.

Sialan, satu kata yang ada di benak keduanya sekarang. Mereka telah di bohongi oleh Vino tadi, harusnya mereka tak mudah percaya apa yang tadi di katakan Vino jika cowok iti baik-baik saja.

Harusnya Fauzan dan Al sadar jika tadi Vino tengah menahan rasa sakit akibat penyakitnya itu, harusnya.

"Sialan itu alien, bentar gue tanya sama yang lain dulu," kata Fauzan dengan menghela nafas gusar. "Yaelah ini kenapa bang Sena engga diangkat sih." Gumam Fauzan dengan emosi, sampai urat lehernya terlihat.

"*Shit,* angkat!" Umpat Al yang sedang mencoba melepon Rangga tetapi tak ada respon sama sekali.

"Jangan modusin pacar gue, nyet." Suara bass dengan nada dingin dari arah pintu kelas

Dengan langkah cepat Vino mengenggam tangan Lisa menjauhkan gadisnya itu dari kedua sahabatnya. Vino menyimpan tasnya di atas kursi tempat dia duduk biasanya, lalu menatap tajam kedua sahabatnya itu.

"Ngapain lo berdua ngobrol sama pacar gue?!" Tanya Vino dengan nada tegas

Al menatap Vino sinis, rasanya ia ingin memakan hidup-hidup cowok bodoh dan posesif di hadapannya ini. Al menyesal mengkhawatirkan keadaan Vino tadi, jika akhirnya orang yang di khawatirkannya bersikap menyebalkan seperti ini.

"Tai, lo." Umpat Al lalu pergi duduk dibangkunya.

"Sabar banget gue punya sahabat kaya tai kuda." Cibir Fauzan lali pergi lalu duduk di samping Al.

Vino menatap heran kedua sahabatnya, seharusnya kan Vino yang marah karena Lisa di dekati oleh mereka.

Sekarang pandangan Vino beralih pada Lisa yang menatap Vino kesal, dan Vino merasa jika sekarang adalah hari kesal sedunia.

Alien tetaplah alien.

****

"Kamu tadi kemana?" Tanya Lisa yang sekarang tengah bersandar di dada bidang Vino.

Kini kedua sejoli ini berada di apartement Lisa, beberapa menit yang lalu mereka baru saja pulang dari sekolahnya.

Lisa juga tidak bekerja di Caffe Sehan, karena Caffe Sehan tutup dan Lisa tidak tahu penyebabnya apa.

"Tadi tuh ban mobil aku bocor, tembem." Ucap Vino seraya menciumi puncak kepala Lisa dengan sayang.

Bohong, Vino kembali berbohong. Vino terpaksa bersandiwara lagi karena dia tidak mau Lisa memgetahui perihal penyakitnya itu.

"Tadi kata Fauzan juga kamu tadi telpon aku, padahal kan engga." Ucap Lisa seraya mengadahkan kepalanya keatas untuk melihat wajah tampan Vino.

Vino mengecup pipi Lisa dengan lembut, dia merasa bersalah telah membohongi gadisnya sendiri.

Maaf aku bohong, aku cuma mau kamu engga khawatir sayang. Ucap Vino dalam hatinya.

"Jangan di dengerin jelmaan curut kaya mereka mah, lagian kamu juga ngapain deket-deket mereka sih?" Tanya Vino dengan mata cemburu yang membuat Lisa terkekeh.

Hal yang paling Lisa sukai adalah saat Vino cemburu seperti saat ini, karena itu tandanya Vino sangat mencintai Lisa. Cowok itu akan menjadi menggemaskan saat cemburu, bibir cowok itu akan mengerucut seperti sekarang ini.

Dengan lembuh Lisa mengusap pipi Vino, lalu mengubah posisinya yang tadinya menyender menjadi memeluk erat Vino.

Dada bidang Vino adalah tempat ternyaman bagi Lisa dan pelukan hangatnya membuat perasaan Liaa tenang dan damai.

"Mulai deh cemburunya, jangan ngatain orang seenaknya sayang." Ucap Lisa dengan tangan yang masih memeluk Vino erat.

Vino membalas pelukan Lisa tak kalah erat, lalu berbisik di telinga Lisa. "Aku cemburu karena aku cinta sama kamu dan engga mau kehilangan kamu." Ucap Vino dengan senyuman termanis yang dia punya.

"Iyain aja deh." Cibir Lisa.

Ting.. Tongg..

Suara bel terdengar membuat Lisa dan Vino melepaskan pelukannya. Lisa berjalan kearah pintu untuk melihat siapa yang datang, Lisa langsung saja membuka pintunya tanpa melihat terlebih dahulu lewat *intercome*.

Tiba-tiba badan Lisa membeku melihat siapa yang datang ke apartement Lisa ini. Perasaan marah dan rindu bercampur menjadi satu, membut perasaan Lisa *random*.

"Ma-ma?"

*****

Haiiiii readersskuuuu...
Akasih atas dukungan kalian yang membuat gue jadi semangat lagi buat nulis part yang kehapus inii.

gue udah kembali pulihhhh..

Ayo vote dan komen!

Taehyung's Queen.

26

Jangan bicara seolah lo punya hati, bahkan lo lebih gak punya hati daripada gue.

****

Tatapan kecewa mengarah pada prempuan paruh baya yang tengah menatapnya dengan tersenyum, tiba-tiba sebuah tangan kekar menggenggam tangan Lisa seolah menguatkan.

Sudah beberapa menit berlalu tetapi Tiffani dan Lisa belum juga berbicara, lidah keduanya terlalu kelu walaupun hanya untuk sekedar menyapa.

"Kamu baik-baik aja?" Bisik Vino tepat di telinga Lisa.

Genggaman tangan Lisa semakin menguat, itu menjadi tanda jika Lisa tidak baik-baik saja.

"Hadapi semuanya dengan kepala dingin sayang, aku kayaknya harus pergi, kamu pasti ingin berdua dengan mama kamu. Aku yakin kamu bisa menghadapi ini semua, aku akan selalu ada buat kamu." Ujar Vino dengan kecupan di kepala Lisa. Serelahnya Vino meninggalkan Lisa dan Tiffani berdua, Vino rasa mereka butuh bicara berdua.

"Lisa, apa kabar?" Tanya Tiffani dengan mata berkaca-kaca.

"Ma-ma, Li-"

Ucapan Lisa terpotong karena pelukan hangat yang di berikan Tiffani, Tiffani menangis haru. Tiffani sangat merindukan anak prempuannya ini, Tiffani menyesal telah meninggalkan anaknya.

Tidak ada pergerakan dari Lisa, Lisa tidak membalas pelukan Tiffani. Lisa terlalu kecewa pada Tiffani, karena telah menelantakan Lisa dan adiknya.

"Mama?" Ucap Irfan yang baru saja tiba.

Tiffani melepaskan pelukannya daru Lisa, lalu beralih memeluk Irfan erat. Dan sama Irfan hanya diam tak membalas pelukan Tiffani, dia terlalu terkejut melihat mamanya pulang.

"Maafin Mama." Ungkap Tiffani setelah melepaskan pelukan Irfan.

"Bicara di dalam." Ucap Irfan dingin.

Selama ini Irfan tidak pernah bersikap dingin sama sekali, Irfan adalah cowok periang dan receh. Orang yang periang jika sudah tersakiti hatinya pun akan bersikap dingin seperti ini.

****
Baru saja Vino akan memasuki mobilnya tetapi tangannya di tahan oleh Bagas, membuat Vino menatap tajam Bagas.

"Apaan?" Tanya Vino dengan nada kasar.

"Bang Bas sakit, dia pengen ketemu sama lo." Ujar Bagas dengan tatapan sendunya.

"Terus?" Tanya Vino seraya mengangkat satu alisnya.

Bagas menghela nafas lelah, Vino pasti menolak permintaannya jika dia bilang Bastian ingin bertemu dengannya. Tapi Bagas harus mencoba bertanya dulu, dia harus bisa membawa Vino kehadapan Bastian supaya Bastian bisa cepat sembuh.

Ngapasih sih bang mikirin bang Vi sampe sakit kaya gini, tapi bang Vi sama sekali gak peduli sama lo. Ucap Bagas dalam hatinya.

"Jadi? Cepet gua ada urusan lebih penting, jangan bikin gue rugi waktu!" Ucap Vino dengan tidak santai.

"Gue mau lo pulang bang, tolong jengukin bang Bas." Ucap Bagas dengan sorot mata memohon.

Wajah Bagas sangat melas, tetapi Vino sama sekali tidak mempunyai rasa kasihan sedikit pun. Dimata Vino, Bastian bukan kakaknya.

Apa ada kakak yang tidak peduli pada adiknya? Tidak.

Lebih parah penyakit gue dari pada penyakit abang lo, maaf aja gue engga akan punya rasa kasian buat abang lo. Batin Vino.

Vino jahat? Iya bisa dikatakan begitu. Tetapi itu semua karena ketiga saudaranya yang tidak menganggap nya, dan Vino sudah benar-benar kecewa.

"Gua gak peduli sama abang lo." Ucap Vino dengan senyum sinis.

"Dia abang lo juga, bang!" Bentak Bagas yang sudah sangat kesal pada Vino.

Vino menatap datar Bagas, dia juga kesal pada orang yang ada di hadapannya ini benar-benar mengganggu ketenangannya.

"Bodoamat, gue gak peduli." Ucap Vino lalu dengan cepat masuk ke dalam mobil lamborghininya.

"Bang lo gak punya hati, tau gak?!" Sentak Bagas.

Vino menurunkan kaca jendelanya, perkataan Bagas mungkin benar. Tapi apakah saat mereka mengabaikan Vino dulu, mereka punya hati?

"Apa lo sama para abang lo itu punya hati, saat engga nganggep keberadaan gue di rumah saat itu? Engga kan, jadi jangan ngomong seolah lo dan para abang lo punya hati." Ujar Vino dengan nada tajam.

Setelah berkata seperti itu Vino menutup kembali kaca jendela mobilnya, lalu menjalankan mobilnya dengan kecepatan diatas rata-rata.

****
"Kemana aja ma? Kenapa baru pulang sekarang, sekalian aja engga usah pulang. Kita bisa hidup sendiri, tanpa bantuan kalian." Sinis Irfan dengan kata-kata pedasnya.

Lisa memelototi Irfan karena berkata seperti itu pada orang yang sudah melahirkannya, kata-kata pedas seperti itu tidak sopan jika di ucapkan kepada orang tua.

Sedangkan Tiffani hanya tersenyum maklum, Tiffani sadar jika kedua anaknya kecewa kepadanya dan juga Dika suaminya.

"Mama dan papa minta maaf, kita punya alasan engga ngasih kabar dan nelantarin kalian dua bulan ini. Sekarang papa masih ada di Selandia Baru, beliau masih memperbaiki kekacawaan akibat dari penipuan yang baru aja kami alami." Ucap Tiffani dengan senyumannya.

"Penipuan ma? Kalian abis di tipu?" Tanya Lisa penasaran.

Lisa tidak marah kepada orang tuanya, dia hanya kecewa. Tetapi jika mamanya memberitahunya ada masalah apa, dia tidak akan kecrwa lagi. Dia akan memaafkan mama dan papa nya, Lisa yakin orangtuanya punya alasan khusus. Jadi Lisa harus mengetahui alasan itu sekarang, agar dia mengerti apa yang terjadi pada orangtuanya.

Berbeda dengan Irfan yang marah karena kehilangan kasih sayang kedua orangtuanya dua bulan belakangan ini, Irfan itu anak manja dia bakal marah jika orangtuanya meninggalkannya seperti kemarin.

"Iya, mama dan papa baru aja kena tipu. Kami ditipu oleh partner bisnis sebesar 1 triliun, untung saja perusahaan yang bangkrut hanya yang ada di Indonesia. Perusahaan yang ada di Prancis, Arab Saudi, Korea Selatan dan Slandia Baru masih baik-baik saja. Karena itu rumah ikut di sita, tapi papa kalian berhasil memulihkan perusahaan yang bangkrut itu." Ujar Tiffani yang lagi-lagi tersenyum manis.

"Mamaaaaaa, maaffff." Rengek Irfan lalu memeluk Tiffani erat.

Irfan sangat merasa bersalah pada Tiffani karena berbicara seenaknya tanpa mendengar penjelasam Tiffani terlebih dahulu. Irfan sekaramg mengerti, jika kedua orangtuanya yang lebih menderita karena aksi penipuan itu.

Lisa menghampiri Tiffani dan Irfan, lalu Lisa memeluk mereka berdua. Lisa dan Irfan sangat merindukan Tiffani, terakhir mereka berpelukam seperti ini adalah tiga bulan yang lalu.

"Mama yang harusnya minta maaf, karena udah nelantarin kalian kaya gini sayang. Mama denger kalian kerja? Mulai besok kalian engga usah kerja lagi, kita hidup seperti biasa." Ucap Tiffani lalu mencium pipi Lisa dan Irfan.

"Harusnya mama cerita tentang ini ke kita, mama bikin khawatir Lisa sama Irfan." Ucap Lisa yang di angguki Irfan.

"Iya ma, kita akan berenti kerja kok." Seru Irfan semangat.

Akhirnya mereka berdua tidak perlu bekerja lagi, karena jika bekerja akan membuat mereka kelelahan.

"Kata Papa, sengaja gak ngehubungin kalian takut kalian kepikiran. Udahlah, yang penting sekarang kita udah bisa ngumpul lagi, mama kangen banget sama kalian berdua." Kata Tiffani yang semakin memeluk erat kedua tangannya.

"Lisa juga kangen mama." Ucap Lisa seraya mencium pipi Tiffani.

"Irfan juga kangen mama!" Ucap Irfan tak mau kalah dan juga ikut mencium pipi Tiffani.

Ketiga orang itu masih saling berpelukan, menyalurkan rasa rindu yang terpendam.

*****

27

Lo gangguin dia, lo mati.

*****

Hidung Vino mengendus-ngendus badannya sendiri, dia harus memastikan jika dirinya sudah cukup wangi untuk bertemu calon mertua.

Pagi ini Vino menjemput Lisa untuk pergi ke sekolah, otomatis dia akan bertemu dengan Tiffani. Maka dari itu Vino harus memakai baju rapih dan wangi agar calon mertuanya itu tidak *ilfeel* padanya.

Di tekannya bel apartement itu sehingga menimbulkan bunyi yang cukup keras, bel itu berhasil membuat Lisa dan Tiffani keluar dari dalam.

"Pagi tante Fani." Sapa Vino dengan senyuman sopannya.

Vino sudah beberapa kali bertemu dengan Tiffani, membuat cowok itu tidak terlalu gugup berbicara dengannya.

"Pagi nak Vino, mau jemput Lisa ya? Yaampun nak Vino wangi banget." Ujar Tiffani seraya mencium semerbak harum yang ditimbulkan oleh parfum mahal Vino.

"Tau nih ma, kayaknya pake minyak nyong-nyong deh." Ucap Lisa meledek Vino.

Vino hanya bisa tersenyum senang melihat wajah ceria Lisa, melihat Lisa ceria seperti ini membuat nya begitu bahagia. Tak ada lagi raut kesedihan di wajah cantik Lisa, ini adalah hal yang Vino sangat sukai.

"Kamu ini ada-ada aja, masa nak Vino yang ganteng mirip artis Korea pake minyak nyong-nyong." Ujar Tiffani dengan nada riangnya.

Sikap Tiffani sangat mirip dengan Lisa, sampai-sampai Dika menjuluki Lisa foto kopian Tiffani.

"Hahaha, tadi sih aku pake parfumnya sebotol. Mau ketemu camer 'kan harus wangi, iya gak tan?" Tanya Vino dengan tersenyum lebar menunjukan deretan gigi rapih dan putihnya.

"Kamu ini bisa aja, yaudah ayo kalian cepet berangkat nanti telat loh!" Peringat Tiffani.

"Yaudah kalo gitu kita pamit ya ma." Ucap Lisa lalu mencium pipi Tiffani dan juga tangan Tiffani.

Vino juga mencium tangan Tiffani, berpamitan dengan Tiffani mengingatkan Vino kepada mamanya yang entah sekarang ada dimana.

"Hati-hati ya sayang, Vino jangan ngebut bawa mobilnya." Nasehat Tiffani yang diangguki kedua sejoli itu.

"Siap tante."
"Kita berangkat, assalammualaikum."
"Waalaikumsalam."

****
Vino terus melirik Lisa melalui ekor matanya, Vino sangat susahi berlonsentrasi menyetir karena wajah cantik Lisa yang menggoda untuk di pandang. Tetapi gadis bermata bulat itu sama sekali jika Vino menatapnya, gadis itu fokus memainkan game *temple run* yang ada di ponsel Vino.

Wajah cantik Lisa seperti magnet yang menarik sebuah besi, Vino sangat susah melepaskan lirikannya pada wajah elok Lisa.

Setelah Vino pikir-pikir dia adalah cowok paling beruntung karena mendapatkan pacar secantik dan sepengertian Lisa, Lisa juga sangat sabar menghadapi sikap Vino yang sangat posesif.

Mobil Vino berhenti saat lampu merah, dengan gerakan kilat Vino mengecup pipi Lisa. Gadis bermata bulat itu langsung memeloti Vino, karena ciuman itu Lisa menjadi kalah dalam permainan ini.

Juga jantung Lisa serasa ingin keluar, padahal sudah beberapa kali Vino bersikap seperti itu padanya tetapi perasaan gugup itu masih sama seperti pertama kali Vino mengecup pipinya.

Vino terkekeh geli karena rona merah yang berada di pipi chubby Lisa, Vino senang karena dialah yang membuat Lisa bersemu seperti itu. Vino bersumpah hanya dirinya yang boleh membuat Lisa tersipu malu seperti itu, tidak ada cowok lain yang membuat Lisa merona seperti itu.

"Vi ih, liat game aku jadi kalah!" Ucap Lisa dengan nada kesal yang di buat-buat.

"Abis aku gemes, liat deh pipi kamu kenapa merah-merah begitu?" Ucap Vimo seraya mencolek-colek pipi Lisa.

"Bodoamat ah, Vi." Ucap Lisa yang salting sekarang. Lisa mengalihkan pandangannya keluar jendela, diam-diam ia tersenyum karena ciuman Vino tadi.

"Cie salting, baguslah 'kan engga ada yang bisa gak terpesona sama Kelvino Andriyan." Ucap Vino engga

nyambung.

Tangan-tangan lentik mencubit gemas pipi Lisa, membuat pipi Lisa tambah memerah akibat cubitan Vino.

"Ish Vi! Diem napa kamu tuh! Fokus nyetir aja bisa gak?!" Ketus Lisa yang sudah tak tahan akan kejailan Vino.

Vino tertawa renyah lalu kembali fokus pada jalan raya, dengan mata yang masih melirik Lisa.

Tak lama kedua nya sampai di sekolah, Vino keluar dari mobil lalu membukan pintu untuk Lisa. Sangat romantis.

Seperti biasanya Vino menggenggam tangan Lisa posesif, tetapi tiba-tiba Sehan datang dengan menarik tangan Lisa. Tindakan Sehan barusan membangunkan macan tidur, Vino memandang tangan Sehan yang mengenggam tangan kekasinya tajam.

"Lepasin tangan pacar gue!" Ucap Vino dengan tatapan tajam, mata hitam cowok itu melotot. Padahal mau bagaimana pun Vino tidak bisa melotot, karena Vino memiliki mata sipit. **bayanginkalosiVmelotot:v*

"Gue ada perlu sama Lisa, mending lo pergi dari sini. Gue butuh bicara berdua sama Lisa, Vi." Ujar Sehan yang menurut Vino sangat tidak tahu diri.

Punya hak apa Sehan mengusir Vino, harusnya Sehan yang pergi karena telah mengganggu ketenangan seorang Kelvino Andriyan.

Dan disini Lalisa adalah kekasih Vino!

"Sehan lepasin gue, jangan cari masalah sama Vino." Ucap Lisa dengan sorot memohon.

Lisa sangat tidak ingin terjadi keributan, karena Lisa tidak mau Vino samapai masuk ruang BK hanya karena meributkan hal sepele. Jangan Vino memukul Sehan seperti dia memukul Mark waktu itu.

"Lepasin Lisa, atau lo--"

"Apa? Mau mukul gue?" Ucap Sehan dengan nada menantang.

"Sialan lo!"

Bughhh

Satu tinjuan keras Vino mengenai rahang tegas Sehan, membuat rahang Sehan membiru. Ini yang Lisa tidak mau, bisa bahaya jika sampai membuat Vino kalap.

"Vi, tahan emosi kamu." Ucap Lisa yang menarik lengan Vino setelah melepaskan genggaman tangan Sehan.

Bughhh Bughhhh

Tidak mau kalah Sehan membalas pukulan Vino membuat sudut bibir Vino berdarah, bukan hanya sekali tetapi dua kali Sehan memukul Vino.

"SEHAN CUKUP!" Bentak Lisa yang sudah kesal karena membuat Vino berdarah.

Sehan hanya menyeringai setan, dia puas memukul kapten tim basket itu. Vino sudah terlihat akan membalas tetapi Lisa langsung memeluk tubuh Vino, hanya ini cara satu-satunya membuat aksi Vino berhenti.

Benar saja Vino langsung menarik nafas panjang, mencoba meredam emosinya yang meledak-ledak.

"Dasar *bucin* lo." Ledek Sehan sinis.

Kejadian ini sangat menarik perhatian, siswa dan siswi disini mengelilingi tiga orang itu. Tetapi mereka hanya menonton, tidak ada yang berniat memisahkan.

"Eh anjir ada apaan ini woi!" Suara cempreng Fauzan terdengar.

"Lah Vi muka lo kenapa?" Tanya Raffa yang berada di samping Fauzan.

"BUBAR!" Suara *bass* Al terdengar, sontak saja semua orang langsung membubarkan diri. Jangan lupa jika Al adalah ketua OSIS, walaupun tiga minggu lagi jabatan Al akan di copot.

"VI DAN LO, IKUT GUE KERUANG BK. SEKARANG." Ucap dengan suara tegas dan tidak mau dibantah.

Lisa menghela nafas pasrah, apa yang dia takutkan terjadi juga.

****
"Kalian itu sudah besar, kenapa masih berkelahi? Apa yang kalian lakukan itu bisa merusak citra sekolah! Sekarang jelaskan kepada saya apa yang terjadi sampai kalian berkelahi seperti ini?" Kata bu Nurul selaku guru bimbingan konseling.

"Dia ngeganggu pacar saya." Ucap Vino dengan nada dingin.

"Saya engga mengganggu Lisa, Vi saja yang berlebihan sampai mukul saya." Ujar Sehan dengan santai.

"Dasar *kids* jaman *now*, berkelahi hanya karena cewek, Cupu." Ucap bu Nurul.

"Dia nantangin saya bu!" Ucap Vino yang semakin marah karena ucapan penuh kebohongan Sehan.

"Sudah-sudah, sekarang telepon orangtua kalian dan bilang mereka harus menghadap saya sekarang juga. Saya ingin orangtua kalian tahu kelakuan anaknya seperti apa sekarang." Ucap bu Nurul yang tidak ingin dibantah sama sekali.

Kedua orang itu langsung mengambil ponsel masing-masing dan menghubungi wali mereka.

Dengan berat hati Vino menghubungi Bastian, ini semua Vino lakukan karena terpaksa.

Tutt... Tutt.. Tuttt..

Nomor yang ada tuju sedang tidak aktif...

Vino berdecak kesal, saat dibutuhkan Bastian tidak ada. Lalu Vino beralih menghubungi Sena, hanya Sena lah orang yang selalu ada untuk Vino saat dia membutuhkan.

"Halo phi, ada apa"

Di derengin ketiga Sena langsung menjawab telepon Vino. Membuat Vino merasa lega, setidaknya ada orang yang mau mendengarkannya.

"Bang lo bisa ke sekolah gue gak? Gue kena masalah, dan orangtua harus dateng. Gue gak punya orangtua, dan cuma lo yang visa gue andelin. Lo bisa 'kan?"

"Lu bikin masalah emng phi? Iya gue kesana sekarang, untung aja gue gak ada kelas hari ini."

"Oke, *thanks* bang."

Sedang Sehan pun sedang melepon Sony kakaknya. Ya, Sony adalah kakak dari Sehan. Kalian pastu sudah tau Sony kan.

"Ada apa han?"

"Gue kena masalah, ortu di suruh dateng."

"*Yaelah Han, gue lagi ada di airport sekarang. Gue ada* meeting *di Seoul hari ini.*"

"Yah terus gue gimana?"

"Nanti gue suruh Bastian ngewakilin gue, udah ya gue mau take off."

"Oke bang, hati-hati."

Seringaian kecil kini terbit dibibir Sehan, sepertinya ini adalah hari beruntung Sehan karena akan melihat Vino malu.

Setelah ini Sehan yakin akan ada drama seru yang akan terjadi.

****

Sehannnn kok lo jahat siii..

Gue mau curhat deh, kan gini gue punya temen. Dia ini udah jadi Kpopers udah lama.

Gue jadi kpop baru 2 tahum lebih lah.. nah temen gue ini sinis banget ke gue gara2 dulu gue masuk

fandom EXO dan dia itu kayak gak ngebolehin gue masuk fandom itu.

Gue sampe di sindir2 di fb, sakit anjir. Harusnya dia senengkan kalo nambah anggota fandom itu, dan nambah juga yang ngedukung EXO dong.

Nah gue tuh keluar dari fandom EXO karena gue mau setia ama ARMY, gue keluar tapi gue masih dukung EXO.

Nah temen gue ini makin nyinyir ke gue, dia bilang "masih jaman bts?" Ngegas banget.

Padahal gue tuh engga pernah nge ganggu dia, gue mah sabar aja.

Sorry jadi curhat:v

Taehyung's Queen.

28

Apa perlu tes DNA lagi buat ngebuktiin kalo lo adik gue?

****

Keadaan ruang BK sangat hening, tak ada yang bersuara sama sekali. Mereka yang berada di ruang BK sedang menungggu wali kedua cowok yang berkelahi tadi.

Ceklek...

Pintu ruang terbuka menampakan dua orang sosok yang sedari tadi di tunggu-tunggu.

Bastian dan Sena.

"Permisi bu, ada apa dengan adik saya?" Tanya Sena tanpa basa-basi.

Sedangkan Bastian menatap sendu kearah Vino, dan dibalas tatapan sinis oleh Vino.

Vino kecewa saat tahu jika Bastian datang bukan untuknya, dan Bastian juga kecewa ternyata Vino lebih memilih Sena untuk menjadi walinya. Sepertinya kakak beradik ini sekarang sedang salah paham.

Dan Sena juga menatap Bastian marah, kenapa Bastian sangat tega kepada adiknya. Lebih memilih menjadi rival adiknya sendiri.

Tenang Vi, lo punya gue. Batin Sena.

"Han, kenapa lo jadi nakal gini?" Tanya Bastian selembut mungkin.

"Adik kalian ini berkelahi karena memperebutkan prempuan, sangat tidak mencermin sikap seorang pelajar." Ujar bu Nurul seraya menatap kearah Vino dan Sehan.

"Dia yang mulai bu!" Ucap Sehan sambil melirik Vino sinis.

"Apaan sih lo! Gue gak bakal ngapa-ngapain lo kalo lo engga ganggu Lisa!" Ucap Vino galak.

"BERHENTI!" Tegas bu Nurul. Ucapan bu Nurul membuat keduanya langsung diam tak berani buka suara lagi.

"Jangan berkelahi diruangan saya!" Bentak bu Nurul.

"Jadi apa yang harus saya lakukan disini?" Tanya Bastian.

"Kalian berdua hanya menjeput kedua anak nakal ini, dan pastikan jika mereka tidak berkelahi lagi. Vino dan Sehan akan saya skorsing selama dua hari, kalian berdua harus memperhatikan kelakuan adik kalian ini." Ujar Bu Nurul lagi.

"Baik bu, nanti Vino akan saya hukum dirumah." Ujar Sena.

"Loh bukannya Vino ini adik kamu Bas?" Tanya bu Nurul.

Ibu Nurul kenal dengan Bastian karena Bastian adalah alumni sekolah ini, setahu Ibu Nurul Vino ini adik dari Bastian.

"Dia bukan kakak saya." Ucap Vino datar.

"Tapi kalian mirip." Ujar bu Nurul.

"Jadi hanya itu? Kalau sudah tidak ada hal yang penting lagi saya mau pamit." Ucap Sena seraya melirik kearah Vino.

Sena tahu jika Vino sedang tidak nyaman, dia tahu jika Vino sekarang sekarang sedang sakit hati.

"Baiklah hanya itu saja, kalian bisa membawa adik kalian itu pulang." Ucap bu Nurul.

"Kalau gitu kami permisi, ayo Vi." Ucap Sena lalu membawa Vino keluar dari ruangan BK.

"Bang dada gue sesek." Ucap Vino seraya memegangi dada nya.

"Oke-oke kita pulang sekarang juga." Ucap Sena dengan memapah Vino.

Setelah berada di mobil Sena mengambil ponselnya lalu mengetikan pesan kepada sahabat-sahabatnya.

Perfect Boy

Sena:
Vi kena skorsing buat dua hari.
Buat Al, Raffa sama Fauzan kalo misalnya mau tindakan itu pake otak.
Jangab sampe kena skorsing kaya Vi.

*****
"Bang Bas *thanks* ya udah mau dateng." Ucap Sehan dengan senyum tipisnya.

Bastian hanya mengangguk kecil, pikirannya tengah berkelana memikirkan ucapan Vino tadi.

"Gue duluan Han." Ucap Bastian lalu masuk ke dalam mobilnya.

Bastian melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, jika sedang ada masalah Bastian memang akan seperti ini.

"KENAPA LO TEGA BILANG KALO GUE BUKAN KAKAK LO VI!" Teriak Bastian dengan nada fruatasi.

Sakit hati dan kecewa, itu yang dirasakan Bastian sekarang. Bastian sangat marah kepada dirinya sendiri, karena tidak bisa membuat Vino meluluh tidak sedingin ini.

Sampai Bastian harus pura-pura sakit kemarin, Vino tidak peduli sama sekali. Bastian ingin sekali keluarga mereka utuh, walaupun tanpa orangtua.

Dia bukan kakak saya.

Lagi dan lagi ucapan Vino terngiang di kepala Bastian, membuat Bastian semakin frustasi.

Bastian memberentikan mobilnya di sebuah taman bermain yang dulu sering di kunjungi oleh keluarganya.

Satu tetes air mata turun diikuti tetesan-tetesan air mata lainnya. Bastian menangis tanpa suara, rasanya dada Bastian sangat sesak. Melalui air mata itu Bastian mengeluarkan kesedihan yang membelenggunya selama ini.

"ARRRRRGGGGHH." Bastian menggeram frustasi, dia sangat bingung harus berbuat apa sekarang.

"Pa, Ma maaf Bastian engga bisa bikin Vino balik kaya dulu." Lirih Bastian dengan suara seraknya.

*****

"Kenapa sih lo itu kayak bocah banget, najisin tau ga!" Ucap Al dengan nada datarnya.

"Lo tuh kalo mau ngapa-ngapain pake otak Vi!" Ucap Raffa kesal. Dia sangat sebal pada sahabatnya yang mirip alien

ini.

"Bener kata bang Rangga, kalo lo tuh sepuluh persan pinter sepuluh persen idiot." Ucap Fauzan dengan nada sinis.

Sore ini Vino, Lisa, Al, Jennie, Fauzan, Jissa, Raffa, dan Rose sedang berada di Caffe. Mereka duduk memutari meja bulat besar.

Sedari tadi Vino di ceramahi oleh sahabat-sahabat menyebalkannya. Kesal sekali Vino dari tadi di katai 'bego'.

"*Yang*, kamu gak belain aku gitu?" Ucap Vino pada Lisa yang duduk di sebelahnya.

"Gak usah dibelain Lis, bocah alien kaya dia mah!" Seru Raffa yang membuat Vino melotok kearahnya.

"Kamu kan emang salah, jadi ngapain aku belain kamu." Ucap Lisa malas.

Kenapa sih Lisa yang cerdas dan cantik harus mendapatkan cowok yang posesif dan tingkahnya kaya alien gini. Mugkin karena Cinta, kalo kata lagu nya Al Ghazali mah cinta tuh buta sama tuli.

"Mampus." Cibir Al.

"Gak boleh gitu Al." Ucap Jennie yang berada di sebelah Al. Membuat Al yang mau mencibir Vino lagi langsung diam.

"Roman-romannya ada yang baru jadian nih." Ucap Raffa dengan mata melirik Al dan Jennie.

"Taunih lo berdua jadian ya?" Sahut Malla dengan menyeringai meledek kearah Jennie dan Al.

"Udah jangan di godain mulu mereka." Ucap Lisa menengahi.

"Sayang nonton yuk!" Ucap Vino tiba-tiba.

"Nonton apa?" Sahut Lisa sambil menyender kepalanya ke dada Vino.

"Apa aja deh, aku lagi pengen nonton nih." Ucap Vino merengek manja.

"Yaudah ayu, guys gue mau nonton sama Vino ada yang mau ikut gak?" Tanya Lisa pada teman-temannya.

"Kuy."

"Ayo."

"Berangkat."

Semuanya setuju untuk ikut menonton di bioskop, mumpung mereka ada di mall. Kurang afdol kalo jalan sama pacar di mall tapi engga nonton, itu kata Rangga.

Setelah membayar makanan yang tadi mereka makan, mereka keluar dari Caffe itu. Lisa dan Vino bergandengan tangan, Jissa yang merangkul lengan Fauzan, Al yamg merangkul punggung Jennie, dan Raffa dan Malla yang hanya saling diam saja.

"Raff, lo jagain Malla ya. Cuma kalian yang belum pacaran." Ucap Jissa yang diangguki Fauzan.

"Ogah." Ucap Raffa ketus.

"Kalo lu ogah, gue bakal bilang sama bang Sena buat engga ngasih lu makan." Ucap Fauzan yang membuat Raffa menghela nafas kesal.

"Gue udah besar, gak musti di jagain!" Ucap Malla ketus.

****

Annyeong chingudeul!

Karna Al lagi ultah gue ngadain sesi tanya-jawab. Kalian bisa tanyain apapun ke pemain yang ada disini.

Silakan komen di sini...

Taehyung's Queen.

29

Aku cuma ngegombal ke kamu aja kok serius.

*****

Setelah menonton bioskop mereka langsung pulang kerumahnya masing-masing, seperti sekarang ini Vino dan Lisa sedang berdiri di depan pintu apartemen Lisa.

"Masuk gih, abis itu mandi sama tidur. Besok aku anter sama jemput kamu sekolah, terus nanti aku ikut bantuin kamu pindah rumah." Ujar Vino seraya mengeluh puncak kepala Lisa dengan lembut.

Lisa memang belum pindah rumah lagi, karena kesibukan Lisa di sekolah dan juga mama dan papa Lisa yang sibuk mengurus kekacauan akibat penipuan itu yang masih belum tuntas, dan papa juga masih berada di Selandia Baru sekarang.

"Iya kamu juga hati-hati bawa mobilnya, *saranghaeyo*." Ucap Lisa seraya memeluk Vino sekilas.

"Jangan pake bahasa aneh, aku engga ngerti." Ujar Vino dengan senyuman kotaknya.

"Iya iya, sana pulang." Ucap Lisa.

"Yaudah aku pulang ya, assalammualaikum."

"Waalaikumsalam."

Lisa menekan kode apartemennya lalu masuk ke dalam, Lisa membuka sepatunya lalu berjalan menuju kamarnya.

"Lisa pulang." Gumam Lisa.

"Lisa, *come here honey*." Ucap seseorang membuat Lisa menghentikan langkahnya di depan pintu ruang keluarga.

Itu seperti suara papa nya, dengan gerakan cepat Lisa membuka pintu ruang kelurga. Lalu tampaklah sosok Dika yang sedang bermanja dengan Irfan dan Tiffani yang sedang menonton televisi.

"Papa!" Ucap Lisa girang lalu berlari dan memeluk Dika.

"*I miss you smuach*." Lirih Lisa di dalam dekapan Dika.

"*Me too honey*."

Lisa sangat merindukan Dika, dia sangat rindu sosok papa nya yang dulu selalu ada untuknya. Lisa tidak mau Dika pergi jauh lagi, tapi tidak bisa begitu karena Dika harus mengerus perusahan keluarganya itu.

"Kakak, sana napa Irfan juga mau peluk papa!" Ucap Irfan dengan rengekan manjanya.

"Irfan sama mama dulu sini, sayang." Ucap Tiffani.

Irfan mencebikan bibirnya sok imut, membuat Lisa ingin muntah melihat tingkah laku adik laki-lakinya ini. Kalau saja Ines pacarnya Irfan tau jika kelakuannya begini, Lisa yakin Ines pasti *ilfeel*.

"Gamau, kan kemarin udah!" Ucap Irfan dengan lagak sok merajuk.

Irfan memang bersikap sok manis jika sedang berada di hadapan kedua orangtua nya, dia tidak akan berbicara gue-lo dan akan memanggil Lisa dengan panggilan Kakak. Kalau

berdua dengan Lisa pasti akan berbeda seratus delapan puluh derajat, membuat Lisa ingin sekali memcibir Irfan sekarang.

"Dih, kalo Ines tau kelakuan lo begitu, bisa langsung di putusin lo." Cibir Lisa dengan menjulurkan bibirnya.

"Udah Lisa jangan di gangguin mulu adik kamu, mendingan sekarang kamu mandi dulu gih, baru nanti peluk papa lagi." Ucap Dika seraya mengusap puncak kepala Lisa dengan sayang.

"Oke pa!" Ucap Lisa lalu berdiri tetapi tangan jailnya malah mencabut bulu kaki Irfan.

"ARGGHHH! Sakit, bego." Umpat Irfan kelepasan.

Sedangkan Lisa langsung berlari meninggalkan ruang keluarga, Lisa juga tertawa dengan riang. Sangat senang rasanya mengerjai adik resenya itu.

"Irfan bahasanya tolong." Tegur Dika.

"*Sorry* pa."

****
"Lisa! Irfan! Sarapan." Teriak Tiffani dari arah dapur.

Lisa dengan cepat memakai sepatunya, Lisa sangat merindukan sarapan bersama keluarga kecilnya. Sudah lama sekali rasanya tidak menjumpai momen sederhana seperti ini, walaupun sederhana tetapi dapat membuat Lisa sangat bahagia.

Lisa dengan ceria berjalan menuju ruang makan dengan bersenandung kecil.

"Hari ini aku akan menyatakan cintaaa... nyatakan cintaaaaa... aku tak mau menunggu terlalu lama... terlalu lamaaaa.. "

"Tambah ngantuk gue denger suara lo." Ucap Irfan yang berjalan dibelakang Lisa.

Lisa hanya mendesis menanggapi ucapan menyebalkan adik nya, lalu duduk di kursi yang berada di samping Tiffani yang sedang mengolesi roti dengan selai coklat.

"Mama, aku masih ngantuk." Ucap Irfan yang kini duduk di samping Dika dengan meletakan kepalanya diatas meja.

"Siapa suruh main mobile legend sampai tengah malem kamu." Ucap Dika yang sedang membaca koran pagi nya.

"Kamu juga sama pa, Irfan kan mainnya sama kamu!" Ucap Tiffani yang membuat Dika menyengir.

Tiffani memberikan roti yang sudah di baluri selai kepada Lisa dan Irfan untuk di makan, tak lupa juga susu hangat sebagai minumannya.

Ting.. Tongg..

Suara bell rumah berbunyi membuat keempat orang itu menoleh keatah pintu utama, Dika mengisyaratkan Irfan untuk membuka pintu. Dengan malas Irfan menuruti perintah Dika, dia adalah anak yang penurut.

Irfan membuka pintu dan tampaklah Vino dengan senyuman manisnya, membuat Irfan berdecak kesal. Irfan kira yang datang itu orang penting, ternyata malah titisan alien.

"Lisa ada?" Tanya Vino dengan menatap ke dalam apartement.

Irfan mengangguk kecil, lalu dengan suara nyaring Irfan berteriak. "KAK LISA, ADA KAK VI NIH NYARIIN."

Buset dah ini cowok teriaknya kaya cewek, nyaring banget. Ucap Vino dalam hatinya.

"Suruh masuk, sayang." Ucapan Tiffani terdengar.

Vino di persilahkan masuk oleh Irfan, Vino dan Irfan berjalan menuju ruang makan.

Tiba-tiba tubuh Vino menengang saat melihat ada Dika, sebenarnya Vino sedikit takut pada Dika mengingat sikap Dika yang selalu ketus kepada nya.

"Pagi om, tante." Sapa Vino dengan canggung.

"Saya juga tau ini pagi, kamu pikir saya bodoh, sampai kamu harus mengingatkan saya kalau ini pagi?" Ucap Dika sarkastik.

Vino meringis mendengar ucapan Dika, baru saja Vino datang sudah langsung kena sinisan Dika. Entah mengapa Dika bersikap seperti itu, padahal Vino tidak melakukan kesalahan apapun kepada Dika.

"Nak Vino, ikut sarapan yuk." Ucap Tiffani setelah menatap suaminya tajam.

"Makasih tante, kebetulan saya tadi udah sarapan di rumah. Saya nunggu Lisa di ruang tamu aja, bolehkan tante?" Vino hanya tersenyum canggung lagi-lagi.

"Yaudah sana, pergi." Ujar Dika dengan suara dingin.

Sepeninggalan Vino yang pergi ke ruang tamu, kini Lisa dan Tiffani menatap Dika dengan tatapan tajam. Sedangkan

Dika hanya diam melanjutkan membaca koran pagi nya, Dika sebenarnya tidak serius sama sekali bersikap sinis kepada Vino dia hanya iseng saja mengerjai pacar Lisa itu.

Setelah selesai sarapan Lisa menemui Vino yang sedang mengotak-atik ponselnya itu dengan wajah *blank* nya, sangat lucu.

"Viiii, ayo berangkat." Ucap Lisa riang.

Vino tersenyum kotak lalu menyimpan ponsel nya kedalam saku celana, kemudian menggandeng mesra lengan Lisa.

Mereka berdua berjalan menuju *basement* apartemen itu dengan wajah bahagia, rasa kesal Vino karena kena skorsing menguap begitu saja hanya karena melihat senyum gadis bermata bulat itu.

"Vi, maafin sikap papa ya." Ucap Lisa saat mereka sudah berada di dalam mobil.

"Iya engga apa-apa, udah biasa kok. Lagian buat aku engga masalah papa kamu ketus sama aku, asal jangan kamu aja yang begitu. Karena aku engga akan tahan kalo di diemin sama kamu, Lis." Ujar Vino dengan mata yang fokus menatap jalanan yang ada di depan nya.

"Halah ngegombal, lebayy tau gak." Ucap Lisa pura-pura mencibir.

Padahal Lisa sangat malu jika Vino sudah memulai aksi kerdusnya.

"Iya, *i love you too*." Ucap Vino dengan seringaiannya.

"Dih, gak nyambung!" Ucap Lisa yang semakin salting.

*****

Muehehe duhhh Vino itu kenapa sihh uculll banget..

Foto suami gue, cakep ga?

Taehyung's Queen.

30

Sebenarnya, apa yang aku gak tau dari kamu?

****

Dua hari masa skorsing Vino sudah berakhir, membuat cowok itu sangat bersemangat datang ke sekolah. Kemarin juga Vino membantu keluarga Lisa untuk pindah ke rumahnya lagi.
Saking bersemangatnya Vino ke sekolah, dia sampai melupakan untuk meminum obat. Dia melupakan dampak yang buruk jika dia tidak meminum obat itu.

Kini Vino tengah duduk di kantin bersama Raffa, Vino sedang ingin nongkrong di kantin seperti ini.

"ML gak?" Tanya Vino sambil menatap Raffa yang sedang memasang wajah bete.

"Mager gue, ajak Chimol aja sono." Ujar Raffa sambil menopang kepalanya dengan tangan.

Tumben sekali Raffa diajak main ML menolak, biasakan Raffa sangat bersemangat jika mengangkut ML. Sepertinya sih Raffa sedang galau, tapi cewek aja engga ada apa yang menjadi penyebab Raffa galau.

"Mager ah, si bantet lagi ngebucin." Ucap Vino yang sekarang sedang menonton pertandingan Persib dan Persija lewat ponselnya.

"Halah tai, lu juga bucin kalo lagi sama Lisa." Cibir Raffa.

Engga tau kenapa, Vino memang jarang ngaca. Padahal dia juga bucin kalau sedang bersama Lisa.

"Itu mah wujud rasa cinta gue ke Lisa, Juk." Ucap Vino sembari menggebuk bahu Raffa.

Raffa hanya menanggapi ucapan Vino dengan tatapan sinisnya, rasa betenya bertambah sekarang karena Vino.

"Ngopilah bor," Ucap Chandra yang datang bersama Al.

Tumben Al datang bersama Chandra, cowok itukan paling malas bersama orang yang bukan sahabatnya.

"Eh Vi, nanti sore tim basket kumpul. Penggantian kapten basket." Ucap Chandra yang duduk di samping Vino.

"Tau gue juga, gue cabut." Ucap Vino datar.

Vino bawaannya itu emosi jika berbicara dengan mantan Lisa, apalagi dengan Sehan si setan jangkung yang hobinya nari gaje.

"Maafin Vi, dia emang gitu." Ucap Raffa tak enak hati dan kedal kepada Vino.

Vino berjalan dengan santai dan dengan ekspresi imutnya, membuat para siswi disini terpesona melihat Vino. Tak jarang siswi yang menyapa Vino yang sama sekali tak di tanggapi oleh Vino, bukannya Vino sombong dia hanya tak mau membuat pacar cantik nya cemburu dan berujung ngambek pada Vino.

Tetapi tiba-tiba saja dada Vino serasa di remas-remas dan juga berdebar-debar tanpa sebat, tangannya mengeluarkan banyak keringat.

"*Shit*, jangan sekarang." Umpat Vino dengan memegang dadanya.

Vino memutar arah menuju toilet dengan sekuat tenaganya, tubuh Vino terasa lelah padahal dia tidak melakukan aktivitas yang berat sebelumnya.

Setibanya di toilet cowok, Vino mengambil ponselnya yang berada di saku celana. Lalu mengetikan sesuatu di ponselnya.

kVino:
Bang Haikal, yang mirip jihop bities.
Tolong bawain obat gue bisa gak?
Gue lupa minum obat.
Badan gue lemes bangt(:
Gak lucu kalo gue tumbang di skul;(

Haikalisyourhope
J-hope BTS weh bukan jihop bities ogeb.
Ceroboh, kalo bang Sena tau kena khotbah lu.
Tgg gw otw.

kVIno
Ya jangan sampe tau gblk,-
Gece gue udah lemes bngt.

Vino menutup *chat room* nya dengan Haikal, lalu menyimpan ponselnya ke dalam saku celananya kembali. Vino bertumpu pada wastafel lalu menatap wajah pucatnya lewat pantulan cermin yang berada di depannya.

Nafas Vino tersengal-sengal seperti habis lomba lari, entah kenapa kaki Vino melemas seperti *jelly* dan di detik berikutnya Vino pingsan tak sadarkan diri.

****
Bel masuk berdering nyaring, seolah memangil-manggil murid untuk masuk ke kelas masing-masing.

Gadis bermata bulat dan berpipi chubby itu sedang menopang dagu seraya melihat kearah bangku Vino yang kosong. Lisa dibuat kembali khawatir dengan keadaan Vino, Lisa sedang memikirkan dimana Vino sekarang.

Vino bukan tipe anak yang suka bolos, walaupun cowok itu nakal dia tidak akan berani membolos. Apalagi sekarang adalah hari pertama Vino masuk setelah kena skorsing.

Harusnya Lisa ikut Vino saat cowok itu keluar kelas tadi, agar gadis itu tau keberadaan Vino sekarang.

"Pagi anak-anak." Ucap pak Sahrikal yang memasuki kelas.

"Pagi pak." Jawab beberapa murid dengan suara kencang.

"Lis jangan ngelamun, pa Sahrikal udah masuk tuh." Tegur Jennie seraya menyenggol lengan Lisa.

Lisa terkesiap lalu menatap Jennie tajam, Jennie jika menegur sqngat mengagetkan. Untung saja Lisa tidak jantungan, sedangkan Jennie hanya menyengir lebar.

"Kebiasaan lo onta." Bisik Lisa.

Lisa menghembuskan nafas pasrah, dia lalu menatap ke depan untuk melihat guru yang sedang menghapus papan tulis.

"Buka buku fisika paket halaman 178. Kerjakan dulu sebisanya, nanti kita bahas bersama." Ucap pak Sahrikal dengan suara tegasnya.

"Siap pak."

Lisa dengan malas mengambil buku paket dan mencari halaman yang di sebutkan oleh guru tadi, Lisa sangat tidak

menyukai pelajaran Fisika karena menggunakan rumus yang tidak dia mengerti. Berbeda dengan Jennie yang semangat jika dengan yang namanya belajar, karena Jennie adalah murid yang termasuk pintar.

Sama hal nya dengan Fauzan yang tidak suka Fisika, dan Al yang menyukai semua pelajaran seperti Jennie. Al dan Jennie sangat cocok jika di pasangkan dalam hal belajar.

Fauzan terlihat malas menatap buku Fisika, ada sepuluh soal yang tidak dia mengerti sama sekali. Materi ini sepertinya belum pernah di jelaskan mwmbuat Fauzan tambah malas untuk belajar, sedangkan Al sekarang sudah mengerjakam sampai nomor tiga.

Drtttt... Drtttt...

Getaran ponsel Fauzan terasa di paha cowok itu, menbuat Fauzan geli. Dia malas membuka ponsel itu, tapi dia tetap membukanya karena takut ada yang penting. Bukan hanya ponsel Fauzan tetapi ponsel Al juga bergetar.

Fauzan dan Al membuka ponselnya dan membuka *chat room* grup *Perfect Boy*.

Perfect Boy

Haikalisyourhope:
Woi tolongin gue ini.
Gue ada ditoilet sekolah Vino.
Vino pingsan di dalem toilet cowok.
Raffa, Fauzan, Al dateng buruan ke toilet.

Serentak Fauzan dan Al izin pada pak Sahrikal untuk ke toilet. Tetapi pak Sahrikal sangat susah dimintai izin, jika sedang mengerjakan tugas seperti ini.

"Kerjakan dulu tugasnya." Ucap pak Sahrikal membuat keduanya kesal.

"Saya kebelet banget pak." Ucap Al dengan raut wajah datar.

"Saya juga, engga lucu kalo ngompol disini pak." Sambung Fauzan.

"Yaudah cepet." Ucap pak sahrikal.

Fauzan dan Al langsung berlari keluar kelas, Lisa menatap kearah Fauzan dan Al yang terlihat khawatir. Lisa yakin ada sesuatu yang terjadi, dan maka dari itu Lisa harus mengikuti mereka berdua.

Lisa izin kepada pak Sahroni dengan *akting* sangat ingin buang air kecil, dan langsung di izinkan oleh pak Sahrikal.

Lisa berlari dengan tak menimbulkan suara, Lisa menatap punggung Al dan Fauzan yang masuk ke dalam toilet cowok.

Lisa mengumpat di belakang pintu toilet prempuan, kebetulan pintu toilet cewek berhadapan langsung dengan pintu toilet cowok. Perasaan Lisa tambah yakin ada yang terjadi saat Raffa juga memasuki toilet cowok.

Sudah sepuluh menit Lisa menunggu mereka bertiga keluar, tetapi ketiga cowok keluar.

Hingga di menit ke lima belas pintu toilet terbuka, air mata Lisa jatuh saat melihat apa yang terjadi sekarang.

Fauzan, Raffa dan Haikal membawa tubuh Vino dengan keadaan pingsan. Lisa ingin keluar tapi ia tahan, dia akan menyelidiki apa yang terjadi.

Girl Hitzz 2k18

Lisalalisa:
Jen, izinin gue ke pak Sah.
Ada hal yang penting yang harus gue selidiki .

****
Haiiii chingudeul gue kambek.

Btw kayaknya gue bakal nulis cerita ini sampe lima puluh chapter deh.

Mau happy ending apa sad ending nih? Komen ya!

Taehyung's Queen.

31

Jangan pernah nutupin apapu dari aku, jangan membuat aku merasa engga penting buat kamu.

*****

Dengan kecepatan penuh Haikal mengerai mobil lamborghininya. Haikal menatap kebelakang, terlihat Vino yang terbaring Pingsan.

Di belakang mobil Haikal, ada tiga mobil lamborghini yang mengikuti. Siapa lagi bukan mobil lamborghini Al, Fauzan dan Raffa.

Tidak ada yang sadar jika ada sebuah taksi yang mengikuti mobil Haikal juga, di dalam taksi itu ada Lisa yang sedang khawatir pada Vino.

Hati Lisa sangat sakit, melihat Vino sakit seperti ini. Lisa juga kecewa, karena dia tidak tau apa-apa tentang Vino.

Lisa ini pacar Vino apa bukan sih?

Itu pertanyaan yang sedari tadi berputar-putar di otak Lisa, dia merasa tal di percayai oleh Vino.

Harusnya Vino menceritakan semua hal kepada Lisa, karena Lisa adalah pacarnya. Atau Vino sudah tidak menganggap Lisa sebagai pacarnya lagi.

Lagi dan lagi, air mata Lisa keluar. Dia harus melupakan rasa kecewanya itu sejenak, yang sekarang harus dia utamakan adalah kesembuhan Vino. Lisa juga harus mencari tahu apa yang terjadi sekarang ini.

Cukup lama Lisa melamun hingga tak sadar jika dia sudah sampai rumah sakit sekarang, setelah membayar ongkos taksi Lisa membuntuti mereka dari belakang.

Vino masuk ke dalam ruang IGD, sedangkan yang lain mrnunggu di luar. Dengan langkah pasti Lisa menghampiri Haikal, Al, Fauzan dan Raffa.

"Lisa!" Ucap Raffa terkejut.

Haikal hanya menatap Lisa pasrah, sedangkan Al flat dia tidak mengeluarkan reaksi apapun dan Fauzan tersenyum kikuk.

"Apa yang sebenernya terjadi sama Vi? Tolong jangan tutupin sesuatu dari gua." Ucap Lisa dengan air mata yang mengalir di pipi nya.

Haikal menarik Lisa untuk duduk di sampingnya, Haikal sangat tidak bisa melihat cewek nangis.

"Jawab!" Bentak Lisa seraya menghapus air matanya.

"Vi, sakit jantung." Suara *bass* dengan nada datar itu terdengar.

"Lo bercanda 'kan, Al?" Tanya Lisa dengan suara seraknya.

"Gue serius." Balas Al.

Lisa menangis lagi, dia menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Hatinya sakit sekali mendengar fakta itu, Lisa takut Vino pergi.

"Kenapa Vi gak bilang ke gue, hikss.." Ucap Lisa dengan sesegukan.

"Dia gak mau buat lo khawatir, Lis."Ucap Fauzan dengan mengelus bahu Lisa.

Jika Vino lihat kelakuan Fauzan, Fauzan akan kena amukan Vino. Tapi dalam keadaan seperti ini harus ada yang menenangkan Lisa, harus ada yang meyakinkan gadis itu jika Vino baik-baik saja.

"Vino itu kuat, dia gak akan kenapa-napa, *believe me* Lalisa." Ucap Haikal dengan senyuman manisnya.

"Lo harus kuat, dia gak mau cerita sama lo karena dia gak mau liat lo sedih kaya gini." Ucap Raffa yang berdiri di depan pintu IGD.

Lisa tak bergeming dia hanya diam saja, hanya air mata yang menjekaskan keadaannya sekarang.

Bukan hanya Lisa yang sedih dan khawatir pada Vino. Haikal, Al, Fauzan dan Raffa juga sangat khawatir pada keadaan Vino sekarang. Tetapi mereka berempat tidak mau mengumbar kesedihannya, mereka harus terlihat kuat karena harus mendukung Vino untuk sembuh.

"Gimana keadaan Vino?" Tanya Sena yang baru datang dengan nafas tersengal-sengal karena berlari sepanjang jalan menuju ruang IGD.

Sena tidak sendiri, dia bersama Rangga yang masih memakai setelan jas karena Rangga baru selesai mengajar di kampusnya karena dia asisten dosen.

"Dokternya belum keluar." Ucap Raffa dengan nada lelahnya.

"Loh ada Lisa." Ucap Rangga yang melihat Lisa sedang mengelap air matanya menggunakan tangannya.

Lisa hanya tersenyum paksa menanggapi ucapan Rangga, Lisa sangat malas untuk berbicara untuk saat ini.

Ceklek.

Pintu ruang IGD terbuka menampakan seorang dokter yang menangani Vino sekarang.

"Keluarga Kelvino Andriyan?" Tanya dokter bernama Rian itu dengan ramah.

"Saya!" Ucap Sena dengan cepat menyela ucapan sahabat-sahabatnya yamg tadi akan berbicara.

"Baiklah, tolong perhatikan Vino lebih. Ingatkan dia untuk meminum obatnya, Kelvino hanya pingsan karena lupa meminum obatnya. Tetapi sebaiknya kalian cepat mencarikan Vino donor jantung, karena keadaan jantung Vino semakin memburuk. Satu lagi jangan biarkan Vino tidak meminum obatnya lagi, karena itu bisa fatal. Menurut penelitian saya, Vino sudah empat kali tidak meminum obat, itu sangat bahaya bagi kesehatannya." Ujar dokter Rian yang diakhiri dengan senyuman manisnya.

"Nanti saya lebih memperhatikan Vino lebih lagi, saya juga sedang mencari orang yang bersedia mendonorkan jantungnya untuk Vino, terimakasih dokter." Ucap Rangga dengan ramah.

"Vino akan segera di pindahkan keruangan perawatan, saya permisi." Ucap dokter Rian lalu pergi.

****

Vino sudah di pindahkan keruang perawatan VVIP, Sena dan yang lainnya ingin Vino dirawat dengan intensif makamya menyewa kamar yang sangat mahal dan tentu saja sangat nyaman.

Selain itu juga anak-anak Perfect itu sangat berisik, ruangan VVIP itu kedap suara. Jadi mereka tidak akan mengganggu pasien yang lain karena ke gaduhan yang mereka perbuat.

Sudah dua jam lebih Vino pingsan tetapi sampai sekarang belum juga sadarkan diri, dan Lisa dengan setia menunggu Vino sadar. Lisa duduk di samping brangkar Vino di kursi yang telah di sediakan, Lisa terus memegangi tangan Vino.

Vino menatap bibir Vino yang pink pucat, biasanya bibir itu menampilkan senyuman kotak yang menggemaskan. Juga mata sipit yang sekarang menutup, biasanya mata itu akan terbuka dan akan menampilkan lensa mata hitam alami yang sangat indah.

Lisa susah tidak menangis lagi, dia lelah mengeluarkan butiran air matanya. Toh sampai Lisa menangis darah pun tidak akan mengubah keadaan Vino, jadi percuma saja.

Tetapi, ada satu waktu dimana kita harus mengeluarkan air mata supaya beban yang kita tanggu berkurang.

Sahabat-sahabat Vino yang duduk di sofa panjang memandang Lisa sendu, mereka kasihan pada gadis bermata bulat itu.

"Lis gue udah suruh orang buat bawa tas lo kesini." Ucap Raffa yang menecahkan kesunyian yang ada disini.

"*Thanks* Raf." Ucap Lisa dengan suara nya yang kecil.

"Oke." Balas Raffa.

Senyum Lisa terukir saat mata sipit itu pelan-pelan terbuka, Vino telah sadar dari pingsannya.

"Lisa." Ucap Vino pelan.

Mendengar suara Vino, Sena dan yang lainnya mendekat kearah brangkar Vino. Vino tersenyum tipis, Vino sedang berusaha mengingat apa yang terjadi.

"Kamu baik-baik aja?" Tanya Lisa seraya menyentuh pipi Vino.

"Kalian gak usah khawatir, *i'm fine*." Ucap Vino.

"Yeh ketek tapir, gimana gak khawatir kalo tadi lo pingsan gitu." Semprot Fauzan kesal.

"Maaf." Ucap Vino lagi.

"Gak usah banyak omong dulu, lo istirahat aja." Ucap Sena dengan mengusap rambut Vino.

Vino menatap Lisa terus, dia merasa bersalah karena tidak memberitahu Lisa dari awal. Vino yakin gadis itu pasti menangis saat mengatahui Vino memikiki penyakit parah, terlihat dari mata sembab dan merah gadis itu.

"Maaf Lisa."

****

Haiiiii..

Btw gue bakal bikin happy ending kalo yg ngevote banyak, kalo sedikit gue bakal sad ending.

Taehyung's Queen.

32

Jangan pergi, aku hancur tanpa kamu.

****

Lisa menyuapi Vino dengan telaten, cowok itu tidak mau makan jika tidak disuapi oleh Lisa, sangat kekanakan.

Lisa belum sempat bertanya lagi tentang alasan Vino menutupi ini semua dari Lisa, Lisa benar-benar menutupi rasa kecewanya sekarang.

"Minum." Gumam Vino.

Dengan cepat Lisa menyodorkan segelas air putih untuk Vino dan langsung di minum oleh Vino, setelah itu Lisa kembali menyuapi Vino.

Tak lama makanan Vino habis, lalu Lisa kembali duduk di kursinya. Sedangkan Vino sekarang menatap Lisa dengan penuh senyuman manisnya.

"Kenapa?" Tanya Lisa yang risih karena di tatap terus oleh Vino.

"Kamu cantik." Ucap Vino dengan suara yang keras.

"Ngegembel aja lu, tong." Ucap Fauzan yang mendengar ucapan Vino.

"Halah sirik aja lu." Ucap Vino sinis.

"Yeh, si onta." Cibir Fauzan.

Fauzan mengkode yang lainnya untuk keluar dari sini, sepertinya Lisa dan Vino butuh berbicara berdua.

"Vi, kita mau cari makan dulu ya." Ucap Sena.

"Iya bang, hati-hati." Ucap Vino.

Keenam cowok itu keluar dari ruangan Vino, sekarang hanya menyisakan Lisa dan Vino saja.

Tangan kekar Vino mengusap pipi *chubby* Lisa, lalu mengusap bibir Lisa dengan jari dia.

Tatapan Vino berubah sendu, membuat Lisa bingung. Vino seperti mengidap bipolar tadi tersenyum, sekarang sedih.

"Maaf Lis, aku gamau kamu tau kar--"

"--Karena kamu takut aku sedih?" Potong Lisa dengan tersenyum tipis.

"Kelvino Andriyan, tolong kalo ada sesuatu hal cerita sama aku. Itu pun kalo kamu masih anggep aku pacar kamu, Vi." Ucap Lisa dengan nada sendu.

"Kamu ngomong apa sih, kamu itu pacar aku selalu. Aku janji setelah ini aku gak akan nutupin apaapun dari kamu." Ucap Vino dengan mengenggam tangan Lisa erat.

Lisa bangkit dari duduknya lalu menerjang Vino dengan pelukannya, Lisa sangat takut kehilangan Vino saat ini.

Penyakit jantung adalah penyakit yang sangat berbahaya, bahkan banyak penderita penyakit jantung yang tidak bisa sembuh dan berakhir meninggal dunia.

Tangis Lisa kembali pecah, membuat dada Vino basah akibat air mata Lisa. Vino mengusap punggung Lisa, sesekali mencium puncak kepala Lisa.

Hati Vino sangat sakit melihat pacar kesayangannya menangis seperti ini, apalagi ini karena penyakit sialan Vino.

"Hei, aku baik-baik aja." Bisik Vino di kuping Lisa.

Lisa semakin mengeratkan pelukannya pada Vino, Vino mendesah pasrah dia juga membalas pelukan Lisa tak kalah erat.

Vino bisa merasakan bahwa Lisa sangat mencintai dirinya dengan tulus, Vino juga bisa merasakan jika Lisa takut kehilangan dirinya. Entah kenapa saat ini Vino merasa bahagia.

"Jangan pergi, hikkss." Gumam Lisa dengan suara paraunya.

Tangan kekar Vino menangkup wajah Lisa yang terlihat bengkak dan memerah karena habis menangis, tetapi dimata Vino ini lucu.

Jari Vino mengusap air mata Lisa, lalu Vino mencium bibir Lisa dengan kilat. Lisa cemberut saat sedang seperti ini pun Vino masih mencari kesempatan.

"Aku gak akan ninggalin kamu Lis, aku janji aku bakal sembuh. Semuanya akan baik-baik aja kalo ada kamu, sayang." Ujar Vino dengan senyuman tipisnya.

Senyuman Lisa merekah dia sangat senang mendengar ucapan Vino tadi, Lisa memperyai ucapan Vino kalau Vino akan baik-baik saja sekarang.

"Kelvino Andriyan, aku cinta kamu." Ucap Lisa dengan senyuman manisnya.

"Lalisa Sabrina, aku juga cinta kamu." Balas Vino dengan menggenggam tangan Lisa.

****

Jissa, Jennie dan Malla kini berada di sebuah Caffe. Mereka sedang berkumpul untuk mencari tahu keberadaan Lisa sekarang.

Bukan hanya mencari Lisa, tetapi mereka juga mencari keberadaan Vino dan para sahabatnya.

Jissa mengetuk-ngetuk jarinya ke meja dia sedang gabut, sedang Jennie sedang berusaha menghubungi Al dan Malla sedang melacak GPS Lisa.

"Lisa lagi ada di rumah sakit." Ucap Malla seraya menunjukan hasil pencariannya lewat GPS.

"Tapi Lisa ngapain di rumah sakit?" Tanya Jissa dengan mengerutkan dahinya.

"Apa jangan-jangan Lisa kecelakaan, terus dia di bawa ke rumah sakit lagi." Ucap Jennie panik.

"Kita kesana sekarang!" Ucap Malla, Jissa dan Jennie bersamaan.

****

Ketiga cewek itu sudah sampai di depan rumah sakit itu. Mereka mennemukan mobil Fauzan, Raffa, Al, Haikal, Sena dan Rangga yang terparkir rapih di parkiran rumah sakit.

"Mereka juga disini!" Gumam Jissa.

Mereka mencari ke sekeliling rumah sakit yang luas ini, tetapi hingga sekarang belum juga ketemu.

Sekarang mereka sudah sampai di lantai ruang rawat VVIP ini, mereka mencari kesegala sudut yang ada di lantai ini.

Hingga Jennie melihat Raffa dan Al yang duduk di depan kamar VVIP, mereka terlihat sedang tertidur.

"Itu Al sama Raffa!" Ucap Jennie lalu menghampiri dua orang yang sedang tertidur pulas itu.

"Ngapain mereka disini?" Tanya Jissa bingung.

"Pake tiduran segala, terus ini ruangan siapa?" Tanya Malla entah kepada siapa.

Suara ketiga cewek itu mengganggu dua orang yang tengah tertidur itu, membuat Raffa dan Al terbangun dari tidur.

"Kalian ngapain disini?" Tanya Al saat kesadarannya sudah terkumpul semua.

"Kita yang harusnya nanya, ngapain lo berdua disini." Ucap Malla dengan nada jutek.

"Ya terserah kitalah mau dimana juga, lu pikir ini rumah sakit punya nenek moyang lo!" Nyolot Raffa.

Raffa emang engga pernah pelan-pelan kalau bicara pada Malla, selalu pake urat.

"Kok lo nyolot sih, gue nanya baik-baik ya!" Ucap Malla galak.

"Jangan pada ribut, ini di rumah sakit!" Ucap Al dengan nada tegas.

"Vi sakit, Lisa ada di dalem tuh." Ucap Al dengan nada datar.

"Sakit apa?" Tanya Malla.

"Kepo banget lo, tanya aja sama orangnya." Sinis Raffa dengan muka tengilnya.

"Boleh masukkan?" Tanya Jissa yang diangguki Al.

Jennie membuka pintu kamar rawat Vino, bisa dilihat Vino yang tertidur dan Lisa juga tertidur dengan tangan Vino yang menjadi bantal Lisa.

Disofa ada Fauzan dan Haikal yang tidur saling menyender, Sena yang tidur sambil duduk dan Rangga yang tidur di bahu Sena.

Padahal sekarang baru jam empat sore tetapi sudah terlelah di alam mimpi masing-masing, mungkin mereka lelah.

"Mereka pada tidur sih." Ucap Jennie seraya menggaruk lehernya yang tidak gatal sama sekali.

"Kita ke kantin aja yuk, aku laper." Ucap Al lalu menarik tangan Jennie dengan lembut.

Jissa masuk ke dalam ruang rawat itu lalu membangunkan Fauzan dengan pelan supaya yang lain tidak terbangun. Fauzan terbangun lalu mengikuti isyarat Jissa untuk bangun.

Jissa membawa Fauzan ke kantin rumah sakit untuk menyusul Jennie dan Al. Begitu juga dengan Raffa dan Malla yang juga ikut menyusul dua pasangan kekasih itu dengan malas, karena mereka nantinya akan jadi obat nyamut.

*****

Haii gimana nih? Makin absurd aja yaa...

Oke see you next time guys.

Taehyung's Queen.

33

Pagi-pagi sekali Lisa sudah bangun, Tiffani dibuat heran oleh kelakuan anak prempuannya itu.

"Tumben kamu udah siap pagi banget, terus kamu kemarin kemana kok pulangnya malem banget Lis." Ucap Tiffani yang sedang memasak nasi goreng.

Lisa mendekat kearah Tiffani, lalu mengecup singkat pipi mama cantiknya itu.

"Vi sakit mah." Ucap Lisa dengan nada lesu.

Tiffani menatap kearah Lisa, dia tak mempercayai ucapan anaknya itu. Soalnya kemarin Vino masih bisa menjemput Lisa, sangat aneh jika tiba-tiba sakit seperti ini.

"Loh kemarin masih baik-baik aja kok pas ngejemput kamu, emang dia sakit apa?" Tanya Tiffani.

Tiffani sudah menganggap Vino seperti anaknya sendiri, Tiffani juga sangat menyayangi Vino.

"Sakit Jantung ma." Ucap Lisa dengan nada sendu.

Prankkk..

Sepatula yang di pegang Tiffani jatuh begitu saja karena kaget mendengar ucapan Lisa barusan, raut wajah Tiffani tiba-tiba muram.

"Kamu serius, Lis? Ayo kita kerumah sakit sekarang, kamu mau kerumah sakit 'kan?" Tanya Tiffani dengan eaut wajah khawatirnya.

Tiffani iba pada nasib Vino, kenapa cobaan berat tak berhenti-hentinya menimpa Vino. Tiffani sangat tahu kondisi kacaunya keluarga Vino, dengan tak ada sosok seorang ibu Vino tidak akan mendapat perhatian lebih.

"Iya, ma. Tapi gimana sama papa dan Irfan?" Tanya Lisa yang sekarang duduk di kursi bar.

Tiffani mematikan kompornya, lalu mengangkat nasi goreng yang belum matang itu ke tong sampah begitu saja.

"PAPAAAAAAA!! IRFANNNN!!! SINIII!!!!" Teriak Tiffani dengan suara delapan oktafnya.

Lisa harus menutup kupingnya saat Tiffani berteriak, karena teriakan Tiffani bisa membuat telinganya budeg.

Lima detik kemudian Dika dan Irfan berlarian menuju dapur, mata keduanya belun terbuka sempurna. Dengan wajah bantalmya mereka berdua menghadap Tiffani.

Penampilan keduanya sangat acak-acakan. Dika yang memakai piyama kusut dan rambut yang acak-acakan, sedangkan Irfan hanya memakai kaos dalam dan celana boxer saja.

"Apa ma?" Tanya Dika yang sudah sadar dari alam mimpinya.

"Mama sekarang mau kerumah sakit, papa mau ikut apa engga?" Tanya Tiffani dengan nada datarnya.

Mendengar kata rumah sakit Irfan yang tadinya masih mengantuk langsung memelototkan matanya, dia menatap Tiffani khawatir.

"Mama sakit?!" Tanya Irfan dengan nada yang sedikit tinggi.

"Bukan mama tapi Vi, dia sakit jantung. Mama mau nengokin dia sekarang, kalian mau ikut apa engga?" Tanya Tiffani dengan nada sebal karena kedua orang ini sedikit kurang konek.

"Vi pacar Lisa? Papa ikut, papa juga mau nengokin dia. Tunggu papa mandi dulu." Ucap Dikap lalu langsung berlari menuju kamarnya.

"Irfan juga mau nengokin bang Vi, Irfan jiga ikut, ma!" Ucap Irfan lalu berlari menuju kamarnya juga.

Sepuluh menit kemudian Dika sudah siap dengan setelan jas kantornya dan juga Irfan yang sudah siap dengan setelan seragam sekolah.

"Ayo berangkat." Ucap Dika lalu menggandeng lengan Tiffani dengan mesra lalu menciumnya.

Irfan dan Lisa hanya mengekor di belakang, kadang mama dan papa mereka mesra-mesraan tak tau tempat dan waktu.

Keluarga kecil bahagia itu memasuki mobil lamborghini kesayangan Dika. Lalu mobil itu mulai berjalan berbaur dengan mobil yang lain membelah jalanan ibu kota yang belum begitu ramai karena ini masih sangat pagi.

Di dalam mobil suasananya sangat tenang tak ribut seperti biasa, mungkin Irfan sedang tak berselera untuk bercanda. Cowok itu kini sedang bermain *criminal case* dengan sangat fokus, sedangkan Lisa sedang melihat konser NCT 127 lewat ipad Dika.

"Di rumah sakit mana Vi di rawat?" Tanya Dika.

"Harapan mulya." Ucap Lisa singkat.

"Tumben kalian diem-dieman." Ucap Tiffani seraya menengok kebelakang.

"Mager ribut, ma." Ucap Lisa dan Irfan bersamaan.

"Kompak banget anak papa." Ucap Dika seraya terkekeh.

Kedua anak Dika itu tak menghiraukan perkataannya sama sekali, mereka sibuk dengan dunia mereka sendiri.

Tak terasa sekarang sudah sampai di rumah sakit tempat Vino di rawat, mereka berempat bergegas turun dari mobil menuju ruangan rawat Vino.

Ruangan rawat Vino berada di lantai tiga rumah sakit ini, nomor ruangan 200.

Ruangan biasa dan ruangan VVIP sangat berbeda sekali. Ruangan biasa sangat berisik dan juga bau tak sedap, sedangkan ruangan VVIP sangat nyaman seperti berada di hotel bintang lima.

Suara langkah kaki keempat oramg itu tertengar nyaring di ruangan yang sepi ini, kini mereka sudah memasuki lantai VVIP pantas saja sepi.

Saat sudah sampai depan pintu ruang rawat Vino, Lisa langsung saja membuka pintunya. Lisa menghela nafas lelah, kanar ini sangat acak-acakan karena di huni oleh para lelaki perusak ini.

Geng Perpect memang sangat setia, sampai keenam cowok itu tidur disini menemani Vino.

Lihat saja posisi tidur mereka yang sangat berantakan dan juga saling menindih satu sama lain, kapan sih cowok bisa rapi walaupun hanya sedikit.

Mana sampai ada yang tidur di lantai yaitu Fauzan dan Raffa yang tidur saling memeluk karena kedinginan, mereka berdua terlihat seperti pasangan homo.

Haikal yang tertidur di paha Sena dan Sena yang tertidur di peru Rangga, lalu Rangga yang tertidur di Paha Al. Entah mengapa sofa ini sangat lebar sekali bisa menampung mereka.

Hanya Vino yang sudah bangun, senyuman Vino mengembang melihat Lisa dan juga keluarganya datang.

"Assalammualaikum Vi, kayak nya kita ganggu ya?" Tanya Tiffani yang masuk ke dalam kamar rawat Vino.

"Waalaikumsalam, engga kok tante. Mereka kalau tidur itu enang rusuh begitu." Ucap Vino dengan menggaruk rambutnya yang tidak gatal sama sekali.

"Gimana keadaan kamu?" Tanya Dika dengan nada ramah yang tidak biasa.

Biasa nya kan Dika ini selalu ketus jika berbicara dengan Vino, perubahan itu membuat Vino tambah canggung.

"Alhamdullilah om, saya sudah lumayan membaik." Ucap Vino dengan senyuman manisnya.

"Bang semoga cepet sembuh ya." Ucap Irfan yang di angguki semangat oleh Vino.

"Jangan sampe lupa minum obat lagi." Sindir Lisa dengan senyuman tipisnya.

"Hehehe iya-iya." Ucap Vino dengan cengiran khasnya.

"Eh rame ternyata." Ucap Sena lalu cepat-cepat bangun dari tidurnya.

"Bangun Ga, Kal, Al ada tamu." Bisik Sena seraya menepuk-nepuk pipi Rangga dan Haikal.

"Chim, Juk bangun ada tamu." Ucap Sena yang kini membangunkan dua curut yang tidur saling berpelukan itu.

"Eh ada camernya Vino, maaf ya tante om kita tidurnya berantakan banget." Ucap Rangga yang malu.

"Kita keluar dulu ya tante, om." Ucap Haikal lalu berjalan keluar dari ruang rawat Vino diikuti Fauzan, Al, Sena dan Rangga.

"Titip Vino ya tan." Ucap Sena sebelum menutup pintu kamar rawat itu.

"Tenang aja, Vino aman sama tante." Ucap Tiffani dengan riang.

*****

Sebenernya gue bukan NCTzen guys, my fandom just ARMY

Voting kuy mau yang mana duku yang di terbitin setelah Possessive Boy selesai?

P.s: Voting caranya dengan Comment di foto covernya, pilih salah satu.

34

Lisa, Dika dan Irfan baru saja berangkat bersama tadi. Sedangkan Tiffani, dia lebih memilih untuk menjaga Vino.

Karena sekarang tidak ada yang menjaga Vino, semua sahabat Vino sibuk. Sena harus mengunjungi restorannya karena ada sebuah masalah, Rangga harus mengajar karena dia asisten dosen, Haikal ada jadwal melatih dance di kampusnya dan ketiga sahabatnya itu sekolah.

"Vi, Bastian udah tau kamu sakit?" Tanya Tiffani seraya mengelus rambut Vino dengan lembut.

Vino jadi merindukan sosok mamanya, karena mendapatkan perlakuan seperti ini dari Tiffani. Berkat Tiffani, Vino bisa merasakan kasih sayang seorang ibu lagi yang sudah lama tidak dia rakasan.

"Jangan sampe mereka tau tante, Vi mohon tolong jangan kasih tau mereka." Ucap Vino dengan tatapan sendunya.

Tiffani tersenyum lembut, lalu mengangguk mengiyakan Vino. Wanita itu tau bagaimana berantakannya keluarga Vino. Karena hal itu Tiffani sangat empati kepada Vino, Wanita itu yakin Vino tidak setegar yang dilihat orang.

Vino itu rapuh, itu yang Tiffani tau.

"Vi, jadi kangen mama." Ucap Vino dengan mata menatap ke atas.

Cowok itu sedang mengingat-ngingat kenangan-kenangan indah yang dia buat dengan mamanya, itu membuat bibir tipis Vino melengkung membuat senyuman manis.

"Ada tante, Vino. Kamu bisa menganggap tante ini mama kamu." Ucap Tiffani dengan tulus.

"Makasih tante." Ucap Vino.

Lalu Tiffani merengkuh tubuh kekar Vino, dengan perasaan senang Vino memeluk Tiffani erat. Vino menganggap jika dia sedang memeluk mamanya sekarang.

Tiffani melepaskan pelukannya lalu duduk di tempat semula, dengan senyuman tipis yang selalu menghiasi wajah cantiknya.

"Tante dulu satu sekolah dengan Suzy, dia adalah wanita paling cantik di sekolah dulu. Selain itu Suzy juga wanita yang baik dan ramah sama semua orang." Ujar Tiffani memelui nonstalgianya saat dia di SMA.

Suzy, adalah nama mama Vino. Dulu Tiffani satu sekolah dengan Suzy, walaupun bukan teman dekat.

"Tentu, mama sangat baik." Saut Vino dengan antusias.

"Dulu ada ketua OSIS yang suka sama Suzy, yaitu Minho Prasetya, papa kamu." Ucap Tiffani dengan menatap wajah tampan Vino.

"Mereka berdua pacaran, Minho itu sangat posesif. Dia marah banget waktu ada cowok lain godain Suzy, tapi Suzy sangat sabar menghadapi sikap Minho itu." Ucap Tiffani.

"Aku jadi kangen mereka berdua tante, semoga mereka berdua bahagia disana." Ujar Vino dengan lengkungan indah di bibirnya.

****

Rasanya Lisa sangat malas untuk masuk ke sekolah,

mendingan dia menjaga Vino di rumah sakit.

Langkah kaki Lisa sangat lambat, bahkan untuk berjalan menuju kelasnya Lisa terama malas. Jika belajar pun tidak akan masuk ke dalam otaknya, karena pikiran cewek itu hanya kepada Vino.

Brukk..

Lisa tak memperhatikan jalannya, dia terjatuh karena kakinya tersangkut tangga penghubung antara kelas sebelas dan dua belas.

Lisa menutup matanya, tetapi rasanya dia tidak jatuh sama sekali. Ada yang aneh, Lisa cepat-cepat membuka matanya.

Ternyata ada seseorang yang menahan Lisa, hingga gadis itu tidak terpentuk lantai tetapi terpentuk dada bidang cowok itu.

"Lo gagapa?" Tanya Chandra dengan suara khasmya yang berat.

Lisa dengan cepat melepaskan diri dari tangan Chandra yang menahannya tadi, Jika Vino tahu cowok itu pasti akan ngambek.

"Makasih Chan, gue duluan." Ucap Lisa lalu buru-buru pergi meninggalkan Chandra.

"Sifat ceroboh lo gak pernah ilang dari dulu Lis, kecerobohan lo bisa ngebahayain diri lo sendiri, gue gak mau liat lo kenapa-napa." Ucap Chandra dengan suara yang sangat pelan sekali supaya Lisa tidak mendengar perkataannya.

Tanpa di sadari oleh Lisa dan Chandra, Irenne memoto adegan saat Lisa di tahan oleh Chandra tadi. Di foto mereka terlihat sedang berpelukan, Irenne tersenyum senang karena itu.

Mood Lisa pagi-pagi sudah rusak, itu membuat Lisa tambah malas untuk datang ke sekolah. Coba hari ini diliburkan saja, jadi Lisa menjaga Vino di rumah sakit.

Di dalam kelas ada Jennie dan Al yang sedang membicarakan sesuatu, wajah Jennie nampak ceria tetapi berbeda dengan Al yang malah memasang wajah datar. Ada juga Fauzan yang sedang memainkan instagram, cowok itu sedang melihat-lihat *olshop* yang menjual berbagai macam barang-barang *tumblr*.

Lisa duduk di kursinya lalu membuka ponselnya, lebih tepatnya membuka aplikasi instagram.

Lisalalisa_ *get well soon my prince. 143.*

56.490600

Maulida.Jissa *ngegalau aja lau.*

Roseannemll *uluhhh kasian* possessive prince *nya sakit.*

Lisalalisa_ *dua tiga jimin melotot, lo berdua bacot.*

Jennieadl *hahaha.*

Vinoand thanks my princess.

Wajah muram Lisa langsung cerah menerima komentar dari Vino, Lisa kembali semangat lagi dan *mood* nya langsung naik. Kekuatan cinta memang sangat ajaib.

"Pagi anak-anak, buka buku biologi halaman 169, kerjakan soal-soalnya, nanti kita bahas bersama." Ucap ibu Yani yang baru datang.

"Baik bu."

Lisa nendengus kesal, bu Yani memang selalu ini. Baru datang langsung memberi tugas tanpa basa-basi terlebih dahulu, lalu akan di bahas bersama.

Untung saja Lisa menyukai mata pelajaran ini, kalau engga mungkin *mood* Lisa rusak kembali.
****
Vino kini sendiri di ruangan rawatnya, Tiffani sedang mencari makanan di luar nanti dia akan balik lagi.

Vino senyum-senyum sendiri melihat kembali postingan terbaru Lisa di Instagram yang dia komentari tadi, Vino merasa dia sangat di khawatirkan oleh Lisa.

Drrtttt... Drrrttt..

Ponsel Vino bergetar, lalu di layar ponselnya muncul pop up Line dari Irenne. Vino mrmandang malas pesan dari Irenne.

Palingan dia bakal sok perhatian lagi, lalu kalau Lisa tahu pacarnya itu akan ngambek pada Vino.

Vino membuka pesan dari Irenne, lalu akan membloknya. Tetapi sebuah foto yang di kirimkan oleh Irenne, membuat Vino membatalkan niatnya.

Irenneclar:
Send a picture.

Irenneclar:
kelakuan pacar lo waktu lo gaada.

Lo lagi sakit, dia malah mesra-mesraan sama mantannya.
Kasian banget ya lo.
Mending pacaran sama gue aja.

kVIno:
Bct.

Rasanya Vino ingin sekali menghajar Chandra sekarang, berani-beraninya dia memeluk pacar kesayangannya.

Tiba-tiba dada Vino kembali sesak dan serasa di remas-remas, Vino tau harusnya dia tidak mudah marah. Lihat dia jadi selerti ini, penderita penyakit jantung harus memiliki kesabaran yang tinggi.

"*Shit.*" Umpat Vino seraya memegangi dada nya ysng sesak.

Pintu kamar rawat Vino terbuka, menampilkan Tiffani yang menbawa sebuah kantong plastik berisi kue donat.

"Yaampun Vino kamu kenapa!" Ucap Tiffani panik melihat wajah pucat Vino.

"Sesak tan." Ucap Vino dengan nada lemas.

Tiffani langsung memencet bel darurat untuk memanggil dokter, Tiffani mengusap kepala Vino.

Wanita paruh baya itu sangat khawatir kepada Vino, dia takut Vino kenapa-kenapa.

*****
I'm back.

Btw gue masih belum bisa terima Suzy eonni jadian sama Dongwook ahjussi. Soalnya Minho sama Suzy tuh couple favorit gue.

Tapi gue ucapin semoga langgeng sama Dongwook ahjussi.

Ortu Vino kan Visualnya Suzy sama Minho.
Kalo ortu Lisa cocoknya Visualnya siapa? Tapi gue ngebayanginnya tuh Tiffani snsd sama Kyuhyun suju.

Gue juga mau ngucapin..

HAPPY BRITHDAYY LALISAAA SEMOGA PANJANG UMUR.. SEHAT SELALUUU.

Ini squad gue muehehe, btw itu gue foto selesai ngedance cover mic drop wkwkwk:v

Ini ada foto lisa vino wkwk, di tabok readers.. wkwkwk bukan itu foto gue ama ....

Taehyung's Queen.

35

Maaf aku engga bisa jagain kamu kayak dulu.

***

Dokter Rian tersenyum tipis, setelah memeriksa kondisi Vino. Tiffani berharap tidak ada sesuatu yang terjadi kepada calon menantu ganteng nya ini.

"Kelvino baik-baik saja, tetapi Kelvino sebaiknya jangan banyak fikiran dulu, karena itu akan menghambat proses penyembuhan ini." Ucap dokter Rian.

"Baik dok, terimakasih kalau begitu." Ucap Tiffani dengan senyuman ramahnya.

"Kalau begitu saya pergi dulu, permisi." Ucap dokter Rian.

Setelah kepergian dokter Rian, Tiffani menatap Vino menyelidik. Tiffani ingin tahu apa yang dipikirkan Vino, hingga membuat Vino seperti sekarang ini.

Tiffani tahu betapa sulitnya kehidupan Vino, apa Vino tadi memikirkan orangtuanya sampai dia begini. Kalau benar karena itu, Tiffani menjadi merasa bersalah karena menceritakan kisah Suzy dan Minho saat SMA.

"Kamu kenapa Vi? Apa karna tadi tante cerita tentang mama kamu, kamu jadi kepikikan ya? Kalo gitu tante minta maaf, ya." Ucap Tiffani tak enak hati.

Vino menggeleng lemas, lalu cowok itu menatap wajah Tiffani. "Bukan karena itu tante, Vi hanya merasa bersalah karena udah merepotkan banyak orang." Ucap Vino dengan memanyunkan bibirnya.

Vino sangat pintar mencari alibi, padahal dia begitu karena foto yang dikirim oleh Irenne tadi. Gara-gara foto Chandra dan Lisa tadi membuat pikiran Vino bertambah, Vini takut Chandra mengganggu Lisa.

Tiffani terkekeh, lalu mengusap gemas rambut Vino. "Jangan mikirin hal semacam itu Vi, gak ada yang merasa terbebani, baik tante maupun temen-temen kamu."

"Iya tante, makasih udah mau jagain Vi disini." Ucap Vino dengan tersenyum tulus.

"Sama-sama Vi." Balas Tiffani.

****
Pusing, stress, dan frustasi. Itu yang dirasakan seorang Bastian sekarang.

Jadwal Bastian sangat padat belakangan ini, membuat cowok imut itu kekurangan jam untuk sekedar beristirahat. Di setiap harinya selalu ada pertemuan-pertemuan bisnis dengan kolega-kolega pentingnya.

Bukan hanya masalah pekerjaan yang menimpa Bastian, masalah keluarga pun tak pernah terselesaikan. Sejak pertemuan Vino dan Bastian di sekolah waktu itu, Bastian belum bertemu lagi dengan cowok yang seperti kembarannya itu karena parasnya mirip.

Bastian kini sedang mengecek laporan tentang pembuatan mall besar yang ada di sumatra melewati laptopnya, padahal kondisi badannya tidak cukup sehat untuk bekerja harinya.

Shimmie.. Shimmie.. Kokobop.. i thinking like that..

Nada dering panggilan dari ponsel Bastian terdengar, jangan heran kenapa nada deringnya begitu, karena cowok imut itu sangat menyukai EXO.

Fokus Bastian buyar, dia segera mengambil ponsel nya dan nengangkat panggilan itu.

"Halo."

"Selamat siang, kami dari pihak kepolisian mendapat laporan, jika ada sebuah mayat yang di duga mayat ibu Suzy, mayat itu di temukan di daerah puncak bogor. Kini kami sedang melakukan otopsi."

"Tolong pastikan dulu dengan benar jika itu mayat ibu saya, jika benar hubungi saya lagi pak. Saya tidak mau datang jika itu belum pasti."

Bastian memijit pelipisnya pelan, kini masalahnya bertambah. Bastian juga takut jika mayat itu adalah benar-benar ibunya, Bastian belum siap melihat mamanya benar-benar meninggal dunia.

"Tapi, kami harus mengambil DNA anda untuk dicocokan dengan mayat tersebut. Tolong anda datang ke Rumah Sakit bunda yang ada di Cisarua."

"Baiklah pak, saya akan datang, terimakasih atas infonya." Ucap Bastian lalu memutuskan sambungan teleponnya.

Setelah itu Bastian langsung mengabari Daenil dan Bagas. Untuk Vino, Bastian akan mendatangi *basecamp Perfect* sekarang.

"Halo, Gas? Polisi ngasih laporan tentang mama. Kabarin Daenil, terus sekarang lo sama Daenil dateng ke Rumah

Sakit Bunda yang ada di Cisarua. Gue juga mau kesana sekarang."

Bastian tadi menghubungi Bagas, cowok itu langsung saja bicara nyerocos tanpa memberi celah Bagas untuk berbicara.

Sehabus menelepon Bagas buru-buru Bastian mematikan laptop nya, lalu memakai jas yang tadi ia sampirkan ke kursi.

Bastian keluar dari ruangannya, lalu menghampiri Layendra yaitu sahabat sekaligus sekertarisnya.

"Lay! Tolong handle kerjaan gue, gue ada urusan penting. Gue duluan." Ucap Bastian lalu pergi begitu saja.

"Wehh Bos! Emang mau kemana? Yaudah iya dah." Ucap Lay pasrah.

****
Mobil Bastian berhenti di depan gerbang *basecamp Perfect*, kebetulan sekali ada Sena yang keluar dari *basecamp* itu dengan membawa sebuah *paper bag*.

"Sena!" Panggil Bastian.

Bastian keluar dari mobilnya lalu menghampiri Sena yang memandang Bastian bingung. Tumben sekali Bastian datang kesini, sebenarnya Sena malas jika berurusan dengan kakak Vino yang tak punya hati itu.

"Apaan?" Tanya Sena dengan nada dingin.

"Lo tau dimana Vi? Gue mau ngabarin dia tentang mama, polisi baru aja ngasih laporan ke gue tentang mama." Ucap Bastian langsung ke intinya.

Sena terdiam, dia bingung mau memberi tau Bastian yang sebenarnya atau tidak. Tetapi ini juga penting, karena menyangkut mama Vino. Tetapi Sena juga takut jika masalah ini membuat beban fikiran Vino bertambah, karena Vino tidak boleh memikirkan hal yang berat.

"Jawab Sen! Ini menyangkut orangtua Vi juga, please kasih tau gue dimana Vi sekarang." Ucap Bastian dengan nada memohon.

Helaan nafas Sena terasa, sepertinya Sena harus jujur kalau sekarang Vino dirawat di rumah sakit.

"Vi dirawat di rumah sakit, dia kena gejala tyfus." Ucap Sena.

Sena memilih jujur tentang keberadaan Vino, tetapi tidak dengan penyakit Vino. Sena tidak ada hak mengatakan tentang penyakit Vino kepada Bastian, biar Vino saja nanti yang jujur kepada Bastian.

"Ikutin mobil gue, gue mau ke rumah sakit sekarang." Ucap Sena dengan nada malas.

Bastian memgangguk lalu berlari menuju mobilnya, dan Sena juga langsung bergegas memasuki mobilnya.

*****
Lisa dengan senyuman sumringahnya memasuki kamar rawat Vino, akhirnya setelah seharian sekolah dia bisa bertemu dengan pujaan hatinya.

"Haii, Vi!" Sapa Lisa.

Vino tidak bereaksi dia hanya diam memandang Lisa datar, sungguh Vino kesal kepada Lisa karena foto yang Irenne kirimkan.

"Kamu kenapa diem aja? Kamu sakit?" Tanya Lisa yang bingung karena raut wajah Vino datar.

"Mama keluar dulu ya." Ucap Tiffani yang tahu jika Vino dan Lisa butuh waktu berdua.

"Iya ma." Sahut Lisa.

"Kamu kenapa, sayang? Sakit?" Lisa mengulang pertanyaannya.

"Iya sakit, sakit hati." Ucap Vino sarkastik.

Vino mengambil ponselnya lalu menunjukan foto yang dikirimkan oleh Irenne pada Vino tadi, Lisa kaget kenapa Vino punya foto itu.

"Jelasin!" Ucap Vino tajam.

Lisa terkesiap lalu menceritKan krologi saat dia hampir jatuh dari tangga dan di tolong oleh Chandra, Lisa menceritakan sejujur-jujurnya.

"Gitu ceritanya, jangan cemburu ya sayang." Ucap Lisa dengan senyuman paling manisnya.

Vino menatap mata Lisa mencari kebohongan, tetapi hasilnya nihil yang ada hanya kesungguhan yang terpancar lewat mata Lisa.

Vino bangun dari tidurmya lalu memeluk Lisa sangat erat sekali, seolah tak mau Lisa pergi darinya.

"Jangan dekat dengan cowok lain, aku gak suka Lis. Juga, jangan mengandalkan cowok lain. Karena itu membuat aku merasa engga berguna buat kamu." Bisik Vino di sela-sela pelukannya.

****

Annyeong!

Belakangan ini gue sibuk banget, banyak ujian praktekk.. terus juga minggu depan mau USBN :')

Jangan mau jadi anak kelas 9, berat kamu gak akan kuat. Biar aku saja *korbandilan.

Jadi waktu gue buat nulis itu sedikit bngt, terus imajinasi gue juga kadamg mentok.

Jangan marah yaa kalo gue updatenya telat.

Doain ujian gue lancar ya!

Bye,, jangan rindu sama Vino ya!

Taehyung's Queen.

FOLLOW

Follow yuk IG nya Lisa dan yang lainnya!

@lalisasabrina_
@vinoandriyan
@adljennie
@alsuga135
@jissanamaulo
@jmnfzn617
@rsmalla
@jekkaraffa2002
@haikaljln2010
@ranggamuhammad1994
@senak6090

Ayo follow ya! Follback? Dm

36

Tuhan, beri aku kesempatan untuk bertemu dengannya lagi. Walaupun dalam keadaan tak bernyawa sekalipun.

****

Mereka berdua bersenda gurau, Lisa sangat senang saat sisi Vino yang humoris keluar. Lisa sangat genas pada mata Vino yang menghilang saat tertawa, *eyesmile* yang sangat sempurna.

Bukan hanya ada Vino tetapi ada juga Tiffani yang sedang membaca buku novel, Tiffani tidak mau pulang dia bersih keras ingin menjaga Vino. Wanita paruh baya itu sangat menyayangi Vino seperti menyayangi Lisa dan Irfan.

"Vi." Ucap seseorang yang berdiri di ambang pintu.

"Eh bang, sini masuk." Ucap Vino dengan suara ceria.

Senyuman cowok itu tiba-tiba luntur, saat melihat ada Bastian di belakang punggung Sena. Vino menatap tajam Bastian yang berjalan mendekatinya, sedangkan Lisa hanya tersenyum kikuk, Tiffani juga hanya menyimak apa yang terjadi sekarang.

"Bang, ngapain lo ngajak dia?" Tanya Vino dengan suara rendah menyeramkannya.

"Gimana keadaan lo, Vi?" Tanya Bastian yang khawatir pada Vino.

Cowok berwajah imut itu tidak memperpedulikan tatapan tajam yang Vino layangkan padanya, yang ada Bastian khawatir.

"Gak usah sok peduli sama gue, cepet bilang mau lo apa?" Tanya Vino yang terlihat muak pada sikap Bastian yang sok peduli padanya.

"Polisi ngasih tau gue kalo ada sebuah mayat yang di duga adalah mayat mama, gue di suruh kesana untuk mencocokan DNA gue dan DNA mayat itu, rumah sakit nya ada di daerah Cisarua. Tadinya gue mau ngajak lo, tapi gak jadi karena lo sakit." Ujar Bastian dengan memaksakan senyumnya.

Kaget dan syok itu yang di rasakan Vino sekarang, kenyataan ini tidak dalam ekpestasi Vino. Vino ingin sekali mendengar kabar mama nya di temukan dalam keadaan hidup, bukan mati seperti ini. Kalau begini, Vino sudah benar-benar kehilangan mamanya. Vino sudah tidak bisa lagi menunggu mamanya untuk pulang.

"Gue ikut." Ucap Vino lalu beraba-aba akan mencabut jarum infusannya.

Brak!

"Jangan tarik jarum infusan sembarangan, goblok!" Suara peringatan Haikal terdengar nyaring.

Ternyata teman-teman Vino yang membuat kehebohan ini, tadi Rangga yang membuka pinyu dengan mendorong nya kencang, cowok itu memang hobi sekali membuat barang-barang rusak.

Rangga, Al, Fauzan dan Raffa berjalan membuntuti Haikal yang sedang bersalam dengan Tiffani.

"Santai dong, bikin kaget aja." Ucap Vino menatap sinis Haikal.

"Kamu emang udah kuat, Vi? Tante takut kamu kenapa-napa kalau ikut dengan Bastian." Ucap Tiffani yang sekarang berada di sisi ranjang Vino.

"Tapi tante, Vi mau liat sendiri hasil nya. Kalau itu benar-benar mama atau bukan." Ucap Vino keras kepala.

"Lo jangan cari masalah, bakal repot kalo disana penyakit lo kambuh!" Ucap Sena dengan wajah menahan kekesalan.

Sena menatap kesal Vino, karena cowok itu benar-benar keras kepala. Rangga sedari tadi mengkode Sena untuk menjelaskan apa yang terjadi, tetapi Sena tidak peka. Al, Raffa dan Fauzan saling tatap-tatapan bingung. Sedangkan Haikal tengah memeriksa lengan Vino takutnya terjadi infeksi karena jarumnya tadi akan Vino cabut begitu saja.

Tiffani menekan tombol darurat, bertujuan untuk memanggil dokter Rian untuk bertanya apakah Vino boleh ikut Bastian atau tidak.

Tak butuh waktu lama, seorang lelaki berumur tiga puluh tahunan dengan memakai jas dokter masul ke dalam kamar rawat Vino.

"Permisi, apa ada yang terjadi?" Tanya dokter Rian seraya memerhatikan Vino yang terlihat baik-baik saja.

"Dokter apa saya sudah boleh pulang sekarang? Saya harus pergi ke daerah Cisarua, ada urusan yang sangat penting." Ujar Vino dengan menatap dokter Rian memelas.

Dokter Rian tak langsung menjawab, dia langsung memeriksa kondisi Vino dengan stetoskop miliknya.

"Maaf Vi, tapi sebaiknya kamu harus tetap di infus selama dua hari ini. Kamu juga harus banyak beristirahat, sampai

keadaan kamu stabil." Ucap dokter Rian menjelaskan.

"Saya mohon, dokter." Ucap Vino dengan menatap dokter Rian memohon.

"Maaf dokter, memang nya engga boleh kalau keluar dari rumah sakit ini masih menggunakan infusan ini? Di rawat di rumah misalnya dok, sepertinya keadaan Vino sudah cukup stabil." Haikal angkat bicara karena kasian melihat muka melas Vino.

"Hmm, baiklah jika kalian memaksa. Tapi Vino harus tetap memakai infusnya sampai kondisi tubuhnya kembali fit." Ucap dokter Rian final.

"Terimakasih dok." Ucap Vino dengan senyum sumringah.

Vino sangat berterimakasih pada Haikal, karena dia telah membantunya untuk membujuk dokter Rian. Jiwa dokter Haikal keluar di waktu yang sangat tepat.

****
Kini Vino, Sena dan Rangga berada di dalam mobil Bastian, mereka berempat kini menuju Cisarua puncak Bogor.

Bastian tentu saja yang menyetir, Rangga berada du samping Bastian. Lalu di belakang ada Vino yang tertidur di bahu Sena, dan Sena yang sedang memegangi wadah cairan infus Vino.

Di belakang mobil Bastian ada mobil lamborghini bercorak abri yang di dalam nya ada Fauzan, Al, Raffa dan Haikal. Satu lagi mobil lamborghini berwarna biru terang yang di dalam nya ada Dika, Tiffani, Lisa dan Irfan.

Di dalam mobil Fauzan keadaanmya sangat rusuh, hanya Al yang diam karena fokus menyetir.

Kenapa Al yang harus menyetir? Karena diantara mereka yang paling waras hanya Al, jika selain yang menyetir mereka bisa-bisa mati muda, karena menyetir sambil bercanda.

"Mobil lu kotor banget sih." Cerca Al.

Bagaimana Al tidak mencerca Fauzan, jika banyak sekali bungkus permen dan sejenisnya di dalam mobil Fauzan.

"Mager gue bersihinnya, paling gue bersihin mobil kalo mau jalan sama Jissa." Ucap Fauzan yang sedang memainkan permainan *gun shoot war* dari ponselnya.

"Yeuh, dasar bucin." Cibir Raffa sambil melempar kacang panggang yang sedang dia makan.

"Jomblo sirik aja." Cibir balik Fauzan.

"Enak aja kalo gue udah jadian sama kak Ayu, gak gue kasih pj lu, nyet." Ucap Raffa nge gas.

"Ayu sapa dah? Spg yang ada di *mall*?" Tanya Haikal yang menatap kearah Raffa.

"Sepupu nya bang Sena." Jawab Al singkat.

"Yang udah kerja itu bukan? Sianjir mana mau kak Ayu sama anak ingusan kayak lo, dia mah mau yang udah mateng paling, gak kayak lo kencing aja belum lurus. Hahahahha" Ucap Haikal dengan diiringi tawa yang sangat puas.

"Di pikir mbak Ayu itu tante pedo kali, ya." Sahut Fauzan yang ikut ngakak bareng Haikal.

Al cuma tersenyum sangat tipis, sampai engga kelihatan kalau dia tersenyum. Al itu jaim nya keterlaluan sekali, tapi

kalo udah ngakak engga bisa berhenti. Tapi jarang sih ada yang membuat Al ngakak seperti itu.

"Bully aja terus gue, gue doain dapet jodoh yang mirip mimi peri, mampus lo berdua!" Ucap Raffa dengan nada sangat kesal.

Sekali lagi ngejek gue, gue sleding lo sampe segitiga bermuda. Ucap Raffa dalam hatinya.

*****

Sabar ya juki, orang sabar pantatnya lebar:v

Btw di real life nya Kuki suka sama mbak IU ye, kan? Gue mau bikin Raffa suka sama mbak IU.

Btw, jangan cuma komen next doang ya para pembacaku tersayang. Komen yang bisa membuat gue semangat nulis wkwk:v

Pasangan terfenomenal kita wkwkwk.

Pasangan dingin:v
Cuma ama Jennie aja Al senyum kel gitu, wkwkwk..

Pasangan teralay:v

Pasangan tom & jerry.
Ini foto pas mereka tugas osis, ini juga di foto candid.

Cuma temen kok mereka tuh.

Selo cuma parnert dance aja.

Degem bang rangga aja kok.

Taehyung's Queen.

37

Nothing

****

Sesampainya di Rumah Sakit Bunda, Rangga dan Sena membantu Vino untuk duduk di kursi roda yang dibawanya.

Sebenarnya Vino menolak untuk memakai kursi roda, tetapi kondisinya yang lemah membuat dia tak bisa protes.

Vino memandang sekekiling rumah sakit ini, pemandangan di di rumah sakit ini sangat bagus. Mungkin karena dekat dengan gunung.

Rumah sakit ini sangat asri walaupun tidak terlalu besar, udaranya juga sangat segar untuk di hirup oleh hidung.

Mereka tak langsung masuk, karena Bastian harus bertanya pada suster disini dulu dimana letak ruangan lab itu.

"Atur emosi lo nanti Vi, jangan sampe jantung lo kambuh disini." Ucap Haikal dengan suara kecil supaya tidak mendengarnya.

"Iya bang, lo gak usah khawatir." Ucap Vino dengam senyum tipisnya.

"Kamu harus kuat sayang, kamu engga sendiri." Bisik Lisa yang membuat senyuman kotak menggemaskan Vino terukir.

"Hanya kamu yang bisa buat aku bangkit, Lis. *So, don't go from me*." Ucap Vino dengan suara buritonnya.

"Lah malah pacaran disini." Ucap Raffa yang mendengar ucapan Vino tadi.

Vino hanya menatap malas Raffa yang sangat menyebalkan, kalau tidak sakit dia sangat ingin membunuh manusia kelinci ini.

"Ayo kita keruangan lab." Ucap Bastian seraya mendorong kursi roda Vino.

Kali ini Vino memberiakan Bastian untuk mendorong kursi rodanya, ingat hanya kali ini saja.

Di samping kiri dan kanan Vino ada Lisa dan Tiffani, mereka sangat menjaga Vino. Takutnya, tiba-tiba Vino pingsan itu sangat bahaya.

Dika sedari tadi memanyunkan bibirnya, lelaki paruh baya itu kesal karena diabaikan oleh istri tercintanya. Irfan sedang mengobrol dengan Bagas, cowok itu sedang menghibur Bagas karena terlihat bersedih.

Tadi di persimpangan mereka bertemu Daenil dan Bagas, jadi kedua orang itu bergabung dengan rombongan ini. Bagas sebenarnya ingim sekali bertanya, kenapa kakak terakhirnya itu menggunakan kursi roda. Tetapi pertanyaan itu hanya ada dihatinya, cowok itu takut untuk mengeluarkannya. Daenil, cowok itu hanya diam dengan wajah yang terlihat sedih.

Sena, Rangga, Haikal, Al, Fauzan dan Raffa diam juga. Mereka tak seperti biasanya yang selalu ribut, mereka tahu suasananya tidak bagus jika mereka membuat keributan yang tidak berfaedah.

Setibanya diruang lab, Bastian langsung masuk ke dalam ruangan itu. Sedangkan yang lain menunggu di luar,

dengan perasaan yang sangat cemas.

Vino, Bagas, dan Daenil berharap jika DNA mayat itu tidak sama dengan Bastian. Mereka semua belum siap untuk mendengar kabar jika mayat itu Suzy, mereka terlalu takut untuk menerima kenyataan yang pahit ini.

"Vino, kamu belum makan siang, makan dulu yuk." Ucap Tiffani dengan nada lembut.

"Sayang, aku juga belum makan siang." Ucap Dika dengan senyuman sok manisnya.

"Nyari sendiri aja sana, sekalian cariin buat yang ada disini." Ucap Tiffani ketus.

Fauzan, Raffa, Haikal sebenarnya ingin tertawa melihat papa Lisa bertingkah sok imut begitu, lalu juga ditolak oleh mama Lisa. Tapi mereka bertiga menahannya, karena takut kena semprot papa Lisa yang terlihat sangat.

"Yaudah, kalian ikut saya cari makan ayo!" Ucap Dika seraya menunjuk kumpulan geng Perfect.

Geng Perfect hanya menuruti keinginan Dika, mereka tidak bisa membantah lelaki paruh baya menyeramkan itu. Sebut saja mereka, takut.

"Kamu baik-baik aja 'kan?" Tanya Lisa dengan nada khawatirnya.

Cowok itu tersenyum tipis, lalu mencubit pipi *chubby* Lisa dengan sangat gemas.

"Aku baik-baik aja, tembem. *Don't worry about me*." Ucap Vino dengan senyuman tipisnya.

"Mana bisa aku engga khawatir sama kamu, disaat kondisi kamu kayak gini." Ucap Lisa dengan memandang Vino sebal.

Dengan gemas Vino mencubit pipi Lisa, gadisnya ini sangat lucu. Rasanya Vini ingin menggit pipi Lisa itu.

****
Bastian baru saja keluar dari ruangan labolatorium dengan wajah sendu, dia sangat cemas akan hasilnya nanti.

Lelaki itu nampak kacau sekarang tubuh Bastian lebih kurus, rambut nya yang sudah gondrong, dan matanya yang panda.

Belakangan ini Bastian memang banyak pekerjaan, dia menjadi kurang istirahat. Bukan hanya itu, konflik batin juga ikut menghancurkan Bastian.

Kenapa mayat itu membusuk sih, coba kalau tidak Bastian tidak harus melakukan ini. Ini sangat membuat perasaannya dilanda kecemasan dan juga ketegangan.

"Rileks aja, jangan tegang." Ucap Sena yang duduk di saling Bastian.

Mereka sekarang berada diruang tunggu, hanya berdua. Yang lain sedang berada di kantin, sedang mengisi perut.

"Gue takut, Sen." Ucap Bastian dengan suara bergetarnya.

Tak suka sebenarnya Sena pada Bastian, tapi cowok berbahu lebar itu kasian pada Bastian yang terlihat seperti *zombie*.

"Jangan terlalu berlebihan, jaga kesehatan lo." Ucap Sena dengan menupuk bahu Bastian pelan.

"*Thanks*, Sen," ucap Bastian dengan senyuman menggembangnya. Pantas saja Vino betah tinggal dengan Sena, cowok itu sangat dewasa.

"Thanks, lo udah jagain Vino selama ini. Gue lega, lo perhatian sama Vino, gue ngerasa jadi kakak yang buruk." Sambung Bastian.

Sena menangkap nada kecewa di setiap ucapan Bastian, Sena rasa Bastian memang benar-bebar menyayangi Vino. Sena bisa merasakan itu.

"Gue pasti selalu jagain Vino, dia udah gue anggap kaya adek gue sendiri." Ujar Sena.

Bastian tersenyum singkat, dia merasa buruk menjadi seorang kakak.

"Kak, lo gapapa? Muka lo ancur." Ucap Bagas yang tiba-tuba daja sudah duduk di dekat Bastian.

Hanya Bagas yang sangat peduli pada Bastian, dia sangat hormat kepada Bastian dan juga sangat menyayangi Bastian.

"Gue baik, lo udah makan, Gas?" Tanya Bastian dengan senyuman lembutnya.

"Gue udah makan kok, bang." Ucap Bagas singkat.

"Wehhh, masih laper gua."

"Yeuh, dasar perut karet."

"Bacot lo berdua."

Suara kegaduhan itu terdengar dari arah anak Perfect dan yang lainnya yang menuju kesini.

Baru aja tadi kalem, sekarang sudah mulai lagi keributan yang dibuat oleh mereka. Tiada hari tanpa ribut sepertinya.

Ceklek....

Pintu ruangan laboratorium itu terbuka, menampilkan seorang dokter paruh baya dengan membaca sebuah amplop di tangan kirinya.

"Hasil labolatorium sudah keluar, silahkan baca." Ucap dokter itu seraya memberikan amplop itu kepada Bastian.

Suasana mendadak hening, anak Perfect juga langsung diam tidak berceloteh lagi. Keadaan menjadi tegang.

Bastian, Daenil, Vino, dan Bagas dilanda kecemasan yang luar biasa. Takut dengan isi surat itu, tapi mau tidak mau mereka berempat harus menerima apapun hasilnya.

Perlahan, Bastian membuat amplop itu. Gugup, itu yang Bastian rasakan sekarang. Bastian mulai membuka lipatan kertas itu, lalu membaca tulisan yang ada di kertas itu.

"Gimana, bang?" Tanya Bagas dengan nada pasrahnya.

"Itu bukan mama 'kan?" Tanya Daenil dengan suara takutnya.

"Jawab, jangan diem aja bang!" Bentak Vino yang sudah tak sabar mendengar hasilnya.

****

Im comeback wkwkwk..

Gue baru pulang USBN...
Ada gak yang kelas sembilqn kek gue?

Gue udah nulis ampe chapter 43 lohhh hehehe :) kalo vote sama komen setara nanti gue cepet2 apdet serius dah.

Taehyung's Queen.

38

Satu tetes air mata Bastian keluar dari matanya, itu adalah jawaban tersirat dari Bastian. Silahkan sebut Bastian cengeng, Bastian sudah tidak bisa membohongi perasaannya lagi.

"Sabar, Tuhan lebih menyayanyi nyonya Suzy, saya permisi dulu." Ucap dokter itu dengan sopan.

"Terimakasih, dok." Sahut Dika mewakili keluarga Vino.

"Jadi mama pergi?" Tanya Vino dengan suara lemahnya.

"Iya, sekarang kita pulang. Jenazah mama akan segera di bawa ke Jakarta." Ucap Bastian seraya memeluk Bagas yang menangis.

Daenil pucat, dia sangat hancur menerima kenyataan ini. Tetapi cowok itu tidak terang-terangan menunjukan rasa sakitnya, dia tetap menjadi cowok dingin dan tidak tersentuh.

"Sabar sayang, kamu gak sendiri." Ucap Lisa yang sekarang tengah memeluk Vino.

Vino tidak menangis, dia tidak menahan perasaannya. Tetapi rasanya, ini terlalu menyesakan membuat air mataya tidak bisa keluar. Ini sangat menyiksa batinnya, jika Vino tidak di tenangakan secepatnya ini bisa berefek pada jantungnya.

Haikal mendekat lalu berbisik pada Lisa untuk membawa Vino ke tempat yang sepi, Lisa menurut lalu membawa Vino ke taman samping rumah sakit yang terlihat cukup sepi.

Saat sampai di taman Haikal berlutut di hadapan Vino, Haikal memegang lengan Vino yang basah karena keringat.

"Rileks Vi, tenangin diri lo. Jangan sampe lo ngerasa sesek, denger kata gue rileks." Ucap Haikal dengan mata fokus menatap Vino.

Vino mengangguk mengerti, dia jangan sampai sesak nafas disini. Sangat bahaya sekali jika dia tumnang disini, karena nanti ketiga saudaranya akan tahu. Vino tidak mau sampai itu terjadi, dia pasti akan di tertawakan oleh ketiga saudara biadap nya itu.

"Tarik nafas pelan-pelan, buang." Intrupsi Haikal.

Perlahan-lahan Vino mengikuti instrupsi Haikal, hingga Vino rileks kembali.

Wajah Vino sudah tidak terlalu pucat lagi, Vino sudah terlihat baik-baik saja sekarang.

****
Di dalam mobil audi Bastian sangat hening, perjalan pulang kali ini terlihat lebih senyap tak ada yang berbicara sedikit pun.

Sena hanya fokus menyetir, di sampingnya ada Bastian yang tengah tertidur lelap. Di belakang ada Vino yang sedang mendengarkan musik melalui *airphone* dengan tenang dan juga Rangga yang sedang membaca buku tebal yang entah apa isinya itu.

Di mobil lamborghini merah Daenil sama heningnya, hanya ada suara *game online* Bajas yang terdengar. Daenil tak menegur Bagas yang berisik karena *game* nya, Daenil tau Bagas tengah menghibur dirinya sendiri.

Saat sedih dan marah, Bagas selalu menghibur dirinya sendiri dengan cara bermain *game* dengan waktu yang cukup lama.

Di mobil lamborghini bercorak abri, semuanya tepar hanya Al yang tidak karena dia yang menyetir. Al rasanya ingin mengumpat karena teman-temannya enak-enakan tertidur sedangkan dirinya yang menyetir.

"Untung temen." Gumam Al kesal.

Di mobil lamborghini Dika, Lisa dan Irfan sedang karokean bareng. Gapapa kalo suaramya bagus, lah ini seperti radio rusak.

"Me likey.. likey.. likey.. me likey.. likey.. likey.. dugeun dugeun.." Senandung Lisa dan Irfan dengan bersamaan.

"Shimmie.. shimmie kokobop.. i thinking like that.. geunjanggeun down down.. kokoro margo!"

"Its tos don don beybehh."

"Mie goreng kokobop."

"Hey!"

"Auuuu.. majimak bamiya.. auuuu majimak bamiyaa.."

"Yah nuga ne soro, orobek orobek.. mic jabeum suro orobek orobek.."

"Mic mic bunge."

"Miane billboard, miane world wide.. miane eomma."

"Did you see my bag? Did you see my bag?"

"How you think bout that? How you think bout that?"

"Mic drop! Mic drop!"

Gendang Tiffani dan Dika serasa mau pecah mendengar kedua anaknya bernyanyi. Rasanya Dika ingin sekali menurunkan Lisa dan Irfan ke jalan, mereka berdua sangat berisik.

Tetapi jika itu membuat anak-anaknya bahagia, tak masalah bagi Dika dan Tiffani. Mereka berdua rela jika nanti gendang telinga mereka pecah.

"Kalian engga aus apa dari tau teriak-teriak gitu?" Tanya Tiffani yang membuat nyanyian keduanya berhenti.

"Engga!" Kompak keduanya.

****
Satu jam yang lalu geng Perfect sudah sampai ke rumahnya, sekarang ini bukan Basecamp lagi. Anak Perfect sudah menganggap ini rumah mereka sendiri.

Mereka kini tengah berkumpul di rooftof dengan di temani hembusan malam yang menyejukan, tetapi Vino terlihat tidak menikmatinya.

Teman-temannya sedang membuat keributan, hanya Vino yang tadi terdiam sendirian. Biasanya Vino akan ikut bermain bersama teman-temannya, berbeda sekarang dia sedang malas untuk gabung dengan teman-temannya.

Vino menatap kearah langit malam yang sungguh indah, banyak sekali bintang-bintang bertaburan. Bulan purnama menambahkan ke indahan malam hari ini, malam yang sangat indah di tengah kesedihan Vino.

Tangan Vino memainkan uang koin seribu rupiah, Vino menatap koin itu lama. Hembusan nafas lemah Vino terhembus, tanpa aba-aba Vino melemparkan koin itu ke dalam kolam renang yang ada di hadapannya.

Lemparan itu membuat bunyi kecil, serta air dalam kolam itu bergerak. Vino berdiri lalu berjalan turun dari Rooftof meninggal para sahabatnya yang sedang asik.

Tubuh Vino sangat terasa lelah kembali, tubuh nya juga mengeluarkan keringat yang sangat banyak. Rasa sakit itu perlahan muncul menggerogoti jantung Vino, rasanya sesak sekali.

Vino sangat stress karena memikirkan Suzy, itu membuat kesehatan jantung Vino terganggu kembali. Vino tidak boleh sakit untuk saat ini dan besok, karena besok adalah hari pemakaman Suzy. Cowok itu ingin menyaksikan secara langsung saat mamanya itu di makamkan.

Tubuh yang sekarang mengurus itu di baringkan di ranjang empuk, Vino memcoba menutup matanya. Untuk sekarang ini Vino ingin istirahat walaupun sebentar saja.

Drtttt... Drttttt...

Baru saja Vino menutup matanya, sebuah notifikasi pesan masuk membuatnya mau tak mau membuka matanya kembali.

Diraihnya benda berbentuk persegi panjang itu, ada sebuah sms masuk dari Baatian yang tumben sekali cowok itu mengsmsnya, biasanya Bastian selalu memakai aplikasi LINE.

Bastian.

Vi gue dapet kabar dari rumah sakit tadi, ternyata hasil lab tadi salah karena alat DNA nya rusak. Setelah kembali di tes, DNA gue sama mayat itu beda. Gue juga dapet informasi dari pihak polisi, kalo polisi tau keberadaan mama sekarang. Besok mama akan di anterin ke rumah kita sama pihak ke polisian, gue harap lo baik Vi.

Mata Vino membulat seketika, sebuah senyum kembali terbit dari bibir kotak Vi. Rasanya sesaknya terkalahkan dengab rasa bahagianya.

Mamanya kembali! Mamanya masih hidup! Ini sangat membahagiakan! Vino bisa bertemu lagi dengan mamanya!

"MAMA MASIH HIDUPPPP!!!" Teriak Vino dengan girang, tapi tidak ada yang mendengarnya karena kamar Vino kedap suara.

Cowok itu bahkan melupakan rasa sakit yang bersarang di jantungnya, dia sangat amat bahagia sekali sekarang.

Vino sangat tidak sabar untuk bertemu Suzy esok hari, Vino sangat ingin cepat-cepat pagi.

****

Ayooo vote sama komen ya!

Follow intagram gue dungs ntar gue follback kok. @ktae2491

Taehyung's Queen.

39

Kebersamaan bersama Ibu tidak akan pernah bisa tergantikan.

****

Senyuman kotak Vino selalu terpatri di bibir merah alami cowok itu, senang itu yang Vino rasakan sekarang.

Pagi-pagi sekali dia sudah rapih dengan pakaian casual nya, hari ini dia akan pergi ke rumah Bastian. Tentu saja untuk melihat mamanya, bukan untuk pulang kembali ke rumah itu.

Dengan langkah riang Vino menuruni tangga menuju ruang makan, disana ada sahabat-sahabat Vino yang sudah rapi dengan pakaian hitam-hitam untuk datang ke pemakaman mama Vino. Mereka tidak tahu jika mayat itu sebenarnya bukan Suzy, Vino belum bercerita soalnya.

"Pagi semua, hari ini cerah banget ya!"

Duarrrr..

Bunyi kilat terdengar, lantas dari mana cerahnya. Efek bahagia Vino jadi ngigo, tapi melihat Vino bahagia seperti ini lebih baik daripada melihat Vino bersedih.

Raffa, Fauzan dan Haikal menatap Vino cengo. Sena dan Rangga menatap aneh Vino, sedangkan Al menatap Vino datar seperti biasa.

"Lo sehat?" Tanya Sena menatap Vino intens.

"Vi, mangkanya jangan terlalu di pikiran, lo jadi stress gini nih. Gue yakin lo kena gejala stress ini, abis pemakaman

mama lo kita ke psikiater!" Ujar Haikal dengan heboh.

"Bener kata si kuda, kita harus bawa lo ke psikiater." Ucap Rangga dengan nada tegas.

"*Babo*." Umpat Al dengan bahasa Korea.

"Apaan sih gue gak stress! Hari ini gue bakal ketemu mama!" Ucap Vino dengan nada riang.

Raffa menatap Vino kasian, tapi juga pingin tabok muka absurd Vino. "Ketemu di kuburan maksud, lo?" Ceplos Raffa.

Sontak saja semua menatap tajam Raffa, membuat cowok itu langsung menundukan wajahnya.

"Ya engga lah goblok! Mama belum meninggal, hasil tes kemarin salah karena mesin tes nya ngaco. Terus polisi udah nemuin mama, sekarang pihak polisi bakal nganterian mama pulang ke rumah si Bastian." Ujar Vino dengan semangat.

Semua diam, keadaan mendadak hening. Sebenarnya tak ada yang percaya omongan Vino barusan, mereka masih berpikir jika Vino stress.

"Vi, mama lo udah meninggal. Jangan gini!" Ucap Sena yang miris melihat keadaan Vino.

Vino menghembuskan nafas kesalnya, lalu ia mengambil ponselnya dan menunjukan pesan yang di kirimkan oleh Bastian semalam. Sahabat-sahabat ini masa memikirnya tak waras, menyebalkan sekali.

"Hah ini beneran? Pantes lu gak galau lagi." Ucap Sena dengan wajah terkejutnya.

"Jadi, lo pada masih mau mikir gue stress lagi?" Ucap Vino ketus seraya mempoutkan bibir kotaknya lucu.

"Jangan sok imut deh lo kutil anoa." Ucap Rangga seraya menjitak pelan kepala Vino.

"Lo udah ngabarin Lisa?" Tanya Sena yang sedang mengaduk susu coklatnya.

"Astagfirullah, Vino khilaf." Ucap Vino dramatis lalu langsung mengambil ponsel yang ada di saku celananya.

Cowok itu sedang menelepon pacar kesayangannya, dia lupa untuk memberi tau perihal mama nya yang engga jadi meninggal.

****
Lisa, gadis itu sedang sarapan bersama keluarganya di ruang makan. Gadia itu makan dalam keadaan tak berselea, sedari tadi dia sedang memikirkan Vino.

Pasti cowok itu sedang sedih sekarang, mengingat jika sekarang Suzy akan di makamkan. Lisa belum tahu kebenarannya.

"Mama, mau lagi telurnya." Itu suara manja menjijikan Irfan.

Cowok itu sangat seperti anak kecil, sok imut juga. Mungkin ini yang namanya pencitraan pada orang tua.

Drtttt... Drttt..

"Itu hp nya geter, Lis." Tegur Dika.

Lisa terkesiap mendengar teguran Dika, karena tadi dia sedang melamun. Dengan cepat Lisa mengambil ponselnya yang di letakan di atas meja makan.

Di layar ponsel Lisa tertera nama Vino, di detik berikutnya Lisa menggeser tombol hijau lalu mrnempelkan ponsel itu di telinganya.

"Halo"

"..."

"Maksudnya? Aku gak ngerti."

"..."

"HAH YANG BENER!! KALO GITU SALAM YA BUAT TANTE SUZY! NANTI PULANG SEKOLAH AKU KESANA!"

"...."

"Oke, waalaikumsalam."

Kedua sudut gadis bermata bulat itu tertarik, rasanya sangat senang mendengar kabar dari Vino.

"Ada apa sayang?" Tanya Tiffani bingung.

Dengan semangat Lisa menceritakan apa yang Vino sampaikan padanya tadi, se detail-detailnya.

Lisa harap dengan kembalinya Suzy, bisa membuat hubungan Vino dengan kakak nya membaik. Lisa tidak suka jika melihat Vino musuhan dengan ketiga kakaknya.

"Alhamdullilah, nanti mama mampir deh ke rumah nya Vino." Ucap Tiffani senang.

"Aku ikut ya!" Sahut Dika antusias.

Tiffani menatap Dika sinis, pasti Dika modus pada Suzy nanti. Dulu, Dika saat SMA suka pada Suzy tapi dia tidak

berani bicara karena takut pada Minho.

"Yaampun iya aku engga ikut, lagian aku udah engga suka sama Suzy. Aku kan udah punya yang lebih dari Suzy." Ucap Dika dengan *smirk* nya.

"GEMBEL!" Ucap Lisa, Irfan dan Tiffani bersamaan.

****
Vino, Sena, Rangga, dan Haikal kini berada di depan rumah megah Bastian.

Mereka berempat baru saja tiba disini, kenapa cuma berempat karena Raffa dan yang lainnya harus sekolah. Kebetulan sekali Rangga, Sena dan Haikal tidak memiliki jadwal kuliah pagi.

Rumah ini masih sama seperti beberapa bulan lalu saat Vino pergi dari rumah, Vino sedikit merindukan suasana rumah ini saat masih ada kedua orangtua nya.

Tak ada yang tahu jika sekarang Vino sedang menutupi rasa sakit yang berdarang di dada nya, akting Vino yang seakan baik-baik saja sangat bagus, karena bisa mengelabuhi Rangga dan Sena.

Tetapi tidak dengan Haikal, cowok berhidung mancung itu sangat tahu jika Vino tengah menahan rasa sakit itu. Tapi cowok itu bungkam, pura-pura tidak tahu. Bukan karena tidak peduli, tenang saja Haikal sudah berjaga-jaga jika nanti Vino tumbang. Haikal tak mau merusak hri bahagia Vino jika Haikal memberitahu Rangga dan Sena, jika mereka tahu pasti Vino akan di paksa pulang.

Sena menekan bell rumah itu, tidak lama kemudian muncul Bagas dengan raut wajah yang benar-benar bahagia.

"Mama udah datang?" Tanya Vino langsung pada intinya.

Bagas mengangguk singkat. "Udah, mama ada di ruang keluarga."

Tubuh Bagas bergeser mempersilahkan Vino dan sahabat-sahabatnya untuk masuk, lalu menutup pintu runah itu lagi.

Langkah Vino sangat cepat, dia sangat ingin bertemu dengan mama nya. Vino bisa melihat dari sini jika seorang prempuan paruh baya yang terlihat masih sangat cantik tengah bercakap-cakap dengan Bastian.

Derap langkah Vino terdengar nyaring, membuat semua orang yang ada di ruang keluarga menatap kearahnya.

Mata indah Suzy memandang Vino berkaca-kaca, rasa haru menyelimuti Vino dan Suzy.

Tak mau lama-lama Vino langsung memeluk erat orang yang melahirkan nya kedunia itu. Suzy membalas pelukan Vino erat, wanita itu sangat merindukan anak ketiga nya itu.

"Mama, Kelvin kangen." Ucap Vino dengan rengekan manjanya.

Jika sedang bersama Suzy, nama panggilan Vino adalah Kelvin. Karena Kelvin adalah nama panggilan kesayangan Vino dari Suzy.

****

Haiii guyss..

Apa kalian ingin menyampaikan unek-unek kalian dengan para casting disini? Comment dinama yang kalian tuju!

1. Vi
2. Lisa
3. Sehan
4. Chandra
5. Malla
6. Jennie
7. Jissa
8. Raffa
9. Al
10. Fauzan
11. Haikal
12. Rangga
13. Sena
14. Bastian
15. Daenil
16. Bagas.
17. Irfan.
18. Suzy.
19. Dika.
20. Tiffani.
21. Irenne.

40

Saat dia kembali, kamu malah tertidur.

****

Ibu dan anak itu masih saling berpelukan melepaskan rasa rindu yang begiti dalam di dalam diri keduanya, mengabaikan orang-orang yang ada di sekitar tamu ini.

Lagi-lagi, anak sialan itu ngambil perhatian mama. Ucap batin seseorang.

Tetapi tiba-tiba saja pusing di kepala Vino semakin menjadi, juga rasa sesak yang ada di dalam dadanya itu bertambah parah. Dengan sekuat tenaganya Vino menahan rasa sakitnya, tetapi wajah pucat pasi nya membuat orang-orang bingung.

Setelah melepaskan pelukannya, Suzy memandang wajah pucat Vino khawatir.

"Kelvin, kamu sakit?" Tanya Suzy seraya meraba kening Vino.

Sena, Rangga dan Haikal langsung menatap cemas kepada Vino. Mereka bertiga takut jika hal yang tak diinginkan terjadi kepada Vino.

"Kemarin Vino baru aja keluar dari rumah sakit, Vino kena typus ma." Bastian bersuara menjawab pertanyaan Suzy.

"Beneran? Yaampun, ayo duduk sayang sini. Kamu udah makan, Kel?" Tanya Suzy dengan menatap wajah tampan pucat anaknya.

"Udah kok, ma." Ucap Vino dengan menun senyuman kotak lucunya.

Siapa sangka jika perlakuan Suzy, membuat Daenil iri. Lihat saja tangan Daenil yang sudah terkepal, menandakan jika dia sedang menahan amarah yang menguasai dirinya.

Tangan Daenil sangat gatal untuk meninju wajah Vino yang dianggap Daenil wajah idiot.

"Rangga, Sena dan Haikal. Makasih udah jaga anak tante ya." Ucap Suzy dengan senyuman tulusnya.

Bagai disambar petir, Bastian merasa tersambar karena perkataan Suzy sedikit menyinggung dirinya yang tidak bisa menjaga Vino dengan sebaik mungkin.

"Engga perlu berterima kasih tante, Vino sudah kami anggap kayak adik sendiri." Ucap Sena yang mewakili Rangga dan Haikal.

Detik berikutnya Vino ambruk begitu saja, untung saja Daenil meraih tubuhnya kalau tidak kepala Vino sudah mencium lantai. Daenil terkejut karena dua menolong Vino, Daenil rasa itu hanya refleks bukan karena peduli.

"VI!"
"KELVIN!"

Teriakan dengan sarat ke khawatiran terdengar, dengan sigap Sena dan Bastian membopong tubuh Vino menuju mobil van.

Mereka kini akan menuju kerumah sakit, untung saja Sena membawa mobil van besar jadi cukup untuk membawa orang banyak.

"Sebenarnya Kelvin sakit apa?" Tanya Suzy yang duduk di samping Bastian.

Rangga dan Haikal saling bertatapan penuh arti, mereka berdua berbicara lewat mata. Sedangkan Sena hanya fokus pada jalanan, cowok itu tidak berniat pertanyaan dari Suzy.

"Gak mungkin kalo cuma kena typus." Bastian menimpali.

"Vino kena penyakit jantung." Sahut Rangga akhirnya setelah mempertimbangkan perkataannya terlebih dahulu.

Hening tak ada yang bersuara, hanya deru mesin mobil yang terdengar. Sebegitu besarkah efek ucapan Rangga tadi, hingga membuat keadaan mobil menjadi hening membisu.

"Hikss.."

Terdengar isakan kecil dari Suzy, membuat Bastian langsung memeluk mama nya itu untuk menenangkannya.

****
Sekarang tanggal lima maret, itu tandanya ini adalah ulang tahun Lisa. Tapi sepertinya tak ada yang ingat dengan ulang tahunnya, Vino juga terlihat biasa saja sepertinya dia lupa karena sibuk mengurusi mamanya. Tapi tak apa, melihat Vino bahagia adalah hadiah terbaiknya dari Tuhan.

"Lisa!" Panggil Jissa.

Jissa, Jennie dan Malla berjalan mendekat kearah Lisa dengan riang. Lisa melambaikan tangannya kepada tiga sahabatanya itu.

"Kantin dulu yuk, belum sarapan. Gue laper banget, nih." Ucap Malla seraya menepuk-nepuk perut rampingnya.

"Ayo!" Ucap Lisa yang diangguki Jissa dan Jennie.

Mereka berjalan menuju kantin sambil menggosip tentang oppa-oppa Korea seperti biasa, namanya juga *fangril*.

"Tau ga, Lucas masa cakep banget." Ucap Malla seraya menunjukan ponselnya pada ketiga sahabat.

"Cakepan mana ama Raffa?" Tanya Jissa seraya menggoda.

"Jelas Lucas lah! Lucas kan artis, lah kalo dia mah anak curut." Sulut Malla.

Lisa berdecih malas, Malla tak setia pada biasnya. "Halah lo katanya Chenle *always*." Sindir Lisa. **duluguejugagitubanyakbiasnyawkwk.*

"Udahlah cakepan Guanlin." Sahut Jissa seraya menunjukan foto *card* member Wanna One.

"Lu juga sama aja, dulu S.coups sekarang Guanlin." Ucap Jennie seraya menoyor kepala Jissa.

"Chenle oppa mah suami gue, kalo Lucas itu pacar gue." Sahut Malla dengan cengerannya.

"Mimpi tuh jangan ketinggian, kalo jatoh sakit. Mana mau si Centong sama bubuk rengginang kayak lo."

Sebuah suara menyebalkan terdengar dari arah belakang.

"Chenle bukan Centong! Bisa gak sehari aja gak ngajak ribut?" Tanya Malla galak.

Raffa tergelak melihat ekspresi sok galak Malla yang sangat menggemaskan dimatanya. Bukan hanya ada Raffa, Al dan Fauzan juga ada disini.

"Gak lucu, anjir!" Bentak Malla.

"Sabar Mall." Ucap Lisa seraya menepuk punggung Malla.

"Lis, dari Vi." Ucap suara dingin itu seraya menyerahkan kotak kecil pada Lisa.

"Vi minta maaf karena engga bisa ngasih langsung, dia harus ketemu mamanya sekarang." Ucap Fauzan.

"Oh, makasih ya." Ucap Lisa.

Drttt..

Ponsel Al bergetar, tertera nama Haikal yang ada di kayar ponselnya.

"Halo?"

"..."

"Serius!"

"..."

"Gue kesana sekarang."

Tut.

Raut wajah Al menjadi mendung, wajah datarnya di gantikan dengan wajah cemas. Gelagat Al sangat aneh membuat Raffa dan Fauzan heran.

"Lo, kenapa?" Tanya Raffa bingung.

"Vi, dia pingsan!" Ucap Al dengan suara tegas setengah membentak.

"Serius lo? Ayo kita ke rumah sakit!" Ucap Fauzan cepat.

"Gue ikut!" Ucap Lisa.

"Gue juga!" Ucap Jennie, Rose dan Jissa bersamaan.

***

Vino sekarang tengah berada di dalam ruang ICU, mereka baru saja tiba di rumah sakit ini. Di dalam ruang ICU juga ada beberapa dokter yang sedang memasangkan alat penopang hidup pada tubuh Vino sekarang

Disisi lain, wanita itu terus saja menangis mengetahui fakta sebenar. Suzy menyesal dulu pergi dari rumah dulu, dia jadi tidak tahu kondisi Vino yang sebenarnya.

Suzy saat itu pergi meninggalkan rumah sehari setelah Minho meninggal, tadinya dia ingin menangkan diri selama beberapa hari ke daerah puncak.

Tapi di perjalanan Suzy mengalami kecelakaan hebat, untung saja dia selamat hanya saja hilang ingatan. Selama hilang ingatan itu Suzy da rawat oleh seorang nenek tua, sampai akhirnya Suzy sembuh dan memilih untuk menghubungi polisi dan mengantar dia pulang.

Suzy terus saja bergelung dengan pikirannya, sampai tak sadar jika Bagas tengah memeluknya sekarang.

Semua di ruangan ini berwajah frustasi dan khawatir, termasuk Daenil. Sena sampai terheran melihat raut wajah Daenil yang khawatir pada Vino orang yang Daenil benci setengah mati.

Disisi lain Haikal yang sedang meminta kepada Kris supaya Vino di rawat sebaik mungkin, Haikal juga meminta Kris

untuk mendatangkan dr. Kai dari Korea, yaitu dokter spesialis jantung yang sudah sangat berpengalaman.

Haikal dan yang lainnya akan mengusahakan apapun untuk ke sembuhan Vino, mereka ingin melihat Vino membuka mata dan menampilkan senyuman kotak menggemaskannya.

Terutama Suzy dan Bastian yang benar-benar sangat ingin Vino bangkit tidurnya.

Suzy ingin diberi waktu lagi untuk bersama Vino lebih banyak dan Bastian yang ingin dekat dengan Vino juga menjadi kakak yang baik untuknya.

****

Komentarrr dan saran diperlukana kalo k lian nau gie double update hari iniii.

BTW GUE UDAH SELESAI UN‼!
WKWKWK,, TINGGAL LATIHAN BUAT NGISI PENSI

TAEHYUNG'S QUEEN.

41

Dokter Rian keluar dari ruangan ICU diikuti beberapa dokter lainnya, dokter Rian menyuruh wali Vino untuk menemuinya di ruangan.

Suzy, Bastian dan Sena yang menjadi wali Vino. Kini mereka berada di ruangan dokter Rian yang berbau anti septik.

"Bagaimana keadaan anak saya, dok?" Tanya Suzy.

Wajah Suzy sekarang sangat berantakan hidung merah, mata bengkak dan juga rambutnya yang berantakan.

"Keadaan jantung Vino semakin hari semakin memburuk, Vino harus segera mendapatkan donor jantung." Dokter Rian terdiam sebentar, lalu memandangi satu-satu wajah wali Vino dengan sendu. "Kalau tidak, Vino tidak akan bertahan lama. Waktu Vino mendapatkan donor jantung, hanya satu minggu. Kami juga sudah memanggil dokter Kai dari Korea Utara, dokter spesialis jantung terbaik. Saya harap kalian mau membantu mencari donir jantung untuk Vino." Lanjut dokter Rian.

"Baik kami akan berusaha membatu mencari donor jantung, saya mohon usahakan yang terbaik, soal biaya berapa pun akan kami bayar." Ucap Bastian dengan tatapan berharap.

Siapa sih yang engga kenal Amazing Corp, perusahaan raksasa sedunia yang memiliki cabang yang banyak. Perusahan industri, fashion, iklan juga entertainment terkenal. Bahkan anak-anak Minho yang masih SMA juga sudah di suruh memimpin cabang perusahaan besar itu. Semua yang keluarga Minho inginkan, tapi nyawa yang tak bisa mereka beli.

Setelah dirasa tak ada lagi yang perlu dibicarakan Suzy, Bastian, dan Sena keluar dari ruangan dokter Rian tanpa lupa berpamitan.

Wajah ketiga orang itu langsung muram saat keluar dari ruangan dokter Rian, terlihat raut kesedihan yang jelas sekali.

****
Suara langkah kaki berlari terdengar. Suara itu di timbulkan oleh Lisa, Malla, Jissa, Jennie, Raffa, Al dan Fauzan. Mereka sekarang menuju ruang ICU dimana Vino berada.

Mereka tak sadar jika suara sepatu yang beradu dengan lantai membuat kegaduhan, para pasien sangat terganggu akan itu.

Dari sini sudah terlihat ruangan ICU, di depan ruangan itu ada Suzy dan yang lainnya. Perasaan mereka tiba-tiba saja tak enak saat Suzy terisak di pelukan Bastian, Haikal yang menangis tanpa suara, Sena dan Rangga hanya tertunduk lesu.

"Vino kenapa bang!" Ucap Raffa dengan suara cukup keras.

Raffa menggoyang-goyangkan bahu lebar Sena karena sedari tadi tak ada jawaban apapun dari Sena.

"Tante Suzy!" Panggil Lisa.

Suzy yang merasa namanya dipanggil menolehkan kepalanya kearah Lisa, Suzy melepaskan pelukan Bastian lalu beralih memeluk lisa.

"Lalisa, Kelvin koma hikss." Ucap Suzy.

"Percaya sama Lisa, kalo Vino pasti bertahan, Vino itu kuat." Ucap Lisa dengan air mata yang ikut mengalir.

"Kata dokter boleh jenguk, asal jangan banyak-banyak." Ucap Haikal yang baru saja keluar dari ruangan Kris.

Mendengar ucapan Haikal Suzy melepaskan pelukan Lisa. Suzy langsung masuk ke dalam ruangan Vino menggunakan pakaian warna hijau khusus, diikuti Bastian dan Sena yang masuk ke dalam ruang ICU.

Lima belas menit kemudian mereka keluar, lalu membiarkan Lisa masuk ke dalam ruangan ICU itu sendiri.

Semua yang ada disini tau, Lisa butuh waktu berdua dengan Vino. Walaupun cowok pemilik senyuman kotak konyol itu sedang dalam kondisi koma.

Lisa memasuki ruang ICU itu, dia memakai dulu pakaian khusus untuk masuk ke dalam ruangan Vino.

Hati Lisa mendadak sesak, saat melihat banyak alat penopang kehidupan pada tubuh atletis Vino.

Wajah Vino yang biasanya berona sekarang pucat pasi, bibir merah alami itu pun berwarna pink pudar, juga mata indah Vino yang senantiasa menutup.

"Hai, bawel." Ucap Lisa seraya menyentuh pipi Vino.

"Aku, kangen." Lisa kini menggenggam lengan berotot Vino.

"Kangen senyuman aneh kamu, kangen sifat posesif kamu, kangen suara kamu, kangen gombalan kamu, intinya kangen kamu." Kini mata Lisa mulai berkaca-kaca.

"Bangun, jangan tidur terus. Kamu itu bukan snow white, Vi!" Ucap Lisa dengan nada serak karena menahan tangisnya supaya tidak keluar.

"Aku takut, takut kamu pergi ninggalin aku."

Hancur sudah pertahanan Lisa, kini gadis itu sudah terisak. Kepala gadis itu di letakan di bahu Vino.

"*Wake up*, *prince*." Bisik Lisa lagi.

Ini adalah hari ulang tahun Lisa, pertama kalinya Lisa tidak bahagia di hari kelahiran gadis itu.

Karena Vino memberi kado yang benar-benar membuatnya hancur, Vino koma. Harusnya sekarang Vino merayakan ulang tahun Lisa berdua.

Tapi takdir berkata lain, hari yang harusnya bahagia malah membawa kesedihan.

Lisa mengangkat kepalanya, lalu menghapus jejak air mata yang ada di pipi mulusnya. Dia tersenyum sebentar kepada Vino, lalu melangkah keluar dari ruang ICU.

Setelah Lisa keluar Rangga, Haikal dan Al yang masuk ke dalam ruang ICU itu.

Lisa menghampiri Suzy yang katanya sedang di taman rumah sakit, Lisa sudah lama sekali tidak berbincang dengan Suzy. Terakhir Lisa berbincang Suzy itu saat Lisa berkunjung kerumah Vino untuk menjenguk Vino yang demam.

"Tante Zizy." Panggil Lisa.

Lisa memang kerap memanggil Suzy dengan panggilan Zizy, itu karena surahan Vino.

"Lisa, sini sayang." Ucap Suzy menyuruh Lisa duduk di sisinya.

"Tante kemana aja, Lisa kangen." Ucap Lisa dengan nada manjanya.

Suzy tersenyum manis sekali, lalu menceritakan kemana saja dia pergi selama ini. Lisa mendengarkan dengan seksama cerita tentang Suzy, Lisa sudah menganggap Suzy seperti ibunya sendiri begitu pun sebaliknya.

"Sekarang tante seneng bisa kumpul bareng lagi sama anak-anak tante, tapi saat tante kembali Vino malah koma." Ucap Suzy dengan rasa sedoh yang tersirat sekali pada kalimat terakhir.

"Sabar tante, ini semua cobaan supaya kita lebih tegar dan kuat dalam menjalabi kehidupan." Bijak Lisa.

****
Lisa berjalan dengan langkah lunglai menuju pintu rumahnya, hari sudah mulai malam dan Lisa baru saja pulang.

Lisa membuka pintu rumahnya yang tidak terkunci, Lisa juga sedikit heran tumben sekali pintu rumah tindak terkunci saat sudah malam seperti ini.

Hal yang ditangkap oleh indra penglihatan adalah suasana ruangan yang cukup gelap, itu menbuat Lisa sedikit takut. Jangan salah, Lisa sangat takut dengan hal yang berbau mistis.

Tiba-tiba saja lampu menyala terang, membuat Lisa terkejut kaget.

"Astagfirullah!" Ucap Lisa pelan.

"HAPPY BRITHDAY LALISA SABRINA!"

Dihadapannya kini ada Tiffani yang membawa kue ulang tahun, Dika yang berada di samping Tiffani dan Irfan yang tersenyum bodoh di samping Dika. Juga, ada ketiga sahabatnya yang datang kesini.

Lisa sangat terharu, di saat ia sedih masih ada orang ysng peduli terhadapnya yang berusaha menghapus kesedihan gadis cantik itu.

"Tiup dong lilinnya, jangan lupa membuat harapan." Ucap Tiffani dengan senyumannya.

Mata bulat Lisa tertutup, menunjukan jika dia sedang membuat harapan. Lalu meniup lilin berangka 18 tahun itu.

Harapan Lisa di tahun ini adalah:

Semoga orang-orang yang ada di sekitar Lisa bahagia, juga semoga Vino di berikan keesembuhan.

****

Pada punya WA gak kalian? Mau berteman sma gue di WA? Lempar no wa kalian!
WA gue nonya : 089639414952
.

Taehyung's Queen.

42

Cuma pengen lo nganggep keberadaan gue aja.

P.s: dianjurkan memutar lagu yang bertema sedih.

****

Ini adalah hari ke tujuh Vino koma, itu berarti sudah satu minggu penuh cowok alien itu tidak membuka matanya.

Disetiap harinya juga Lalisa dengan setiap menemi Vino saat ia pulang dari sekolah, bukan hanya Lisa geng Pergect dan keluarga Vino juga menjenguk Vino.

Saat ini Lisa tengah duduk termenung di depan ruangan ICU seraya menggengam kotak yang waktu itu dititipkan Vino pada sahabatnya untuk diberikan padanya.

Sampai sekarang, Lisa belum membuka kotak itu. Sekarang dia akan membukanya, Lisa membuka kotak itu perlahan.

Di dalamnya ada sebuah tempat cincin berwarna marun, Lisa lantas membukanya. Didalamnya ada sebuah cincin berlian cantik berbentuk kupu-kupu. Juga, terselip sebuah surat di dalamnya.

Lisa membuka lipatan surat itu perlahan, lalu memulai membaca kalimat per kalimat yang ditulis oleh Vino.

To: My Queen Lalisa Sabrina.

Happy brithday my queen
Aku harap dengan semakin bertambahnya umur kamu, bertambahnya juga rasa sayang kamu sama aku, hehehe.

Aku selalu berdoa yang terbaik buat kamu dan hubungan kita.
Jangan pernah tinggalin aku ya, sayang. Karna percuma, aku akan menggunakan seribu satu cara untuk mengikat kamu sama aku.
Maaf, aku emang gak seromantis Dahlan maksud aku Dilan, gak seganteng bias kamu siapa tuh? Taeayam ya? Hahaha maksud aku Taeyong ya, aku ini penyakitan gak akan bisa jagain kamu kaya dulu.

Tapi aku akan berusaha bahagiain kamu sampai akhir hayat kamu, sampai yang hanya kamu ingat adalah kebahagian dan gak ada lagi yang namanya kesedihan.

Sekali lagi, Happy Brithday.

Your king

Air mata Lisa kembali berjatuhan, surat ini membuat haru Lisa. Membuat rasa rindu yang bersarang di hati Lisa semakin tak terkendali. Lisa ingin Vinonya kembali kepelukannya, sekarang juga. Tapi bisa apa Lisa selain mendoakan Vino agar bangun dari komanya.

Seminggu belakang ini air mata Lisa sering keluar karena menangisi Vino, jika ditampung mungkin air mata Lisa bisa seember.

Padahal tangisannya tak bisa membuat Vino sadar, tapi itu salah satu cara membuat perasaannya lega. Lisa benar-benar takut kehilangan Vino, dia belum siap jika kehilangan Vino.

"Lisa." Tegur Bastian.

Dengan gerakan tergesa-gesa Lisa menghapus air matanya, padahal telat karena Bastian sudah melihatnya menangis.

"Ada apa, kak?" Tanya Lisa dengan suara serak.

Bastian memaklumi Lisa menangis, jadi dia tak mau menanyakan itu karena bisa membuat Lisa tambah sedih.

"Titip Vino sebentar ya, nanti mama juga dateng kesini kok, gue ada urusan kantor penting." Ujar Bastian yang dari tadi terlihat sibuk dengan ipad nya.

"Iya, hati-hati, kak Bas." Ucap Lisa disertai senyuman tipis gadis itu.

"Oke, gue pergi dulu. Assalammualaikum."

"Waalaikumsalam."

Sepeninggalan Bastian, Lisa masuk ke dalam ruang ICU. Di dalam ruangan ini sangat sepi, hanya ada suara benda pendeteksi detak jantung yang berbunyi.

"Hai, *My Possessive King*." Sapa Lisa.

Seperti biasa Lisa menyapa Vino, walaupun Vino tidak akan mungkin menjawab sapaan gadis cantik itu.

Lisa duduk di kursi yang disediakan yang berada di samping ranjang Vino, tangan Lisa mengusap pelan rambut Vino yang lepek.

"Aku udah buka kado dari kamu, juga udah baca suratnya." Gumam Lisa pelan.

"Kamu tuh sok romantis banget, pasti Fauzan deh yang ngajarin kamu. Iya, kan?" Tanya Lisa pada Vino.

Hening untuk beberapa saat, tangan Lisa terus mengelus rambut Vino. Lisa juga sedang menahan tangisnya.

"Tapi walaupun kamu alay, aku suka. Makasih mau jadi sok romantis buat aku, aku tau kamu risih kalo romantis-romantisan gitu." Ucap Lisa dengan tersenyum manis.

Sekali lagi, Lisa menganggap dirinya lemah karena menangis dihadapan Vino *lagi*. Isak tangis Lisa memang tak terdengar kencang, tetapi siapapun yang melihat gadis itu menangis akan terlihat kasian.

Sebuah tangan putih mulus memeluk Lisa dari samping, mencoba untuk menenangkan gadis itu dan membuatnya berhanti menangis. Lisa melirik Suzy yang tengah tersenyum menangkan, Lisa membalas senyuman Suzy lalu menghapus air matanya.

"Kamu harus kuat Lalisa, kamu yang bilang jika Kelvin akan baik-baik aja, tapi kenapa kamu sekarang yang menunjukan bahwa Kelvin tidak akan sembuh? Jangan menangis lagi Lalisa, jika Kelvin tau, dia akan sangat sedih melihat ratunya menangis." Ujar Suzy lalu mengusap rambut Lisa pelan.

"Maaf tante, aku terlalu lemah melihat Vi koma seperti ini." Ucap Lisa dengan tatapan penuh kesedihan.

"Tante ngerti Lalisa, ayo bicara diluar, takut Kelvin ke ganggu karena obrolan kita." Ucap Suzy yang diangguki Lisa.

Mereka keluar dari ruang ICU meninggalkan Vino yang koma sendiri, Lisa tak bisa berlama-lama melihat Vino karena ia pasti akan terus menangis, begitu pun dengan Suzy.

Mereka sekarang cuma berdua, geng Perfect ada kegiatan yang tidak bisa ditinggalkan. Seperti Al yang harus

memantau kerja ketua osis baru apa sudah betul atau belum, Raffa yang sedang ada acara dengan orangtuanya, Fauzan yang sedang bertanding futsal dengan sekolah lain, Haikal yang ada praktek di fakultas kedokterannyan, Sena yang sedamg kursus memasak dan Rangga yang sedang menggantikan dosennya memgajar.
****
Bastian menghela nafas lelah, akhirnya pekerjaan menumpuknya telah terselesaikan. Bastian keluar dari ruangannya, lalu berpamitan kepada sekertarisnya untuk kembali ke rumah sakit.

"Lay, gue duluan ya. Kalo ada kabar terbaru tenteng perkembangan pembangunan mall, tolong hubungin gue ya." Ujar Bastian pada sekertarisnya itu.

"Siap bos, hati-hati." Ucap Lay semangat.

Bastian mengangguk lalu berjalan kearah lift. Di sepanjang jalan banyak sekali karyawan kantor yang menyapa Bastian, Bastian tentu saja membalas sapaan itu dengan ramah.

Kini Bastian sudah berada di dalam mobilnya, sebenarnya kepala Bastian pusing harusnya dia tidak mengendarai mobilnya.

Bastian berusaha menahan rasa peningnya, rasa pening ini mungkin karena dia masuk angin karena belum makan apapun dari pagi, Bastian terlalu khawatir pada Vino hingga tak mengkhawatirkan dirinya sendiri.

Rasa bersalah yang dulu pernah bersikap tak acuh pada Vino, terus menggerogotinya sampai sekarang. Bastian bertekad akan membalas perbuatan jahatnya pada Vino sekarang, dia ingin Vino menganggapnya sebagai kakaknya dan juga memaafkannya.

Kepala Bastian mulai pening, pandangannya mulai memburam hingga tak sadar jika di depan ada lampu merah.

Bastian menerobos lampu merah itu begitu saja, dari arah kiri ada sebuah truk melaju kencang.

Brakkkkk!!!!

Truk itu menghantam mobil Bastian dari arah kiri membuat mobil Bastian hancur tak terbentuk, jangan tanya keadaan Bastian sekarang.

Polisi lalu lintas langsung turun tangan untuk mengeluarkan Bastian dari dalam mobil itu, tetapi sulit karena mobil itu sudah penyok.

Entah apa yang terjadi selanjutnya pada Bastian, semoga saja nyawa Bastian masih bisa diselamatkan.

*****

Bang bassss..

43

Mungkin ini yang terbaik, ingat dibalik kejadian pasti ada hikmahnya.

****

Hati Suzy mendadak sangat sakit, setelah menerima telepon dari pihak polisi jika Bastian mengalami kecelakaan mobil.

"Ada apa tante?" Tanya Lisa yang melihat perubahan air muka Suzy.

"Bastian kecelakaan, Lalisa." Ucap Suzy dengan mata beekaca-kaca.

Lisa langsung memeluk Suzy erat, Lisa tau jika saat ini Suzy benar-benar hancur sekarang.

Musibah demi musibah menimpa keluarga Vino, Tuhan seolah-olah tak pernah bosan memberikan cobaan pada keluarga Vino.

"Tapi kak Bas baik-baik aja 'kan tante?" Tanya Lisa.

"Tuhan lebih menyayangi Bastian, Lalisa." Ucap Suzy lalu menangis di pelukan Lalisa.

"Innalilahi, maksud tante kak Bas meninggal?" Tanya Lisa yang diangguki Suzy lemah.

Tuhan lebih menyayangi Bastian, maka dari itu cowok itu lebih cepat di panggil oleh Tuhan. Ya, Bastian meninggal di tempat kecelakaan itu.

"Tante, kenapa, Lis?" Tanya Sena yang baru saja sampai rumah sakit.

"Kak Bas, meninggal, Bang." Ucap Lisa dengan suara pelan.

Sena diam mematung, masih mencoba menyerap perkataan Lisa barusan. Bastian meninggal, Sena masih tak percaya apa yang baru saja dia dengar. Karena tadi pagi saat Sena mengunjungi Vino sebelum berangkat ke kampus Bastian masih ada.

"Innalilahi, Lo serius, Lis?" Tanya Sena dengan nada tak percaya.

"Gue gak mungkin bercanda tentang nyawa orang, bang." Ucap Lisa.

"Sena, tolong kabarin Daenil dan Bagas." Ucap Suzy dengan menghapus air matanya.

"Iya, tante." Ucap Sena lalu mengambil ponselnya untuk menghubungi Daenil dan Bagas.

"Halo."

"*Kenapa, bang?*"

"Gas, lo lagi sama Daenil?"

"*Iya nih, gue sama Kak Dae lagi otw ke rumah sakit nih. Emang ada apa?*"

"Gue gak enak ngomongnya, hhhh. Bastian meninggal."

"*Bang Sena, kalo bercanda keterlaluan, ah.*"

"Gue serius, Gas. Udah jangan banyak tanya, lo cepet ke rumah sakit aja. Tapi jangan ngebut, hati-hati."

Tut!

Sena menghembuskan nafasnya pasrah, lalu duduk di samping Suzy. Keadaan Suzy benar-benar kacau membuat Sena jadi tidak tega.

Suara sirine ambulance terdengar walaupun samar-samar, tak lama sebuah brangkar yang diatasnya ada cowok imut berbaring dengan berlumuran darah lewat.

Suzy bangkit dari duduknya, lalu mengikuti brangkar itu diikuti oleh Sena. Sedangkan Lisa hanya diam disini, menunggu Daenil dan Bagas datang.

Lisa mengambil ponselnya lalu mengetikan pesan singkat pada sahabat-sahabatnya.

Girl Hizzt 2k18

Lisalalisa:
Kak bas meninggal.
Kasian banget keluarganya Vi.

Maulida.Jissa:
Abangnya Vi yang imut itu?
Innalillahi.

Adljennie:
Innallilahi, lo serius Lis?

Mllrsnn:
Innalillahi, kok bisa?
Kasian banget tante Suzy.

Lisalalisa:
Gue serius gobs.
Nanti sama gue ceritain, lo pada kesini aja dulu.

Adljennie:
Gue kesana bareng Al.

Lisalalisa:
Oke, yang lain?

Maulida.Jissa:
Gue sama Fauzan nih.

Mllrsnn:
Jissa, gue nebeng ya.

Maulida.Jissa:
g. Lo sama Raffa aja.
Gue udah bilang sama Fauzan, nanti Raffa jemput lo.

Mllrsnn:
Jissa stupid!

[Read by 3]

Lisa hanya membaca pesan dari Malla, lalu beralih untuk memberi tahu keluarganya.

Family Goals 2k18

Lisalalisa:
Ma, Pa, Fan.
Kak Bastian meninggal.

Fhrzrfn:
Innalilahi wainnaillaihi raziun.

TiffaniAndika:
Innalilahi wainnaillaihi raziun.
Kamu sekarang dimana biar nanti mama susulin.

Lisalalisa:
Dirumah sakit Vi dirawat, mama cepet kesini ya!

AndikaTiffani:
Innalilahi wainnaillaihi raziun.
Papa, ikut ma!

Fhrzrfn:
Adek juga ikut ya, ma!

TiffaniAndika:
Yaudah kalian siap-siap sana! Mama tunggu sepuluh menit, kalo engga, mama tinggal!

[Read by 3]

****
"Kak Lisa? Dimana jenazah kak Bas?" Tanya Bagas yang baru sampai.

"Kayaknya lagi di otopsi, mungkin diruang otopsi." Ucap Lisa.

Kini mereka menuju ruangan otopsi untuk menyusul Suzy dan Sena, mereka berlari-lari tergesah-gesah karena ingin cepat-cepat melihat jahad Bastian.

Diujung sana terlihat Suzy yang lagi-lagi sedang menangis di pelukan Sena. Sena tampak sedang menenangkan Suzy disana.

"Ma!" Ucap Daenil lalu mengambil alih pelukan Mamanya.

Bagas juga ikut memeluk mamanya erat, ketiga orang itu berpelukan dengan menuangkan rasa sedih dalam pelukan itu. Mereka lalu mengurai pelukannya, kemudian Suzy mencerikan apa yang terjadi kepada Bastian.

"Bastian bilang sama polisi, *tolong donorkan jantung saya pada adik saya Vino*." Ucap Suzy setelah selesai bercerita.

"Mama sekarang mau keruangan dokter Rian, Daenil kamu urus jenazah Bastian." Ucap Suzy lalu melangkah menuju ruangan dokter Rian.

****

Dokter Kai dibantu dokter Rian, sekarang sedang menjalankan operasi cangkok jantung Vino.

Banyak sekali orang yang berada di depan ruangan operasi sekarang. Ada keluarga Lisa, kedua saudara Vino, geng Perfect, dan ketiga teman Lisa.

Tadi setelah Suzy melaporkan bahwa Vino mendapatkan donor jantung, dokter Rian langsung memutuskan untuk melaksanakan operasi cangkok jantung itu hari ini juga. Ini juga dilatar belakangi oleh keadaan jantung Vino yang semakin memburuk, nyawa Vino juga terancam jika tak cepat dilaksanakan.

Kebetulan sekali dokter Kai sudah tiba di Indonesia, jadi ada tambahan tenaga ahli untuk operasi besar-besaran ini. Delapan puluh persen kemungkinan operasi ini akan berhasil.

"Suzy, kita pasrahkan saja semuanya pada Tuhan. Jangan terlalu stress memikirkan ini, soalnya akan berpengaruh sama kesehatan kamu juga." Ucap Tiffani yang duduk di samping Suzy.

"Aku cuma takut Fan, takut operasi ini gagal." Ucap Tiffani dengan menundukan kepalanya.

"Berdoa, itu kuncinya agar operasi ini berhasil." Ucap Tiffani yang diangguki Suzy.

Operasi ini mempertaruhkan nyawa Vino, dia tidak mau jika Vino pergi seperti Bastian. Cukup Bastian yang meninggalkannya, Suzy tidak mau kehilangan anaknya lagi.

Terlihat Bagas yang sedang dihibur oleh Irfan, tetapi candaan Irfan terlalu garing tidak bisa membuat Bagas tersenyum. Bagas masih menampilkan wajah sendunya hingga sekarang. Daenil, cowok itu menangis di dalam hatinya karena kematian kakaknya.

Tapi bukan hanya tentang Bastian, Daniel juga mengkhawatirkan Vino. Tapi cowok itu memungkirinya, dia berpikir jika dia tak mungkin mengkhawatirkan orang yang dia benci.

Kekasih Vino, dia sedang di tenangkan oleh sahabat-sahabatnya. Geng Perfect, hanya diam dengan menampilkan wajah khawatir yang tak bisa terbantahkan.

Mereka semua itu takut Vino kenapa-napa, karena sudah tiga jam tapi operasi belum juga selesai.

"Lisa, udah dong jangan nangis terus." Ucap Malla yang dari tadi menjadi sandaran Lisa.

"Tau lo, gak capek apa. Gue aja yang liatnya capek, lagian gue yakin operasi Vino berasil." Ucap Jennie seraya mengusap rambut Lisa.

"Kalo Vi liat pasti dia sedih, lo harus kuat demi Vi!" Kini Jissa yang bersuara.

"Lalisa, Vi pasti baik-baik aja." Ucap Dika.

Dika sangat tidak bisa melihat putri cantiknya menangis seperti ini, Dika mengusap air mata Lisa dengan sayang.

"Iya, pa." Jawab Lisa seadanya.

Lisa sedang tak mood berbicara panjang lebar sekarang, di pikirannya sekarang hanya ada Vino.

****

Pengen happy ending kan kalian? Gue menumbalkan bang babas:(

44

Tuhan, terimakasih telah memberikan kehidupan kepada pangeranku.

****

Terhitung sudah empat jam operasi itu berlangsung, belum ada tanda-tanda selesai.

Semuanya khawatir pada Vino, takut jika cowok itu tak selamat karena operasinya gagal.

Beberapa menit kemudian lampu diruangan operasi di matikan, tanda operasi selesai.

Keluarlah dokter Kai yang katanya dari Korea selatan, tetapi dilihat dari kulitnya tidak mencerminkan orang Korea.

Dokter Kai memiliki kulit tanned yang eksotis, dengan tubuh berotot juga mata yang agak sipit. Dokter Kai lebih cocok menjadi model sepertinya.

Dibelakang dokter Kai ada dokter Rian yang tak kalah tampan dari dokter Kai.

"Bagaimana operasinya, dok?" Tanya Suzy.

Dokter Kai menjabat tangan Suzy dengan senyuman manisnya membuat matanya membentuk senyuman juga.

"*Congratulation*, anak anda dinyatakan sembuh." Ucap dokter Kai.

"Alhamdulilah!" Ucap yang ada disini serempak.

"Terimakasih dok, sudah membantu anak saya." Ucap Suzy *speeclees*.

"Sama-sama, Mrs. Suzy." Jaeab dokter Kai.

"Kelvino berhak hidup, karena kakaknya bahkan sudah mendonorkan jantungnya." Ucap Dokter Rian.

"Tentu dokter Rian. Ah ya, kami memberinya obat bius, Kelvino akan sadar satu jam kemudian. Kelvino juga akan di pindahkan keruang perawatan." Ucap dokter dengan logat Korea yang sangat lengket.

****
Suzy memesan ruangan rawat Vino yang super besar dan yang super nyaman, untuk menampung geng Perfect yang banyak.

Seperti sekarang di ruang rawat Vino, geng Perfect sudah duduk rapih di sofa yang sudah disediakan.

"Eh, bang, mabar ml kuy." Ucap Raffa yang sedang menyumpal kupingnya dengan *earphone*.

"Kuy!" Ucap Haikal semangat.

"Ayok!" Sahut Fauzan.

"Jadiin!" Sahut Rangga.

Sedangkan Al, dia malah sedang bermain piano tiles lewat ponselnya. Jika sedang bermain, tak ada seorangpun yang berani mengganggu cowok itu. Sena, dia sedang bermain *cooking mama* lewat ponsel canggih nya.

"Bagas, udah dong jangan sedih terus." Ucap Lisa.

Di sofa paling ujung ada Lisa dan Bagas, Lisa sedang membujuk Bagas untuk tidak bersedih lagi. Tapi cowok imut itu masih saja berekspresi sendu.

"Gue gak akan bisa ketemu kak Bas lagi, kak Lisa." Ucap Bagas.

Kalimat itu yang terus Bagas ucapkan jika orang-orang sedang menghiburnya, kesedihan yang dirasakan Bagas benar-benar besar.

Bagas sangat menyayangi Bastian, Bastian sangat menyayanginya juga. Bastian yang selalu mendukungnya, Bastian yang selalu mengulurkan tangan saat cowok itu terjatuh. Sekarang sosok itu sudah tiada, Bagas tak akan bisa lagi bertemu kakak imutnya itu.

"Gue tau, Gas. Kak Bas pasti udah bahagia disana, jangan sedih terus nanti kak Bastian gak tenang." Ucap Lisa dengan senyuman menenangkannya.

"Cuma kak Bas yang peduli sama gue, kak Lisa. Cuma kak Bas yang sayang sama gue. Gue ngerasa sendiri kalo gak ada dia, dari dulu dia yang selalu ada buat gue. Dia kakak yang hebat, kak." Ucap Bagas yang sekarang meneteskan air matanya.

"Gas, dengerin gue! Lo gak sendiri. Ada tante Zizy, Kak Daenil, dan Vi. Mereka sayang sama lo, mereka peduli sama lo." Ucap Lisa dengan memegang bahu Bagas.

Bagas menundukan kepalanya, dirinya benar-benar hancur sekarang ini. Dia seolah kehilangan arah saat Bastian pergi.

"Engga, kak. Kak Daenil, sibuk sama dunia dia sendiri. Mama saat kembali lebih perhatian sama Kak Vi. Kak Vi sendiri bahkan gak nganggep gue adiknya." Ucap Bagas.

"Gue sayang sama lo, Gas." Ucap Daenil lalu memeluk Bagas.

Daenil mendengar pembicaraan Lisa dan Bagas tadi, Daenil jadi merasa tak becus menjadi seorang kakak. Dia sadar, dia tak terlalu memperdulikan keluarganya semenjak Minho meninggal dan Suzy pergi dari rumah.

"Ikut gue, gue mau ngomong berdua sama lo. Lisa, gue sama Bagas keluar dulu ya." Ucap Daenil seraya menarik Bagas.

Lisa hanya tersenyum lalu mengangguk singkat saja, dia tak tahu harus berekspresi seperti apa pada Daenil.

Di sofa dekat ranjang Vino, ada Suzy dan Tiffani sedang mengobrol random.

"Shhhh."

Ringisan terdengar, pelan-pelan mata sipit itu terbuka menatap kesekitarnya.

"Dimana ini?" Ucap Vino dengan suara seraknya.

Semua mata tertuju pada Vino, lalu semuanya langsung menghampiri Vino dengan perasaan senang yang luar biasa.

Kelvino Andriyan kembali.

****
Mulut Vino penuh dengan makanan, cowok itu sangat lapar. Dia sudah hampir dua minggu tertidur tak ada makanan yang masuk, hanya cairan insuf sebagai asupan vitamin Vino.

Disini hanya ada geng Perfect, sahabat-sahabat Lisa dan tentu Lisanya sendiri.

"Selo aje Vi makannya, gak akan ada yang makan-makanan lo kali." Ucap Sena yang jengah melihat cara makan Vino yang berantakan.

"Laper gue, bang." Ucap Vino setelah menelan makanannya.

Lisa hanya bisa tersenyum bahagia melihat Vino nya kembali, Vino si aliennya yang sudah tertidur seperti putri tidur ini sudah bangun. Lisa sangat amat Bahagia sekarang.

"Kamu kenapa senyum-senyum aja, yang?" Tanya Vino yang heran melihat kelakuan pacarnya itu.

"Seneng." Jawab Lisa dengan senyumannya.

"Kenapa?" Tanya Vino.

"*Because my king comeback to me*." Bisik Lisa yang pipinya mulai memerah karena malu.

"Aku akan selalu kembali sama kamu, karena kamu adalah rumahku." Ucap Vino lalu memeluk Lisa erat.

"*I love you*, Kelvino."

"*I love you more*, Lalisa."

Vino mengecup dahi Lalisa, hampir dua minggu koma dia sangat meridukan Lalisanya.

"Eh buset, romantis amat." Ucap Haikal dengan nada meledek.

Rangga menyeringai, kemudian menarik Haikal untuk menghadap padanya.

"Aku akan selalu kembali sama kamu, karena kamu adalah rumahku." Ucap Rangga dengan suara menyerupai Vino.

Rangga memeluk Haikal, dibalas Haikal dengat erat sekali.

"*I love you*, Kelvino."

"*I love you more*, Lalisa."

Keduanya menyeringai geli, membuat yang lainnya berteriak riuh.

"Cocok lo berdua jadi uke sama seme." Ucap Al sinis.

"Gak boleh gitu, Al." Peringat Jennie yang duduk di samping Al.

"Noh dengerin pawang lo, Yoon." Ledek Sena puas.

"Laper nih." Ucap Jissa yang diangguki Malla.

"Kantin yuk!" Ajak Malla.

"Ayuk!" Ucap Jissa dan Jennie serempak.

"Kita ke kantin dulu ya, Lis ikut ga?" Ucap Jissa.

"Engga, kalian aja." Ucap Lisa dengan senyumannya.

Ketiga gadis itu berpamitan untuk pergi ke kantin, sedangkan yang lain memilih untuk tetap disini. Fauzan tidak menemani Jissa karena dia sedang main ml bareng Raffa, Al dia sibuk dengab *piano tiles* nya.

"Selama gue koma, bang Bas ada kesini gak?" Tanya Vino pada sahabat-sahabatnya.

Mendadak keadaan hening mendengar ucapan Vino, apa yang akan terjadi saat Vino tau jika Bastian sudah meninggal dunia.

"Terus siapa yang jadi pendonor jantung gue?" Tanya Vino lagi.

Pertanyaan kedua lebih horor, tak ada yang menjawab. Mereka yang ada di ruangan ini bungkam, pura-pura tidak mendengar perkataan Vino.

*****

Banyak yg gaterima Bas meninggal, tapi semuanya ada hikmahnya.

Taehyung's Queen.

45

Aku menangis, melihatmu menangis. Jangan sedih, aku selalu disini.

*****

Hati Vino mengatakan jika ada yang tidak beres saat tak ada yang menjawab pertanyaan.

"Bang Bas gak pernah kesini 'kan? Iya gue tau, muka lo jangan pada tegang gitu, selo ae." Ucap Vino dengan tersenyum masam.

Lisa mengelus tangan Vino, mencova menenangkan pacar posesif nya itu supaya tidak terpancing emosinya disini.

Vino memang belum tahu soal Bastian yang sudah pergi ke alam sana, belum ada yang berami untuk memberitahu Vino mengetahui itu semua.

Cklek

"Bahkan lo masih berpikir negatif tentang orang yang ngasih kehidupan kedua buat lo, Vi." Ucap Daenil.

Daenil barusaja datang bersama dengan Bagas, cowok itu langsung sinis pada Vino padahal baru datang.

"Ngapain lo kesini?" Tanya Vino sinis.

"Gak boleh gitu, sayang." Bisik Lisa.

"Santai dong." Ucap Daenil dengan tersenyum miring.

Daenil duduk di sofa kosong yang berada di samping Sena, Sena dan Daenil tos ala cowok. Vino melihat itu bingung,

mereka berdua terlihat seperti sangat akrab.

Bukan hanya Daenil yang terlihat akran dengan Sena, tapi Bagas juga yang seperti teman dekat dengan Raffa dan Fauzan.

Ada kejanggalan saat Vino tak melihat Bastian kesini, padahal selama ini yang mohon-mohon supaya Vino kembali kerumah itu Bastian. Tetapi kenapa Bastian tak ada disini, atau mungkin Bastian sedang sibuk dengan urusan kantornya.

"Dae, udah beres?" Tanya Sena.

Apanya yang udah beres?. Batin Vino bertanya.

"Udah kok, tinggal tahlilannya aja." Ucap Daenil yang sedang menainkan ponselnya.

Sena mengangguk paham, lalu kembali membaca majalah tentang resep masakan.

Tahlilan siapa? Siapa yang meninggal. Tanya Vino dalam hatinya.

Lisa bisa melihat kebingungan Vino atas ini semua, Vino terlihat seperti orang bodoh yang tidak tau apa-apa.

Sedangkan Vino, dia sedang memahami situasi ini. Mulai dari ucapan Daenil saat baru saja datang kesini, lalu percakapan Daenil dan Sena barusan.

Apa maksud bang Daenil bilang kalo bang Bas ngasih kehidupan kedua ke gue?. Batin Vino.

Setelah lama-lama berpikir, Vino mendapat kesimpulannya sekarang.

"Siapa yang jadi donor jantung gue?" Tanya Vino dengan nada rendah yang menyeramkan.

"Lo mau tau?" Tanya Daenil menantang.

"Gausah banyak bacot, lo. Langsung jawab aja kenapa sih!" Sentak Vino yang sudah sangat kesal.

"Siapa lo nyuruh-nyuruh gue, anjing." Ucap Daenil sinis.

"Vi, udah sayang." Ucap Lisa yang tak mau melihat Vino dan kakaknya bertengkar.

"Daenil, udah cukup!" Ucap Rangga menengahi.

"Yang jadi donor lo itu, kak Bastian." Ucap Bagas dengan santai.

Vino membelakan matanya, apa dia tak salah dengar. Bastian yang mendonorkan jantung untuk Vino, berarti itu tandanya sekarang Bastian sudah meninggal.

"Kak Bas kecelakaan, mati ditempat. Terus kak Bas bilang sama polisi sebelum meninggal, kalo dia mau donorin jantungnya." Ucap Bagas dengan rasa sedih yang tersirat.

Bungkam, dia tak tahu harus menjawab pernyataan Bagas seperti apa. Dia tak tahu harus bereaksi seperti apa.

Orang yang selama ini Vino hindari dan benci, memberikan kehidupan kedua untuk dirinya. Jika tak ada Bastian, bisa dipastikan jika Vino sudah tinggal nama.

Rasanya sakit sekali, Vino merasa bersalah kepada Bastian sekarang. Vino menyesal telah bersikap acuh tak acuh pada Bastian dulu, juga tak menganggap Bastian ada.

Dia benar-benar seperti tokoh antagonis untuk Bastian, dia menyia-nyiakan seorang kakak yang tulus untuknya.

"Anterin gue ke makam kak Bas sekarang." Ucap Vino dengan suara serak.

"Tapi kamu masih sakit, Vi." Ucap Lisa yang daritadi setia memerhatikan gerak-gerik Vino.

"Aku engga peduli, Lisa. Aku pengen ketemu kak Bas, sekarang juga." Ucap Vino tak mau dibantah.

****
Vino, Daenil, Bagas, Lisa, dan geng Perfect sudah berada di tempat pemakaman umum. Suzy tak ikut karena dia sedang mempersiapkan tahlilan untuk nanti malam.

Disini suasananya sangat sepi, matahari sangat terik siang ini. Tapi walaupun cuaca panas tak memadamkan semangat Vino untuk bertemu Bastian di tempat peristirahatan terakhirnya ini.

Vino kesini mengenakan kursi roda, karena tidak boleh kecapekan dulu. Sena yang mendorong kursi roda Vino seperti biasa.

Mereka berjalan menuju sebuah makam yang tanahnya masih sangat merah di ujung sana.

Saat sampai Vino turun dari kursi rodanya, lalu bersimpuh di samping nisan Bastian.

Bastian William
Bin
Minho Pratama.
Lahir: 26 September 1992
Wafat: 14 April 2018

Kira-kira seperti itulah tulisan yang tertera diatas batu nisan putih itu.

Vino memeluk nisan itu, tangisnya mulai pecah walaupun tak bersuara. Cowok itu sangat merasa berdosa pada Bastian, Bastian bingung harus membalas kebaikan Bastian seperti apa.

"Kak Bas, makasih banyak karna lo, gue masih bisa bernafas. Maaf kak, gue dulu jahat sama lo. Gue sayang sama lo, kak. Kenapa lo ninggalin gue secepet ini, kak? Padahal gue pengen deket sama lo, kak. Kalo waktu bisa diulang, saat lo ngajak gue pulang dan lo minta maaf gue bakal langsung maafin lo. Gue nyesel-nyeselnya kak." Ujar Vino seraya memeluk nisan Bastian.

"Maaf, kak." Gumam Vino.

"Sekali lagi, gue minta maaf." Ucap Vino.

Lisa memeluk Vino dari samping, rasanya begitu sakit melihat Vino menangis seperti ini. Selama mereka pacaran, Lisa jarang sekali melihat Vino serapuh ini.

"Kak Bas, apa kabar? Kakak tenang aja, aku bakal jagain Vi buat kakak. Aku tak kakak sayang banget sama Vi. Makasih kak, karena Vi masih bisa aku peluk sekarang ini." Ujar Lisa seraya mengelus nisan Bastian.

Daenil jongkok di samping Vino,lalu tersenyum sedih dengan mata yang tertuju pada makam Bastian. "Kak Bas, maaf gue kurang peduli sama lo dan juga keluarga sejak papa meninggal. Semoga lo sekarang bahagia di alam sana, gue selalu doain lo dari sini."

Bagas juga berjongkok di sebrang Vino, dia mencium nisan Bastian dengan rasa sayang. "Kak Bas, gue bener-bener ngerasa kehilangan dengan perginya lo. Gue bahkan pernah ngerasa gaada yang peduli sama gue selain lo, gue sayang banget sama lo, kak. Gue berdoa suatu saat nanti kita bisa sama-sama lagi nanti."

Sena mendekat, lalu Daenil mundur untuk memberikan akses supaya Sena bisa dekat dengan makam Bastian.

"Kak, maaf ya gue selalu mikir negatif tentang lo yang cuma pura-pura peduli sama Vi. Tapi dengan ini semua jadi bukti kalo lo bener-bener sayang sama Vi. Gue salut banget sama apa yang lo lakuin kek Vi, jadi lo jangan ngerasa buruk jadi kakak Vi. Yang tenang ya lo disina, kak." Ucap Sena dengan mata berkaca-kaca.

Satu-persatu anak Perfect menyapa Bastian, mereka bisa merasakan apa yang Vino rasakan sekarang.

Mereka hanya bisa mengsupport Vino dan juga keluarganya, mereka akan menemani Vino dan keluarganya untuk bangkit kembali dari kesedihan yang menerpa.

Begitu juga dengan Lisa, dia akan menjadi sandaran cowok itu di masa-masa kesedihan cowok itu.

****

Ngefeel gak guys?

Bang Basssssss :(

Taehyung's Queen.

46

Ini yang gue pengen dari dulu, baikan sama lo.

****

Sudah satu bulan berlalu sejak kematian Bastian, mereka kini sudah mulai ikhlas untuk kepergian Bastian.

Walaupun mengiklaskan Bastian itu susah untuk Vino begitu juga dengan yang lainnya, tapi untuk apa terus bersedih dan terlalut dengan penyesalan. Bersedih terus menerus tak membuat Bastian bangkit dari kubur lalu hidup kembali.

Selama sebulan ini Suzy selalu membujuk Vino untuk pulang kerumah, tapi Vino selalu menolak dia udah terlalu nyaman tinggal disini.

Hubungan dengan Daenil dan Bagas juga tak ada perubahan, masih saling tak memperdulikan. Vino gengsi jika harus meminta maaf duluan, lagi pula Vino berpikir disini bukan dia yang salah.

"Emphi bangun, woy! Solat Subuh!" Ucap Sena seraya menggedor-gedor pintu kamar Vino.

Dorr.. dorr.. dorr..

Suara gedoran pintu itu semakin kencang, membuat tidur Vino terusik. Vino membuka matanya, lalu menggaruk rambutnya yang gatal.

"Iyeee bang." Teriak Vino supaya menghentikan gedoran pintu itu.

Dengan muka bantalnya, Vino bangkit dari tidurnya lalu melihat kearah jam yang masih menunjukan pukul lima pagi.

Kebiasaan baru Vino adalah salat subuh bersama, semenjak tinggal disini Vino sudah tak pernah meninggalkan salatnya.

Vino berjalan kearah kamar mandi untuk berwudhu, setelah itu langsung menuju mushalah yang ada di *basecamp* ini.

Dengan Rangga yang menjadi imamnya, ketujuh orang itu salat berjamaah dengan khusu.

Hingga beberapa menit kemudiansalat sebuh selesai diselesaikan, mereka bersalam-salaman. Dilanjutkan dengan membaca kitab suci Al-Qur'an walaupum hanya beberapa ayat saja.

****
Seperti hari-hari biasa, Vino bersekolah dengan menjemput Lisa terlebi dahulu. Tetapi kesibukan Vino kini bertambah, dia harus belajar memegang cabang perusahaan keluarga sejak pergi nya Bastian.

Kini Vino dan Lisa tengah berada di jalan untuk menuju ke sekolah, Lisa sibuk dengan ponselnya. Lisa sedang bermain tebak kata melalui ponselnya, Lisa yang sibuk sendiri membuat Vino merasa diabaikan.

"Lisaaaaa?" Panggil Vino dengan nada seperti anak kecil.

"Hmm." Gumam Lisa.

Kesal, itu yang Vino rasakan. Liat saja bahkan sekarang pacar bawelnya sangat cuek padanya, hanya karena permainan tebak kata yang menurut Vino tidal berfaedah.

"Jadi, hp kamu itu lebih menarik dari aku, iya?" Tanya Vino dengan nada merajuk.

Otak Lisa yang sedang berpikir untuk menjawab pertanyaan permainan tebak kata itu terhenti, dengan tatapan datar Lisa melirik Vino.

"Kenapa lagi, Vi?" Tanya balik Lisa dengan helaan nafas terdengar.

"Jangan cuekin aku, aku gak suka dicuekin." Ucap Vino dengan mencebikan bibirnya lucu.

Mana tahan Lisa jika Vino sudah menampilkan wajah lucu seperti ini, Lisa akan langsung luluh dengan wajah menggemaskan kekasihnya.

Lisa terkekeh lalu mencium pipi Vino tiba-tiba, membuat Vino mengerem mendadak.

Cittt...

Decitan ban mobil terdengar, membuat Lisa dan Vino hampir kejedot stir dan *dashboar* mobil. Untung saja jalanan sepi, kalau ramai mungkin sudah terjadi tabrakan beruntun.

"Kelvino Andriyan, bisa nyetir gak sih!" Bentak Lisa dengan memandang Vino garang.

"Aku tuh syok sayang, tumben aja kamu cium pipi aku gitu." Ucap Vino dengan senyum-senyum sendiri.

Melihat pacar posesifnya itu senang membuat Liaa juga senang, karena sebulan ini Vino jarang sekali tersenyum karena kepergian Bastian.

"Lebay kamu." Cibir Liaa dengar menjulurkan bibirnya.

Vino mencubit pipi Lisa gemas lalu kembali menjalankan mobilnya, Vino selalu senang jika berdekatan dengan Lisa.

****
Bell pulang beberapa menit sudah berkumandang, Vino dan Lisa sedang berjalan dengan Lisa disampingnya untuk menuju parkitan.

LAIN!

Nitifikasi dari Line berbunyi, munculah sebuah pop up dengan nama Daenil sebagai pengirim pesan singkat tersebut.

R.daenil:
Can i meet you, Kelvino?

Vino menggernyitkan dahinya saat melihat kalimat yang Daenil kirim. Dengan cepat Vino mengetikan pesan balasan untuk Daenil.

kelVIno:
For what, mr. Daenil ?

R.daenil:
I want to talk with you, now!

kelVIno:
Where?

R.daenil:
In Sena's restaurant.

kelVIno:
Wait me twenty minute again.

R.daenil:
Ok, i'm waiting you.

Lisa memerhatikan wajah serius Vino yang sedang memainkan ponselnya, Lisa rasa pesan itu sangat penting karena Vino sangat terlihat serius membacanya.

"Sayang, aku mau ketemu kak Daenil dulu di restorannya bang Sena. Kamu ikut ya temenin aku." Ucap Vino dengan menunjukan *puppy eyes* nya agar Lisa mau.

"Yaudah iya aku temenin, sayang." Ucap Lisa dengan senyuman manisnya.

Vino membalas senyuman Lisa, lalu mengacak rambut Lisa gemas. Gadisnya ini sangat menggemaskan di mata Vino.

****
Suasana disini sangat garing, canggung dan sepi. Tapi hanya berlaku dimeja kosong tujuh saja.

Meja kosong tujuh yang ada di restoran Sena itu sedang di tempati oleh Vino, Lisa dan Daenil saja.

"Mau pesen apa? kalian harusnya tersanjung karena pemilik restoran ini yang melayani kalian secara langsung." Ucap Sena dengan bangga.

Vino, Lisa, dan Daenil menatap Sena datar membuat Sena mencebikan bibirnya kesal.

"Buruan mau pesen apaannih? Gratis kok buat lo pada mah." Ucap Sena lagi.

"Pesen es teh manis anget aja." Ucap Vino cuek.

"Absurd banget pesenan lo, Vi." Cibir Sena.

Mana ada es teh manis hangat, tapi Sena tidak protes biar nanti anak buahnya yang mengurus pesanan si alien ini.

"Gue jus apel aja, Sen." Ucap Daenil.

"Aku jus jeruk aja, bang." Ucap Lisa.

Sena mengangguk lalu berlalu pergi untuk menyuruh pelayan membuat pesanan orang-orang absurd tadi.

"Vi, gue minta maaf." Ucap Daenil dengan mimik wajah melembut.

"Maaf, selama ini gue bersikap jahat sama lo. Itu semua gue lakuin karena gue iri sama lo yang dapet perhatian penuh dari mama dan papa." Ujar Daenil dengan rasa penyesalan tersirat.

"Gue mau lo balik kerumah, Vi. Gue mau keluarga kita ngumpul lagi, walaupun gak ada papa sama kak Bas. Bagas juga minta maaf, dia gak bisa dateng sekarang." Ujar Daenil dengan raut wajah memohon.

Sekarang sudah tak ada Daenil yang bersingkap angkuh, segala kebencian Daenil kepada Vino menguap begitu saja seperti dibawa angin.

Dari dulu hingga sekarang Vino tidak pernah membenci siapapun, dia hanya kecewa kepada ketiga kakaknya yang tak pernah bersikap baik padanya.

Lisa yang melihat ini sangat terharu, Lisa tidak pernah sampai seperti ini dengan adik nakalnya itu.

"Udah kak itu cuma masalalu, jangan terlalu dipikirin. Gue udah maafin lo dan Bagas, tapi maaf buat pindah rumah lagi gue gak bisa, karena gue udah nyaman banget tinggal di

basecamp Perfect sekarang ini." Ujar Vino dengan senyuman tipisnya.

"Thanks, Vi. Tapi gue minta lo buat pikirin lagi tentang pindah rumah. Mama pengen banget tinggal bareng sama lo, Vi." Kata Daenil dengan menatap mata Vino.

"Keputusan gue udah fiks, maaf kak. Gue bakal sering mampir ke rumah kalian kok tenang aja." Ujar Vino meyakinkan Daenil.

Daenil menghela nafas pasrah lalu hanya menyetujui keputusan Vino saja, Daenil sudah tidak berkutik karena Vino sangat keras kepala.

****

Bentar lagi tamat.

Ada yang mau tanya?

47

Menerima kekurangan dan belajar untuk menjadi pacar yang lebih baik.

****

Hari minggu ini Vino akan menghabiskan waktunya dirumah mama dan juga kedua kakak Vino.

Sekarang Vino tengah memarkirkan mobil lamborghininya di halaman luas rumah keluarganya ini.

Vino keluar dari mobilnya, berjalan dengan santai menuju pintu rumahnya dengan memainkan kunci mobilnya.

Tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, Vino memasuki rumahnya.

"Kelvino yang tamvans ini datang!" Seru Kelvino.

Tetapi tak ada yang menjawab, hanya terdemgar suara seorang prempuan yang sedang menangis tersedu-sedu.

Tapi ini bukan suara tangisan mamanya, ini juga bukan suara tangisan Lisa kekasih Vino.

Di ruang keluarga ada seorang prempuan yang seumuran dengan Bastian tengah menangis dengan dipeluk oleh Suzy.

"Assalammualaikum." Ucap Vino.

"Waalaikumsalam." Jawab semua yang ada disini kompak.

Perempuan itu menatap Vino intens, membuat Vino agak risih. Vino mencoba tak menghiraukan tatapan itu, cowok

itu langsung duduk disamping Daenil yang sedang memainkan ponsel.

"Dia siapa tante? Kenapa mirip sekali sama Bastian." Tanya prempuan itu seraya menatap Vino.

"Dia adik kedua Bastian, Tasya. Kelvin, kenalin ini Tasya, pacar almarhum Bastian." Ucap Suzy dan diangguki Vino.

"Hai, kak, saya Kelvino." Ucap Vino sambil melambaikan tangannya kaku.

"Saya, Tasya." Ucap Tasya dengan senyuman manisnya.

Tasya Alvira, dia adalah pacar almarhum dari Bastian. Harusnya minggu depan Tasya dan Bastian bertunangan, tetapi Tasya harus menerima kenyataan pahit jika Bastian sudah tiada.

Tasya juga baru tahu sekarang jika Bastian telah meninggal, selama ini Tasya tinggal di New York dia kembali pun karena akan tunangan dengan Bastian.

Siapa yang tidak sedih saat mengetahui pacarnya sudah diambil Tuhan, apalagi seminggu lagi mereka akan tunangan.

Soal Suzy dia sudah tau soal tunangan ini, Suzy tak sengaja melihat sebuah desain undangan pertunangan di meja kerja Bastian, Tasya juga tadi sudah cerita.

"Tante, saya punya permintaan, saya harap tante bisa menuruti permintaan saya ini." Ucap Tasya seraya menatap sendu kearah Suzy.

"Apa itu, Tasya?" Tanya Suzy seraya mengusap rambut panjang Tasya.

"Karena Tasya dan Bastian engga bisa tunangan, saya ingin Vino dan pacarnya yang menggantikan kami di acara tunangan ini." Pinta Tasya dengan wajah penuh harap.

Refleks Vino menatap kearah Tasya, kenapa dia terlibat. Vino belum siap jika harus tunangan, walaupun Vino sangat mencintai pacaer cantiknya itu.

"Tante sih engga keberatan, tapi engga tau dengan Kelvin. Tante engga ada hak buat maksa Kelvin." Ucap Suzy.

Tasya bangun dari duduknya lalu berjalan mendekati Vino, Tasya duduk disanping Vino lalu memberi Vino senyuman tipis.

"Kelvino, saya mohon kamu gantikan saya dan Bastian ya. Saya tau kamu punya pacar, Bastian pernah cerita tentang kamu dan pacar kamu. Saya yakin Bastian akan bahagia melihat kamu dan pacar kamu menggantikan kami." Ucap Tasya dengan wajah melasnya.

Vino menatap Suzy bingung, Suzy hanya tersenyum saja. Vino tak tega melihat wajah Tasya yang seperti ini, kata-kata Tasya juga ada benarnya. Apa mungkin dengan cara ini Bastian akan bahagia disana, Vino sejujurnya sangat ingin membuat Bastian bahagia.

Saya yakin Bastian akan bahagia melihat kamu dan pacar kamu menggantikan kami.

Apa mungkin Bastian akan Bahagia?

"Tergantung Lisa, kalo dia mau Vi juga mau." Ucap Vino dengan menatap Tasya tidak enak.

"Kalau gitu saya akan menemui Lisa pacar kamu, saya akan membujuknya." Ucap Tasya dengan senyuman

menggembang di wajahnya.

***

"Lisaa!!! Jalan kuy." Teriak Irfan dari arah pintu.

Lisa menghela nafasnya, kapan sih adik menyebalkannya itu engga mengganggu Lisa. Lagian ngapain Irfan ngajak jalan, nanti dikira *incest* dengan Irfan.

Hari minggu itu kalau engga jalan dengan Vino, kerjaan Lisa adalah tidur dan *stalking instagram* oppa.

"MAGER AH, JANGAN GANGGU GUE, SUKIJAN!" Teriak Lisa debgan suara cempreng menggelegarnya.

"BURUAN AH LO! GUE BILANGIN MAMA, LO GAK MAU NEMENIN GUE!" Ancam Irfan.

Sialan, alamat gak bisa males-malesan inimah. Batin Lisa.

"BACOT LO, SUKIJAN. TUNGGU GUE SIAP-SIAP DULU!" Ucap Lisa masih dengan berteriak.

Rasanya tak rela sekali meninggalkan kasur dengan keadaan sedikit mengantuk seperti Lisa sekarang, Lisa bangkit dari tidurnya lalu menghampipi lemari untuk mengganti baju.

Dua puluh menit kemudian, Lisa selesai mengganti baju lalu menghampiri Irfan yang sedang tertawa bersama Tiffani.

"Kalian mau jalan kemana sebenernya?" Tanya Tiffani.

"Tau tuh ma, si Sukijan tumben banget ngajak aku jalan." Ucap Lisa dengan nada nyolot.

"Tuh mah, dia ngatain aku." Ucap Irfan dengan nada manja.

Diam-diam Lisa menyumpahi Irfan, sikap manjanya bikin mual saja.

"Lisa, jangan gitu sama adik kamu." Peringat Tiffani yang diangguki Lisa.

Tiffani pasti saja membela Irfan, sangat menyebalkan sekali.

"Yaudah kita berangkat dulu ya, ma." Ucap Irfan.

"Hati-hati, ya sayang." Ucap Tiffani dan diangguki kedua anaknya itu.

Setelah mencium tangan Tiffani dan mengucapkan salam, Lisa dan Irfan langsung keluar dari rumahnya.

"Sebenernya lo mau ngajak gue kemana sih, Sukijan?" Tanya Lisa yang masih penasaran.

"Ines ngambek, gue mau beliin dia lighstick BTS yang *limited edition* biar dia maafin gue hehe. Ines kan *Kpopers* lo pasti tau kan *lighstick* itu apaan, jadi gue ngajak lo buat bantuin gue." Ujar Irfan dengan senyum kudanya.

"Tapi teraktir gue *starbuck* ya!" Ucap Lisa.

"Bawel ah, ayo naik." Ucap Irfan yang sudah duduk di motor kesayangannya.

Hanya tiga puluh menit untuk sampai di mall ini. Setibanya di mall terbesar yang ada di kota ini, Lisa langsung mengajak Irfan berkeliling untuk mencari toko Kpop.

"Fan, lo gak marah apa kalo ines suka Kpop gitu?" Tanya Lisa.

Irfan terkekeh. "Ngapain marah? Kalo itu buat dia bahagia engga bakal gue larang. Gue gak mau ngekang dia, supaya

dia nyaman. Emang kaya pacar lo posesif."

"Yehhh onta afrika, nyebelin banget." Ucap Lisa dengan mencebikan bibirnya kesal.

Coba saja sikap Vino seperti Irfan, pasti Lisa akan sangat senang. Tetapi Lisakan menerima Vino apa adanya, Lisa akan menerima sikap baik dan buruknya seorang Vino.

"Eh ada pacar Vino." Ucap Irenne yang tiba-tiba muncul.

"Udah punya pacar kok masih jalan sama cowok lain." Ucap Joy yang berada disamping Irenne.

"Sekali jalang ya tetap jalang, gimana kalo Vino sampai tau ya?" Tanya Irenne dengan nada sinisnya.

"Ini orang kayaknya belum pernah di sledimg bakiak banci apa ya?" Tanya Irfan dengan menahan emosi.

"Namanya juga orang gila, ngomongnya gaakan disaring!" Ucap Lisa sinis.

"Bacot, gue bilangin Vino." Ucap Irenne.

Irenne menelpon vidio Vino melalui ponselnya, tak lama Vino mengangkat panggilannya.

"Apaansih lo nelponin gua? Ganggu aja."

"Santai dong. Nih liat yang dibelakang gue siapa!"

Irenne mengarahkan kamera ponselnya kearah Irfan dan Lisa.

"Hai kak Vi!" Ucap Irfan saat melihat wajah Vino.

"Yaterus kenapa? Lo mau bikin gue cemburu? Gue gak mungkin cemburu kalo Lisa jalan sama adeknya sendiri."

Tut!

Sambungan terputus.

Irenne dan Joy langsung pergi dari hadapan Irfan dan Lisa dengan rasa malu.

***

Bentar lagi fin. Dan cerita ini ada seriesnya.

Abis PB selesai gue bakal meliris Could boys.

Taehyung's Queen.

KENA TAG

Gue kena tagg samaa my lovely best friend lelemallalove_25

my last download

My favorit selfie with my squad member.

Gue yang pake kacamata

aliskthSskyshingyutaentaclesDamnpark___jijaemin_coonicornSalsameilanifmsabrina1928fadiyaa_

Sorry yang gua taggg

WORLD

World adalah grup chat untuk membahas seputar .

Kita akan membahas cerita-cerita yang menarik, materi kepenulisan yang sesuai dengan EYD.

Grup chat ini untuk meningkatkan solidaritas dan kreativitas pengguna baik pembaca atau pun penulis.

Minat gabung tulis nomor Whatsapp kalian disini.

No:.....

Atau bisa add nomor saya.
No: 089639414952

Terimakasih.

48

Semoga semuanya baik-baik saja.

****

Jam kosong adalah anugrah yang sangat besar untuk para siswa, guru yang harusnya memgajar di kelas Lisa izin karena anaknya sakit jadi tidak mengajar dulu.

Kelas ini bagaikan pasar, berisik sekali untung saja tidak asa guru yang menegur.

Para siswi di kelas ini ada yang sedang merumpi, membaca novel, dan juga mencoba make up. Sedangkan para siswa ada yang sedang main catur, mabar ml, dan juga yang sedang bernyanyi dikursi paling belakang.

"Kantin kuy laper!"Ucap Fauzan dengan suara toa nya.

"Bayarin ya, fau!" Sahut Vino dengan seringaian kotaknya.

"Najis, gak modal idup lo, maunya gratisan mulu." Nyinyir Al yang sedang bermain ml dengan Ahmad.

"Bacot lo, albino." Balas Vino sengit.

"Lo mah ga ngacanya, emphiku. Diantara kita bertiga lo yang paling tajir ogeb." Ujar Fauzan seraya menabok pantat Vino.

"Yaudah iya, gue yang traktir. Lisa sama Jennie ikut ya!" Ucap Vino seraya memberi *wink* pada Lisa.

"Kuy lah!" Ucap Jennie semangat.

Vino berjalan kearah bangku Lisa lalu menarik tangan Lisa dan mengajaknya kekantin, Fauzan sudah pergi terlebih dahulu, Jennie bangkit dari duduknya lalu tangannya ditarik begitu saja oleh Al.

"Lisa, nanti malem aku sama keluargaku dan anak Perfect mau ke rumah kamu. Siap-siap ya sayang." Ucap Vino dengan tersenyum lembut.

Dari mata Vino terpancar rasa cinta yang begitu mendalam untuk Lisa, juga ketulusan yang Lisa rasakan saat berada disisi Vino.

"Mau ngapain?" Ucap Lisa seraya mengerutkan dahinya bingung.

"Liat aja nanti ya, sayang." Ucap Vino dengan senyuman mereka.

Sekarang mereka sudah sampai di kantin sekolah ini, mereka langsung memesan makanan.

Ralat hanya para cowok saja yang memesan makanan, kedua cewek itu hanya duduk menunggu pesanan mereka datang.

"Jen, sebenernya lo sama Al pacaran gak sih?" Tanya Lisa yang penasaran.

Selama ini banyak gosip jika Al dan Jennie menjalin hubungan, tetapi tidak pernah diiyakan oleh Jennie.

"Entah gue juga engga tau, Lis." Ucap Jennie dengan suaranya yang kecil.

"Loh kok gitu? Kalian ttm?" Tanya Lisa lagi.

"Mungkin, gue juga gak tau." Ucap Jennie dengan senyum tipis.

Lisa langsung diam, dia tak bertanya lagi pada Jennie. Lisa tau jika sahabatnya ini sedang tidak mau membahas ini sekarang, Lisa memahami itu.

"Makanan datang." Ucap Vino dengan suara khas anak kecilnya.

"Nih batagor sama jus apel kesukaan Lalisaku." Ucap Vino yang membuat pipi Lisa memerah.

"Buat lo, Jen." Ucap Al yang dibalas senyuman manis oleh Jennie.

"Gak romantis banget sih lo ngasihnya." Cibir Fauzan yang sedang mengaduk mie ayam.

"Gue gak alay kaya lo sama Vi ya!" Seru Al dengan nada dingin.

"Kaku banget lo, Yoon. Kaya kerah baju baru." Cibir Vino dengan diiringi cekikikan.

"Bacot, alien." Ucap Al sinis.

****
"Mama, Lisa pulang!" Ucap Lisa dengan riang.

Lisa berjalan menuju kolam renang yang ada dibelakang rumahnya, jam segini biasanya Tiffani sedang membaca buku di pinggir kolam renang.

Benarkan dugaan Lisa, terlihat Tiffani yang sedang membaca novel dengan wajah seriusnya.

"Mama!" Panggil Lisa lalu memeluk singkat Tiffani.

"Pulang bukannya salam dulu, malah teriak-teriak kamu." Omel Tiffani serasa mengacak gemas rambut anak prempuannya itu.

Lisa hanya tersenyum menampilkan deretan gigi rapihnya.

"Mama, kata Vino dia mau datang kesini nanti malem." Ucap Lisa langsung pada intinya.

Tiffani tersenyum singkat. "Terus kenapa sampai bilang sama mama, biasanya kalo Vino mau main gak pernah bilang dulu." Ucap Tiffani.

"Masalahnya dia mau ngajak keluarganya juga geng Perfect, ma." Adu Lisa dengan memandang Tiffani.

"Loh, mau ngapain?" Tanya Tiffani bingung.

Lisa mengangkat bahunya tanda dia juga tidak tahu. "Gatau, ma, katanya liat aja nanti."

"Yaudah nanti kita siap-siapa aja, siapa tau Vi mau ngelamar kamu." Ucap Tiffani dengan mata mendelik jail.

"Mama, Lisa masih kecil." Ucap Lisa dengan memanyunkan bibirnya kesal.

****

Mini dress berwarna biru tua dengan hiasan indah melekat indah ditubuh Lisa. Serta sapuan make up tipis yang mempercantik wajah sempurnanya itu, Lisa kini bagaikan bidadari.

Gugup dan bingung, itu yang Lisa rasakan sekarang. Lisa gugup karena akan bertemu keluarga Vino walaupun ini bukan untuk yang pertama kalinya dan bingung kenapa Vino membawa keluarganya malam ini.

Kaki Lisa melangkah kearah balkon kamarnya, Lisa menatap kearah langit yang nampak indah sekarang.

Bulan purnama yang cahaya terang seolah tersenyum menyapa Lisa, bintang-bintang dilangit bertamburan menambah keindahan langit malam ini.

Mata cantik Lisa tertutup saat hembusan angin menerpa lembut wajahnya, Lisa menikmati udara sejuk malam ini.

"Jangan liatin langit terus, nanti langitnya jadi minder karena kalah indah sama kamu." Bisik seseorang dengan suara buritonnya.

Tangan orang itu melingkar di perut ramping Lisa, dagunya menempel pada puncak kepala Lisa.

"Loh kapan kamu dateng, Vi? Kok aku engga denger suara mobil kamu kok." Ucap Lisa dengan menolehkan kepalanya pada Vino.

Orang itu adalah Vino, Lisa bisa tahu karena dia sangat menyukai wangi *musk* bercampur dengan parfum Vino.

"Kamunya ngelamun aja, jadi engga denger suara mobil aku." Ucap Vino tepat di telinga Lisa.

"Mungkin, keluarga kamu sama geng Perfect udah dateng juga?" Tanya Lisa yang kini menyenderkan kepalanya pada dada bidang Vino.

"Udah, sayang, ayo ke bawah." Ajak Vino dengan menggenggam tangan Lisa.

Lisa menurut lalu berjalan disamping Vino untuk menuju ruang tamu.

Malam ini Vino benar-benar tampan dengan tuxedo berwarna hitam, lalu tatanan rambut yang memamerkan kening mulusnya. Biasanya Vino akan memilih berponi dari pada menunjukan keningnya, tetapi tatanan rambut apa saja akan tetap cocok jika Vino orangnya.

"Malam semuanya." Ucap Lisa dengan senyuman canggungnya.

"Malam, Lisa." Jawab semua orang yang ada di ruang tamu ini kompak.

Tatapan Lisa menatap seorang gadis yang terlihat dewasa dan elegan yang sedang duduk diantara Daenil dan Suzy.

"Ayo sayang duduk." Ucap Tiffani.

Lisa dan Vino duduk di sofa yang berukur untuk dua orang. Perasaan Lisa kini semakin tegang dan bingun dengan suasana ini.

"Lisa, kenalkan ini Tasya, pacar almarhum Bastian." Ucap Suzy mengenalkan wanita asing itu.

"Hai kak Tasya, saya Lalisa." Ucap Lisa dengan tersenyum sopan.

"Saya Tasya Alvira, senang bertemu kamu Lalisa Sabrina." Ucap Tasya dengan senyumannya.

Banyak pertanyaan yang muncul dalam benak Lisa sekarang, tentang mengapa ada Tasya disini.

Kenap Tasya ada disini? Apa hubungannya denga Lisa dan Vino.

Jangan-jangan kak Tasya mau Vino yang ngegantiin posisi almarhum kak Bas, kak Tasya mau minta ijin gue buat lepasin Vino lagi. Batin Lisa takut.

****

ANNIVERSARY 5TH BTS

Hai, gue army dari sekian banyak army di dunia.

Gue berharap sih kalo bangtan bisa liat tulisan engga berfaedah gue ini, halah bangtan aja engga ngerti gue ngomong apa.

Rasanya tuh ya gue pingin banget nangis liat perjuangan bangtan dari jaman no more dream sampe sekarang fake love.

Sekarang mereke terkenal banget, siapa sih sekarang yang engga kenal bangtan?

Dari agensi kecil dan dijuluki idol termiskin, tapi sekarang mereka sangat berpengaruh di Korea bahkan pemerintah juga mengakui bangtan.

Bangtan adalah aset berharga dari Korea Selatan.

Oke cukup.

To Bangtan Boys.

Seungil Chukkhae hamnida, engga kerasa ya kalian udah lima tahun barengan. Gue berharap kalian semakin sukses buat kedepannya, semakin terkenal, tetap kompak dan melengkapi satu sama lain. Jangan lupa diri dan sombong.

Army bakal selalu dukung kalian kapanpun dan dimanapun, jangan berpikir kalo army bakal ninggalin kalian.

Army sayang banget sama kalian, kita selalu berdoa buat kebaikan kalian darisini.

Bangtan terimakasih banyak udah menginspirasi army.

Bangtan terimakasih udah membuat perubahan dikehidupan kita menjadi semakin baik.

Bangtan makasih buat mewarnai hari-hari kita

Maaf, kalo karna kita kalian lelah dan bahkan sampai sakit.

Kami selalu mencintai kalian.

Bangtan mianhae, saranghae, gomawo.

49

Suasana di ruang tamu ini sangat hening, prasangka buruk juga terus menghantui pikiran Lisa.

"Saya ingin Lalisa dan Kelvino yang menggantikan saya dan Bastian tunangan. Harusnya minggu depan saya dan Bastian bertunangan, tetapi saat saya pulang ke Indonesia malah mendapatkan kabar jika Bastian meninggal." Ucap Tasya yang matanya tersirat luka yang mendalam.

"Maaf sebelumnya, tapi saya dan Vi masih sekolah." Ucap Lisa.

"Setahu saya, sekolah tidak akan menpermasalahkan jika ada siswa dan siswi nya yang akan bertunangan, kecuali jika menikah." Ucap Tasya dengan tersenyum tipis pada Lisa.

Lisa memandang kedua orang tuanya yang sedari tadi terdiam, juga menatap kearah geng Perfect yang sedang tersenyum penuh arti pada Lisa.

"Mama sama Papa engga akan ikut campur soal ini, kami tidak akan melarang atau memaksa, semua keputusan ada ditangan Lisa." Ujar Dika dengan bijaksana.

"Ini kesempatan bagus Lisa untuk memperkuat hubungan kalian." Sena angkat bicara.

"Saya mohon Lisa, ini adalah cara saya untuk membahagiakan Bastian untuk yang terakhir kalinya." Ucap Tasya dengan wajahnya yang mulai memuram.

"Saya mau tunangan sama Vino." Ucap Lisa pada akhirnya.

"Alhamdulilah." Ucap geng Perfect kompak.

Vino tersenyum bahagia, lalu memeluk Lisa yang berada di sampingnya.

Setelah selesai berdiskusi tentang acars pertunangan Lisa dan Vino, mereka makan malam bersama.

Kecuali Lisa dan Vino yang tidak ikut makan malam, mereka memilih untuk berkencan malam ini.

Tangan mereka saling bertautan berjalan menuju taman kota yang tidak jauh dari rumah Lisa ini.

Jaraknya dekat jadi mereka memutuskan untuk berjalan kaki saja, mereka terlihat sangat mesra.

Banyak yang memandangi mereka iri, mungkin karena Lisa dan Vino sangat sempurna.

Lisa yang mewanan dan Vino yang tampan, perpaduan yang sangat sempurna.

Beberapa menit kemudian mereka sampai di taman kota, mereka berdua memilih duduk di sebuah ayunan dari kayu.

"Lisa, kamu cantik." Ucap Vino mengikuti gaya bicara Dilan.

"Tapi aku sudah mencintaimu." Ucap Vino lagi yang membuat pipi Lisa memerah.

"Kamu alay, Vi. Kamu gak cocok jadi Dilan." Cibir Lisa seraya berusaha menutupi semburat merah yang ada pada pipinya.

"Kenapa gak cocok? Karna aku lebih ganteng dari Dilan?" Tanya Vino dengan menaikan sebelah alisnya.

"Iyain biar seneng." Ucap Lisa seraya memeletkan lidahnya.

Vino mengurung Lisa dalam pelukan hangatnya, dia benar-benar gemas pada gadis yamg sedang ada di pelukannya ini.

"Lalisa, *don't leave me*." Bisik Vino.

"*I can't go from you, cause i love you*!" Ucap Lisa.

****
Undangan pertunangan pertunangan Lisa yang akan dilaksanakan minggu depan sudah disebar luas.

Mulai dari kerabat dekat, rekan bisnis kedua keluarga itu, teman-teman disekolah dan juga diluar sekolah.

Padahal ini hanyalah pertunangan, tetapi sangat meriah itu semua karena permintaan Tasya.

Walaupun hati Tasya sakit karena dia gagal bertunangan dengan Bastian, Tasya sedang mencoba perlahan-lahan menerima kepergian Bastian dari hidupnya.

Acara pertunangan itu akan dilaksanakan di *ballroom* hotel bintang lima termewah yang ada di Jakarta.

"Vi, pesta pertunangan kita undang BTS sama NCT ya!" Ucap Lisa yang sekarang sedang bersandar pada bahu Vino.

Mereka sekarang ada di basecamp Perfect, barusaja mereka pulang dari sekolah.

"BTS? NCT? Apaan itu?" Tanya Vino dengan mengelus lembut rambut panjang Lisa.

"*Boygroup* dari Korea Selatan, undang mereka buat hiburan diacara tunangan kita." Ujar Lisa.

"Si Al aja suruh ngisi acara, sama-sama dari Korea." Ucap Vino seraya terkekeh.

"Gamau, dia mah keputihan." Ucap Lisa dengan nada manja.

"Gue denger ya." Ucap suara dingin.

Al sedang bermain piano tak jauh dari mereka, Al memang sangat ahli dalam hal memainkan piano.

"Setannya denger, yang." Ucap Vino dengan nada meledek.

"Bacot, alien." Sahut Al sarkas.

Kedua sejoli itu hanya terkekeh mendengar ucapan Al, Vino sangat senang jika mengusik ketenangan Al.

"Jadi, boleh ya undang mereka." Ucap Lisa dengan *puppy eyes* nya.

"Undang Smash sama Cherry belle aja ya." Ucap Vino dengan senyuman manisnya.

"Ih gamau ah." Ucap Lisa seraya memanyunkan bibirnya.

"Yaudah gamau mah, wlee." Ucap Vino seraya memeletkan lidahnya.

"Kelvino nyebelin!" Ucap Lisa dengan nada kesal.

"Aku bisa aja undang BTS sama NCT, apa sih yang engga bisa Kelvino Andriyan wujudkan, tapi kamu tau aku cemburuan nanti kamu suka sama mereka. Aku gak mau ngambil resiko buat kehilangan kamu, *my* Lalisa." Ucap Vino dengan menatap Lisa dalam.

"Aku gak mungkin bisa ninggalin kamu, walaupun Lee Taeyong sekalipun yang nembak aku. Karna hati aku udah

kamu ambil, Vi." Ujar Lisa dengan membalas tatapan Vino.

"HAIKAL IN THE HOME!!"

Suara cempreng Haikal terdengar memasuki *basecamp* yang sudah dijadikan rumah ini.

"BERISIK, SETAN!" Seru Rangga yang sedang mengecek *email* lewat laptop nya.

"SETAN TERIAK SETAN!" Itu Fauzan yang menyahut.

"GAK BOLEH GITU GOBLOK AMA YANG LEBIH TUA, KITA KAUM MUDA HARUS MENGHORMATI KAUM YANG LEBIH TUA!" Seru Raffa yang sedang berjalan menuju dapur.

"TUA NYA BIASA DONG, ONTA." Ucap Rangga dengan suara buritonnya.

"YANG MASIH MAU RIBUT GAK GUE KASIH ASUPAN GIZI, MAMPUS LO SETAN!" Teriak Sena dengan suara delapan oktafnya.

"Maafin mereka ya berisik banget." Ucap Vino dengan perasaan tak enak.

Sahabat-sahabatnya ini mulutnya berisik dan omongannya asal ceplos, setiap Lisa kesini pasti mendengar umpatan dan kata-kata kasar yang dilontarkan oleh geng Perfect ini. Vino jadi tak enak hati kepada calon tunangannya ini.

"Santai aja, udah biasa ini." Ucap Lisa seraya terkekeh.

"EH ITU YANG LAGI MOJOK DI SOFA MAU MANAS-MANASIN KAMU JOMBLO? MENTANG-MENTANG MINGGU DEPAN TUNANANGAN!" Itu suara Haikal.

Lisa dan Vino hanya terkekeh menanggapi ucapan Haikal, entah kenapa keduanya sangat bahagia hari ini.

"Lo pada bacot banget, gue lagi bikin lagu setan!" Suara dingin dan mencengkam itu terdengar.

Semuanya langsung senyap karena ucapan pedas Al, tidak ada yang bisa membantah Al. Kalau ribut dengan Al akan panjang urusannya, Al itu emosian.

"Pindah ke Rooftoof aja yuk, sayang." Ucap Vino yang angguki Lisa.

Vino dan Lisa kini sudah berada di pinggir kolam renang yang ada di rooftoof ini.

Kaki mereka dimasukan ke dalam air kolam yang lumayan dingin, matahari terbenam menjadi pemandangan yang dilihat mereka.

Tatapan Vino tak lepas dari wajah cantik Lisa, Lisa yang merasa di perhatikan menatap Vino yang sedang menatapnya dalam.

Wajah Vino semakin mendekati wajah Lisa, tanpa persetujuan Vino mencium bibir *plum* Lisa.

Vino melumat bibir Lisa lembut, ciuman ini sangat lembut dan tidak menuntut. Vino menuangkan rasa cintanya dalam ciuman ini, bukan nafsu yang mendasari ciuman ini.

"*Shit*, lo berdua kalo mau ciuman jangan disini goblok!" Ucap Al ketus.

Tadinya Al kesini untuk mencari ketenangan, karena teman-temannya dibawah berisik sekali.

Mendengar ucapan Al, Vino dan Lisa langsung melepaskan ciuman mereka. Wajah Lisa bersemu merah begitu juga Vino, mereka malu kepergok oleh Al sedang berciuman.

****

Mampus kepergok Al.

Istrinya taehyung

50

Kebahagiaan akan menghampiri orang-orang yang ikhlas dan sabar menghadapi cobaan ini.

****

Hari ini adalah hari yang Vino dan Lisa tunggu-tunggu. Hari pertunangan mereka.

Acara pertunangan akan dilaksanakan malam nanti, sekarang masih ada waktu untuk Lisa mempersiapkan dirinya.

Siang ini Lisa berencana untuk spa di salon bersama Jennie, Jisso dan Malla. Mereka akan mengadakam *girls time*.

"Mama, Lisa berangkat ya sekarang." Ucap Lisa.

Lisa menghampiri Tiffani yang sedang di dapur. Lisa berpamitan pada Tiffani, lalu salim dan langsung pergi tak lupa mengucapkan salam.

Gadis bermata bulat itu pergi ke salon menggunakan mobil sedan milik mamanya, Lisa sudah punya SIM jadi Tiffani nembiarkan saja Lisa membawa mobil.

Cuaca hari ini lumayan terik, untung saja mobil ini ada AC membuat Lisa tidak kepanasan.

Suara lembut dari Jungkook BTS terdengar mengalun indah di dalam mobil ini, lagu *euphoria* kini menjadi kesukaan Lisa.

Sesekali Lisa ikut bernyanyi, karena terhanyut dengan suara merdu Jungkook yang sangat nikmat terdengar di telinga.

Tok.. Tok.. Tok..

"KELUAR LO!"

Tiba-tiba saja ada dua orang preman yang mengetok-ngetok brutal kaca mobil Lisa, juga kedua preman itu menyuruh Lisa keluar.

"KELUAR LO!"

"ATAU GUE PECAHIN KACA MOBIL, LO!"

"KELUAR LO, JALANG!"

Ancaman-ancaman dengan kata-kata kasar membuat Lisa kehilangan fokusnya untuk menyetir, dia sangat ketakutan. Jantung Lisa seakan copot saat motor preman itu sudah berada dihadapan mobilnya, Lisa benar-benar ketakutan sekarang.

Dengan perasaan takut juga tangan yang gemetar, Lisa mengambil ponselnya untuk menelepon Vino.

Di dering pertama belum terjawab, hingga di dering kelima baru diangkat oleh Vino.

"Halo, Vi? Kamu dimana? Aku takut, aku dijegat preman di jalan anggrek. Tolong kesini sekarang!" Ucap Lisa dengan suara kecilnya.

"Sayang, jangan keluar dari mobil. Aku kesana sekarang!"

Tut!

Panggilan terputus oleh Vino, Lisa merasa lebih baik setelah menelepon Vino. Karena sebentar lagi Vino akan menyelamatkannya.

"KELUAR LO!"

"BANGSAT! KELUAR!"

Lagi-lagi suara buriton milik preman itu semakin membuat Lisa ketakutan setengah mati.

Hingga suara beberapa mobil lamborghini terdengar, disana sudah ada tujuh orang berdiri dengar gagah.

Mereka adalah geng Perfect, tak menunggu waktu lama perkelahian terjadi.

Ternyata preman itu membawa kawanannya, hingga lawannya setara. Tujuh lawan tujuh.

Tidak usah khawatir, semua anak Perfect biaa bela diri. Seperti Vino pemegang sabuk hitam Karate, Rangga yang jago Kungfu, Al yang bisa Hapkido, Raffa pemegang sabuk hitam Taekwondo, Sena yang pencak silatnya sudah sabuk hitam, Haikal yang jago silat, dan Fauzan yang bisa Hapkido.

Beberapa menit kemudian geng Perfect bisa menumbangkan para preman itu, tanpa lecet yang ada pada tubuh mereka.

Vino membawa seorang preman itu, membuat preman itu tidak bisa bergerak karena Vino menjepit lehernya.

"Siapa yang nyuruh, elo?" Tanya Vi dengan nada tajamnya.

"Jawab, anjing!" Bentak Vino marah.

"Irenne, cewek itu!" Ucap Preman itu.

Tak lama kemudian suara sirine yang berasal dari mobil polisi terdengar, para preman itu langsung ditangkap oleh

polisi. Tadi sebelum berkelahi, Sena sempat menelepon polisi terlebih dahulu.

Setelah melepaskan preman itu dari cengkraman tangannya, Vino langsung menelepon seseorang.

"Halo."

"...."

"Saya Kelvino Andriyan, anak dari Minho Pratama. Saya ingin anda memberi pelajaran pada prempuan bermana Irenne Clarissa, terimakasih."

****
Setelah melewati siang yang panjang dan banyak masalah, malam hari pun tiba juga.

Gadis cantik yang memiliki mata bulat itu sangat cantik malam ini, dia sudah rapih dengan gaun elegannya.

Gadis itu Lisa, malam ini akan melangsungkan pertunangannya.

Lisa kini sedang berada di lobby hotel menuju ballroom, bersama Vino pastinya.

Tangan mungil Lisa menggandeng lengan kekar Vino, mereka terlihat sangat serasi.

Vino mengenakan tuxedo berwarna putih senada dengan gaun Lisa, juga dadi kupu-kupu berwarna hitam. Rambut Vino juga ditata sedemikian rapih menampakan kening mulusnya.

Setelah sampai mereka berdua menyambut para tamu, lalu masuk pada acara pembukaan.

Acara puncak yaitu permasangan cincin pun dimulai. Lisa memakaikan cincin pada jari manis Vino lalu mengecuo pipi Vino.

"*I love you*." Bisik Lisa.

Senyuman Vino merekah, lalu dia juga memasangkan cincin pada jari manis Lisa lalu mencium tangan gadis itu.

"Akhirnya, Kelvino dan Lalisa resmi bertunangan malam ini." Ucap Sena yang menjadi MC.

Lisa dan Vino menghampiri teman-teman mereka yang sedang asik makan.

"Hai guys." Sapa Lisa cerita.

"Lisaku, akhirnya lo tunangan juga." Ucap Malla dengan senyuman bahagia terpancar jelas di wajah cantiknya.

"Selamat ya, ketek tapirku." Ucap Jissa dengan seringaian mengejeknya.

"Yeuu, dasar onta afrika." Balas Lisa dengan guyonannya.

"Lisaaaaaa, selamat ya bungkus gorenganku." Ucap Jennie.

Lisa memeluk satu persatu sahabatnya itu, walaupun iya agak jengkel karena dikatai sahabatnya, tapi tak apa sudah biasa.

Disisi lain Vino juga sedang berpelukan dengan para sahabatnya dan berbincang-bincang.

"Selamat ya emphiku, moga langgeng." Ucap Haikal dengan senyum kudanya.

"Langgeng terus ya anakku." Itu Rangga yang bicara.

"Mama selalu dukung kamu." Ucap Sena dengan suara yang dibuat menyerupai prempuan.

"*Congrat* ya, Vi." Kata Al dengan nada dingin seperti biasa.

"Vi, selamat yaaa beb." Sahut Raffa dengan senyumannya.

"Selamat ya alien, moga aja langgeng oke." Ucap Fauzan.

"Makasih banyak buat doanya ya." Ucap Vino dengan senyuman manisnya.

****
Sejoli itu sekarang sedang makan malam romantis. Selama makan pun tangan kiri Vino selalu berada di pinggang ramping Lisa.

Walau begitu Lisa tak risih sama sekali ia malah senang di dekat Vino, Lisa merasa sangat tentram.

"Lisa, kamu cantik kalo lagi makan gitu." Ucap Vino dengan menatap Lisa dalam.

Secara otomatis Lisa menghentikan makannya, lalu menatap Vino dengan pipi yang memerah.

"Gombal." Ucap Lisa.

"Aku engga gombal sayang itu fakta." Ucap Vino dengan senyuman manisnya.

Vino mendekatkan wajahnya pada Lisa, lalu perlahan-lahan kedua bibir itu bersentuhan.

Hanya menempel saja tidak saling melumat, Vino tersenyum dibalik ciumannya.

Akhirnya Vino dan Lisa bertunangan malam ini, tinggal selangkah lagi mereka menuju jenjang pernikahan. Lalu mereka bisa memiliki satu sama lain seutuhnya.

Lalisa note's

Terimakasih Tuhan, karena telah mempertemukan aku dengan lelaki sesempurna Vino. Vino adalah kado terindah dalam hidupku, aku akan terus memperjuangkan cintaku pada Vino.
Walaupun aku tidak tau apakah Vino jodohku atau bukan nantinya, aku berjanji akan selalu ada disampingnya.
Aku selalu menyelipkan nama Vino dalan setiap doa-doaku.

Kelvino note's

Lalisa, dia adalah prempuan kedua yang aku sayangi setelah mama.
Aku akan menjaganya supaya dia tetap aman, walaupun harus mempertaruhkan nyawaku.
Aku rela melakukan apapun untuknya, itu semua aku lalukan karena aku sangat mencintainya.
Terimakasih Tuhan, karena telah menghadirkan Lalisa dalam hidupku.

****

The End

*****

Jangan sedih karena ini tamat karena akan ada cerita Al dan Jennie. Siapa yang mau baca?

Thanks ya udah mau ngikutin Vi dan Lisa sampai hari ini!

Salam author abal-abal sekaligus istri Taehyung, Ines Sabrina.

EPILOGUE

BACA AUTHOR NOTE!!

KELVINO POV'S

Setelah mengalami banyak rintangan, akhirnya gue dan Lisa resmi tunangan.

Walaupun hanya tunangan belum nikah, tapi itu bisa menjadi pengikat antara gue dan Lisa.

Gue cinta dan sayang banget sama dia, gue gak akan pernah mau buat lepasin Lisa. Karena Lalisa Sabrina, ditakdirkan buat gue bukan buat cowok lain.

Sekarang kita juga udah kuliah semester pertama, masa putih abu udah selesai.

Semoga aja hubungan gue dan Lisa awet sampai ke pelaminan, bukan cuma sampai ke pelaminan juga sampai maut memisahkan.

Soal Irenne, gue udah laporin dia ke polisi. Gue punya bukti kuat, gue nyuruh detektif buat nyari bukti itu.

Gue gak mau ada orang yang mencoba mengusik hubungan gue sama Lisa, kalau sampai ada orang itu akan berurusan dengan Kelvino Andriyan.

Gue bisa melakukan apapun yang gue suka, gak ada yang bisa menentang anak dari Minho Pratama.

Gue juga mau nyeritain tentang hubungan gue dengan kedua saudara gue.

Gue sama bang Daenil dan Bagas udah baikan, gak musuhan kaya dulu. Sekarang kita saling mendukung dan perhatian satu sama lain. Sebenarnya gue masih sedikit canggung sama kedua saudara gue itu, wajar aja selama gue hidup baru sekarang gue bisa akrab sama mereka berdua.

Setelah dekat gue jadi tau kalo bang Daenil itu orangnya kaku dan Bagas orangnya engga bisa diem kaya Fauzan.

Gue juga sekarang sering mampir kerumah mereka buat ketemu mama dan sekedar main ps sama Bagas.

Jujur aja gue kangen banget sama bang Bastian sekarang, gue nyesel banget karena udah menyia-nyiakan perhatian bang Bas, juga mengganggap bang Bas engga ada.

Semoga bang Bas bahagia disana, kayak gue yang bahagia disini.

Dengan adanya Lisa, para sahabat gue dan juga keluarga. Gue bener-bener ngerasa hidup gue sempurna banget.

Hidup yang gue inginkan dulu sekarang terwujud, bahkan sekarang gue gak petnah kenal yang namanya kesedihan. Semoga aja kedepannya juga gitu.

****

Gue disini mau ngucapin terimakasih buat yang udah mau vote dan komen cerita gue ini. Gue juga berterimakasih sama yg suka siders karena udah mau ngeread cerita gue dan semoga cepet disadarkan buat menghargai cerita orang lain.

***

Kini Lisa dan Vino sedang berada disebuah taman

untuk menyapa para pembaca cerita possessive boy ini.

"Gue Lalisa Sabrina, mau ngucapin makasih sebanyak-banyaknya karena kalian mau mendukunng cerita gue. soal sequelnya gue engga tau deh soalnya authornya lagi sibuk bikin series cerita ini." Kata Lisa seraya tersenyum.

"Iyanih gue juga terimakasih sama kalian yang udah mau repot-repot baca cerita gue ini, apalagi yang udah vote dan komen. Gue doain semoga ketemu Taehyung kembaran gue. Oiya jangan lupa baca ceritanya si albino alias Al sama Jennie ya!" Ujar Vi sambil menyengir lebar.

***

QNA TO CAST

Ada yang mau kalian tanyain sama cast cerita ini ga? Terserah pertanyaannys bebas, nanti pasti dijawab kok!

QNA FROM AUTHOR

1. Kenapa mau baca cerita ini?
2. Gimanasih cerita ini?
3. Ngefeel ga?
4. Paling suka sama siapa tokoh cerita ini?
5. Kesan setelah baca cerita ini?
6. Umur kalian berapa?
7. Garing ga cerita ini?
8. Gimana menurut kalian author orangnya?
9. Kalian Kpopers? Fandom apa?
10. Kenapa suka cerita ini?

silahkan dijawab.

UDAH BACA BELUM

Kalian udah baca Cold boy belum? Gua udah update dari lama, kalian cuma sedikit yang baca

Baca yakkkk yang Cold boy oke!

JANGAN LUPA VOTE DAN COMMENT YA!

FOLLOW-FOLLOWAN

APAKABAR NIH KALIAN?

Kita follow-followan di ig yuk?

Nanti pasti aku follow back kok.

Terus baca juga cerita aku yang lain ya readersku.

Thanks.

BACA

Hai gaes jangan lupa baca cerita gue yang baru judulnya WHY SHOULD YOU.

Cerita tentang cewek yang terjebak dalam bestfriendzone. Seru loh!

Engga kalah seru sama cerita yg lain.

online seminar with lovelynes

Halo guyss, ada yang mau ikut seminar aku? Gratis loh banyak banget manfaatnya

DITERBITKAN

Hallo semuanya, apa kabar nih? Semoga baik-baik aja ya dan terhindar dari virus covid-19.

Aku mau ngasih tau satu hal yang bikin aku seneng parah, novel ini bakal diterbitin loh. AKU JUGA GAK NYANGKA
Novelnya bakal aku rombak gaya kepenulisannya terus ada beberapa part yang aku ubah alurnya, aku mau bikin karakter di novel ini lebih hidup lagi dan konfliknya yang lebih ngena. Penasaran gak sih?

Kalian setuju gak kalo cerita ini diterbitin?